

WHEN YOU FALL IN LOVE
YOU NEED A
DOUBLE DOSAGE

Mature Romance



M. After

Mrs. Lov

**WHEN YOU FALL IN LOVE
YOU NEED A DOUBLE DOSAGE**

iv + 328 halaman

14x20

Hak cipta oleh Mrs. Lov

Cetakan pertama : Desember 2019

Penyunting : Mrs. Lov

Tata letak : Gee

Sampul : RaimuArts

No ISBN: 978-623-7149-26-2

Gee Publishing

Lemahabang - Cirebon

Jawa Barat

Geepublisher@gmail.com

MeetBooks

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Yang kedua, saya ucapkan terima kasih untuk suami saya ^

Yang ketiga, saya ucapkan terima kasih untuk keluarga dan sahabat saya.

Dan yang terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembaca yang sudah mendukung saya untuk menerbitkan cerita Sunday dan Monday ini.

Sekali lagi, terima kasih banyak.

I love you....

Mrs. lov

MeetBooks



“Karakter, organisasi, tempat, perusahaan, pekerjaan dan kejadian dalam tulisan ini hanya fiktif.”



Saya Hamil

Dua orang laki-laki tampan sedang duduk berhadapan dan saling melempar tatapan tajam dengan seringai kecil di bibir mereka. Mereka bahkan tidak sadar jika seorang wanita cantik yang berdiri di belakang konter kedai kopi itu sedang memperhatikan salah satu dari lelaki tampan itu dengan seksama.

“Rasa cemburu lo itu terlalu berlebihan.”

“Gue tahu.”

“Terus, lo butuh apalagi?”

“Gue percaya kalau kalian cuma temen. Tapi gue tetep nggak suka kalau lo deket-deket istri gue.”

“Gue paham.”

“Bagus kalau lo udah paham.”

“Sialan.”

Dan tepat setelahnya, lelaki tampan yang baru saja mengumpat itu berdiri dari kursinya, lalu mengulurkan tangannya pada pria yang masih duduk di tempatnya.

“Gue balik dulu.” ucapnya.

Dan pria tampan yang memakai pakaian formal berwarna biru tua lengkap dengan dasi yang terlihat tidak rapi itu berdiri, menjabat tangan pria yang memakai kemeja berwarna abu-abu dan celana jeans, lengkap dengan sebuah topi berwarna putih di kepalanya.

“Kita jangan ketemu lagi.” kata pria yang memakai pakaian formal.

Si pria yang memakai pakaian lebih santai mengangguk dengan senyuman tipis. “Setuju.”

Tepat setelah itu, pria tampan yang memakai topi berwarna putih itu keluar dari meja dan berjalan menuju pintu masuk kedai kopi itu meninggalkan lelaki tampan yang sedang tersenyum manis.

Merasa tidak bisa menahan rasa penasarannya lebih lama, wanita cantik yang sejak tadi sudah memperhatikan mereka berdua, berjalan gugup mendekati pria tampan yang memakai kacamata dengan pakaian formal itu.

“Permisi...” sapanya dengan ramah.

“Ya?”

“Maaf mengganggu, tapi teman Mas—mm, maksud saya, teman Bapak barusan itu siapa ya? Saya merasa tidak asing dengan wajahnya, tapi saya lupa pernah ketemu dia di mana.” kata wanita cantik itu dengan senyuman malu.

“Saya nggak kenal.” jawabnya singkat.

Wanita itu mengangguk dengan bibir yang mengatup kecewa. “Oh ... nggak kenal ya? Kalau begitu terima kasih dan maaf sudah mengganggu.” katanya sembari berbalik berniat kembali ke tempatnya.

“Mungkin kalian pernah bertemu di rumah sakit.”

Lelaki tampan itu baru sadar jika saat ini istrinya sedang mengandung dan ia tidak bisa bertingkah seenaknya atau sikap buruknya akan menurun pada sang buah hati. Wanita cantik itu tersenyum lalu berbalik.

“Rumah sakit mana ya?”

“Dharma Hospital. Dia Psikiater, mungkin kalian pernah bertemu di sana.”

Senyuman wanita cantik itu melebar. “Oh Psikiater, kebetulan sekali.”

“Kebetulan?”

“Iya. Adik saya sedang butuh seorang Psikiater.”

“Oh.”

“Terima kasih informasinya.”

Lelaki tampan itu menjawab dengan mengangguk pelan, lalu berjalan keluar dari kedai kopi. Jeeryan ingin cepat-cepat pulang dan bertemu istrinya tercinta. Karena hal itu lebih penting daripada penasaran dengan seseorang yang tiba-tiba menanyakan Bima Cendekia Dharma.



Seorang Dokter tampan sedang duduk di kursi kerjanya sambil tersenyum manis menatap layar ponselnya. Dan senyuman manis itu berubah menjadi senyuman lebar setelah melihat nama seseorang yang terlihat di layar ponselnya yang mulai bergetar.

Dia mengeluarkan jari telunjuk tangan kirinya setelah getaran pertama. Lalu jari tengahnya menyusul mengikuti getaran yang kedua. Dan setelah getaran ketiga ikut muncul, lelaki tampan itu mengerakkan ibu jarinya, menggeser ikon jawab sebelum menempelkan ponsel itu ke telinganya.

“Halo?” sapa Bima dengan suara lembut seperti biasanya.

“*Gimana? Udah lihat?*” tanya si penelepon pada Bima.

Bima terkekeh. “Udah. Bagus. Suamimu kelihatan nggak suka banget kita foto bareng.”

Giliran Rimbi yang tertawa terbahak-bahak.

“*Bukan cuma Mas Jee. Kamu juga kelihatan nggak suka di foto itu.*”

Bima tersenyum manis, lalu menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya.

“Oh ya? Tapi kalau aku tetep kelihatan ganteng sih ... rasanya nggak ada masalah.”

“*Hahahaha! Iya iya. Kalian berdua emang ganteng, dan yang senyum di*

foto itu cuma aku. Kalian jahat banget ya?!”

Bima kembali terkekeh. “Emangnya lelaki waras mana yang bisa senyum kalau dateng ke nikahan mantan?”

Rimbi kembali tertawa lepas. “*Mantan? Mantan siapa? Emang kita pernah jadian?*”

“Mantan Cinta Pertama. Dan cuma kamu aja yang punya.”

“*Habahaha! Jangan gitu ah! Kesannya aku jahat banget. Padahal yang jahat itu kamu.*”

“Kok jadi aku? Kamu mau ngobrolin soal itu lagi nih?”

Rimbi terkekeh pelan. “*Enggak-enggak. Udah ah, jangan dibahas lagi.*”

Bima tersenyum manis dan mengangguk-anggukan kepala meskipun Rimbi sedang tidak melihatnya.

“Kamu apa kabar Mbi? Sehat?”

“*Baik Bim. Dan aku sehat. Kamu apa kabar? Pasti sehatkan?*”

“Aku sehat sih.”

“*Kok pake sih?*”

“Cuma lagi kekeringan.”

“*Nggak mungkin kalau kantong keringkan?*”

“Hatiku yang kering.”

Tawa Rimbi meledak, membuat Bima ikut tertawa sembari menutup mulutnya. Lagi-lagi dia mengoceh di depan Rimbi. Dan celetukkan Bima membuat Rimbi kembali merasa bersyukur karena sikap Bima tidak berubah meskipun kisah cinta di antara mereka sudah berakhir. Begitu juga dengan Bima yang merasa lega karena Rimbi tidak menjauh darinya, dan masih menganggap Bima teman. Bahkan setelah dia sudah menikah, dan meskipun suaminya jelas-jelas cemburu padanya. Rimbi memang tidak main-main soal sumpah pernikahannya itu.

“Mas Jee ngomong apa aja ke kamu Bim?”

“Cuma kekhawatiran seorang suami Mbi. Nggak banyak.”

“Maafin suamiku yang berlebihan ya Bim. Aku jadi nggak enak sama kamu.”

“Nggak pa-pa Mbi. Kalau dia nggak cemburu sama aku, itu malah aneh.” Bima tertawa.

“Hahaha! Kamu bisa aja.”

Bima menanggapi perkataan Rimbi dengan senyuman yang tentu saja tidak bisa dilihat oleh Rimbi.

“Fotonya jangan dihapus ya Bim. Buat kenang-kenangan.” lanjut Rimbi.

“Pasti aku simpen kok, Mbi. Tapi, bagian suami kamu aku potong.”

Rimbi tertawa lagi, membuat Bima ikut tertawa kecil. Rasanya aneh, menyenangkan dan sedikit menyedihkan. Apakah seperti ini rasanya berteman dengan mantan pacar?

“Jangan ngaco kamu, Bim! Aku perempuan yang sudah menikah.”

“Dan lagi hamil. Aku tahu kok, Mbi.”

Rimbi tertawa lagi, *“Kalau gitu udah ya, Bim.”*

“Gitu aja nih?”

“Iya. Tiba-tiba aku pengen kirim foto itu ke kamu.”

Bima mengangguk tipis. “Iya. Makasih ya Mbi, udah diingetin sama hari patah hati.”

Rimbi tertawa lagi. *“Aku dong yang harusnya bilang terima kasih ke kamu, karena kamu mau jauh-jauh datang ke pernikahanku. Makasih ya Bima.”*

“Bali itu deket kok Mbi. Dan sama-sama Rimbi.”

“Bye, Bima.”

“Bye, Rimbi... Sehat-sehat ya.”

“Kamu juga, Bim.”

-tut-

Setelah panggilan itu berakhir, Bima kembali melihat foto yang dikirim oleh Rimbi. Rimbi yang terlihat amat cantik dengan gaun pernikahannya, sedang tersenyum bahagia dengan kedua tangan yang melingkar di lengan dua lelaki tampan yang mengapitnya. Sedangkan kedua lelaki tampan itu sedang menatap kamera dengan mata tajam mereka. Dan salah satu dari lelaki tampan itu adalah dirinya.

"You're always be my favorite what if, Mbi." gumam Bima dengan senyuman tipisnya.

Tok Tok Tok

Bima mengangkat wajahnya, dan melihat seorang perawat yang tersenyum manis padanya. "Ya?"

"Ada satu pasien lagi Dok, gimana?"

Bima melirik jam tangan yang melingkar di tangannya, lalu menatap perawat itu lagi.

"Bukannya jam praktik saya sudah selesai ya?"

"Namanya sudah ada di daftar pasien hari ini, Dok."

"Baru datang?"

Perawat itu meringis. "Iya, Dok ... kasihan."

Bima mengangguk tipis. "Ya udah, suruh masuk."

Perawat itu tersenyum manis, "Terima kasih, Dok." lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain, "Nona Dewi, silahkan masuk..."

Sembari beranjak dari kursinya, Bima menatap layar ponselnya lagi. Kalau bukan karena kedatangan pasien itu, Bima pasti sudah benar-benar memotong foto itu. Tentu saja memotong bagian Bima—Jeeryan Abimanyu—suami Dewi Arimbi.

"Permisi..."

Perlahan Bima mengangkat wajahnya, “Silahkan...” lalu terperangah setelah melihat seorang wanita berdiri tidak jauh dari pintu ruangnya. Seorang wanita memakai kacamata minus dengan *frame* berbentuk lingkaran. Rambutnya yang berwarna hitam dikepang menjadi dua bagian, dengan helaian poni yang sedikit berantakan, dan sedikit berminyak. Wanita berwajah cantik itu mengenakan celana jeans, kemeja bermotif kotak-kotak berwarna biru tua, yang ditutupi sebuah sweater rajut berwarna senada dengan kemejanya.

Sama halnya dengan Bima, wanita itu sedang menatap Bima seakan terpesona. Dan hal itu terlihat jelas dari tangannya mencengkram erat tali *totebag* berwarna hitam yang menggantung di pundaknya. Dan sepatu converse berwarna putih yang dipakai wanita cantik itu menyadarkan Bima, kalau dari gaya berpakaian saja, wanita itu sangatlah bukan seorang Rimbi.

Bima kembali melihat layar ponselnya lagi, karena tidak percaya dengan wajah yang ia lihat di depan matanya. Bagaimana mungkin seseorang yang baru beberapa detik lalu saling bertukar kabar dengannya, tiba-tiba muncul di depannya dengan tampilan yang tidak biasanya. Bagaimana bisa perut besar Rimbi menghilang begitu saja? Dan kenapa Rimbi mengepang rambutnya seperti itu? Bukankah Rimbi yang selama ini ia kenal selalu berpakaian rapi dengan *blouse*, *high-heels* dan sebagainya?

Untuk beberapa detik Bima kembali percaya dengan apa yang dia lihat dan menganggap kalau wanita itu adalah Dewi Arimbi. Dan detik berikutnya, Bima teringat dengan mitos bahwa manusia memiliki 7 kembaran di belahan dunia lain. Dan sekarang Bima percaya dengan satu mitos lagi, selain mitos 13 tangkai mawar yang sudah membuat kisah cintanya bersama Dewi Arimbi berakhir tragis.

Karena saat ini Bima sedang berhadapan dengan Dewi Arimbi yang lain. Tepatnya seseorang yang sangat mirip dengan Dewi Arimbi. Dengan kacamata, rambut yang terlihat berantakan, dan wajah bodoh dengan mulut yang sedikit terbuka. Bedanya, dia kurus dan sedikit lebih tinggi dari Dewi Arimbi yang dia kenal.

“Silahkan duduk.” ucap Bima sembari menunjuk sofa di depan wanita itu.

Tanpa mengedipkan mata, wanita cantik itu mengangguk pelan lalu duduk di sofa yang ditunjuk Bima. Bima pun mulai melangkah lalu duduk di sofa berhadapan dengan wanita yang masih menatapnya dengan lekat itu. Bima bahkan sedikit khawatir karena wanita itu sama sekali tidak mengedipkan matanya sejak mereka bertatapan.

“Nama anda?” tanya Bima mulai merasa sedikit tidak nyaman.

“Awalnya saya datang ke sini, karena saya pikir saya udah gila.”

Bima menautkan pangkal alisnya, “Dan sekarang?”

“Tapi setelah saya melihat Dokter. Saya pikir, saya hamil.”

Bima membelalak lebar. “Kacau!”



Fiksi

“Nona Dewi, silahkan masuk...”

Wanita cantik yang namanya dipanggil itu mengangguk dan tersenyum manis, karena merasa amat berterima kasih atas bantuan perawat yang sudah memperbolehkan dia masuk ke ruang Psikiter meskipun ia sudah sangat terlambat. Dengan menarik napas panjang dan mencengkram erat tali tas yang ada di pundaknya. Dia berjalan perlahan memasuki ruangan yang pintunya sudah terbuka itu.

“Permisi...” ucapnya dengan ekor mata yang bergerak mencari pemilik ruangan yang terlihat nyaman itu.

“Silahkan...”

Bayu...

MeetBooks

Wanita cantik itu membeku melihat ketampanan Bima. Tubuhnya bereaksi berlebihan, dimulai dari jantungnya yang berdegup lebih kencang, kakinya yang bergetar, matanya berkaca-kaca dan oksigen dalam ruangan itu yang tiba-tiba menipis, hingga dia merasa kesulitan bernapas normal.

Wanita berkacamata itu memperhatikan Bima mulai dari rambutnya yang berwarna kecokelatan dan disisir rapi. Alis tegas berwarna hitam yang konon bisa membuat para wanita *menggila*. Lalu turun ke mata Bima yang dibatasi kacamata bening dan tetap memperlihatkan tatapan mata dingin. Lalu turun ke hidung mancung tempat kacamata itu bertengger dan berakhir pada bibir berukuran kecil yang terlihat lembab dan berwarna kemerahan.

Pantas saja jadwal konsultasi Dokter ini selalu penuh. Bahkan kabarnya para pasien harus mengatur jadwal pertemuan mereka

jauh-jauh hari. Sekarang ia tahu alasannya, ternyata selain bisa menyelesaikan masalah, para wanita juga bisa merasa bahagia hanya dengan melihat wajah Dokter yang amat tampan itu.

“Silahkan duduk.”

Wanita cantik yang belum selesai dengan lamunannya itu menggantung pelan mengikuti perintah Bima.

“Nama anda?” tanya Bima dengan wajah datar tanpa senyuman yang masih mampu membuat wanita manapun berdebar-debar.

“Awalnya saya datang ke sini, karena saya pikir saya udah gila.”

Bima menautkan kedua pangkal alisnya. “Dan sekarang?”

“Tapi setelah saya ngeliat Dokter. Saya pikir, saya hamil.”

“Kacau!”

Mendengar perkataan dan melihat ekspresi Bima yang terkejut ketakutan. Wanita cantik dengan rambut yang sedikit berantakan itu tertawa lepas sembari berusaha menutupi mulutnya.

“Saya cuma bercanda, Dokter. Jangan dianggap serius.” ujarnya dengan mengibaskan tangan kanannya.

Dengan wajah kaget, mata yang masih terbelalak serta mulut yang setengah terbuka. Bima menyandarkan punggungnya perlahan. Sedangkan wanita cantik itu menegakkan punggungnya, sedikit khawatir dan merasa bertanggung jawab setelah melihat ekspresi Bima.

“Dokter nggak pa-pa?”

Bima menggeleng pelan, masih tidak percaya akan mendengar kalimat konyol yang sedikit menyeramkan itu. Meskipun Bima sudah sering bertemu dengan bermacam-macam karakter orang. Rasanya wanita ini termasuk dalam karakter yang harus Bima waspadai. Bima memperbaiki posisi duduknya lalu mengambil berkas di atas meja yang ada depannya dan memegang bolpoin seperti yang biasanya ia

lakukan.

“Silahkan sebutkan nama anda.” ucap Bima berusaha bersikap biasa saja.

“Nama saya Dewi...”

Jangan lagi, please...

“... Utari.”

Bima mengangguk pelan dengan senyuman tipis. Ia sedikit bersyukur tidak bertemu dengan Dewi Arimbi yang lain.

“Dewi Utari,” gumam Bima mengulang nama wanita cantik itu.

“Iya. Saya Dewi Utari. Kalau nama Dokter siapa?” sahut wanita itu dengan senyuman.

Bima mengangkat wajahnya melihat Dewi Utari yang sedang tersenyum manis padanya.

“Saya?”

Wanita yang masih tersenyum itu mengangguk bersemangat.

“Iya. Dokter ganteng.”

Napas Bima tercekak. Dia belum pernah bertemu dengan wanita yang terang-terangan seperti Dewi Utari ini. Meskipun pada kenyataannya Bima *Memang Ganteng*.

“Kamu nggak tahu nama saya?” tanya Bima dengan mempertahankan wajah datar dan sikap dingin andalannya.

Mendengar pertanyaan Bima, Dewi Utari tertawa pelan. “Tak kenal maka tak sayang” katanya sembari mengulurkan tangannya ke depan Bima seperti tidak peduli dengan sikap dingin Bima.

Bima mengatupkan bibirnya tidak punya pilihan selain mengulurkan tangannya, menjabat tangan wanita cantik itu.

“Bima.” singkat Bima, lalu melepaskan tautan tangan mereka.

Setelah tahu nama Bima. Dewi Utari membelalak takjub dan menutup mulutnya seperti tidak percaya. “Bima?” tanya Dewi Utari.

“Iya.”

“Bima, Abimanyu bukan?”

Bima menggelengkan kepalanya pelan. “Bukan.”

Dewi Utari menghempaskan punggungnya dengan bibir yang mencebik kecewa.

“Wah! Padahal kalau nama Dokter Abimanyu, kita bisa berjodoh loh.” lanjutnya dengan tawa kecil.

Mendengar ucapan Dewi Utari, Bima mengerutkan keningnya kebingungan. *Kok rasanya seperti jodoh yang tertukar ya?* Lalu Bima menggelengkan kepalanya tipis, tidak mau memikirkan hal yang tidak-tidak.

“Jadi, Nona Dewi—”

Dewi Utari mengangkat satu tangannya membuat Bima menghentikan ucapannya.

“Ya?” kata Bima.

“Boleh kalau Dokter panggil saya dengan nama Tari?”

Bima menaikkan satu alisnya. “Kenapa?”

Dewi Utari kembali tersenyum manis. “Saya tidak begitu menyukai nama Dewi.”

“Begitu juga dengan saya.” gumam Bima dengan tersenyum tipis.

“Kenapa?” tanya Tari dengan mendekatkan wajahnya ke arah Bima.

“Bukan apa-apa.”

“Nama saya mengingatkan Dokter dengan seseorang ya?”

Bima menggeleng. “Bukan seperti itu,”

“Saya nggak peduli.” sahut Tari masih dengan senyuman manis.

Bima menutup mulutnya rapat dengan hembusan napas yang keluar lewat kedua lubang hidungnya. Entah kenapa dia merasa amat

kesal.

“Saya nggak peduli dengan masa lalu Dokter.” lanjut Tari.

“Kamu ini kenapa sih?”

Tari tertawa pelan. “Kan saya udah bilang, awalnya saya datang ke sini karena saya pikir saya gila.”

Bima mengangguk beberapa kali, tidak mau menanggapi kegilaan Tari.

“Umur anda berapa, Tari?” Bima ingin melanjutkan sesi konsultasi tanpa berniat membahas masalahnya dengan nama Dewi.

“Itu masalahnya.” Tari menepuk kedua pahanya secara bersamaan membuat Bima memiringkan kepalanya kembali penasaran.

“Apa?”

“Saya sudah berumur dua puluh sembilan tahun.”

Bima mengangguk pelan. “Dan apa masalahnya?”

“Saya masih *single*.”

Bima menaikkan satu alisnya. “Sejak kapan itu jadi masalah?”

Bima merasa sedikit tersinggung dengan ucapan Tari, karena dia sendiri sudah berumur dua puluh sembilan dan juga masih *single*.

“Sejak saya sadar kalau semua teman-teman saya sudah menikah.”

“Oh. Begitu ya?” Bima sadar jika masalah wanita dan pria memang berbeda.

Tari mengangguk mantap. “Iya.”

“Bukannya tadi kamu bilang, kamu datang kesini karena kamu pikir kamu gila ya? Apa saya salah dengar?”

Tari menghembuskan napas panjang, lalu menyandarkan punggungnya di sofa.

“Itu juga yang jadi masalah.”

“Ternyata masalah kamu banyak sekali ya.” Bima bermaksud

bercanda.

“Saya mau jujur ke Dokter...” Tari menghentikan ucapannya dan menatap wajah Bima yang juga sedang menatapnya. “...saya mencintai seseorang.”

Jangan lagi, please...

“Siapa?”

“Seseorang yang sangat sempurna.”

Bima menautkan pangkal alisnya. “Seseorang yang sempurna?”

Tari mengangguk pelan dengan senyuman malu di wajahnya. “Dia sangat tampan, laki-laki yang baik hati, perhatian dan penyayang...” kening Bima mengerut masih tidak mengerti kenapa hal seperti itu membuat wanita cantik ini datang ke ruangnya.

“... dia cerdas, mudah bergaul dan dia juga sangat romantis.” lanjut Tari dengan senyuman manis.

Bima memicingkan matanya penasaran. “Memangnya masih ada laki-laki yang seperti itu?”

Tari mengangguk cepat. “Ada. Saya menciptakan dia dengan sepenuh hati saya. Namanya Bayu Tanaya.”

Bima menegakkan punggung karena mendengar sesuatu yang tidak beres dengan ucapan wanita cantik bernama Dewi Utari ini.

“Sebentar. Kamu menciptakan dia? Maksud kamu apa?”

Tari meringis malu, “Iya ... Bayu salah satu tokoh dalam novel saya.”

Bima menghempaskan punggungnya lagi. Semuanya sudah jelas. Wanita di depannya ini benar-benar gila.

“Fiksi?”

“Dia nyata untuk saya.” ucap Tari dengan gelengan kepala kecil.

Bima mengangguk sambil menghembuskan napas pelan. Selama menjadi seorang Psikiater, Bima sudah sering mendengar hal

gila dari para pasiennya. Dan mencintai seseorang yang merupakan tokoh fiksi yang dia ciptakan sendiri, adalah hal tergila yang pernah Bima dengar.

“Menurut Dokter saya beneran gila ya?”

Bima menarik napas dalam karena belum bisa memberikan jawaban apapun pada wanita cantik itu.

“Dia seperti apa?” tanpa sadar pertanyaan itu keluar dari mulut Bima.

“Sangat tampan.” ucap Tari dengan senyuman manis, lalu menggerakkan bola matanya seperti membayangkan seseorang dalam kepalanya.

“Rambutnya bagus, berwarna coklat kemerahan, matanya tajam, dan kadang-kadang suka mengintimidasi ...” Bima mengangguk sedikit merinding mendengar perkataan Tari.

“...hidungnya mancung, bibirnya tipis berwarna kemerahan, kulitnya putih, seputih susu, dan kalau senyum, matanya menyipit dan dia terlihat sangat manis ...” Bima mengatupkan bibirnya. Semakin dia mendengar, Bima semakin ketakutan. Bukankah wanita di depannya ini benar-benar menyeramkan?

“Tubuhnya tinggi tegap...” Tari mendekatkan tubuhnya pada Bima seolah-olah ingin membisikkan sebuah rahasia, “... dia juga seksi.”

Tari terkikik geli membuat napas Bima tercekat. Belum selesai dengan penjelasannya, Tari membuat bingkai dengan jari-jarinya, lalu menempatkan wajah Bima di dalam bingkai itu.

“Kalau dipikir-pikir ... dari wajah dan bentuk tubuhnya, Bayu memang mirip dengan Dokter Bima.”

Bima tersedak ludahnya sendiri, diikuti dengan berdirinya seluruh rambut halus yang ada di tubuhnya karena ketakutan. Bima

bahkan menutupi dadanya dengan berkas yang ada di tangannya seperti sedang mengalami Pelecehan Seksual oleh tatapan wanita di depannya ini. Ingatkan Bima agar dia mengecat rambutnya menjadi hitam. Besok.

“Mirip saya?”

Tari mengangguk kecil. “Mungkin.”

Bima membuka mulutnya bersamaan dengan hembusan napas berat yang keluar dari tubuhnya. Jadi, apa yang harus dia lakukan sekarang ini?

“Kenapa kamu bisa berpikir kalau kamu... emm... jatuh cinta sama dia... Siapa tadi namanya?”

“Bayu Tanaya.”

“Bayu Tanaya. Bagaimana awalnya sampai kamu merasa kalau kamu suka dengan dia?”

Tari tersenyum lagi, kembali masuk kedalam pikirannya. Dan senyuman manis yang terlihat menyeramkan itu kembali membuat Bima bergidik ngeri. Selama dua puluh sembilan tahun Bima hidup, baru kali ini dia benar-benar ketakutan berhadapan dengan seorang wanita. Berhadapan dengan Tari lebih mengerikan daripada saat Bima berhadapan dengan seorang wanita yang berniat membunuh selingkuhan suaminya.

“Itu terjadi sekitar dua tahun yang lalu.” ucap Tari masih dengan senyuman.

“Bagaimana awalnya?”

“Malam itu hujan deras. Dan seperti biasanya, saya sedang menulis. Waktu itu saya menceritakan tentang dia yang mulai berkorban banyak hal, karena jatuh cinta dengan seorang wanita.”

“Dia? Maksud kamu Bayu?”

“Iya. Bayu, Dokter Bima.”

Bima mengangguk beberapa kali. Dan saat itu juga, senyuman di wajah Tari menghilang, berganti dengan wajah murung yang membuat Bima menggerakkan tubuhnya mundur hingga punggungnya bertemu dengan sandaran sofa.

“Tiba-tiba hujan deras dan petir menyambar bergantian membuat listrik padam.”

“Lalu?”

“Saya memutuskan untuk tidur. Dan malam itu, saya bermimpi bertemu Bayu.”

Bima mengerutkan kening semakin tidak mengerti. “Hanya karena itu?”

Tari menggelengkan kepalanya pelan. “Bukan cuma itu. Karena semenjak malam itu, setiap saya tidur, saya selalu bermimpi tentang Bayu.”

“Bukannya itu hal yang bagus karena kamu bisa menambah ide cerita di tulisan kamu?”

Tari menggeleng pelan, dengan mata yang berkaca-kaca. “Tidak kalau saya mulai mengharapkan semua mimpi saya menjadi kenyataan.”

“Apakah semuanya adalah mimpi yang indah?”

Tari mengangguk dengan senyuman sendu. “Mimpi yang sangat indah. Bahkan karena mimpi-mimpi itu, saya merasa benar-benar bahagia. Dan saya mulai sedih atau menangis waktu saya terbangun.”

“Kamu bahagia?”

Tari mengangguk pelan. “Saya sangat bahagia. Dan sejak itu, saya juga lebih suka tidur selama berjam-jam hanya untuk bertemu dengan Bayu lagi.”

“Kamu lebih suka tidur? Boleh saya tahu, kamu melakukan usaha apa saja supaya bisa tidur dengan waktu yang lama?”

“Saya minum obat tidur, Dok.” ucap Tari dengan meringis malu, sedangkan Bima mengangguk beberapa kali.

Benar-benar menyedihkan.

“Berapa kali dan berapa lama kamu tidur dalam satu hari?”

“Entahlah... Kalau saya lagi kangen, atau ingin berkencan. Saya akan minum obat tidur lagi.”

Bima kembali mengangguk beberapa kali dengan menarik napas panjang. *Benar-benar sulit tertolong.*

“Kalian berkencan juga?”

Tari mengangguk lagi. “Kita bahkan berkunjung ke tempat-tempat indah dan romantis yang ingin saya datangi.”

“Hmm... begitu... lalu kenapa setelah dua tahun kamu baru menemui Psikiater?”

“Ada yang membuat saya kecewa.”

“Tentang apa itu?”

“Akhir-akhir ini, saya nggak pernah benar-benar melihat wajahnya.”

Kening Bima mengkerut. “Jadi selama ini dia muncul tanpa wajah?”

“Selama ini dia berwajah. Tapi, satu bulan terakhir dia mulai jarang muncul dalam mimpi saya. Dan setiap saya ingin melihat wajahnya, selalu ada sesuatu yang menghalangi—”

“Menghalangi? Contohnya?” sahut Bima.

“Seperti ada sinar lampu atau sinar matahari yang membuat saya silau, apakah itu artinya dia sudah mulai membenci saya, Dokter?” Tari membuat ekspresi sedih.

“Kamu masih menulis tentang dia?”

Tari menggelengkan kepalanya pelan. “Saya belum melanjutkan cerita tentang Bayu. Karena setiap saya ingin memulai, saya

merasa patah hati membayangkan dia bersama wanita lain. Saya bahkan berencana membunuh tokoh wanitanya.” kata Tari dengan senyuman lebar.

Bima mengangguk-anggukkan kepalanya lagi. Wanita cantik ini benar-benar memiliki masalah yang rumit.

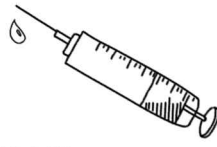
“Apa kamu pernah benar-benar berkencan sebelumnya?”

Raut wajah Tari kembali berubah, dan Bima tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan oleh wanita itu.

“Kalau belum pernah, apa Dokter mau jadi yang pertama?”

“....” Bima mengatupkan bibirnya, lalu menyandarkan punggungnya perlahan.

MeetBooks



Pinky Swear

“Apa kamu pernah benar-benar berkencan sebelumnya?”

Raut wajah Tari kembali berubah, dan Bima tidak bisa menebak apa yang sedang dipikirkan oleh wanita itu.

“Kalau belum pernah, apa Dokter mau jadi yang pertama?”

Bima mengatupkan bibirnya, lalu menyandarkan punggungnya perlahan. Sedangkan Tari memiringkan kepalanya penasaran karena selama beberapa detik tidak mendapat jawaban dari Bima. Sejujurnya Bima sendiri tidak mengetahui apakah pertanyaan tentang kencan yang sebenarnya itu penting atau tidak. Dan sekarang dia harus terjebak dalam pertanyaannya sendiri.

“Dokter?”

“Ya?”

“Apa Dokter menganggap pertanyaan saya serius?”

“Apa kamu merasa terganggu dengan pertanyaan saya?”

Tari mengangguk mantap. “Saya terganggu, saya tidak mau membicarakan masalah itu.”

Bima tersenyum manis, karena tanpa dia bertanya, wanita cantik ini sudah menyebutkan jika cerita tentang berkencan dalam hidupnya adalah sebuah *masalah*.

“Ya ampun!”

Tari tertawa bahagia dengan bertepuk tangan kecil hingga membuat Bima menegakkan punggungnya terkaget.

“Kenapa?”

“Ternyata Dokter makin kelihatan tampan kalau lagi senyum.” ucap Tari dengan tawa kecil.

Bima mengatupkan bibirnya kehabisan kata-kata. Berhadapan dengan wanita seperti Tari memang membutuhkan kesabaran, ketenangan dan kewarasan dalam waktu yang bersamaan.

“Jadi ... kamu seorang penulis?”

Bima mencoba mengalihkan pembicaraan dan berusaha menghilangkan senyuman dari wajah Tari. Karena jujur saja, ketika Tari tersenyum, maka wanita gila itu akan terlihat semakin mirip dengan Dewi Arimbi. Bahkan suara tawa mereka terdengar sama di telinga Bima. Saat ini, Bima merasa seolah-olah dia sedang dikutuk.

“Iya, saya penulis. Meskipun hanya beberapa orang saja yang tahu kalau saya penulis.”

“Kamu menjadi penulis misterius?”

Tari tersenyum manis, “Iya. Tidak ada siapapun yang tahu, kecuali beberapa orang dari Penerbit dan keluarga saya.”

Mendengar ucapan Tari, Bima ikut tersenyum. “Boleh saya tahu alasannya, kenapa kamu memilih menjadi penulis misterius?”

“Nggak ada alasan khusus, saya hanya lebih suka orang-orang mengenal saya dengan nama Sunday.” mata Bima membelalak lebar setelah mendengar ucapan Tari.

“Kamu ... Sunday?”

Tari melotot dengan mulut terbuka lebar, lalu ia segera menutupi mulutnya dengan kedua tangannya. Dan ekspresi wajah kaget Tari membuat Bima tertawa kecil sembari mengalihkan pandangannya. Bukankah penulis misterius ini baru saja membongkar identitasnya sendiri? Setelah melihat Bima tertawa, Tari menurunkan tangannya, lalu menatap Bima dengan wajah serius.

“Saya yakin kalau seorang Psikiater tidak akan pernah membicarakan rahasia pasiennya dengan orang lain. Dokter bisa dipercaya kan?”

“Saya tidak akan bilang ke siapapun.”

“*Pinky swear?*” ucap Tari dengan wajah memelas dan mengulurkan jari kelingkingnya pada Bima. Sedangkan Bima menatap jari kelingking Tari dengan tawa kecil.

Lagi-lagi bibir Bima mengulas senyuman manis, *Pinky swear?*
Ada-ada aja.

“Mungkin, saya akan menceritakan ini pada satu orang, penggemar berat kamu.”

Tari menarik tangannya, lalu menghempaskan punggungnya pada sofa, sambil membuang napas kecewa.

“Saya merasa dijebak.” mendengar itu Bima tertawa, sembari menutupi mulutnya.

“Saya tidak melakukan apapun, kamu sendiri yang mengatakan semuanya pada saya.”

Tari menarik napas panjang, lalu membuangnya pelan, bertingkah seperti seseorang yang benar-benar kecewa.

“Saya menyesal sudah datang kesini hari ini.” keluh Tari. Dan Bima kembali tersenyum setelah mendengar keluhan Tari.

“Kamu bisa memilih untuk tidak datang ke ruangan ini lagi, Sunday.”

“Mungkin saya akan jadi pasien wanita pertama dan satu-satunya yang menolak bertemu lagi dengan Dokter Bima.” ucap Tari setelah memperbaiki posisi duduknya, lalu tersenyum pada Bima yang sedang menatapnya.

Bima terkekeh kecil. “Sebenarnya, kamu wanita yang kedua.”

Tari tertawa pelan dengan bertepuk tangan, “Oh ya? Saya jadi penasaran segila apa wanita itu, sampai dia menolak melihat wajah tampan Dokter Bima.”

“Kembali pada cerita kamu.” ucap Bima dengan senyuman tipis.

“Saya sudah menceritakan semuanya pada Dokter.”

“Jadi kamu cuma melihat pria yang kamu sukai itu dalam mimpi?”

“Mungkin.” ucap Tari dengan mengedikkan kedua bahunya.

“Mungkin? Apa kamu pernah melihatnya saat kamu sedang dalam keadaan sadar?”

“Maksud Dokter, halusinasi?”

Bima mengangguk pelan. “Itu maksud saya.”

“Sayangnya belum.” Tari menggelengkan kepala dengan bibir yang mencebik kecewa.

Bima mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu menatap Tari dengan seksama. Berapa kalipun dia berusaha mengelak, tetap saja Bima tidak bisa tidak tertarik. Karena wanita cantik di hadapannya ini benar-benar mirip Dewi Arimbi. Mulai dari alisnya, matanya, bentuk hidungnya, warna kulitnya, bibirnya, hingga ekspresi mereka pun terlihat sama.

Bukankah saat ini Bima seperti sedang mendapatkan sebuah hukuman yang setimpal karena sudah menyia-nyiakan Dewi Arimbi selama sebelas tahun?

“Jadi, apa menurut Dokter saya sudah gila?”

Bima tersadar lalu menggelengkan kepalanya pelan. Dia tidak bisa menahan senyumannya untuk Dewi Utari.

“Saya rasa, masalah kamu belum bisa disebut gila.”

“Jadi? Apakah normal kalau saya masih mencintai Bayu?”

“Tergantung dengan sikap kamu. Kalau kamu mencintai dia tanpa meminum obat tidur lagi. Saya kira itu tidak akan menjadi masalah untuk kesehatan kamu.”

Tari mengangguk-anggukkan kepalanya. “Jadi, saya masih normal Dok?”

Bima tersenyum tipis. “Bisa dibilang begitu, apalagi kamu seorang penulis yang menciptakan dia. Menurut saya, semua itu terjadi karena kamu terlalu masuk kedalam cerita kamu.”

“Begitu ya, Dok?”

Bima mengangguk pelan. “Kalau kamu berhenti mengonsumsi obat tidur. Saya yakin, kalau itu tidak akan menjadi masalah. Apalagi sampai disebut dengan gila.”

Tari mengangguk lagi mulai memahami ucapan Bima yang menurutnya cukup masuk akal tentang dirinya yang terlalu masuk kedalam cerita yang dia ciptakan. Dan Bima juga benar tentang berhenti mengonsumsi obat tidur sebelum dia benar-benar merusak tubuhnya dan tidak tertolong lagi.

“Saya sarankan kamu mengungkapkan perasaan cinta kamu yang besar itu dengan melanjutkan cerita tentang dia.” ucap Bima dengan wajah lebih ramah yang membuat Tari tidak bisa berkonsentrasi.

“Begitu?”

Bima mengangguk pelan. “Bukannya banyak penulis yang ingin lebih masuk kedalam cerita mereka ya? Saya rasa, kamu cukup beruntung sampai bertemu dengan dia di dalam mimpi.”

“Benar begitu, Dok?”

“Bagaimana kalau menjadikan kamu sebagai tokoh wanitanya? Ceritakan semua yang sudah kamu lakukan dengan dia. Ungkapkan semua yang ingin kamu katakan pada Bayu, lewat tokoh wanita—”

“Haruskah?” sahut Tari.

“Kamu tidak setuju dengan saran saya?” tanya Bima dengan senyuman manis.

Tari menggeleng pelan. “Saya kurang setuju.”

Senyuman Bima menghilang, “Kenapa?”

“Saya nggak mau jadi tokoh fiksi yang akan dengan mudah

dilupakan atau digantikan oleh tokoh baru yang lebih menarik. Dan kalau saya jadi tokoh wanitanya, saya akan memaksa akhir yang bahagia.”

Bima kehilangan kata-kata. Memang tidak seharusnya Psikiater bermain peran dengan seorang penulis.

“Maaf, maksud saya bukan seperti itu.”

“Saya tahu kok maksud Dokter.” Tari tersenyum manis,

Bima menarik napas pelan merasa lega tidak sampai menyakiti hati wanita cantik yang ternyata memiliki pemikiran jauh dari kata *gila* itu.

“Sebenarnya saya datang kesini karena saya penasaran, kenapa saya tidak bisa melihat wajah Bayu lagi. Dan setelah melihat Dokter, saya merasa dijebak oleh Kakak saya. Dan sepertinya Dokter juga tidak akan tahu jawaban kenapa Bayu tidak muncul lagi.”

“Kamu merasa dijebak?”

“Sunday.”

Bima mengangguk beberapa kali dengan senyuman karena ucapan Tari adalah kebenaran mutlak. Bima sudah berusaha memberikan saran sebaik mungkin sesuai apa yang dia tangkap dari semua cerita Tari. Dan Bima juga tidak tahu alasannya kenapa si tokoh fiksi itu tidak menunjukkan wajahnya lagi pada sang penulis. Mungkin juga si tokoh fiksi itu tahu jika kehadirannya bisa merusak hidup Tari.

“Jadi, Dokter Bima sudah baca novel saya?”

Bima menggeleng pelan. “Belum. Masih banyak buku yang harus saya baca.”

Tari tersenyum manis. Seharusnya dia tidak bertanya tentang membaca novel pada seorang Dokter.

“Saya tidak bermaksud menyinggung perasaan kamu, Tari.”

Bima menegakkan punggungnya merasa kesal dengan dirinya sendiri yang selalu berbicara seenaknya.

“Saya sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan Dokter Bima. Saya sangat tahu kalau Dokter pasti sibuk.” ucap Tari dengan mengangguk dan tersenyum lebar.

“Saya tidak begitu sibuk kok.” ucap Bima dengan senyuman kikuk, lalu mengalihkan pandangannya ketika mereka kembali bertatapan.

Setelah beberapa saat mereka bersama. Tari mulai sadar, kalau bukan hanya dirinya yang merasa gugup. Setelah diperhatikan dengan seksama, rupanya Dokter Bima lebih gugup berhadapan dengannya. Itu terlihat dari beberapa kali Bima mengatur napasnya, sesekali menahan senyumannya, lalu mengalihkan pandangan dan menegakkan punggungnya seolah-olah ingin terlihat sempurna dan kadang merasa khawatir akan menyakiti hati Tari.

“Saya sedikit tersanjung saat tahu, ternyata Dokter Bima mengenal nama Sunday.” lanjut Tari dengan senyumannya.

Mendengar itu Bima tertawa kecil. Entah kenapa sore itu dia lebih banyak tertawa dari sebelumnya. Mungkin karena Tari memang wanita yang menyenangkan. Atau hanya karena Tari memiliki wajah yang mirip dengan Rimbi.

“Semua novel kamu menjadi *best seller* dan selalu berhasil membuat para wanita menggila, dan tentunya juga berhasil membuat para pria sakit kepala.”

“Siapa, Dok?”

“Maksud kamu?”

“Seseorang yang akan Dokter beritahu tentang saya.”

“Penggemar berat kamu?”

“Iya.”

“Ada... seseorang yang masih kecewa karena tidak dilamar dengan cara yang super romantis seperti tokoh-tokoh wanita dalam novel kamu.”

“Novel yang mana?”

“Rain ... In Wednesday? Si tokoh laki-laki yang melamar dengan satu buket mawar merah, sambil berlutut di depan rumah si wanita. Saya sedikit lupa judulnya, apakah benar?”

Tari mengangguk dan tersenyum manis, “Benar.”

“Buku yang kedua, Rainbow On Thursday ya? Benar?”

Lagi-lagi Bima tidak bisa menahan diri untuk tidak bercerita pada Tari. Dia ingin membicarakan banyak hal, lalu melihat senyuman Tari. Atau lebih tepatnya Bima ingin melihat ekspresi lain dari wajah Tari dan menghabiskan banyak waktu dengan Tari. Dan kenapa Bima bisa seperti ini? Mungkin hanya karena Tari memiliki wajah yang mirip dengan Rimbi.

“Benar sekali Dokter.” Tari mengangguk dengan senyuman lebar.

“Buku kamu masih jadi bacaan favorit semua wanita, saya merasa beruntung bertemu dengan penulisnya.” kata Bima dengan tawa kecil.

Tari tersenyum malu. “Saya juga merasa beruntung bertemu dengan lelaki setampan dan sebaik Dokter Bima yang membuat imajinasi saya bekerja lebih cepat dari biasanya.”

“Kamu akan menulis tentang saya?”

“Bisa jadi.” Tari terkekeh kecil.

“Apakah saya akan jadi tokoh utama?”

“Mungkin.”

“Kalau begitu saya akan menuntut akhir yang bahagia.” Bima tertawa pelan sembari menutup mulutnya.

“Dokter, boleh saya bertanya sesuatu?”

Bima mengangguk pelan. “Silahkan, selama saya bisa menjawab.”

Tari menarik napas panjang, lalu menatap lekat wajah tampan Bima.”Apa Dokter Bima sudah menikah?”

Bima menggelengkan kepalanya pelan. “Saya belum menikah.”

Masih dengan wajah serius, Tari memperhatikan mata Bima, dan tatapan itu berhasil membuat darah Bima sedikit berdesir.

“Apa Dokter sudah mempunyai seorang tunangan?”

Bima kembali menggelengkan kepalanya pelan. Dan mendengar pertanyaan Tari membuat jantung Bima bekerja lebih cepat dari sebelumnya.

“Belum.”

“Yang terakhir, apa Dokter sudah punya pacar?”

Bima menarik napas panjang karena ingin menghilangkan rasa tidak nyaman yang tiba-tiba memenuhi dadanya.

“Belum juga, memangnya kenapa?”

Senyuman manis Tari muncul, membuat dada Bima sedikit berdebar-debar.

“Saya rasa, mulai malam ini saya akan melihat wajah Dokter Bima di dalam mimpi saya.”

“....” Bima terpaku.



Sunday, Monday

“Saya rasa, mulai malam ini saya akan melihat wajah Dokter Bima di dalam mimpi saya.”

“....” Bima terpaku.

Tari tertawa pelan membuat Bima sadar dan kembali bernapas. Tari benar-benar menghukum Bima dengan cara yang tidak masuk akal. Dia muncul dengan wajah yang mirip dengan Dewi Arimbi, lalu mengucapkan kalimat-kalimat konyol yang biasa digunakan Bima untuk membuat para wanita tersenyum.

Jadi seperti inilah perasaan semua wanita yang mendengarkan omong kosong Bima? Apakah mereka juga berdebar-debar? Mereka tidak mungkin jatuh cinta dengan omong kosong itu kan? Tari tidak mungkin akan memimpikan dirinya malam nantikan?

“Dokter?” panggil Tari merasa Bima sudah terlalu lama tidak bereaksi dengan ucapan dan tawanya.

“Ya?” sekali lagi, Bima Cendekia Dharma dibuat kebingungan oleh ucapan Dewi Utari.

“Saya cuma bercanda, jangan terlalu serius.” lanjut Tari dengan senyuman manisnya.

Bima memperbaiki ekspresi wajahnya, begitu juga dengan posisi duduknya. Jadi begini rasanya dibuat terbang lalu dijatuhkan dalam sekali tarikan napas? Sekarang Bima jadi merasa bersalah pada semua wanita yang sudah mendengar ocehannya.

“Saya tahu kamu cuma bercanda.” ucap Bima dengan suara datar.

“Bohong! Saya berhasil membuat Dokter berdebar-debar kan?”

Tari bertanya dengan mengedipkan kedua kelopak matanya pelan, dan membuat perut Bima terasa geli. Tapi, Bima menyembunyikan rasa geli itu dengan tertawa kecil dan mengibas-ngibaskan tangannya.

“Saya cuma kaget karena belum pernah ada wanita yang bicara seperti itu pada saya.”

Tari tertawa lalu mendekatkan wajahnya, kembali memberikan Bima senyuman manisnya.

“Oh ya?”

“Iya, karena biasanya saya yang selalu berbicara seperti itu.” Bima mengangguk beberapa kali, berusaha sekuat tenaga menahan rasa gemas.

“Wah! Kalau begitu, mulai sekarang Dokter harus menyiapkan diri.”

“Menyiapkan diri untuk apa?”

“Mendengar ungkapan hati tanpa kata cinta dari saya.”

Sontak tawa Bima meledak, bukan cuma gila, wanita di depannya ini benar-benar jago merayu. Buktinya hanya selang beberapa detik, Bima kembali dibuat berdebar-debar hanya karena satu kalimat saja.

Dan yang mengherankan, Bima sama sekali tidak keberatan dengan kalimat rayuan itu. Bima malah semakin penasaran dan ingin mendengar lebih banyak kalimat aneh dari penulis novel romantis itu. Dan setelah ini, Bima tidak akan tertipu lagi dengan rayuan Tari.

“Dokter,”

“Ya?”

“Kalau sudah nggak ada yang kita bicarakan, saya undur diri dulu.”

“Baik, semoga pertemuan dengan saya bisa membantu.” ucap Bima dengan senyuman manis yang jarang sekali ia tunjukkan pada semua orang.

“Tentu sangat membantu Dokter, saya sangat bahagia bisa bertemu dengan, Dokter.” balas Tari dengan senyuman tak kalah manis.

“Terima kasih banyak.” Bima terkekeh malu.

Tari beranjak dari sofa, lalu mengulurkan tangannya ke arah Bima. Melihat apa yang dilakukan Tari, Bima segera berdiri, dan ikut mengulurkan tangannya menjabat tangan hangat dan halus milik Dewi Utari.

“Saya tidak akan datang kesini lagi, Dokter Bima.” ucap Tari masih dengan senyuman manis.

“Saya pasti sedih.” Bima mencoba membalas ucapan Tari.

“Jangan rindu ya Dokter, rindu itu berat.” Tari tak mau kalah.

Bima kembali tertawa mendengar celetukan Tari. Benar-benar wanita gila yang menyenangkan.

“Tapi, kalau suatu hari nanti kita ketemu lagi di luar rumah sakit ini dengan cara yang tidak sengaja...” Tari menghentikan ucapannya, menatap lekat wajah Bima.

“Ya?”

“Bukan salah saya, kalau menganggap pertemuan kita sebuah takdir.” lanjut Tari dengan tawa kecil.

Bima ikut tertawa. “Kamu benar-benar seorang penulis ya?”

Tari terkekeh. “Saya serius, Dokter Bima.”

Bima tersenyum kecil. “Serius tentang apa?”

“Kalau kita bertemu lagi, saya bisa pastikan kalau kamu tidak akan bisa melupakan saya.”

Bima menyerigai tipis. “Kita lihat saja nanti.” dia tidak akan termakan lagi dengan ucapan manis penulis cantik ini.

Tari tersenyum sembari melepaskan tangannya dari genggaman tangan Bima. Selain karena wajah tampan Bima, Tari semakin tertarik

dengan kepribadian Bima. Tari yakin, sikap Bima yang awalnya dingin padanya, berubah menjadi hangat bukan tanpa alasan.

“Terima kasih banyak atas waktunya Dokter Bima.”

Bima tersenyum manis. Dia merasa senang bertemu dengan wanita cantik yang menyenangkan dan ternyata juga bisa membalas semua perkataannya. Pantas saja cerita yang ditulis olehnya selalu menjadi *best seller*, karena pada kenyataannya bukan cuma wanita yang menggilanya, semua laki-laki juga bisa dibuat lemas saat mendengar kata-katanya.

Dan sekarang, selain karena wajah Tari, Bima jadi penasaran, apakah suatu hari nanti mereka akan bertemu lagi?

“Terima kasih kembali, Nona Sunday.”

“Rahasia Dokter.” ucap Tari dengan senyuman manis.

Bima menggerakkan jari di depan mulutnya seperti sedang menutup ritsleting. “Rahasia.”

Setelah itu Tari membalikkan badan lalu berjalan menuju pintu ruangan itu. Sedangkan Bima memilih kembali ke meja kerjanya untuk mengemasi pekerjaannya, karena jam kerjanya sudah berakhir. Dan ada satu hal lagi yang membuatnya sedikit tenang, Dewi Utari dan Dewi Arimbi benar-benar dua orang berbeda.

Keluar dari ruangan Bima, Tari mengeluarkan sticky note dan sebuah bolpoin berwarna merah dari dalam tasnya. Seperti penulis-penulis lain, Tari berniat mencatat apa saja yang dia dapat dari pertemuan pertamanya dengan Bima.

1. *Dingin*
2. *Manis*
3. *Single :)*

Masih dengan memegang *sticky note* dan bolpoin di tangannya, Tari melanjutkan langkah kaki ingin mencari tempat duduk dan

melihat-lihat keadaan di sekitar Dharma Hospital. Siapa tahu Tari mendapat ide membuat kisah cinta seorang Dokter tampan dan seorang pasien. Dan Tari kembali terpaksa setelah melihat wajah beberapa Dokter dan perawat yang berlalu-lalang di depannya.

“Apa syarat wajib kerja di Dharma Hospital harus *good looking* ya?” tanya Tari pada dirinya sendiri.

Tari memicingkan matanya setelah melihat sosok pria tampan lain yang berjalan dengan tenang dan menghilang di balik sebuah pintu. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Tari berjalan menyusul Dokter itu.



Bima keluar dari ruangannya dengan tangan kanan yang sibuk di layar ponselnya dan tangan kiri yang berada di saku celananya. Hanya dengan gaya seperti itu, Bima sudah mampu menarik perhatian para wanita yang berada di depan ruangannya. Bima Cendekia Dharma memang mempunyai visual sempurna yang mematikan.

“Selamat sore Dokter Bima.” sapa seorang perawat yang baru saja melintas di depan Bima, membuat Bima mengangkat wajahnya, setelah mendengar seseorang menyapanya.

“Sore.” singkat Bima sebelum kembali menatap layar ponselnya.

Semua staf yang bekerja di Dharma Hospital, terutama staf wanita. Memang sudah terbiasa dengan sikap dingin para Dokter tampan di Dharma Hospital. Dan setelah mereka kehilangan Dokter Arjuna dan Dokter Bagas yang sudah menikah. Para wanita itu semakin gencar mendekati Dokter Julian yang masih lajang atau Dokter Bima yang kabarnya masih dalam masa patah hati karena ditinggal menikah oleh wanita yang dicintainya.

Bima berjalan meninggalkan ruangannya dengan mata yang sesekali melihat ke arah depan dan kembali menunduk karena lebih

tertarik dengan layar ponselnya. Sebenarnya Bima sedang membaca beberapa artikel tentang Sunday, penulis novel *best seller* yang baru beberapa menit lalu dia temui.

Tidak banyak yang Bima temukan dari beberapa artikel yang dia baca. Kebanyakan hanya membahas tentang penjualan buku dan ulasan para pembaca. Dan ada juga beberapa foto orang-orang yang dicurigai sebagai Sunday.

Sepertinya Dewi Utari sudah berhasil menyembunyikan dirinya dengan baik. Dan hal itu membuat Bima tersenyum bangga, karena dia tidak menemukan wajah Dewi Utari dari puluhan foto itu. Benarkah hanya keluarganya dan Bima yang tahu kalau Dewi Utari adalah Sunday? Atau sebenarnya Bima-lah yang sedang ditipu oleh Dewi Utari?

Sampai di dekat meja informasi tempat para perawat berkumpul, Bima mengangkat wajahnya karena mendengar beberapa orang sedang berbisik dan menyebut namanya. Tanpa sepengetahuan Bima, para perawat itu baru saja melihat wanita cantik yang mereka yakini adalah mantan kekasih Dokter Bima, masuk kedalam ruangan Dokter Arjuna.

Darimana mereka tahu wajah mantan kekasih Dokter Bima? Tentu saja ada beberapa orang beruntung yang saat itu bertemu dengan Dewi Arimbi dan Bima secara langsung. Dan sebagian besar dari mereka hanya melihat dari foto pernikahan Dokter Bagus. Jejak Digital yang menyeramkan itu sudah berhasil menyerang Dokter Bima secara habis-habisan.

Dan seperti biasanya, Bima memilih tidak peduli dengan bisikan-bisikan yang menurutnya tidak penting itu dan melanjutkan langkah kakinya menuju ruangan Arjuna. Bima mengetuk pintu ruangan Arjuna dua kali, lalu mengherankan daun pintu bersiap membuka.

Tapi, sebelum Bima mendorong, pintu ruangan Arjuna sudah dibuka lebih dulu hingga membuat Bima tertarik dan menjatuhkan ponselnya di lantai.

“Sunday?” kata Bima setelah melihat wajah wanita cantik yang sudah membungkuk untuk mengambil ponsel Bima yang tergeletak di dekat kakinya.

“Ya, Monday?” ucap Tari dengan senyuman manis sembari menyerahkan ponsel milik Bima.

Bima kebingungan lalu melihat papan nama yang ada di atas kepalanya. Saat ini, Bima merasa seperti *Déjà vu*. Lebih tepatnya kejadian yang sama dua tahun yang lalu, saat Bima melihat Dewi Arimbi keluar dari ruangan Arjuna sembari mengusap air matanya. Sebuah kejadian yang berhasil membuat Bima menggila.

“Kamu dari ruangan ini?” tanya Bima sedikit gugup.

Tari mengangguk ringan. “Iya.”

“Kenapa?”

Tari menggeleng pelan. “Bukan apa-apa.”

Bima yang tidak puas dengan jawaban Tari, menarik pergelangan tangan Tari masuk ke dalam ruangan Arjuna.

“Bang!”

“Apa?” Arjuna tersenyum tipis karena memang sudah memperhatikan Bima dan Tari sejak tadi.

“Dia sakit?”

“Kanker otak stadium tiga?” tanya Arjuna dengan tawa kecil.

Bima mendesah pelan. “Serius Bang!”

“Tanya aja sama orangnya Bim, lo nggak sopan banget.” ucap Arjuna sembari menggeleng pelan, sedangkan Bima kembali melihat Tari yang menatapnya kebingungan.

“Kamu sakit?”

Tari menggelengkan. “Enggak.”

“Kamu yakin?”

Tari tertawa pelan lalu melepaskan tangannya dari genggaman tangan Bima. “Saya nggak pernah seyakini ini.”

Bima menghembuskan napas pelan dan entah kenapa Bima merasa sedikit lega setelah mengetahui jika wanita cantik itu tidak mengidap penyakit apapun yang berhubungan dengan ruangan Arjuna.

“Terus kenapa kamu masuk kesini?”

“Saya tertarik dengan wajah tampan Dokter Arjuna.” jawab Tari dengan senyuman manis.

“Bohong! Kita pernah ketemu di resital pianonya Arana, kita kenal gara-gara waktu itu, gue pikir dia Rimbi.” kata Arjuna dengan tawa pelan.

“Serius Bang? Jadi bukan cuma gue aja yang mikir kalau dia mirip banget sama Rimbi?”

“Lo masih normal kok, Bim.” Arjuna tersenyum tipis menenangkan Bima.

“Sudah beberapa kali saya bertemu dengan orang-orang yang menganggap saya Dewi Arimbi, saya jadi penasaran semirip apa saya dengan Dewi Arimbi itu.”

Bima menggeleng tipis. “Kalian kayak kembar.”

Tari tersenyum kecil, lalu kembali menyerahkan ponsel yang Bima yang masih ada di tangannya. Bima pun menerima ponselnya, dan tergugup setelah melihat layar ponselnya masih menyala.

“Kalau kamu penasaran sama saya. Jangan lihat di Internet, karena kamu nggak akan menemukan apapun disana.” ucap Tari dengan menatap lekat mata Bima. Bima terdiam karena belum pernah ada wanita yang membuatnya merasa terintimidasi seperti

saat ini.

“Kalau kita ketemu lagi, saya akan menjawab apapun pertanyaan kamu.”

Bima masih terdiam dengan mata yang menatap lekat wajah Tari. Perkataan Tari seolah-olah membuatnya tersihir dan tidak bisa bergerak.

“Tapi ingat, Monday.”

“Hmm?”

“Hanya kalau kita ditakdirkan bertemu lagi.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Tari mengalihkan pandangannya menatap Arjuna, lalu melambaikan tangannya pada Arjuna. “Bye, Dokter Juna.”

“Bye, Tari.”

Setelah itu Tari membalikkan badan dan berlalu begitu saja meninggalkan Bima yang masih terpaku melihat punggung Tari yang mulai menjauh.

“Hanya kalau kita ditakdirkan bertemu lagi, Sunday.”



Hate Saturday Night

Bima duduk tenang sembari menatap layar ponselnya. Bibirnya mengulas sebuah senyuman manis setelah melihat wajah wanita cantik yang ada di layar ponselnya. Siapa lagi kalau bukan Dewi Arimbi yang sedang membawa sebuah pakaian bayi dan foto selanjutnya memperlihatkan dia sedang tertawa bersama Putri yang membawa mainan bayi. Sepertinya Rimbi dan Putri sedang berada di toko perlengkapan bayi.

Tidak mau terlarut dalam penyesalan, Bima kembali mencari-cari apapun yang berhubungan dengan Sunday di semua sosial media. Dan sama seperti sebelumnya, Bima hanya membaca kembali artikel yang pernah dia baca. Dan kembali kecewa karena tidak menemukan apapun tentang alamat, atau tempat di mana Sunday bisa ditemukan.

Hampir dua minggu berlalu sejak pertemuannya dengan Dewi Utari. Bima masih penasaran dengan kepribadian yang sebenarnya dari Dewi Utari atau Sunday itu. Atau sebenarnya Bima sudah termakan ucapan Tari tentang pertemuan kedua dan sebuah takdir itu.

Yang membuat Bima semakin frustrasi adalah ketika dia tidak bisa bertanya apapun pada Arjuna. Karena jika Bima mulai bertanya, maka Arjuna akan bertanya kembali padanya. Dan pada akhirnya, Bima akan mengingkari janjinya, lalu membongkar jati diri Sunday pada Arjuna. Atau yang lebih buruk dari itu, Arjuna akan mengatakan kalau Bima tertarik dengan Tari hanya karena Tari memiliki wajah yang mirip dengan Rimbi.

“Lagi baca apa Bim? Sibuk banget.”

Bima mengangkat wajahnya dan melihat wanita cantik yang berjalan mendekatinya dengan membawa cangkir di kedua tangannya.

“Bukan apa-apa, Mbak.” kata Bima sembari mengunci layar dan menaruh ponselnya di atas meja, lalu menarik cangkir berisi teh panas yang diberikan Arana.

Arana mengangguk pelan, lalu duduk di depan Bima, tepat di samping jendela kaca yang memperlihatkan tetesan air hujan yang terasa menyejukkan.

“Apa kamu nggak mau mikir-mikir lagi?” tanya Arana sembari menyesap teh miliknya.

Bima menggelengkan kepalanya dengan tersenyum manis. “Aku udah dewasa Mbak, udah bukan saatnya kalian mengkhawatirkan aku lagi.”

“Kamu mikir gitu ya?” Arana masih merasa bersalah.

“Mbak, ini keputusanku sendiri, jangan pernah mikir kalau aku pindah rumah gara-gara kalian menikah.”

“Nggak bisa ya kalau kamu tetep tinggal disini aja—” Arana mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru rumah. “—rumah ini terlalu besar buat aku dan Mas Juna.”

Bima menggeleng lagi. “Kalian harus cepat-cepat punya anak, supaya rumah ini nggak terlihat terlalu besar.” ucap Bima dengan senyuman manis.

“Kamu nggak nyaman sama aku ya Bim?” tanya Arana dengan wajah memelas.

“Jangan bikin aku geli deh, Mbak.” ucap Bima dengan tawa pelan membuat Arana ikut tertawa.

“Kalau aku nggak bisa merubah pikiran kamu, kamu harus sering-sering main kesini ya Bim. Nanti aku bakalan bikin kamu

banyak makanan.”

“Iya, Mbak. Makasih banyak, dan jangan repot-repot, kan Mbak tahu sendiri kalau aku bisa makan di mana aja.”

“Justru itu yang bikin aku makin khawatir, kamu itu nggak bisa masak, kamu juga suka jajan sembarangan. Terus kalau tinggal sendirian, kamu mau makan apa?”

“Jajan sembarangan dalam arti yang sesungguhnya ya, Mbak.” Bima terkekeh.

“Aku serius Bim.” Bima hanya tertawa kecil menanggapi kekhawatiran kakak iparnya yang memang sangat perhatian itu.

“Coba kalau Bima itu bukan adekku, pasti aku udah cemburu.” ujar Arjuna yang baru saja menuruni anak tangga.

Arana tersenyum manis sedangkan Bima menggelengkan kepala, lalu menunduk dan mengambil ponselnya, karena sebentar lagi dia akan melihat adegan dan mendengar suara yang tidak seharusnya dilihat oleh seorang pria *single*.

Cup...

Benarkan dugaan Bima, Arjuna dan Arana ini adalah pasangan yang sama-sama tidak menghargai perasaan orang lain. Bagaimana Bima bisa bertahan di rumah itu jika mereka terus-terusan saling mengecup seperti itu?

Dasar pengantin baru!

“Barang-barang lo nggak ada yang ketinggalan kan?”

“Tinggal itu aja.” ucap Bima sembari menunjuk koper kecil yang berada di dekat tangga.

“Sekarang kan udah punya rumah sendiri, cepet-cepet cari istri Bim.”

Arana mencubit lengan Arjuna, karena takut jika Bima akan tersinggung. Dan Bima malah tertawa terbahak-bahak mendengar

sindiran Arjuna.

“Lo mau gue nikah kapan? Besok? Gue tinggal pilih Bang!” ucap Bima dengan seringai di bibirnya. Mendengar itu Arjuna berdecekal kesal sambil menggelengkan kepalanya beberapa kali.

“Tingkat kepercayaan diri lo itu udah melampaui batas wajar, Bim.”

“Gue nggak mau mikirin soal itu dulu Bang.”

“Ya iyalah! Orang lo itu jomlo, apanya yang mau di pikirin.” Arjuna tertawa lagi, lalu mengaduh saat Arana mencubit lengannya lebih keras dari sebelumnya.

Bima tersenyum tipis, lalu menyedap teh yang mulai menghangat itu. Tidak ada yang salah dari ucapan Arjuna. Dan Bima sama sekali tidak tersinggung dengan perkataan Arjuna. Bima hanya terlalu malas menanggapi ucapan Arjuna.

“Kenapa kamu milih tinggal di rumah Bim? Bukannya apartemen itu lebih enak ya buat tinggal sendirian?” tanya Arana merasa penasaran dengan keputusan Bima.

“Ribet Mbak.”

“Ribet gimana?”

“Setiap aku mau masuk rumah, aku harus jalan, naik lift, terus jalan lagi, baru sampai. Aku nggak mau membuang waktu kayak gitu.”

Arjuna mengangguk setuju. “Kalau rumah, setelah turun dari mobil, kita bisa langsung buka pintu rumah.”

Bima tertawa setuju. “Betull” lalu melakukan *high five* dengan Arjuna.

“Tapi kalau apartemen, kita bisa ketemu sama banyak orang.”

Mendengar ucapan Arana, Arjuna dan Bima saling bertatapan lalu tertawa bersama, membuat Arana kebingungan.

“Kalian kenapa? Apanya yang lucu?”

“Kita ini bukan tipe-tipe manusia yang suka ketemu sama manusia lain Mbak.”

Giliran Arjuna bertepuk tangan setuju. “Betull!”

“Terus kenapa kalian milih jadi Dokter yang setiap hari ketemu dengan banyak orang?” Arana kebingungan.

“Karena terpaksa.” jawab Arjuna dan Bima bersamaan membuat Arana diam.

Benar juga, Bima dan Arjuna tidak bisa memilih pekerjaan yang mereka inginkan, karena Dharma Hospital masih berada di bawah nama mereka. Arana jadi teringat jika banyak orang yang menentang pernikahannya dengan Arjuna, karena memang tidak masuk akal jika anak seorang korban pembunuhan menikah dengan anak dari tersangka pembunuhan tersebut.

“Rana...” panggil Arjuna dengan lembut karena tahu jika istrinya sedang memikirkan masa lalu mereka. Arana tersadar lalu tersenyum manis pada Arjuna. “Jangan mikirin yang aneh-aneh ya.”

Arana mengangguk pelan. “Iya Mas.”

“Kalau gitu, aku pulang dulu ya Mbak.”

Bima merasa tahu diri dan tidak akan tahan jika dia kembali melihat kecupan-kecupan manis itu lagi. Bima harus melarikan diri secepat mungkin.

“Cieeee...pulang...” Arjuna tertawa kecil menyembunyikan perasaan sedihnya karena adik kecilnya sudah benar-benar menjadi orang dewasa sekarang.

Bima berjalan begitu saja tanpa peduli dan menanggapi ucapan Arjuna. Bima mengangkat kopernya melewati pintu, sembari memasang topi di kepalanya. Karena saat ini sedang hujan, Bima tidak mau jika dia terkena flu hanya karena tetesan air hujan.

Setelah duduk di dalam mobilnya yang masih berada di pelataran parkir, Bima melihat rumahnya cukup lama sebelum ia menyalakan mesin mobilnya. Bima tersenyum manis karena tidak menyangka jika pada akhirnya ia harus meninggalkan rumah tempat dia menghabiskan sebagian besar waktu di hidupnya.

Tak mau terlalu larut dalam kesedihan, Bima menyalakan mobil dan menginjak pedal gasnya ingin meninggalkan rumahnya. Atau lebih tepatnya, rumah yang sekarang sudah menjadi rumah Arjuna. Dan saat ini Bima sedang dalam perjalanan pulang ke rumahnya sendiri.

Dalam perjalanan Bima memutuskan menghidupkan audio mobilnya berniat mendengarkan lagu seperti yang pernah disarankan Rimbi, kalau musik tidak akan membuatnya merasa kesepian. Bima menghubungkan audio mobilnya dengan ponsel miliknya. Tidak ada daftar putar khusus, Bima hanya memutar lagu yang sedang populer di tangga lagu saat ini. Mobil Bima berhenti karena lampu lalu lintas berubah menjadi warna merah. Di tengah rintik hujan Bima menoleh dan sedikit tertarik dengan sebuah kedai kopi yang jauh dari kata ramai. Tempat itu terlihat hangat dan nyaman dengan *interior* kayu di sebagian besar tempatnya.

Dinding kaca yang memperlihatkan dua atau tiga orang di tempat itu, membuat Bima tersenyum tipis. Karena Bima jadi teringat, jika kedai kopi itu adalah tempat dia bertemu dengan Bima yang lain. Atau lebih tepatnya Jeeryan Abimanyu suami dari Dewi Arimbi.

“Hate Saturday Night...”

Bima tertawa kecil setelah melihat nama tempat itu. Sepertinya sang pemilik menciptakan tempat itu khusus untuk para lajang yang membenci malam menuju minggu. Dan untuk malam ini, Bima termasuk dalam kategori itu. Pembenci Sabtu Malam.



Tut... Tut... Tut...

Sudah ketiga kalinya wanita cantik itu melakukan panggilan telepon. Dan untuk yang kesekian kalinya, panggilan itu diabaikan seperti biasanya. Lalu dengan hembusan napas panjang dan rasa sesak di dalam dadanya. Wanita cantik berkacamata itu menaruh ponselnya tepat di samping cangkir berisi cappuccino miliknya.

Tari kembali menarik napasnya lebih dalam, karena tarikan napas sebelumnya tidak membuat dadanya merasa lebih baik. Dengan mata yang mulai berkaca-kaca, ia kembali menjalankan jemarinya di atas keyboard MacBook yang ada di hadapannya.

“I wanna cry a’lot.” gumamnya.

Bagi Tari, saat yang tepat untuk menulis, adalah saat dadanya terasa amat sesak seperti sekarang ini. Dan rasa sakit itu akan semakin menumpuk, karena tertutupi kisah cinta manis dan romantis yang ia tulis. Tari hanya berharap, semoga ia tidak mati karena hatinya meledak.

Setidaknya ijinakan Dewi Utari bahagia. Meskipun hanya dalam mimpi, biarkan Tari melihat lagi wajah si Bayu Tanaya, atau paling tidak, ijinakan dia melihat wajah tampan Dokter Bima sekali lagi. Khususnya malam ini.

“Sunday?”

Tari mengangkat wajahnya, lalu tersenyum manis pada lelaki tampan yang mengenakan kemeja putih, celana kain berwarna abu-abu dan sebuah topi hitam di kepalanya. Untuk manusia lainnya, memakai pakaian seperti itu dengan sebuah topi akan terlihat aneh. Tapi tidak untuk Dokter Bima yang tetap terlihat tampan dan sudah berdiri di dekat mejanya.

“Monday.” sapa Tari.

Bima tersenyum tipis dan tanpa meminta ijin ia menarik kursi yang ada di depan Tari lalu duduk menyilangkan kakinya, menatap Tari dengan melipat tangan di atas dadanya.

“Kenapa kamu panggil saya Monday?” tanya Bima dengan wajah datar.

“Kenapa kamu panggil saya Sunday?” balas Tari dengan wajah tak kalah datar.

Bima mengangguk beberapa kali sambil memperhatikan wajah Tari dengan seksama. Bima melihat ada sedikit guratan kesedihan dari mata Tari yang basah. Bima yakin, kalau Tari sedang tidak dalam *mood* yang baik. Dan bisa jadi, karena Tari sedang mendalami pekerjaannya sebagai seorang Penulis.

“Kelihatannya kamu sibuk, saya mengganggu kamu ya?” tanya Bima.

Tari mengangguk pelan. “Saya sedang butuh waktu sendirian.” Bima tersenyum tipis, merasa ditolak.

“Baiklah kalau begitu, saya akan cari meja lain.” ucap Bima sembari beranjak dari tempat duduknya. Bima membalikkan badan dan mulai berjalan pelan meninggalkan Tari. Dalam langkah kakinya, Bima menghitung dalam hati menunggu hingga Tari memanggilnya.

Lima...

Dan hingga angka ke lima, Bima masih belum mendengar suara wanita cantik itu memanggil namanya. Bima harus menerima jika, untuk pertama kalinya dalam hidup, dia menjadi seorang pengganggu. Haruskah Bima berbalik? Bima tersenyum tipis, tidak akan pernah! Dia adalah Bima Cendekia Dharma, dia tidak akan mengejar wanita manapun. Cukup Dewi Arimbi yang membuatnya berlari.

Bima berjalan menuju konter tempat seorang lelaki tampan

berdiri. Bima menebak, pasti si Sunday itu datang ke tempat yang sedikit sepi ini karena mereka punya pegawai yang memiliki wajah cukup tampan, dan juga tinggi. Setelah memesan *royal hot chocolate*, Bima membalikkan badan lalu berjalan menuju meja yang berada di sisi lain kedai kopi itu. Alasannya sederhana, karena Bima tidak mau terlalu dekat dengan Dewi Utari dan tidak mau terlihat jelas jika dia memperhatikan Tari dari tempatnya duduk.

Bima tersenyum tipis, semakin dilihat, ternyata wajah Tari dan Rimbi memang berbeda. Rimbi mempunyai pipi yang *cubby*, sedangkan Tari mempunyai wajah tirus dengan tatapan tajam di balik kacamatanya. Tidak seperti Rimbi yang selalu tersenyum ceria dengan sorot mata yang ramah.

Jangan lupa sikap mereka yang sangat berbeda. Di mata Bima, Rimbi wanita menyenangkan dan juga manis. Dan wanita yang ada di seberangnya itu sedikit menyebalkan. Hanya kacamata bulat itu membuat Tari semakin terlihat cantik. Bima suka. Eh, bukan! Bima hanya kagum. Kagum bukan berarti suka kan? Dan suka belum bisa disebut jatuh cinta kan?

Bima menundukkan kepala dan memasang *earphone* di telinganya lalu menatap rintik hujan lewat dinding kaca yang ada di sampingnya. Para peneliti itu berkata benar, bahwa hujan memiliki '*sesuatu*' yang bisa membuat kita mengingat kenangan.

Dan saat ini Bima sedang tidak mengingat kenangan bersama siapapun. Bima tersenyum tipis. Bohong! Sebenarnya Bima sedang mengingat Dewi Arimbi yang tersenyum bahagia dengan lelaki tampan yang berjalan di sampingnya, di bawah payung hitam, di pulau Bali. Kalau diingat lagi nasib cinta Bima benar-benar menyedihkan. Dan jika saja malam itu Bima berani mengejar Rimbi, mungkin ia dan Rimbi akan memiliki akhir cerita yang berbeda. Dan

untung saja hati Bima tidak selemah itu hingga Bima masih bisa tersenyum saat mengingat kisah konyol yang terjalin antara dirinya, Rimbi dan Bima yang lain.

“Orang yang pake *earphone* di ruangan yang dipenuhi suara musik kayak gini adalah orang sombong yang jelas-jelas nggak mau diganggu.”

Bima mengalihkan pandangannya menatap Tari yang sudah duduk di depannya bersama laptop dan cangkir minumannya.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Bima dengan wajah tidak suka.

“Kan saya pernah bilang. Kalau kita ketemu lagi kamu boleh tanya apapun sama saya.”

Bima menggeleng pelan, “Saya nggak tertarik, kamu boleh pergi.” lalu kembali menatap rintik hujan.

Tari tersenyum manis. “Sepertinya benar-benar karena takdir.”

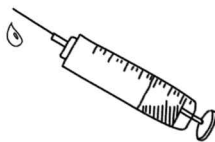
Bima melepas satu *earphonenya*. “Gimana?”

“Pertemuan kita karena takdir.”

“Terus?”

“Kalau kita ketemu satu kali lagi, selain di tempat ini atau di rumah sakit. Saya anggap, kita berjodoh.”

Bima tertawa pelan. “Jangan ngaco kamu.”



Hujan

“Kalau kita ketemu satu kali lagi, selain di tempat ini atau di rumah sakit. Saya anggap, kita berjodoh.”

Bima tertawa pelan, “Jangan ngaco kamu.”

Tari ikut tertawa dengan ekspresi kaget karena tidak percaya, kalau Dokter tampan itu lagi-lagi terlihat serius menanggapi leluconnya. Dan jujur saja, sebenarnya Tari hanya ingin menggoda Bima. Tapi, setelah melihat senyuman manis Bima, kenapa malah dirinya sendiri yang tergoda.

“Kamu nggak setuju?” Tari masih belum menyerah menggoda Bima.

Bima tersenyum tipis dan mengguguk kecil. “Saya nggak setuju.”

“Kenapa kamu nggak setuju?”

“Karena saya percaya, kalau beberapa orang di dunia ini bertemu karena kebetulan.”

“Maksudnya?”

“Maksud saya, kita berdua termasuk dalam beberapa orang itu. Saya yakin kalau pertemuan kita ini cuma kebetulan, bukan sebuah takdir apalagi kalau kita berjodoh.”

Tari tersenyum manis, lalu menopang dagunya dan memandang Bima yang masih tersenyum padanya dengan mata yang berbinar-binar.

“Kenapa?” Tari semakin tertarik dengan jawaban Bima selanjutnya.

“Apanya?”

“Kenapa kamu menganggap kalau pertemuan kita hanya sebuah kebetulan? Padahal saya penasaran, kalau laki-lakinya setampan Dokter Bima, kira-kira pertemuan kita ini ditakdirkan sebagai apa?”

Bima menggedikkan kedua bahunya, “Siapa yang tahu.” lalu mengalihkan pandangannya kembali menatap rintik hujan.

Tepat setelah itu, laki-laki tampan yang sebelumnya berdiri di belakang konter berjalan mendekat, dengan membawa *royal hot chocolate* pesanan Bima.

“*Royal hot chocolate.*” kata laki-laki tampan itu.

“Terima kasih.” ucap Bima.

“Makasih.” ucap Tari dengan tersenyum pada laki-laki itu.

“Sama-sama.” dan senyuman Tari dibalas dengan senyuman tak kalah manis. Bima tersenyum tipis, benar dugaannya, pasti Tari datang kesini hanya karena ingin melihat laki-laki tampan itu.

“Kamu selalu terobsesi dengan laki-laki berwajah tampan ya?”

“Memang wanita waras mana yang tidak suka dengan laki-laki berwajah tampan?”

Bima diam, dia sudah kalah. Dan Bima memilih menyepak *royal hot chocolate* miliknya untuk menyembunyikan rasa kesal dalam dadanya. Baru dua kali mereka bertemu, dan sepertinya Bima sudah dikalahkan berkali-kali oleh Dewi Utari.

“Kenapa kamu memilih nama Sunday?” Bima mengingat perkataan Tari tentang akan menjawab pertanyaan apapun yang diajukan Bima.

“*Pass!* Saya nggak bisa jawab.” ucap Tari mengangkat kedua tangannya membuat Bima menyerigai tipis.

“Bukannya kamu tadi bilang, kalau kamu akan menjawab apapun pertanyaan saya?”

“Tapi ini masalah pekerjaan saya Dokter Bima, dan ini juga

menyangkut masalah pribadi saya. Bolehkan kalau saya minta pengecualian untuk nama Sunday?” ucap Tari dengan mengerjapkan matanya pelan berusaha terlihat memelas di hadapan Bima.

Tentu saja hal itu berhasil membuat Bima tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandangannya pada rintik hujan dari balik dinding kaca yang ada di sampingnya.

“Dokter Bima,” panggil Tari dengan suara pelan. Bima kembali memandang Tari yang juga sedang melihat ke arahnya.

“Kenapa?”

“Beberapa hari ini saya bertemu dengan Dokter Bima dalam mimpi saya.” ucap Tari dengan senyuman.

“Oh ya?” tentu saja Bima tidak akan percaya lagi dengan bualan Tari.

“Iya.” Tari mengangguk pelan.

Bima melepas *earphonenya*, lalu meletakkan ponselnya di atas meja, menaruh kedua tangannya di meja dan menatap Tari dengan seksama.

“Kita ngapain aja di dalam mimpi kamu?”

“Kita ngobrol.”

“Cuma itu?” tanya Bima dengan tawa kecil.

“Emangnya Dokter mengharapkan mimpi seperti apa bersama saya?” tanya Tari dengan senyuman penuh arti. Bima tersenyum tipis, lagi-lagi dia merasa dijemak oleh permainan kata-kata seorang Dewi Utari.

“Bukan mengharapkan apapun, saya pikir kita liburan dimana gitu atau—”

“Dokter mau kita kemana?” sahut Tari.

“Saya?”

“Iya, Dokter ganteng.” lagi-lagi ucapan Tari berhasil membuat

Bima terkekeh kecil.

“Ke hati kamu?”

Tari tertawa terbahak-bahak mendengar celetukan Bima. Sekarang Tari benar-benar bertemu dengan sosok Bima yang lain.

“Jadi begini ya aslinya Dokter Bima?”

Bima menggelengkan kepalanya berkali-kali dengan tawa kecil dan telapak tangan yang berusaha menutup mulutnya karena malu.

“Saya cuma bercanda, jangan dianggap serius.” Bima berusaha membalas perkataan Tari sebelumnya. Tari tersenyum manis, lalu menyentuh dadanya dengan kedua tangannya.

“Selalu ada tempat untuk kamu.”

Tawa Bima perlahan menghilang setelah melihat raut wajah Tari yang seketika berubah menjadi sendu dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Apa ada yang salah dengan ucapannya?

“Kamu kenapa?”

“Saya hanya terlalu bahagia bisa melihat Dokter lagi.”

Tari tertawa pelan namun tetap terlihat seperti seseorang yang sedang berusaha menahan air matanya yang sudah terkumpul di pelupuk matanya agar tidak jatuh.

“Apa kamu sebahagia itu sampai kehadiran saya membuat kamu menangis?”

“Kamu sehebat itu, Dokter Bima.” Tari tersenyum manis.

“Saya jadi sedikit takut.” ucapan Bima membuat Tari tertawa pelan lalu menyesap cappucino yang ada di depannya.

“Dokter, beberapa hari ini saya selalu berdebar-debar kalau mengingat wajah Dokter.”

“Lalu?”

“Saya juga merasa bahagia hanya dengan mengingat senyuman Dokter Bima.”

Bima terkekeh kecil. “Terus?”

“Saya juga mulai merindukan Dokter Bima.” lanjut Tari dengan tawa pelan.

“Dan?”

“Apakah itu artinya saya sudah jatuh cinta pada Dokter?”

Bima tertawa sumbang, lalu menggeleng cepat. “Kamu sakit, kamu harus ke Dokter.”

“Kamu kan, Dokter.”

Bima menggeleng lagi. “Yang lebih berpengalaman dari saya.”

“Kenapa? Apa sekarang saya sudah berhasil membuat kamu berdebar-debar?” tanya Tari dengan tawa kecil.

Bima tertawa dengan gelengan pelan. Dia benar-benar dikerjai habis-habisan oleh wanita di depannya ini. Apakah dia berbicara seperti itu pada semua laki-laki? Dan *mood* Tari benar-benar luar biasa. Karena sedetik dia tersenyum dan detik berikutnya dia bisa berkaca-kaca, lalu detik selanjutnya dia bisa tertawa dan mengucapkan kalimat rayuan tanpa beban. Tari benar-benar seorang profesional, Bima merasa kalah telak.

“Dan Dokter tahu, apa yang salah dengan saya akhir-akhir ini?”

“Apa?”

“Saya mulai melihat wajah Dokter di sana. Saya bisa melihat wajah Dokter Bima, meskipun saya tidak tidur.”

Bima terkekeh. “Jangan terlalu menghayal, saya nggak akan tertipu lagi dengan gombalan kamu.”

“Ya, kamu memang memiliki visual yang sempurna untuk wanita-wanita kesepian ... seperti saya.” ucap Tari dengan senyuman manis.

Entah kenapa, senyuman manis itu terlihat menyedihkan untuk Bima. Bima bahkan merasa sedikit tidak nyaman di dalam dadanya

hingga ia perlu mengalihkan pandangannya menatap keluar jendela lagi.

“Dokter suka dengan hujan?” Tari penasaran setelah melihat Bima yang sejak tadi terlihat sangat menikmati rintik hujan sampai dia merasa tidak dihiraukan. Tapi Bima menjawab pertanyaan Tari dengan gelengan kecil.

“Saya nggak suka.” ucap Bima tanpa berniat menatap wajah Tari.

Mendengar jawaban Bima, Tari menyandarkan punggungnya pada sandaran tempat duduknya lalu ikut menatap ke luar jendela mengikuti apa yang Bima lakukan.

“Kenapa Dokter nggak suka dengan tetesan air dari langit yang menurut beberapa orang adalah hal romantis itu?”

“Romantis ya? Nggak heran kalau kamu jadi seorang penulis.”

“Faktanya, suara hujan yang biasa disebut white noise bisa membuat seseorang menjadi lebih relax dan bahkan menghilangkan stres. Kenapa Dokter nggak suka?”

“Saya sudah dipermainkan oleh hujan...” Bima menggerakkan kepalanya, melihat ke tempat Tari, “...dua kali.” ucap Bima sembari mengambil cangkirnya, menyesap minumannya, sambil menatap Tari yang sedang tersenyum mengamati tetesan air yang jatuh dari langit itu.

“Saya pikir, hujan cuma berbuat jahat sama saya. Ternyata hujan juga jahat pada Dokter ya?” Tari kembali mengulas senyuman manis.

“Kamu juga dipermainkan oleh hujan?” Bima merasa tertarik setelah melihat senyuman sendu Tari.

Tari menggeleng. “Hujan merampas semuanya dari saya.”

“Semuanya?”

“Bisa dibilang, hidup saya.”

Mendengar jawaban Tari, Bima menatap Tari dengan seksama, hingga mereka kembali bertatapan. Dan senyuman sendu Tari membuat tubuh Bima sedikit bergetar.

“Kamu baik-baik saja?”

Bima bertanya dengan hati-hati karena sadar jika pertanyaannya mungkin akan merobohkan dinding kokoh yang membatasi kehidupan pribadi mereka.

“Bagus kan?”

Kening Bima mengerut. “Maksud kamu?”

“Kata-kata saya.”

Bima diam sejenak, berusaha mencerna apa yang baru saja dikatakan oleh Tari. Apakah dia sedang dikerjai lagi?

“Kamu ngerjai saya?” Tari tersenyum manis.

“Saya sedang mencari *mood* seseorang yang sedang patah hati. Apa Dokter sudah bisa merasakan *feelnya*?”

“Untuk cerita kamu?”

“Untuk cerita saya.”

“Astaga ... kamu benar-benar berbakat ya?” Bima bertepuk tangan kecil.

“Dokter percaya?”

“Hampir.”

Tari tertawa terbahak-bahak lalu menatap Bima yang sedang melihatnya dengan ekspresi kesal. Bertemu dengan Bima memang membuat suasana hatinya membaik. Dan sekarang, bukan salah Tari jika ia ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan Bima.

“Dokter pernah datang ke tempat ini sebelumnya?”

“Pernah.”

Tari mengangguk dengan senyuman kecil. “Ternyata pertemuan pertama kita memang bukan karena takdir.”

“Maksud kamu?”

“Begitulah...” Bima melipat tangan di depan dadanya, lagi-lagi Dewi Utari ini membuatnya kesal.

“Kalau kamu sering datang ke sini?”

“Sering.”

“Untuk menulis?” Tari mengangguk pelan lalu mengedarkan pandangannya melihat beberapa pengunjung yang ada di sekitarnya.

“Saya memperhatikan orang-orang yang datang ke sini.”

“Jangan bilang kalau kamu juga menguping pembicaraan mereka.” kata Bima dengan memicingkan matanya membuat Tari tertawa pelan dengan mengibas-ngibaskan tangannya.

“Saya nggak seburuk itu Dokter Bima.”

“Terus apa yang biasanya kamu lakukan?”

“Saya melihat cara mereka masing-masing.”

“Cara masing-masing?”

“Berkomunikasi.”

Bima tersenyum semakin tertarik dengan cerita Tari. “Jadi bagaimana mereka berkomunikasi?”

“Ada pasangan yang lebih sibuk dengan handphone mereka masing-masing. Ada juga pasangan yang membicarakan banyak hal, lalu tertawa bersama tanpa peduli orang lain. Ada juga yang datang ke tempat ini sendirian.”

“Seperti kamu?” ejek Bima.

“Seperti kamu juga.” Tari kembali menang.

Bima tersenyum tipis. “Dan kamu belajar tentang apa dari itu semua?”

“Banyak, mulai dari cara mereka saling bertatapan—” Tari menatap tepat di iris mata Bima, lalu tersenyum manis. “—lalu cara memperhatikan lawan bicara mereka, dan cara mereka tertawa.”

“Selain itu?”

“Cara mereka saling menyentuh.”

“Menyentuh?”

“Memberi perhatian, seperti memegang tangan, atau mengusap kepala. Dan kadang-kadang saya menemukan seorang pria yang memperbaiki helaian rambut pasangannya.”

Bima bergidik geli. “Memangnya ada laki-laki yang melakukan hal seperti itu?”

Tari mengangguk pelan. “Semua laki-laki punya sisi seperti itu Dokter Bima. Hanya saja, mereka punya cara yang berbeda untuk mengungkapkan perasaan mereka.”

“Contohnya?”

“Misalnya, ada laki-laki yang memberi perhatian dengan cara menggandeng tangan pasangan mereka tanpa ragu. Tapi ada juga yang memberi perhatian dengan menyelimuti pasangan mereka, saat pasangan mereka sedang tidur. Dokter paham kan maksud saya?”

“Jadi, maksud kamu ada laki-laki yang melakukan di depan umum, dan ada juga laki-laki yang melakukannya tanpa diketahui orang lain?”

“Iya.”

“Oh...” Bima diam, lalu melihat Tari yang sedang menatapnya dengan senyuman penuh arti. Bima kembali berdebar-debar, tapi dia berusaha keras mengatur ekspresi wajahnya, agar terlihat seperti tidak terpancing oleh permainan Tari.

“*I love you...*” gumam Tari sembari mengalihkan pandangannya menatap hujan.

Bima menegakkan punggung dan memicingkan matanya. “Kenapa?”

“*I love you?*” kata Tari.

“Kamu bilang *I love you*? Saya nggak salah dengar kan?”

“Enggak, kamu nggak salah dengar...” Tari mengangkat tangannya menunjuk *speaker* yang menggantung di sudut atas ruangan kedai kopi itu, “...*I love you... Baby I love you... I love you... Baby I love you...* Saya lagi nyanyi.”

Bima menutup mulutnya yang terbuka karena merasa terkejut, kesal dan malu dalam waktu yang bersamaan, dan semua itu berubah menjadi tawa lepas dan membuat Tari ikut tertawa sembari menatap Bima dengan seksama.

“Kenapa kamu ngeliat saya kayak gitu?”

“Karena Dokter ganteng banget.”

Bima tersenyum tipis. “Terima kasih.”

“Kembali kasih, Dokter.”

“Bisa nggak, kalau di luar kayak gini, jangan panggil saya Dokter. Saya sedikit nggak nyaman.”

Tari mengangguk dengan senyuman manis. “Boleh, kamu mau dipanggil apa?”

“Nama saya, Bima.”

Tari menggelengkan kepalanya pelan. “Bima terlalu biasa buat saya.”

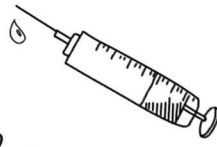
“Terus? Bukannya saya panggil kamu Tari?”

“Gimana kalau Sayang?”

“Jangan bercanda, saya nggak akan tertipu lagi.” Bima terkekeh lagi.

Giliran Tari yang tertawa, “Oke, Sayang.”

“Gila kamu!”



Pretty Boy

“Oke, Sayang.”

“Gila kamu!”

Tari menutup mulutnya dengan mata melotot, karena tidak percaya setelah mendengar Bima mengatakan kalau dirinya gila.

“Kamu bilang saya gila?”

“Kenapa? Kamu keberatan?” tanya Bima dengan wajah datar andalannya.

“Dokter baru tahu kalau saya gila?” ucap Tari dengan tawa bahagia seolah telah mendengar sebuah pujian yang membuat Bima kembali geleng-geleng kepala.

“Berapa kalipun saya mendengar bercandaan kamu itu, rasanya saya masih belum terbiasa.”

Tari tersenyum. “Dokter Bima jangan sampai terbiasa dengan ucapan saya.”

“Kenapa?”

“Nanti Dokter bisa kangen sama saya.”

Bima berdecak kesal lalu mengambil cangkir minumannya. “Kamu mulai lagi.”

Tari hanya terkekeh, lalu melakukan hal yang sama seperti Bima. Tari menyedap cappuccino miliknya dengan ekor mata yang masih memandang Bima seakan menggoda.

“Jadi, kamu datang ke tempat ini untuk mencari tahu kebiasaan orang-orang yang berpasangan?” tanya Bima lagi.

“Iya, saya selalu penasaran dengan kisah cinta orang lain.”

“Selain gila, ternyata kamu juga menyeramkan ya?” Bima

tersenyum tipis.

“Saya menyedihkan ya?” tanya Tari dengan senyuman kecil.

Bima mengusap tengkuknya kikuk, dia tidak bermaksud mengatakan kalau Tari menyedihkan. Tapi apa yang dilakukan Tari memang seperti seseorang yang sangat kesepian hingga perlu memperhatikan orang lain untuk sekedar mengetahui bagaimana rasanya berkenan. Atau mungkin seorang penulis memang biasa melakukan hal-hal seperti itu untuk pekerjaan mereka? Bima tidak tahu.

“Maksud saya bukan seperti itu, saya bilang kamu menyeramkan, saya nggak bilang kalau kamu menyedihkan.” Bima memperbaiki posisi duduknya sedangkan Tari tersenyum manis membuat Bima semakin merasa tidak nyaman.

“Kadang, saya juga membayangkan semua itu dengan seseorang. Saya mau berbagi setiap momen indah hidup saya dengannya...”

Bima diam mengamati Tari dari tempatnya, tidak heran jika Tari menjadi seorang penulis, karena kepala Tari hanya berisikan kata-kata yang terdengar puitis.

“... seperti melihat matahari terbit di sampingnya... memeluknya saat matahari tenggelam ... menciumnya saat saya mulai menguap dan ingin memejamkan mata...”

Tari menyisipkan sebuah senyuman sendu dan mata yang mulai berkaca-kaca. Dan Bima hanya tersenyum tipis dengan perasaan yang amat tidak asing mulai memenuhi dadanya.

Jangan salahkan Bima dan suasana malam yang berubah jadi romantis karena suara rintik hujan. Salahkan saja khayalan Tari yang terdengar sangat menarik itu, hingga Bima mulai membayangkan menjadi seseorang yang akan melakukan semua itu dengan Rimbi.

“... kita liburan sama-sama... berlayar bersama... berlarian di tepi

pantai dengan tangannya yang memegang erat tangan saya... lalu berbaring di hamparan pasir putih sambil tertawa bersama, dengan kaki kita yang menyentuh desiran ombak. Bagaimana? Bukankah terdengar sangat menyenangkan Dokter?”

Bima mengangguk setuju dengan pendapat Tari, jika semua yang diucapkan Tari adalah hal yang menyenangkan.

“Gara-gara itu, saya seperti terjebak dengan halusinasi saya sendiri.”

“Maksud kamu?”

“Karena semua itu terlalu indah, bukankah perkataan saya tadi terdengar seperti sebuah naskah?”

Bima tersenyum manis. “Kamu mau melakukan semua itu bersama saya?”

Tari tertawa terbahak-bahak, lalu menggelengkan kepalanya berkali-kali. “Terima kasih banyak sudah menghibur saya, Dokter Bima.”

“Kembali kasih, Sunday.” ucap Bima sambil melepas topi yang menutupi kepalanya lalu sedikit mengacak rambutnya, membiarkan rambut lebatnya terberai dengan indah.

“Rambut Dokter berubah jadi hitam?”

“Saya bosan dengan warna cokelat.” Bima menyisir rambutnya dengan kelima jari tangannya.

“Bukan karena Dokter nggak mau mirip dengan Bayu kan?” tanya Tari dengan tawa kecil, setelah mengingat dia pernah mengatakan kalau Bima mirip dengan Bayu.

“Mendengar ucapan kamu, saya jadi ingin mengecat rambut saya lagi.”

Tawa Tari menghilang. “Kenapa?”

“Bukannya laki-laki yang berada di samping kamu saat matahari

terbit, lalu memeluk kamu saat matahari tenggelam, dan mencium kamu sebelum tidur itu adalah Bayu?”

“Iya, lalu apa hubungannya dengan rambut kamu?”

“Bagaimana kalau kamu melakukan semua itu dengan saya?”

Tari diam, lalu menatap Bima dengan seksama. “Jangan bercanda Dokter Bima.”

“Saya nggak bercanda, saya serius.”

Tari tertawa pelan, “Saya jadi makin penasaran,” ucap Tari dengan senyuman manis.

“Penasaran tentang apa?”

“Tentang saya dan kamu, kira-kira bagaimana hubungan kita berakhir nanti.”

“Menurut saya akan ada dua kemungkinan.” Jawab Bima.

“Kemungkinan yang pertama?”

“Seperti manusia lain yang bertemu secara kebetulan, kita akan berakhir tidak saling mengenal.”

“Dan kemungkinan yang kedua?”

“Saya lebih yakin kalau kita akan berakhir saling mencintai.” dengan senyuman manis, Bima mulai kembali pada dirinya yang penuh dengan rasa percaya diri.

Tari membalas ucapan Bima dengan senyuman kecil, lalu memasukkan laptop ke dalam tasnya, mengemas barang bawaannya, mengenakan jaketnya dan memperbaiki ikatan rambutnya.

“Kamu mau kemana?”

“Saya mau pulang.”

“Kenapa?”

“Harusnya saya nggak boleh ketemu Dokter lagi.”

“Loh, apa masalahnya ketemu dengan saya?”

Tari tersenyum menatap Bima yang kebingungan, sembari berdiri

dari tempat duduknya dengan tas yang sudah ada di pundaknya.

“Masalah saya klise Dokter, TGFY.”

“TGFY?”

“Too good for you.”

“Maksud kamu, saya terlalu baik untuk kamu?”

Tari mengangguk dengan senyuman manis, “Iya. Lagi pula, saya ini seorang pengecut Dokter Bima.”

“Pengecut bagaimana?”

“Saya takut kalau pada akhirnya saya benar-benar jatuh cinta dan saya berakhir menjadi seseorang yang akan merindukan. Kalau begitu, saya pamit. Selamat malam Dokter Bima.” tanpa mau mendengar jawaban Bima, Tari berbalik lalu berjalan keluar dari kedai kopi itu. Sedangkan Bima terus memperhatikan Tari hingga wanita cantik itu menghilang di tengah rintik hujan.

Bima tersenyum tipis dengan dada yang sedikit terasa sesak. Bima merasa sangat tidak adil karena Tari bisa mengucapkan semua yang dia mau, sedangkan Bima tidak. Dan sekarang Bima kembali ditinggalkan begitu saja tanpa nomor telepon dan alamat rumah. Haruskah Bima bertanya pada pegawai kedai kopi ini tentang Tari? Tidak! Bima tidak akan melakukan hal konyol seperti itu. Sekali lagi, cukup Dewi Arimbi yang membuatnya berlari.

Sepeninggal Tari, Bima melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, lalu tersenyum tipis. Padahal pertemuannya dengan Tari bisa dibilang singkat, tapi Bima tidak menyangka jika dia sudah melewati satu jam lebih bersama Tari.

Sekarang Bima jadi makin penasaran, kenapa dia dipertemukan dengan wanita yang memiliki wajah Dewi Arimbi. Dan wanita itu juga bilang, kalau dia takut jatuh cinta. Tari memang wanita yang menyenangkan dan sekaligus menyebalkan yang bisa membuat

Bima merasa nyaman dan kesal dalam waktu bersamaan.

Dan berita buruknya setelah mendengar ocehan Tari. Bima mulai membayangkan bagaimana rasanya melihat matahari terbit bersama Rimbi disampingnya. Lalu Bima menggeleng pelan, setelah sadar jika pikiran itu sangat konyol.

Bima mengambil topinya sebelum beranjak dari tempat duduk dan berjalan menuju pintu dengan mengenakan kembali topi di kepalanya. Haruskah dia mewarnai rambutnya lagi menjadi warna cokelat kemerahan sama seperti si tokoh utama Bayu? Bima tertawa sendiri merasa sangat bodoh setelah mendengar pikirannya.

Semua yang berhubungan dengan Dewi Arimbi ataupun Dewi Utari sudah selesai. Lebih baik Bima memikirkan caranya dia hidup sendirian. Atau dengan apa dia sarapan besok pagi. Dan Bima harus cepat-cepat pulang, karena dia tidak mau terlalu malam sampai di rumah barunya.

Masih ditemani rintik hujan yang sudah merampas hidup Tari, Bima menyetir dengan kepala yang kembali mengingat bagaimana Tari menceritakan tentang kebencian romantisnya terhadap hujan. Bima sedikit tidak percaya jika semua yang diucapkan Tari hanya untuk naskahnya. Bima bisa tahu jika Tari menyimpan sebuah rahasia besar dalam senyuman sendu dan kata-kata manisnya. Sayangnya, Tari adalah wanita pengecut yang terlalu takut jatuh cinta. Tari tidak tahu saja, jika jatuh cinta dengan Bima bukanlah hal yang buruk. Setidaknya Tari bisa melihat wajah tampan Bima dan berbicara banyak hal dengan Bima tanpa harus mengeluarkan biaya. Mungkin, untuk saat ini hanya itu yang bisa Bima tawarkan pada wanita menyedihkan dan kesepian itu.

Pikiran Bima terhenti setelah Mercedes Benz yang dia tumpangi memasuki pelataran parkir sebuah rumah berlantai dua bergaya

modern yang terlihat gelap gulita. Bima menelan ludahnya sedikit gugup setelah melihat ke sekeliling. Ditambah dengan rintik hujan, suasana malam yang sebelumnya terasa romantis sekaligus menyedihkan itu, berubah menjadi menyeramkan. Karena kawasan tempat tinggalnya sangat sepi. Dan melihat rumahnya yang gelap, Bima jadi berpikir ulang saat ingin membuka pintu mobilnya.

“Apa nginep di hotel aja ya?” tanya Bima pada dirinya sendiri.

“Ayolah Bim! Jangan jadi pengecut. Hantu itu nggak ada.” Bima menjawab pertanyaannya sendiri.

Tepat setelah itu Bima membuka pintu di sampingnya, lalu mengambil koper miliknya yang ada di jok belakang, dan berjalan tanpa rasa ragu menuju pintu rumahnya. Dalam langkahnya, Bima melihat rumah yang ada di samping kanan rumahnya. Ada banyak tanaman yang terawat di halaman rumahnya. Sayangnya rumah itu juga gelap dan sepi, serta tidak terdengar ada suara sama sekali.

Bima menoleh ke sebelah kiri dan dia menemukan hal yang sama—gelap dan sepi—menurut sales marketing yang menjual rumah pada Bima, pemilik rumah di samping kiri rumahnya adalah seorang Pengacara yang sibuk. Sedangkan pemilik rumah sebelah kanan, jarang terlihat ada di rumah. Bima merasa lega karena dia tidak perlu melakukan perkenalan pada siapapun. Dan bukankah Bima juga laki-laki yang sibuk?

Sampai di depan pintu, Bima membuka pintu besar berwarna hitam berbahan metal itu dan setelah masuk Bima kembali menguncinya. Bima bergegas menghidupkan lampu rumahnya. Dan setelah terang, Bima menghela napas lega. Masih dengan berdiri, Bima mengedarkan pandangannya melihat ke dinding dan lantai berwarna putih bersih. Pandangan Bima pindah pada satu set sofa berwarna abu-abu, karpet berwarna putih dan meja berbentuk

persegi dari kaca seperti ruang tamu pada umumnya.

Bima berjalan lagi dan membuka pintu sebuah ruangan yang berisi sebuah rak dengan buku-buku tebal, satu sofa bed dan meja kerja lengkap dengan sebuah laptop. Bima punya rencana kalau ruangan itu akan dia gunakan sebagai ruang kerja atau belajar. Setelah menghidupkan lampu ruangan itu, Bima masuk dan menaruh koper kecil yang berisi komik-komik koleksinya. Bima akan menatanya besok.

Setelah menutup ruang belajarnya, Bima berjalan menuju dapur melewati pintu lain menuju kamar mandi. Bima berdiri diam memperhatikan *kitchen island* berukuran sedang berwarna hitam lengkap dengan lemari es berwarna hitam, *rice cooker*, *juicer* dan *microwave* berwarna senada.

Ada juga sebuah lemari berbahan kaca berisi gelas-gelas cantik dan botol-botol mahal berisi cairan memabukkan favorit Bima. Dan tidak lupa, sebuah meja makan dengan empat kursi berbahan kayu yang terlihat mengkilat karena baru beberapa hari yang lalu Bima membelinya.

Pandangan Bima beralih menembus pintu kaca untuk melihat kolam renang berukuran sedang lengkap dengan dua kursi malas yang juga baru Bima beli. Bima kembali mengedarkan pandangannya dengan menghembuskan napas panjang. Kenapa rumah kecil ini terasa terlalu besar untuk Bima? Apakah sekarang Bima sedang berada dalam masa-masa kesepian?

Bima berjalan menuju lemari kaca dan melihat botol-botol miliknya. Haruskah dia membuka satu *champagne* atau *wine* di hari pertamanya? Dan bukankah Arjuna sedikit keterlaluan membiarkan Bima sendirian di hari pertamanya?

Bima membuang napas kecewa, lalu meninggalkan lemari kaca

menuju lemari es berniat mengambil air dingin agar otaknya kembali berjalan normal. Dengan satu botol air mineral di tangannya, Bima mulai menaiki tangga rumah barunya, menuju kamarnya.

Kenapa Bima memilih ruangan di lantai dua sebagai kamarnya? Karena Bima tidak berniat membuka pintu untuk siapapun. Dan ketika ada tamu, Bima bisa mengatakan kalau dia tidak mendengar suara ketukan pintu, karena Bima sudah menghilangkan bel pintu rumahnya. Bima tersenyum manis merasa bangga dengan dirinya sendiri yang sudah merencanakan semuanya dengan sangat matang.

Sampai di lantai dua, Bima melihat pintu menuju balkon rumahnya yang juga terlihat gelap. Bima menghidupkan lampu, dan melihat ruangan di lantai dua, ada sebuah sofa dengan lemari televisi didepannya dan alat *treadmill* yang dia bawa dari rumah lamanya. Kini Bima jadi berpikir haruskah dia harus membeli alat olahraga yang lainnya?

Bima berjalan pelan membuka pintu kamarnya. Sebuah ruangan berukuran besar dengan ranjang *king size* dan satu pintu menuju kamar mandi, dan ruangan lainnya yang merupakan kamar gantinya. Ada juga sebuah kursi yang akan Bima gunakan untuk mengikat tali sepatu dan sebuah kabinet kecil disamping tempat tidurnya, yang akan Bima gunakan untuk menaruh ponsel atau kunci mobilnya.

Setelah menutup pintu kamarnya, Bima melepas topinya dan menaruh topi itu diatas meja di dekatnya, lalu berjalan mendekati pintu menuju balkon yang ditutupi dengan gorden berwarna abu-abu.

Tapi Bima mengurungkan niatnya untuk membuka gorden itu, dan memilih membuka botol air mineral yang dia bawa sejak tadi, dan meneguk airnya, karena tenggorokannya semakin mengering.

Oh Pretty Boy... Pretty Boy... Pretty Boy... Say you love me too...

Bima menyemburkan air dalam mulutnya setelah mendengar suara seorang wanita menyanyi. Selama satu minggu Bima keluar masuk rumah ini, Bima belum pernah sekalipun bertemu dengan para tetangganya.

Dan bukankah dua rumah yang ada di sampingnya tadi sama-sama terlihat sepi? Lalu siapa yang bernyanyi tengah malam begini? Apakah suara itu adalah suara hantu wanita yang kabarnya menyukai laki-laki berwajah tampan seperti Bima?

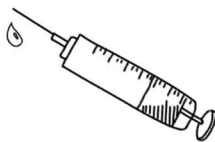
Bima membeku, rambut halus yang ada di tubuhnya berdiri. Tangannya bergetar, lututnya terasa lemas, jantungnya juga berdebar-debar. Bukan karena jatuh cinta, tapi karena suara tadi mengingatkan Bima dengan wujud wanita bergaun putih yang memiliki rambut panjang berantakan.

Hibihibi...

“Bangsat!!”

MeetBooks

Bersamaan dengan melompat ke atas ranjang, hilang sudah kepercayaan Bima mengenai hantu itu tidak ada. Ingatkan Bima, agar dia menginap di hotel saja. Mulai Besok.



Tolong

Bima mengerjapkan matanya perlahan, lalu membelalak lebar dan duduk di tempat tidurnya setelah mengingat apa yang sudah dia dengar semalam. Karena ini sudah pagi, Bima tidak perlu merasa takut lagi. Kalau perlu dia akan mendatangi rumah sebelah dan membuat keluhan karena tetangganya sudah bernyanyi tengah malam.

Lalu bagaimana kalau tidak ada yang bernyanyi? Bima tahu sendiri jika semalam kedua rumah yang di sampingnya sama-sama terlihat sepi. Apakah Bima harus mencari rumah baru? Mungkin benar apa yang dikatakan Arana, apartemen lebih cocok untuknya. Lagi pula biasanya hantu hanya ada di rumah kosong dan tidak mendatangi gedung-gedung baru.

Bima beranjak dari tempat tidurnya, lalu meregangkan tubuh dan memutar lehernya karena merasa segar setelah terbangun dari tidur yang diawali dengan rasa takut itu. Bima tidak menyangka jika di umurnya yang sudah menginjak angka 29, dia bisa bersembunyi di balik selimut tebal hanya karena suara tawa yang menyeramkan dan nyanyian sumbang. Bima bahkan tidak sempat mengganti bajunya semalam.

Bima menarik gordén yang menutupi jendela kaca kamarnya, lalu tersenyum karena langit masih terlihat gelap dan matahari baru akan muncul. Bima memang terbiasa bangun pagi, sebelum Arjuna datang ke kamarnya dan menyiram wajahnya dengan segelas air. Sekarang Bima jadi merindukan Arjuna.

“Nyiaw... Nyiaw...”

Bima mengusap wajahnya dengan kasar merasa mendengar suara seorang wanita yang sedikit mirip dengan suara wanita yang semalam dia dengar.

“Nyiauw... sini nyiauw...”

Tanpa menunggu lagi, Bima membuka pintu menuju balkon kamarnya, lalu berjalan berjinjit, seperti seseorang yang akan menangkap pencuri. Bima benar-benar yakin kalau suara yang dia dengar semalam, adalah suara tetangganya. Siap-siap saja, tetangganya itu akan berhadapan dengan Bima Si Pengeluh.

“Hihihi... Dasar kamu genit maunya dielus-elus.”

Benerkan!

Bima berjalan ke rumah sebelah kiri dan melihat balkon tetangganya yang sepi, lalu melongok ke bawah, namun Bima tidak melihat siapapun di sekitar rumah itu. Bima berjalan lagi ke sebelah kanan dan melihat balkon tetangganya yang juga sepi, lalu melihat ke bawah.

Dan tepat di halaman depan rumah sebelah, Bima melihat ada seorang wanita yang memakai baju tidur dengan rambut tergerai berantakan, sedang berjongkok di depan dengan seekor anjing berukuran besar berwarna coklat gelap depannya.

Loh? Bukan kucing ternyata.

“Kamu darimana aja? Kenapa tidur di luar? Semalem aku tungguin nggak pulang-pulang.. padahal hujan... Kamu tidur di rumah Popi ya? Udah mulai pergaulan bebas ya kamu?”

Wanita itu sesekali terkekeh gemas dengan tangan yang mengelus kepala, lalu berpindah ke leher dan terkekeh lagi saat anjing itu menciumi tangannya.

“Makan yuk...” ucap wanita itu dengan terkekeh kecil dan meminta anjingnya masuk ke dalam rumah.

Bima tersenyum manis karena merasa Tuhan benar-benar tidak bercanda tentang menciptakan sebuah takdir untuknya dan Si Tetangga. Bima mengusap sudut matanya, lalu menyisir rambutnya dengan jemari tangannya. Meskipun baru bangun tidur, ketampanannya tetap harus terlihat tidak manusiawi.

“Ehem!” Bima berdehem sekeras mungkin agar wanita itu mau mengangkat wajahnya. Dan benar sekali, karena tetangganya itu sedang kebingungan mencari-cari siapa yang berdehem pagi-pagi buta begini.

“Ehem!”

Bima sekuat tenaga menahan tawa setelah melihat tetangganya yang sedikit ketakutan. Dan tiba pada waktunya, si wanita cantik itu mengangkat wajahnya lalu melihat Bima dengan mata menyipit karena tidak memakai kacamata.

“Selamat pagi Sunday... eh ralat, selamat pagi, tetangga.” kata Bima dengan senyuman manis dan melambaikan tangannya bersemangat.

“Dokter Bima?!”

Bima meringis. “Sekarang saya setuju dengan kamu.”

Tari menautkan pangkal alisnya. “Setuju tentang apa?”

“Kalau pertemuan kita adalah sebuah takdir.” mendengar itu Tari tertawa pelan sembari mengibas-ngibaskan tangannya.

“Dan sekarang saya jadi berpikir kalau kita berjodoh. Lihat! Rumah kita aja sebelahan.” lanjut Bima dengan senyuman manis sedangkan Tari tertawa lagi dengan menggelengkan kepalanya pelan.

“Guk! Guk!” Nyiaw ikut mengangkat kepala dan menyalak pada Bima.

“Masih pagi udah ngomongin jodoh. Cuci muka dulu sana!” singkat Tari sebelum berjalan cepat masuk ke dalam rumah dan

meninggalkan Bima begitu saja tanpa berpamitan dan berniat membalas ucapan Bima tentang jodoh.

Brak

Bima tertawa kecil setelah mendengar Tari membanting pintu rumahnya. Ingatkan dia untuk membahas tentang melihat matahari terbit, jika dia bertemu lagi dengan Tari. Sekalipun ada hantu, Bima tidak akan meninggalkan rumah ini.

Dan lagu apa yang dia dengar semalam? *Pretty Boy* ya? Sepertinya Bima harus mengganti sebagian liriknya, dan menyanyikan dengan suara yang sedikit lebih keras hingga tetangga sebelah mendengarnya. Haruskah Bima menyalakan speaker miliknya lalu memutar lagu itu untuk menemani hari liburinya?

“Oh Pretty girl... Pretty girl... Say you love me too...”

Bima benar-benar bernyanyi atau sebenarnya berteriak-teriak agar Tari bisa mendengarnya. Dan tidak lupa dia juga mengganti lirik *Boy* dengan *Girl*. Apakah Bima sudah jatuh cinta? Tidak! Bima hanya menggoda tetangga barunya. Setidaknya itu yang Bima yakinkan pada dirinya sendiri.

Mungkin, semakin ia mengenal Dewi Utari, Bima tidak akan tertarik lagi. Lihat saja penampilan Tari barusan. Bima tersenyum dengan menggeleng tipis, Tari pasti malu setengah mati pada Bima karena dia terlihat sangat kacau.

Masih dengan senyuman, Bima berjalan membuka pintu kamar mandinya, lalu melotot setelah menatap cermin dan melihat sesuatu di dekat bibirnya. Sesuatu yang seharusnya tidak dilihat oleh Tari atau manusia manapun. Dan sejak kapan Bima tidur dengan meninggalkan tetesan air liur di sudut bibirnya? Pantas saja Tari menyuruhnya cuci muka.

“Sialan!!” teriak Bima frustrasi dengan tangan yang membersihkan

sudut bibirnya.

Sekarang Bima merasa kalau dia tidak bisa bertingkah lagi di depan Tari. Tidak! Tidak! Bima tidak perlu merasa malu, hal itu adalah hal yang normal untuk sebagian orang. Dan Bima bisa menjelaskan kalau tanda itu menunjukkan bahwa dia mempunyai kualitas tidur yang cukup baik. Iya, seperti itu saja.

Setelah Bima melepaskan kemejanya, dia kembali tersenyum bangga melihat pantulan tubuhnya di cermin, dan sekali lagi Bima mengingatkan pada dirinya sendiri, jika Dewi Arimbi bukanlah wanita yang beruntung.



Setelah menutup pintu dengan keras, Tari berdiri di depan jendela dan berusaha melihat Bima dari tempatnya. Tentu saja, siapapun yang mempunyai otak, sudah pasti mengerti jika Tari tidak akan bisa melihat Bima yang berada di lantai dua. Sayangnya otak Tari entah tertinggal di mana hingga dia berjongkok, dan terus berusaha melihat Bima.

“Oh Pretty girl... Pretty girl... Say you love me too...”

Setelah mendengar teriakan Bima, Tari menekan kelopak matanya dalam dengan tangan yang memijat-mijat keningnya.

“Takdir apalagi ini, Tuhan?”

Setelah dirasa cukup aman, Tari membuka pintu rumahnya dengan hati-hati. Tari bahkan lupa sudah meninggalkan anjingnya.

“Nyiaw! Sini masuk!” panggil Tari.

Dan setelah Nyiaw masuk dan berlari menuju lantai dua, Tari mengunci pintu rumah, lalu berjalan gontai menyusuri lantai rumahnya, menuju dapur yang terlihat berantakan. Tari menghentikan langkah lalu menoleh ke kanan melihat ruang tamunya. Setelah itu, Tari menggeleng pelan, dan mulai berjalan menaiki tangga menuju

kamarnya.

Pagi itu, pada awalnya Tari bersemangat karena berniat membersihkan rumah dan dapurnya sebelum tidur. Tapi, setelah melihat wajah Bima. Tari jadi ingin kembali naik ke kamarnya dan tidur.



Di tempat lain, tepatnya di samping rumah Tari. Bima yang sudah tampan dengan bersemangat dan sesekali bersiul layaknya seorang yang sedang jatuh cinta, menggerakkan tubuhnya mengikuti irama lagu yang terdengar di dalam kepalanya. Meskipun hanya mencuci beras, entah kenapa Bima merasa sangat puas dengan rumah barunya. Apakah karena Tari? Tentu saja bukan. Mungkin karena untuk pertama kalinya, Bima akan mencoba memasak.

“Ini airnya se-gimana ya?” tanya Bima pada dirinya sendiri. Bima kembali melihat layar ponselnya dan membaca dengan seksama.

“Beras putih, bulir panjang, membutuhkan 1 3/4 cangkir air per 1 cangkir beras atau 420 ml air per 240 ml beras. Beras putih, bulir sedang membutuhkan 1 1/2 cangkir air per 1 cangkir beras atau 360 ml air per 240 ml beras. Beras putih, bulir pendek membutuhkan 1 1/4 cangkir air per 1 cangkir beras atau 300 ml air per 240 ml beras...” Bima diam menghentikan ucapannya, lalu menatap butiran beras yang ada di tangannya.

“Ini beras yang mana? Bulir panjang, bulir sedang atau pendek ya?” tanya Bima pada dirinya sendiri.

“Terus gimana ngukur airnya ya? Aku kan nggak punya gelas ukur?” Bima mengatupkan bibirnya mencoba berpikir keras.

“Apa tanya Mbak Rana aja ya?” gumam Bima dengan memainkan jarinya. Lalu menggelengkan kepalanya pelan, setelah sadar jika hal itu akan membuat Rana khawatir dan membuat dia di bully habis-

habisan oleh Arjuna, yang selama ini memang menyiapkan sarapan untuknya. Dan Bima tersenyum penuh arti setelah teringat pada seseorang.



Tok Tok Tok

“Tetangga...” panggil Bima dengan terkekeh kecil.

Tari menarik selimutnya lalu menutupi kepalanya. Merasa kurang, Tari menutup telinga dengan bantal tidurnya.

Tok Tok Tok

“Tari...” teriak Bima lebih kencang.

Tari mengigit selimutnya gemas. Ternyata perkiraannya salah, Tari tidak menyangka jika Bima akan mengganggunya lebih cepat dari yang dia pikirkan.

Tok Tok Tok

“Sunday...” panggil Bima dengan suara lebih pelan, karena tidak mau jika orang lain mendengar nama Sunday.

Tari menghela napas panjang, karena dia tidak punya pilihan lain selain menyingkap selimutnya, lalu turun dari ranjang, dan menemui Bima yang sepertinya tidak akan menyerah untuk membuatnya keluar dari rumah itu.

Tok Tok Tok

“SEBENTAR!!”

Teriakan Tari membuat Bima tersenyum puas penuh kemenangan. Bima masih percaya, jika usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Lalu bagaimana dengan usahanya mengejar Rimbi? Bima tersenyum tipis, Rimbi tidak termasuk dalam kategori itu. Karena sekeras apapun dia berusaha, Bima tidak akan pernah bisa merubah takdir seseorang.

“Kenapa?” tanya Tari dengan wajah datar.

Senyuman manis Bima perlahan menghilang setelah melihat sekilas rumah wanita cantik di depannya itu. Meskipun bentuknya sama, rumah Tari jauh berbeda dengan rumahnya. Lantai rumah Tari terbuat dari kayu. Di ruang tamunya, ada tiga kursi dengan bentuk dan warna yang berbeda. Ada juga meja kecil berbentuk lingkaran dan permadani bermotif di bawah meja itu.

Beberapa foto pemandangan indah seperti gunung, pantai dan laut menghiasi dinding ruang tamu Tari. Ada juga dua atau empat tanaman hijau dalam pot bunga berwarna orange yang membuat rumah Tari terasa sangat hangat. Dan jangan lupa, sweater, jaket, tas yang tergeletak di kursi ruang tamunya, dan beberapa pasang sepatu yang berserakan di dekat pintu masuk.

“Ternyata kamu orangnya jorok ya...” kata Bima setelah meneliti rumah Tari dalam beberapa detik.

“Iya! Aku emang jorok, jadi jangan deket-deket aku atau datang kesini lagi. Nanti kamu bisa mati!”

Brak

Tari menutup pintu rumahnya dengan keras, membuat Bima membelalak dengan mulut yang sedikit terbuka. Mulai sekarang, kalau Bima ingin hidup lebih lama, lebih baik dia harus berpikir dulu sebelum bicara.

Tok Tok Tok

Bima berusaha mengetuk pintu Tari, karena tahu jika Tari masih berada di depan pintu.

“Apa?!” teriak Tari dengan wajah kesal. Bima meringis malu, dan menunjukkan Tari mangkuk yang dia bawa.

“Ini beras jenis apa ya? Bulir panjang, bulir sedang atau bulir pendek?”

“Hah?!”

“Tolong... nanti aku bisa mati kelaparan.”

MeetBooks



Basa-Basi

“Tolong... nanti aku bisa mati kelaparan.”

Tari membuang napas pendek setelah melihat raut wajah Bima yang berusaha memelas, tapi tetap terlihat tampan. Demi nilai-nilai kemanusiaan yang pernah dia pelajari, Tari tidak bisa membiarkan lelaki tampan ini mati hanya karena tidak bisa memasak nasi.

“Berasnya kenapa tadi?” tanya Tari setelah melihat butiran beras dalam mangkuk yang dibawa oleh Bima.

“Ini jenis buliran yang mana? Pendek, panjang atau sedang.” mendengar pertanyaan itu, Tari tertawa pelan dan menatap Bima tidak percaya. Sungguh, baru pertama kali ini dia bertemu dengan seseorang sekonyol Bima yang mengetuk pintu rumahnya hanya untuk bertanya buliran beras padanya.

“Kamu nggak pernah masak nasi?”

Bima menggeleng pelan. “Belum pernah.”

“Kenapa nekat tinggal sendiri?”

“Aku nggak punya pilihan.” jawab Bima dengan jujur.

Hati Tari terketuk, dia merasa iba hingga kembali menghembuskan napas pelan lewat hidungnya dengan bibir yang mengatup karena kehabisan kata-kata.

“Jadi ini buliran yang mana, Sunday?”

Tari menjulurkan tangannya, membawa buliran beras itu ke depan wajahnya, “Aku nggak tahu.” ucap Tari dengan menggelengkan kepalanya pelan.

“Yah...” seru Bima merasa kecewa.

“Tapi aku tahu caranya masak nasi, mau aku ajarin?”

Senyuman manis Bima terbit, persis seperti anak kecil yang baru saja mendapat tawaran sekotak eskrim gratis.

“Mau.”

“Ya udah, ayo!”

“Kamu nggak mau cuci muka dulu?”

“Oh iya, aku kan jorok. Yakin masih mau aku ajarin?” ujar Tari dengan seringai tipis.

“Masih.”

“Nggak takut mati karena aku belum cuci muka?”

Bima kembali menggeleng seperti anak kecil. “Enggak, aku lebih takut kelaparan.”

“Kenapa harus kelaparan? Beli dong!”

Bima menggeleng tipis. “Aku harus berhemat, demi masa depan anak-anakku nanti.”

Tawa Tari meledak membuat Bima ikut terkekeh. Bima memang bukan laki-laki yang bisa diabaikan dengan mudah. Setelah itu, Tari membalikkan tubuhnya menutup pintu rumahnya, lalu berjalan mengikuti Bima yang sudah berjalan di lebih dulu menuju rumahnya.

“Silahkan...” kata Bima setelah membuka pintu rumahnya.

Tari tersenyum tipis dengan mata yang melihat ke seluruh penjuru rumah Bima. Tidak ada yang istimewa, selain seluruh perabotan yang kelihatan baru dan tentunya berharga mahal. Dan juga berwarna hitam dan putih.

“Aku nggak nyangka kalau ternyata orang yang pindah kerumah ini, adalah kamu.” ucap Tari sembari terus meneliti setiap detail rumah Bima yang terlihat membosankan.

Dan pikiran membosankan itu hilang setelah Tari melihat lemari kaca berisi gelas-gelas berkaki dan botol-botol champagne ataupun wine. Bima benar-benar menikmati hidup dengan cara yang berbeda.

“Aku juga—” balas Bima dengan mengamati Tari dengan seksama. Rambutnya yang masih berantakan, piyama berwarna hitam dan bermotif sapi yang kebesaran itu memperlihatkan tulang selangka Tari, hingga membuat Bima mengalihkan pandangannya segera, “—nggak tahu kalau kamu tinggal di sebelah, padahal seminggu ini aku sibuk disini, kenapa kita nggak pernah ketemu ya?”

Tari mengedikkan kedua bahunya, lalu berjalan masuk ke *kitchen island* rumah Bima yang terlihat bersih karena belum pernah dipakai.

“Mungkin kamu kesini waktu aku lagi tidur.”

“Kamu masih minum obat tidur?” tanya Bima mengingat pertemuan mereka satu minggu yang lalu.

“Masih.”

“Kenapa? Kamu pengen ngeliat Bayu lagi?” Tari menoleh, dan tersenyum manis pada Bima.

“Kenapa? Kamu cemburu ya?”

Mendengar itu Bima tertawa kecil. Padahal saat ini Tari terlihat berantakan dan Bima menebak kalau Tari belum mencuci muka atau bahkan menggosok giginya. Lalu kenapa Bima harus repot-repot cemburu pada wanita jorok ini?

“Lupain aja, aku udah nggak peduli.” kata Bima sembari mengibaskan tangan di depan wajahnya.

Tari kembali mengalihkan pandangannya menatap beras yang sedang dia cuci. “Aku nggak akan bisa tidur, kalau nggak minum obat tidur.” ucap Tari sambil membuang air cucian beras.

“Itu alasannya kamu semalem nyanyi-nyanyi?” tanya Bima yang sudah berdiri di samping Tari.

“Iya, kebetulan semalem aku lagi pengen nyanyi.”

“Terus kalau nggak pengen nyanyi, kamu ngapain?”

“Aku bisa nangis. Kamu harus siap-siap ya, jangan kaget.”

ucap Tari dengan senyuman manis, yang membuat kedua matanya tertutup hingga Tari terlihat sangat menggemaskan.

Bima menggeleng pelan, apa-apaan ini? Kenapa senyuman wanita yang belum cuci muka itu berhasil membuatnya berdebar-debar? Tidak mungkin dia jatuh cinta! Bima tidak semurahan itu.

“Sunday,”

Tari menoleh dan menatap wajah Bima. “Ya, Monday?”

“Kenapa kamu takut jatuh cinta?”

Tari tersenyum kecil dan menggelengkan kepalanya pelan. “Kita masih sampai pada tahap memasak nasi ya, Monday. Kamu jangan melewati batas.” ucap Tari dengan menarik tangan Bima.

Merasakan tangannya digenggam oleh Tari, seketika tubuh Bima menegang. Apa-apaan lagi ini? Tari yang membuat batasan, dan sekarang dia sendiri yang memulai yang sentuh-menyentuh dengan Bima. Sebenarnya apa maksud wanita ini?

“Biar gampang, ukur airnya pakai satu ruas jari telunjuk kamu.” ucap Tari dengan memasukkan tangan Bima kedalam alat penanak nasi.

Bima menghembuskan napas pelan bersamaan dengan kepala yang mengangguk beberapa kali. Dan hembusan napas itu membuat Tari mengangkat wajahnya, menatap lekat wajah Bima.

“Kamu kenapa?”

Bima menggeleng cepat. “Bukan apa-apa.”

Tari menyerigai tipis, pasti Bima sudah berpikiran yang tidak-tidak tentang dirinya. “Udah tahu kan?”

“Iya, udah.” kata Bima sembari menarik tangannya, dan membiarkan Tari menutup alat penanak nasi itu, dan menekan beberapa tombol.

“Harusnya kamu beli yang biasa aja, ini terlalu banyak tombolnya,

aku takut kalau kamu salah pencet, dan nasinya bisa keras atau jadi bubur.”

Bima tersenyum tipis mendengar ocehan Tari. Merasa terlalu diremehkan hingga Tari lupa jika Bima sudah bisa membaca.

“Nggak pa-pa, aku bisa ngerepotin kamu tiap pagi.”

Mendengar itu, Tari melirik Bima dengan tajam. “Hati-hati ya, Monday.”

“Kenapa?”

“*I can make the bad guys good for a weekend.*” mendengar ucapan Tari, Bima tertawa pelan.

“Kemarin lagunya M2M, sekarang pakai lagunya Taylor Swift, besok kamu pakai lagunya siapa?”

Tari tertawa kecil karena tidak menyangka jika Bima tahu kalimat yang barusan dia ucapkan, diambil dari salah satu lirik lagu Taylor Swift.

“Nggak tahu, enaknya lagu siapa?”

Bima menggeleng tipis. “Aku juga nggak tahu, tapi aku penasaran.”

“*I’m lost in my imagination, and there’s one thing that I need from you, can you come through?*” Tari mengakhiri ucapannya dengan senyuman manis.

“Itu nggak adil, aku belum ngapa-ngapain kamu, kenapa kamu pakai lagu patah hati?” Bima merasa tidak puas dengan lirik lagu pilihan Tari. Tari tertawa terbahak-bahak tidak menyangka dengan jawaban dan reaksi Bima yang menggelikan.

“Kamu tahu itu lagunya siapa?”

“Aku nggak tahu, tapi aku ngerti bahasa Inggris.” ucap Bima masih dengan wajah kesal, membuat Tari kembali tertawa lalu menepuk lengan Bima pelan.

“Padahal itu bukan lagu patah hati.”

“Oh ya?”

“Udah ah! Aku mau pulang,” ucap Tari sembari berjalan meninggalkan dapur Bima.

Bima tersenyum manis. “Makasih banyak, Sunday.”

“Sama-sama, Monday.”

“Jangan lupa bersih-bersih!”

Tari melambaikan tangannya, tanpa berniat menoleh ataupun menjawab ucapan Bima. Bima menghela napas panjang, sepertinya perkiraannya tentang Tari salah. Karena semakin sering dia bertemu dengan Tari, dia akan semakin tertarik. Seperti itulah peraturan yang sebenarnya.

Dan sejak kapan mereka memakai panggilan aku dan kamu dalam mengobrol? Bukankah itu terjadi secara natural? Lagipula mereka sudah memakai panggilan sayang Sunday dan Monday.

“Mengutip lirik lagu Jamie Cullum, *you can't hide away from love*, Sunday.” ucap Bima dengan senyuman tipis, lalu mengalihkan pandangannya menatap alat penanak nasi. Haruskah Bima membeli penanak nasi yang baru seperti yang disarankan Tari? Tidak perlu. Karena seperti perkataannya tadi, Bima bisa merepotkan Tari setiap hari.

Bima berjalan meninggalkan penanak nasi, membuka lemari es berwarna hitam yang hanya berisi botol-botol mineral dan beberapa kaleng bir. Seharusnya, sebelum dia memikirkan cara untuk mabuk. Bima harus memikirkan dengan apa dia mengisi perutnya. Karena tidak mungkin dia makan nasi dengan kuah bir.

Bima menutup pintu lemari esnya, lalu bergegas menaiki tangga berniat mengganti pakaian dan mengambil kunci mobil yang ada di kamarnya. Bima tidak punya pilihan lain, selain belanja. Sudah

saatnya dia bersikap layaknya pria dewasa yang hidup sendiri.

Dengan celana jeans dan kaos berwarna putih. Bima keluar dari rumah sambil memasang Rolex di tangan kirinya. Sembari mengunci pintu rumahnya Bima tersenyum manis. Laki-laki yang amat tampan, dia bekerja sebagai seorang Psikiater dan namanya masuk dalam daftar pewaris sebuah rumah sakit Bertaraf Internasional. Dia bahkan mempunyai rumah sendiri. Dan sekarang dia bisa memasak. Bima terkekeh kecil dengan menggelengkan kepalanya beberapa kali. Bayangkan saja, betapa beruntungnya wanita yang akan menjadi istrinya nanti.

“Jadi seorang Psikiater itu nggak menjamin kalau kamu waras ya?”

Bima menoleh dan terkejut melihat Tari yang sudah berganti pakaian, dengan rambut diikat rapi dan tangan yang sibuk menyiram tanaman di halaman depan rumahnya. Pasti saat ini penulis novel itu sedang mencari *mood* seorang wanita yang menyukai tanaman.

“Udah mandi?” tanya Bima asal.

“Belum.”

“Kenapa sok-sokan nyiram tanaman segala? Padahal dirinya sendiri belum mandi.” sindir Bima dengan geleng-geleng kepala.

Tari tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya. Dan untuk yang kesekian kalinya, senyuman wanita yang sepertinya masih belum mencuci muka itu mampu membuat Bima berdebar-debar.

“Aku penasaran,”

“Penasaran apalagi?” Bima membuang napas pendek dan berkacak pinggang di samping mobilnya, karena sudah bersiap dengan kalimat konyol yang akan Tari lontarkan.

“Kira-kira ... untuk urusan mandi, kita boleh minta tolong tetangga nggak?”

“Gila kamu!”

Tari tertawa terbahak-bahak sedangkan Bima segera masuk ke dalam mobilnya, karena tidak mau jika Tari akan melihat sesuatu yang beraksi berlebih terhadap ucapannya. Misalnya, pipi Bima yang merona.

“Pelajaran berharga hari ini, jangan pernah pakai topik mandi untuk sekedar basa-basi ke tetangga.” gumam Bima dengan mobil yang mulai meninggalkan pelataran parkir rumahnya.

MeetBooks



Wildest Dream

Tari tersenyum kecil setelah mobil Bima menghilang dari pandangannya. Sekarang Tari mengerti jika Bima termasuk dalam orang-orang yang suka berbicara seenaknya. Dan Tari termasuk dalam kategori orang-orang yang tidak suka berbasa-basi.

Tari juga tidak mau orang lain berkomentar tentang hidupnya. Apalagi soal mandi. Bima tidak tahu saja jika Tari sudah mandi dengan air dingin subuh tadi, hanya karena ingin tertidur tanpa harus minum obat. Karena Tari pernah membaca jika mandi dengan air dingin sebelum tidur bisa membantu penderita insomnia.

Sayangnya Tari lupa jika mandi air dingin saat subuh akan membuat tubuh seseorang terasa lebih segar. Dan pagi itu, Tari memilih membersihkan rumahnya, karena dia tidak mau lagi mendengar kata jorok dari mulut tetangga barunya yang tidak bisa memasak nasi itu.

Setelah menyiram semua tanaman di depan rumahnya. Tari menggulung selang air dan menyimpannya dengan rapi di dekat kran air di samping rumahnya. Tari juga tidak mau mendengar kata tidak rapi dari mulut tetangga barunya itu.

Selesai urusan dengan selang air, Tari berjalan masuk ke dalam rumahnya. Ia tersenyum kecil setelah melihat kondisi rumahnya. Bima sama sekali tidak salah jika mengatakan kalau Tari adalah orang yang jorok. Karena pemandangan yang ia lihat saat ini, tidak heran jika dia mendapat predikat jorok hanya dalam waktu beberapa detik dari Dokter tampan itu.

Pertama-tama, Tari mulai mengambil barang-barang yang ada

di ruang tamu. Lalu membawa beberapa jaketnya ke mesin cuci dan membawa tasnya ke dalam kamarnya. Tari kembali turun, lalu mulai menata beberapa pasang sepatunya ke dalam rak yang terlihat kosong.

Setelah itu, Tari berjalan menuju dapur, mengambil sapu dan penebah untuk membersihkan kursi-kursinya. Dan sebelum memulai dengan kursinya, Tari berdiri diam mengamati foto-foto dalam bingkai berukuran besar yang menggantung di dinding, tepat di depannya.

Tari tersenyum manis, lalu menaiki kursi kayu dengan dudukan berwarna cokelat, lalu mendekatkan wajahnya pada sebuah foto pantai dengan langit berwarna kemerahan yang menunjukkan matahari tenggelam. Tari mengangkat tangannya, dan menyentuh kaca yang membatasi pemandangan indah itu.

“Cantik...” gumam Tari sebelum turun dari kursinya, dan mulai membersihkan ruang tamunya.

Sambil menepuk-nepuk kursi, beberapa kali Tari menarik napas panjang, setelah merasakan sakit yang tiba-tiba datang memenuhi dadanya. Tari kembali menahan dirinya sekuat tenaga agar tidak menangis.

Merasa tidak bisa menahan lagi, Tari berlari menaiki tangga menuju lantai dua rumahnya untuk memutar musik. Dan jika ada orang lain yang bertanya kenapa Tari menangis, Tari bisa menjawab kalau dia merasa sedih setelah mendengar lirik sebuah lagu. Begitulah Tari.

Selesai dengan ruang tamunya. Tari mulai beralih ke dapurnya. Tari mulai membereskan meja makan dan berlanjut dengan mencuci semua peralatan makan yang kotor.

“Say you’ll remember me, standing in a nice dress, staring at the sunset

babe... Red lips and rosy cheeks... Say you'll see me again even if it's just in your... Wildest dreams..."

Tari mulai berteriak-teriak mengikuti lirik lagu yang terdengar. Bernyanyi selalu berhasil membuat suasana hatinya membaik dan membuat dia tidak menangis. Tari tersenyum manis merasa bangga pada dirinya sendiri. Dan setelah membuang semua sampah dalam rumahnya, Tari memutuskan untuk akan mandi lagi dan baru setelah itu dia bisa tidur dengan nyenyak.

"Awes aja kalau dia berani dateng lagi." gumam Tari mengingat dia punya tetangga baru yang bisa saja akan mengganggu waktu tidurnya.



Sudah lebih dari tiga puluh menit Bima berkeliaran di pusat perbelanjaan. Bima masih belum puas dengan isi troli yang ia dorong. Mulai dari buah-buahan, bermacam daging, bahan-bahan memasak seperti minyak goreng, kecap manis, berbagai saus, mie pasta, mie instan, hingga berbagai snack memenuhi trolinya.

Bima bahkan membeli penggorengan anti lengket, karena dia lupa sudah punya atau belum. Dan Bima masih belum tahu apa yang belum ada dalam troli, hingga dia kembali berkeliling dan melewati tempat yang sama untuk yang kesekian kalinya.

Satu yang Bima sadari, ternyata belanja bukan sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan sendirian. Sejauh mata memandang, Bima belum menemukan laki-laki yang mandiri seperti dirinya.

Sialnya, Bima berkali-kali melihat pasangan yang sedang berjalan beriringan layaknya pengantin baru. Atau para Ayah yang mendorong troli belanja dengan anak mereka di dalamnya, dan para Ibu yang berjalan duluan.

Dan ada juga pasangan yang berdebat tentang apa yang mau

mereka beli. Si wanita yang terlihat tidak mau mengalah, dan si laki-laki yang terlihat menahan rasa kesal, meskipun dengan sebuah senyuman gemas.

Tunggu! Bima harus segera melarikan diri dari tempat terkutuk itu. Karena wanita yang terlihat sangat cantik meskipun memakai baju hamil itu adalah Dewi Arimbi. Dan laki-laki yang tidak begitu tampan itu adalah suaminya.

Secepat kilat Bima memutar trolinya, berusaha lari sebelum Rimbi tahu kehadirannya dan memanggilnya. Dan Bima tidak perlu repot-repot bertemu dengan pasangan itu.

“Bima!”

Gue bukan Bima!

Gue bukan Bima!

Yang namanya Bima bukan gue aja!

“Bima Dharma!”

Bima masih pura-pura tidak mendengar dan sedikit mempercepat langkah kakinya, dengan kepala yang mencari-cari di mana letak meja kasir.

“Woy!”

Bima terpaksa berhenti dan menoleh pada seseorang menepuk pundaknya. Tentu saja, orang itu adalah Jeeryan Abimanyu. Bima menatap Ryan dengan ekspresi sedikit kaget, berpura-pura tidak melihat mereka sebelumnya.

“Dipanggil tuh.”

Ryan menunjuk ke arah Rimbi yang sedang mengatur napasnya dengan senyuman manis sembari melambaikan tangannya pada Bima. Tentu saja, meskipun awalnya Ryan tidak mau memanggil Bima. Tapi dia tidak punya pilihan sebelum Rimbi berlari mengejar Bima.

“Rimbi...”

Bima tersenyum manis, lalu menarik trolinya mundur, mendekati Rimbi yang terus tersenyum padanya. Sedangkan suami Rimbi hanya menggelengkan kepalanya pelan, karena tidak bisa mencegah pertemuan sahabat karib yang memang tidak disengaja itu.

“Kamu belanja?” tanya Rimbi setelah melihat troli Bima yang penuh.

“Iya...” Bima tersenyum manis dan melihat troli Rimbi yang juga di penuh dengan bahan-bahan makanan. “... kamu juga?”

Mendengar ucapan Bima dan istrinya hampir saja Ryan berdecak kesal karena basa-basi yang menurutnya sangat membosankan itu.

“Kok tumben belanja sendiri? Bukannya biasa Mbak Arana ya yang belanja?”

Bima tersenyum tipis, haruskah dia memberi tahu kalau dia sekarang sudah tinggal sendirian? Ah rasanya tidak perlu. Bima tidak mau jika dia harus menerima tamu lain, selain Arjuna, Arana, atau tetangga barunya.

“Lo masih tinggal bareng Bang Juna, Bim?” tanya Ryan dengan senyuman tipis.

Entah kenapa, pertanyaan yang baru saja dilontarkan oleh Jeeryan Abimanyu itu terdengar seperti sebuah penghinaan untuknya. Dan pada akhirnya, Bima memutuskan untuk menggelengkan kepala.

“Gue tinggal sendiri...” jawab Bima pada Ryan, lalu mengalihkan pandangannya menatap Rimbi, “...makanya aku sekarang belanja sendiri, Mbi.” ucap Bima dengan senyuman manis.

“Oh ya? Kok kamu nggak bilang sih?! Mulai kapan? Kamu sekarang tinggal dimana, Bim?” tanya Rimbi dengan senyuman senang seperti baru saja mendengar kabar bahagia.

Sedangkan Ryan menatap Bima dengan mata tajam dan mimik

wajah seperti tidak suka. Atau sebenarnya Ryan memang tidak suka. Dan Bima membalas tatapan itu, dengan senyuman manis dan tatapan mata yang mengatakan...

Bukan salah gue ya? Elo yang mulai duluan!

“Deket sinilah ... kira-kira lima belas menit.”

Lihat! Bima bahkan tidak menyebutkan alamat lengkapnya karena tahu jika Rimbi akan datang ke rumahnya, dan membuatnya kembali berurusan dengan Jeeryan Abimanyu. Sebenarnya, kapan Ryan bisa bersikap biasa saja padanya? Apakah Bima masih terlihat menyukai Rimbi? Tidak mungkin! Bima sudah bersikap sangat biasa di depan Rimbi. Semua perasaan itu sudah hilang.

“Deket sini itu di mana Bim?” tentu saja Rimbi tidak akan menyerah begitu saja.

“Kenapa sih tanya-tanya?” Ryan sudah menunjukkan taringnya.

Rimbi tersenyum manis pada Ryan. “Kita main ke rumahnya Bima yuk Mas?”

“Ngapain?”

“Ya main aja, aku kan juga pengen tahu rumah barunya Bima. Mas...” Rimbi memohon pada Ryan, dengan menggoyang-goyangkan tangan Ryan, seperti anak kecil yang minta dibelikan mainan. Sedangkan Bima kembali dibuat tersenyum melihat sikap Rimbi yang menggemaskan. Kenapa juga dia harus melihat drama pernikahan ini.

“Ya? Mau ya Mas?”

“Iya-Iya.”

Bima tertawa pelan, ternyata Ryan bisa dikalahkan secepat itu. Kalau itu Bima, mungkin dia sudah luluh hanya karena senyuman Rimbi. Dan apa yang membuat mereka berdebat tadi? Mungkin kalau Bima yang menjadi suami Rimbi, dia tidak akan ragu

membelikan semua yang Rimbi mau. Sekali lagi, Rimbi bukan wanita yang beruntung.

“Jadi rumah kamu di mana, Bim?” Rimbi bertanya lagi pada Bima.

“Nanti aku kirim alamat lengkapnya ya, Mbi.”

“Bener ya? Jangan lupa ya?”

“Iya, Mbi.”

“Dewi, aku udah laper... kita duluan ya, Bim.”

Bima tersenyum kecil, melihat Ryan yang mulai berjalan meninggalkan mereka. Laki-laki yang sedang cemburu memang sedikit menggelikan. Tapi jika itu Bima, dia mungkin akan menggandeng tangan Rimbi tanpa ragu dan membuat alasan ingin ke kamar mandi. Rimbi mengangguk pada Ryan, lalu menatap Bima lagi.

“Jangan lupa alamatnya ya? Aku tunggu.”

“Iya, Rimbi.”

“Dewi...”

“Astaga! Iya Mas, Iya... duluan ya Bim,” ucap Rimbi dengan menepuk lengan Bima pelan, lalu tersenyum dan melambaikan tangannya pelan. “...jangan lupa, aku tunggu.”

“Eh, Mbi, kalian tadi ribut kenapa?”

Rimbi menghentikan langkahnya, “Ribut yang mana?”

“Di situ tadi.”

Bima menunjuk tempat Rimbi dan Ryan berdiri sebelumnya. Bima tidak bisa diam saja saat mengingat wajah Rimbi yang terlihat memelas tadi. Dan hal itu membuat Rimbi tersenyum manis, karena Bima tidak berubah. Bima masih lelaki baik hati yang penuh perhatian. Dan apakah Bima baru saja mengaku kalau ia sudah melihat Rimbi dan Ryan sebelum Rimbi memanggilnya. Apakah

seharusnya Rimbi tidak memanggil Bima?

“Oh, aku tadi mau beli anggur, tapi sama Mas Jee nggak boleh. Padahal aku suka banget... Oh ya, kamu kan Dokter, emangnya kenapa sih sama anggur Bim?”

Bima mengangguk pelan. “Anggur emang nggak disarankan dimakan sama Ibu hamil, Mbi. Takutnya anggur itu disemprot pakai pestisida... Terus kulit anggur itu nggak mudah dicerna, nanti kalau kamu sakit perut gimana? Jadi kamu nurut aja sama suami ya, Mbi.”

“Hmm... gitu ya...” Rimbi mengangguk-angguk mengerti dengan penjelasan singkat Bima.

“Gloria...”

Rimbi berdecak kesal, lalu tersenyum dan melambaikan tangannya pada Bima. “*See you*, Bima.”

“*See you*, Rimbi.” balas Bima dengan senyuman manis.

Bima juga melihat Rimbi yang berjalan menyusul laki-laki yang sedang mengulurkan tangannya dengan tersenyum manis. Meskipun Bima sedang melihat punggung Rimbi, tapi Bima tahu jika Rimbi pasti juga sedang tersenyum bahagia.

Bima tersenyum tipis, lupakan tentang bagaimana kalau dirinya menjadi suami Dewi Arimbi, dan membelikan semuanya untuk Dewi Arimbi. Karena Dewi Arimbi sudah bersama dengan orang yang tepat.

“Tadi udah beli kecap manis belum ya?” gumam Bima sembari mendorong trolinya lagi.

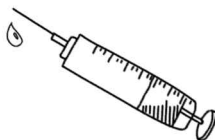
“Terus kalau mereka datang ke rumah, mau dikasih makan apa?” Bima mengedarkan pandangannya melihat bermacam produk di depan matanya.

“Ngapain sok-sokan belanja sih, Bim!” Bima menggerutu pada dirinya sendiri.

Dan sekarang, selain memikirkan apa yang akan dia makan. Bima jadi memikirkan makanan apa yang akan dia berikan pada Rimbi dan Ryan jika mereka mengunjungi rumahnya.

“Sunday bisa masak apa nggak ya?”

MeetBooks



Chemistry

Melewati rumah Tari, Bima menoleh dan melihat rumah tetangganya yang terlihat sepi itu. Tanaman yang halaman yang hampir mengering menjelaskan jika Tari sudah menyelesaikan pekerjaannya sejak tadi.

Setelah mematikan mesin mobil dan melepas sabuk pengaman, Bima keluar dan membuka bagasi mobilnya mengambil barang belanjaan yang ternyata banyak.

Dengan tangan penuh, Bima berjalan menuju pintu rumahnya sambil menoleh ke rumah sebelah kiri. Tidak ada yang berubah dari rumah itu—Lampu teras yang masih menyala dan gordien yang masih tertutup—mungkin pemiliknya benar-benar orang yang sibuk.

Setelah berhasil membuka pintu rumahnya. Bima berjalan menuju dapur, lalu meletakkan barang bawaannya di atas meja. Setelah itu Bima membuka pintu lemari es dan memasukkan satu persatu bahan makanan yang perlu disimpan di dalam lemari es. Bima juga menyusun bahan makanan kering dalam kabinet dengan rapi.

Setelah selesai, Bima membuka alat penanak nasi, dan tersenyum puas setelah melihat nasi pertamanya sudah matang. Sekarang Bima jadi kebingungan, dia harus memasak lauk apa yang bisa dimakan dengan nasi hangat itu?

KrutukKrutuk

Bima memegang perutnya, dan melihat jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Bima menghela napas panjang. Pantas saja dia sudah kelaparan. Ternyata sudah hampir jam dua

belas siang.

Bima membuka lemari di atas kepalanya, dan mengambil satu kemasan mie instan. Tidak! Dia tidak boleh makan mie instan. Bima mengembalikan mie instan dan menutup kembali lemarnya. Mie instan hanya boleh dimakan untuk keadaan darurat. Bima harus memasak sesuatu yang bisa dimakan dengan nasi.

Bima membuka lemari es dan menemukan sebuah tempat kosong yang sangat tidak asing. Bima mendesah kecewa. Kenapa Bima tidak membeli telur? Kenapa dia harus membeli dua botol kecap manis dan tiga botol saus sambal tapi tidak membeli telur? Ada apa dengan otak cerdasnya hari ini?

Bima membuka *freezer* dan melihat beberapa kemasan daging yang dia tumpuk dengan rapi. Kenapa Bima tidak membeli *frozen food* yang tinggal digoreng saja? Apakah Bima sudah berekspektasi terlalu tinggi pada dirinya sendiri?

KrutukKrutuk

Perut Bima berbunyi lagi setelah aroma makanan masuk kedalam indera penciumannya. Bima berjalan menuju pintu kaca yang membatasi rumahnya dengan taman. Bima menggeser pintu kaca itu dan berjalan mendekati dinding tinggi yang membatasi rumahnya dengan Tari.

Tidak salah lagi! Aroma yang membuatnya semakin kelaparan itu datang dari rumah Tari. Bima mengacak rambutnya frustrasi. Dia semakin kelaparan dan tidak bisa melakukan apapun dengan bahan-bahan makanan yang dia beli. Bima juga tidak mau meminta makan pada Tari. Mau ditaruh mana wajah tampannya jika dia sampai meminta makan pada tetangga barunya?

“Apa delivery food aja ya?”



Setelah gagal mencoba tidur untuk yang kesekian kalinya. Akhirnya Tari memutuskan turun dari kamarnya untuk memasak sesuatu. Perasaannya mengatakan jika ia tidak bisa tidur karena lapar. Dan apakah terlalu banyak mandi ikut berpengaruh terhadap hormon yang membuatnya tidur? Kenapa Tari sama sekali tidak mengantuk meskipun semalaman dia tidak tidur? Apakah karena cappucino? Tidak. Bukan karena itu. Mungkin Tari tidak bisa tidur karena merindukan seseorang yang selalu mengingatkan dia untuk istirahat. Jika memang iya, maka Tari sangat menyedihkan.

Sampai di dapur Tari membuka lemari es dan meneliti bahan makanan apa saja yang ada di dalamnya. Setelah menemukan ide untuk sarapannya—Atau sebenarnya makan siang—Tari mengambil kol, sedikit daging sapi, dua butir telur, dan beberapa udang yang tersisa.

Tari memulai dengan memotong kol, daging sapi dan udang. Setelah itu Tari mengencerkan adonan tepung okonomiyaki instan, lalu menambahkan telur kedalam adonan tepung. Setelah tercampur, Tari juga menambahkan irisan kol. Tari juga memasak daging sapi dan udang secara terpisah, agar matang secara merata.

Merasa siap, Tari menuangkan minyak goreng kedalam penggorengan dan memasukkan adonan tepung bercampur kol ke dalam penggorengan dengan bentuk lingkaran besar. Tari juga menaburkan daging sapi dan udang sebagai topping.

Tari tersenyum puas setelah mencium aroma nikmat yang mulai keluar dari masakannya. Tari melihat bagian bawah telur dadarnya, sebelum membalik. Dan setelah dirasa sudah matang, dengan hati-hati Tari memegang pegangan wajan anti lengket itu. Lalu menggoyang-goyangkan perlahan.

“Wohooo!” teriak Tari setelah berhasil membalikkan telur

dadarnya dalam waktu sepersekian detik.

Dengan tawa bahagia di bibirnya, Tari mengecilkan api, lalu menuangkan saos okonomiyaki yang juga ia beli. Tak lupa, Tari menambahkan mayonaise dan saus pedas dengan motif garis-garis. Meskipun tidak ada yang menilai. Tapi rasanya puas jika makanan yang ia buat terlihat cantik. Dan yang terakhir Tari menaburkan katsuobushi dan aonori di atasnya.

Tari siap untuk sarapan dengan sepiring besar okonomiyaki di depannya. Sayang dia tidak punya nasi. Dan mengingat tentang nasi, bagaimana nasib tetangga barunya yang tidak bisa memasak nasi itu?

Tari tersenyum tipis dan memotong telur dadar Jepang itu menjadi dua bagian. Kalau memasak nasi saja Bima tidak bisa, lalu bagaimana dengan lauknya? Tari menggeleng pelan, tidak mau terjebak dengan permainan pikirannya sendiri. Bima sudah besar, pasti dia sudah memikirkan bagaimana caranya makan.

Dan setelah itu, Tari mulai menancapkan garpu diatas makanan yang masih mengeluarkan uap panas dan terlihat menggiurkan itu. Sekali lagi, Tari sangat bangga dengan prestasinya dalam memasak apapun menjadi enak itu. Tari tertawa kecil dan bertepuk tangan.

“Tepuk tangan yang meriah untuk Dewi Utari!”



Tok Tok Tok

Dengan mulut penuh, Bima beranjak dari kursi makannya, dan berjalan menuju pintu rumahnya yang diketuk oleh seseorang itu.

“Siapa ya? Nggak mungkin kalau Rimbi.” karena Bima belum mengirimkan alamat rumahnya pada Rimbi.

“Terus siapa ya? Semoga Bang Juna yang bawa makanan.”

Bima tersenyum manis berharap jika seseorang dibalik pintu itu adalah kakaknya. Setelah pintu rumahnya terbuka, Bima terkejut

saat melihat wanita cantik dengan rambut yang diikat rapi, pakaian rapi dan sepiring makanan yang terlihat aneh.

“Sunday? Kenapa?” tanya Bima setelah menelan makanan dalam mulutnya.

“Kamu sudah makan Monday?”

Bima mengangguk pelan, lalu menggeleng cepat. Apakah makan mie instan sudah termasuk dalam kategori sudah makan?

“Udah apa belum?” Tari kebingungan setelah melihat jawaban Bima.

“Itu apa? Kelihatannya aneh, buat aku ya?”

“Ya udah kalau udah makan.” Tari berbalik lalu berjalan meninggalkan Bima.

“Loh, loh! Jangan dibawa lagi dong!” Bima berlari menghadang Tari dan bermaksud mengambil piring Tari.

Tari menarik piringnya, lalu menggeleng pelan. “Jangan dimakan, aneh.”

“Ya ampun! Ngambek.” Bima tertawa pelan.

“Kamu udah makan?” ucap Tari dengan menahan senyum karena malu.

Belum.” ucap Bima dengan wajah kecewa.

“Kayaknya aku lihat kamu makan sesuatu deh.”

“Aku makan mie instan.”

“Berarti udah makan, kalau gitu aku ba—”

“Mentah.”

“—wa lagi... Ha?”

Bima tersenyum kecil sembari mengusap tengkuknya, “Aku makan mie instan mentah.”

“Kenapa?”

“Laper.”

“Kenapa makan mie instan mentah? Kamu nggak bisa masak mie?”

Bima menggeleng pelan. “Bukan gitu...”

“Terus kenapa?”

Bima mengatupkan bibirnya merasa frustrasi, “Aku nggak bisa pasang gas.” gumam Bima sembari mengalihkan pandangannya menatap arah lain.

“Nggak bisa apa?”

“Nggak bisa pasang gas.”

Saat itu juga, tawa Tari meledak hingga dia perlu berjongkok dengan tangan yang hampir menjatuhkan piring berisi telur dadar tebal dengan berbagai saus dan toping yang menurut Bima terlihat aneh itu. Untung saja Bima dengan cekatan mengambil alih piring Tari.

“Kamu nggak bisa pasang gas?” ucap Tari dengan tawa kecil.

Bima mendelik, “Jangan teriak-teriak.”

“Mau aku ajarin?”

Bima mengangguk lemah. “Tolong ya, Sunday.”

Masih dengan tawa, Tari berjalan masuk ke dalam rumah Bima. Dan tawa Tari kembali muncul setelah melihat satu bungkus mie instan yang sudah terbuka tergeletak di atas meja makan. Untuk seorang laki-laki tampan, seorang Dokter, dan terlihat mapan. Bima sudah masuk dalam kategori benar-benar menyedihkan karena tidak bisa memasang gas dan tidak bisa memasak nasi.

“Jangan ketawa terus dong, aku malu.” ucap Bima sembari berdiri di dekat Tari.

Tari terkekeh kecil, “Maaf-maaf.”

“Untung aku punya tetangga baik hati.”

“Lihat aku ya, nanti gantian kamu yang pasang.” ucap Tari

dengan selang regulator di tangannya.

Bima mengangguk antusias. “Iya.”

“Gini, taruh regulatornya di atas gasnya, terus pegang selangnya pakai tangan kiri dan tangan kanan kita buat muter kuncinya ke bawah.”

“Regulatornya nggak ditekan?”

“Jangan, nanti jarumnya bisa bengkok.” Bima mengangguk beberapa kali mengerti dengan ucapan Tari.

“Nah, pokoknya diputer-puter sampai dapet chemistrynya, baru diputer kuncinya.”

“Chemistrynya? Hahahaha!”

“Emang iya! Pokoknya rasain aja, jangan dipaksa. Sesuatu yang dipaksa itu nggak akan menyenangkan, Monday. Apalagi bertahan lama.” ucap Tari sembari membuka kunci regulator dan menyerahkan benda itu pada Bima yang tersenyum manis. Lagi-lagi ucapan Tari mengandung kata-kata aneh yang membuat tubuhnya bereaksi berlebihan.

“Sekarang giliran kamu.”

Bima mengangguk pelan lalu mengambil tempat Tari dan melakukan semua yang dikatakan Tari.

“Kok susah ya?”

“Pegang selangnya...” Tari memegang tangan Bima, “...terus puter-puter pelan kayak gini ... terus kalau udah pas dan masuk, baru puter kuncinya ke bawah. Kan! Gampang!”

Bima tertawa kecil dan bertepuk tangan meriah dengan Tari yang ikut tertawa melihat tingkah Bima yang sepertinya terlalu bahagia itu.

“Kayaknya aku juga udah ketemu.” ucap Bima dengan senyuman kecil.

“Ketemu apa?”

“Regulator yang cocok.”

“Maksudnya?”

Bima menggeleng ringan. “Makasih ya.”

“Sama-sama. Aku pulang dulu ya, Monday. Okonomiyaknya buat kamu aja. Daripada makan mie instan.”

Tari terkekeh pelan sambil berjalan meninggalkan dapur Bima. Tapi dia segera berhenti saat tangannya ditahan oleh seseorang. Tari menoleh dan menemukan Bima yang tersenyum padanya.

“Kenapa?”

“Kamu punya nasi?”

Tari menggeleng. “Enggak. Tapi, meskipun tanpa nasi aku udah kenyang kok.”

Bima menggeleng. “Tapi aku enggak.”

“Nggak apa?”

“Nggak suka makan sendirian.”

“Terus?”

“Ambil makanan punya kamu, kita makan sama-sama.”

Tari tertawa pelan. “Nggak ah.”

Bima melepas tangan Tari lalu mengambil piring yang dibawa oleh Tari. “Kalau gitu aku yang ke rumah kamu.”

Tari membelalak lebar lalu menggeleng cepat. “Jangan!”

“Kenapa?”

“Oke! Aku ambil makananku, terus kita makan di sini.”

Bima tersenyum puas. “Aku tunggu.”

Tari mengangguk pelan dan berjalan meninggalkan rumah Bima menuju rumahnya sendiri. Sedangkan Bima tersenyum melihat punggung Tari yang mulai menjauh.

“Aku maju, Sunday. Dan kamu nggak bisa mundur lagi.” kata

Bima dengan senyuman penuh arti.

“Masuk kedalam sumur ya Tari? Hebat!” ujar Tari dengan membuka pintu rumahnya.

Tari keluar dari rumahnya dengan membawa sepiring okonomiyaki yang sudah dipotong menjadi dua bagian. Dan sekarang okonomiyaki di piring Tari sedang menuju bagian lainnya yang ada di rumah Bima. Tari jadi menyesal sudah memotong dan memisahkan telur dadar itu, dan pada akhirnya dia sendiri yang harus bertanggung jawab.

Dan entah kenapa setelah melihat pintu rumah Bima yang terbuka lebar untuknya. Sudut bibir Tari terangkat membentuk senyuman manis. Tari tidak menyangka, semudah itu Bima membiarkan Tari masuk kedalam rumahnya. Apakah kemudahan itu juga berlaku untuk masuk kedalam hati Bima?

MeetBooks



Paris In The Rain

Bima berdiri dari tempat duduknya setelah melihat Tari yang benar-benar datang dengan membawa piring di tangannya. Apakah saat ini sudah waktunya untuk Bima mengejar seseorang? Lihat Tari! Dia cantik. Tari juga bisa melakukan semua hal yang tidak bisa dilakukan oleh Bima. Meskipun rumahnya berantakan dan penuh warna, tapi halamannya terawat dan terlihat rapi. Tari sangat cocok untuk Bima yang hanya berwarna hitam dan putih.

“Ngapain senyum-senyum?”

Senyuman Bima menghilang. Ia menaruh pantatnya kembali lalu mengambil sendoknya dan memakan telur dadar buatan Tari tanpa peduli tatapan aneh Tari yang sedikit membuat Bima merasa tidak nyaman. Detik selanjutnya Bima membelalak dan menatap Tari dengan raut wajah terkejut atau tidak percaya.

“Kenapa melotot?”

“Wahh!” seru Bima setelah ia menelan makanannya.

“Kenapa?”

“Enak!”

Tari tidak bisa menyembunyikan senyuman manisnya setelah mendengar pujian dari Bima. Dan sekarang giliran Tari untuk merasakan seberapa enak ekonomiyaki buatannya, hingga ia berhasil membuat Dokter tampan itu membelalak bahagia.

“Padahal kamu nggak bisa masak, nggak bisa masak nasi dan bahkan nggak bisa pasang gas. Kenapa kamu tinggal sendirian?” tanya Tari yang mulai penasaran dengan kehidupan Bima.

“Kan aku udah bilang, aku nggak punya pilihan.”

“Tapi punya alasan kan?”

“Bang Juna dan Mbak Rana udah nikah, aku mau memberikan ruang untuk kehidupan pernikahan mereka.” ucap Bima sebelum memasukkan makanan kedalam mulutnya.

“Bilang aja kamu iri.” ucap Tari dengan tawa kecil. Sedangkan Bima tersenyum kecut dengan anggukan ringan,

“Bohong kalau aku bilang enggak.”

“Memangnya separah apa sih pasangan yang sudah menikah itu?”

“Ya gitulah...” Bima merasa tidak nyaman membicarakan kehidupan pengantin baru dengan Tari. Dan Tari mengangguk pelan, karena paham jika Bima tidak mungkin membicarakan kejahatan kakaknya hingga membuat lelaki tampan yang asing dengan kehidupan mandiri ini terpaksa hidup sendiri.

“Kalau kamu, udah lama tinggal sendiri?” giliran Bima yang bertanya.

“Kata siapa aku tinggal sendiri?”

“Loh! Aku pikir—”

“Bercanda...” Tari meringis.

Bima tertawa kesal, “Kamu udah lama tinggal di sini?”

“Lumayan lama.”

“Dari kapan?”

“Dua tahun lalu.”

“Ohh... kamu masih suka nulis kan?”

“Kadang-kadang.” singkat Tari.

Kali ini Bima hanya tersenyum dan mengangguk ringan, lalu berkonsentrasi dengan makanannya. Bima tahu kalau Tari terlihat tidak nyaman jika mereka membicarakan tentang hidupnya.

“Aku pindah ke sini karena patah hati.”

Bima tersedak dan terbatuk-batuk membuat Tari bergegas mengambil air minum untuk Bima.

“Kaget ya?” tanya Tari dengan tawa kecil setelah Bima meneguk air mineral di tangannya.

“Iya.” ucap Bima setelah menyeka bibirnya yang basah dengan mata yang berkaca-kaca.

Tari tersenyum lalu kembali duduk dan melanjutkan makannya seolah tidak terjadi apa-apa. Sedangkan Bima masih diam mengamati Tari yang berusaha terlihat baik-baik saja. Nyatanya, Bima bisa melihat dengan jelas jika Tari berusaha keras menahan air matanya agar tidak jatuh.

“Aku juga pernah patah hati.” Bima ingin menunjukkan, bahwa Tari bukan satu-satunya manusia yang pernah patah hati. Tari mengangkat wajahnya dan melihat Bima yang tersenyum manis padanya.

“Kamu masih suka sama dia.”

Bima menggeleng. “Nggak. Dia sudah menikah.”

Tari menaruh sendoknya. Lalu menatap Bima dengan iba. Hal itu membuat Bima mengubah ekspresinya, lalu menatap Tari dengan tajam. Karena manusia manapun tidak suka dikasihani.

“Memang apa salahnya menyukai orang lain?” tanya Tari dengan wajah polos.

“Gila kamu!” Bima tertawa lagi.

“Kamu yakin?” tanya Tari lagi.

“Tentang apa?”

“Udah lupa sama dia?”

Bima menggeleng pelan. “Bukan soal melupakan. Karena sampai kapanpun, masa lalu itu akan tetap ada. Setiap orang punya buku mereka sendiri dan kita nggak bisa seenaknya buang atau bakar

buku itu. Kita simpen aja bukunya, asal jangan dibuka-buka lagi.”

Mendengar jawaban Bima, Tari tersenyum manis. “Aku setuju dengan kamu. Setiap orang meninggalkan cerita mereka sendiri di dalam sini.” ucap Tari dengan menaruh kedua tangan di dadanya.

“Dan kamu gimana?”

“Aku kenapa?”

“Udah *move on*?” tanya Bima dengan manatap mata Tari. Tari tersenyum manis dan menggeleng ringan.

“Kadang aku bangga sama diriku sendiri karena bisa hidup sampai hari ini.” mendengar pengakuan Tari, Bima mengulurkan tangannya lalu membelai kepala Tari dengan pelan.

“Kamu hebat, Sunday.” ucap Bima dengan senyuman manis.

“Aku ingin menemukan seseorang yang sempurna untukku, Monday. Seseorang yang bisa mengerti semua masalahku, paham dengan perasaanku, dan kalau laki-laki seperti itu ada ... aku akan hidup bersama dia selama seratus tahun.” ucap Tari dengan tawa kecil dan mata yang kembali berkaca-kaca.

“Kamu lupa? Aku Psikiater, Sunday. Aku bisa paham dan mengerti semua masalah kamu. Jadi siapkan hati kamu, karena kamu sudah bertemu dengan seseorang yang sempurna untuk hidup seratus tahun dari sekarang.” kata Bima dengan senyuman manis.

Mendengar itu Tari tertawa kecil. Lalu menatap Bima dengan seksama. Bima adalah sosok lelaki tampan yang benar-benar baik hati. Bima selalu berhasil menghibur Tari dengan ucapannya yang kadang terdengar tidak masuk akal tapi menyenangkan. Bahkan Tari merasa baik-baik meskipun tahu jika ucapan Bima hanyalah sebuah kebohongan. Bima sangat tepat untuk wanita-wanita kesepian. Seperti dirinya.

“Kamu selalu seperti ini ya?”

“Seperti apa?”

“Terlalu baik hati dan menghibur para wanita kesepian dengan cara yang aneh.”

“Menghibur? Bercanda kamu.”

“Jangan seperti ini, Monday. Aku bisa salah paham. Aku jadi bingung dengan perasaanmu sendiri dan itu bisa merepotkan kamu.”

Bima terkekeh kecil. “Kamu bingung? Padahal di antara kita, cuma aku yang merepotkan kamu. Dan sekarang aku nggak tahu siapa yang sebenarnya bingung di antara kita.”

Tari menopang dagunya lalu menatap Bima dengan senyuman manis. Bima yang tidak mau kalah, melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Tari. Untuk beberapa detik, mata mereka bertemu. Bima mulai merasakan debaran halus di dalam dadanya. Berbeda dengan Tari yang jantungnya sudah berdegup kencang. Sayangnya, mereka berdua sama-sama tidak percaya diri.

“Kayaknya, mulai sekarang kita harus sering-sering ketemu deh.” seperti biasanya, Tari yang memulai lebih dulu.

“Kenapa?”

“Aku suka ngeliat kamu ketawa kayak gini ... aku juga suka sama *parfume* yang kamu pakai, Monday.”

“*Parfume*? Aku belum pakai *parfume*. Emang kamu mencium aroma apa?” Bima kebingungan dan mencium aroma tubuhnya sendiri.

“Aroma masa depanku.” ucap Tari dengan tawa kecil.

Bima tertawa terbahak-bahak sembari bertepuk tangan meriah dan geleng-geleng kepala. Beberapa menit lalu Tari sudah berhasil membuatnya masuk kedalam kenangan patah hati. Beberapa detik kemudian, Tari juga berhasil membuat Bima berdebar-debar. Dan sekarang Tari berhasil mengeluarkan Bima dari semua perasaan itu

dengan cara yang amat menarik.

“Sunday...”

“Ya, Monday?”

“Anywhere with you feels like Paris in the rain.”

Giliran Tari yang tertawa terbahak-bahak. “Kamu emang nggak mau kalah ya?”

“Dan satu lagi, aku mau menjawab pertanyaan kamu.”

“Pertanyaan yang mana?”

“You lost in imagination, and there’s one thing that you need from me, can I come through?”

Tari tersenyum dan mengangguk pelan, “*And then?*”

“Tolong, mulai sekarang izinkan aku masuk ke dalam imajinasimu.” mendengar itu Tari terkekeh kecil. Tari heran, kenapa mereka selalu berbalas omong kosong seperti ini?

“Kenapa harus imajinasi? Kamu nyata Bima. Kamu ada di depanku.” Bima menggeleng pelan.

“Itu nggak akan cukup. Aku mau kamu terus melihatku menari di matamu.” Bima menatap lekat mata Tari. Dan tatapan itu berhasil membuat wajah Tari merona lalu tersenyum manis dan menggonggokkan kepalanya beberapa kali.

“Aku kan udah bilang sebelumnya, kamu lupa ya?”

“Yang mana?”

“Selalu ada tempat untuk kamu.” ucap Tari dengan memegang dadanya.

“Sunday, kali ini aku nggak bercanda.”

Tari tertawa lagi dengan dada yang kembali berdebar-debar. “Kita lihat saja nanti, Monday.”

Bima tersenyum tipis, “Kamu masih sulit tidur?”

“Iya ... kamu bilang aku nggak boleh minum obat tidur.” Tari

mencebik kecewa.

“Coba cara lain Sunday, misalnya mandi air hangat sebelum tidur.”

Tari membelalak lebar. “Air hangat?! Bukan air dingin ya?”

“Air hangat bisa bikin tubuh kamu lebih relaks, makan malam lebih awal, meditasi, minum susu, menghitung domba. Masih banyak cara kalau kamu mau berusaha. Bahkan suara rintik hujan bisa membantu orang-orang yang mengidap insomnia.”

Tari tersenyum dan mengangguk pelan. “Kamu bener, aku emang nggak berusaha.”

“Jangan tersinggung ya?”

“Enggak, Monday.”

“Dan ada satu cara lagi...” Bima menghentikan ucapannya dengan senyuman penuh arti membuat Tari tertawa pelan dan menunjuk kepalanya.

“Aku beneran udah tahu apa yang ada di dalam kepala kamu itu.”

“Emangnya apa?”

“*Having sex* kan?” mendengar itu Bima mendelik dan mengibaskan tangannya.

“Hey! Bisa-bisanya kamu ngomongin *having sex* sama laki-laki yang baru kamu kenal.”

“Loh? Bukan ya?” Tari tertawa lagi.

“Bukan cuma gila, suka ngegombal dan pinter masak. Ternyata pikiran mesum itu seakan melengkapi kesempurnaan kamu ya?” sarkas Bima dengan gelengan kepala kecil.

“Kamu yakin nggak lagi mikirin itu?”

Bima menggeleng tipis dengan senyuman manis. “Aku mau bilang, kamu bisa cari suami yang peluk kamu. Dan setelah itu kamu

bisa tidur dengan nyenyak.”

“Yakin sama sekali nggak ada *having sex* dalam pikiran kamu?”

Bima menggeleng lagi. “Sejauh ini belum ada.”

“Sayang sekali...” gumam Tari dengan tawa kecil.

“Sunday, aku ini laki-laki normal yang sehat ya. Jangan mancing-mancing kayak gitu.”

Tari tertawa dan mengangkat kedua tangannya. “Oke-oke aku nyerah!”

“Loh, itu nggak adil! Padahal aku belum ngapa-ngapain, kenapa kamu udah nyerah?” giliran Bima yang tertawa lagi.

“Udah ah! Ini masih siang, jangan ngobrolin yang begituan.”

“Kalau udah malem boleh ya?”

Tari tertawa lagi dan kali ini dia melotot pada Bima. “Udah ya, Monday! Stop.”

Bima mengedipkan matanya menggoda. “Kamu yang mulai duluan, Sunday.”

Tari kembali tertawa dan baru sadar jika makanan dalam piringnya sudah habis. Sayang sekali dia tidak punya alasan lagi untuk tetap tinggal di rumah Bima. Padahal Tari ingin bersama dengan Bima lebih lama lagi.

“Udah selesai.” ucap Tari sembari menaruh sendoknya.

Bima tersenyum lalu mengambil piring Tari dan piring miliknya sendiri. Lalu berjalan menuju tempat cuci piring.

“Kamu mau ngapain?”

“Kan kamu udah masak, sekarang giliran aku yang cuci piring.” ucap Bima sembari memutar kran air di tangannya.

“Kamu bisa cuci piring?”

“Aku nggak bisa masak, karena tugasku cuci piring.”

“Tugas kamu?”

“Iya. Biasanya Bang Juna yang masak.”

“Kalian nggak pakai asisten rumah tangga?”

“Tugasnya Bibi cuma bersih-bersih. Aku dan Bang Juna juga biasa bangun pagi. Kalau nungguin Bibi, bisa-bisa kita nggak sarapan.”

“Mama kamu?”

Mendengar itu Bima tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya pelan. “Mama dan Papa udah meninggal.”

Tari diam lalu berjalan pelan mendekati Bima. Sampai di samping Bima, Tari mengangkat tangannya, dan memegang bahu Bima.

“Maaf ya, aku nggak tahu.”

Bima menoleh dan tersenyum. “Nggak pa-pa.”

“Jadi kalian cuma tinggal berdua? Sejak kapan?”

“Dari aku umur enam belas tahun.”

“Oh...”

“Kalau kamu?”

“Aku kenapa?”

“Keluarga kamu? Ada kan?”

“Aku anak tunggal dan punya orang tua yang sedikit berlebihan.”
mendengar itu Bima menoleh dan melihat Tari yang tersenyum manis padanya.

“Jangan iri Monday, Aku dan kamu sama.”

Bima mengalihkan pandangannya dan kembali mencuci tangannya. “Kamu ini lucu ya.”

“Lucu bagian mananya?”

“Aku punya Bang Juna. Sedangkan kamu nggak punya siapa-siapa, kenapa aku harus iri?”

“Kata siapa aku nggak punya siapa-siapa?”

“Maksudku, kamu nggak punya Ka—”

“Aku punya kamu, Monday.” sahut Tari dengan senyuman manis. Bima menghela napas dengan menahan tawa, lalu mengangguk menyetujui ucapan Tari. Hilang sudah kesabarannya menghadapi Tari.

“Kamu suka matematika?”

“Hah?! Kenapa di saat yang romantis kayak gini kamu tanya matematika?”

Bima tertawa kecil. “Cuma penasaran.”

“Syarat jadi istri kamu harus bisa matematika ya?”

“Syarat apa?” Bima tertawa pelan.

“Kalau iya, aku nggak akan pernah bisa jadi istri kamu, Bim.”

“Kenapa?”

“Matematika adalah hal yang paling aku benci setelah hujan.”

Bima kembali tertawa dan mengibaskan tangannya. “Siapa yang butuh matematika kalau kamu bisa pakai kalkulator.”

Tari tertawa lagi, lalu menjulurkan tangannya, berniat mengambil piringnya yang sudah dicuci oleh Bima.

“Piringnya biar di sini aja.” ucap Bima sembari menahan tangan Tari.

“Kenapa?” tanya Tari dengan menatap mata Bima.

“Supaya aku punya alasan kalau mau ketemu kamu lagi.”



Ada Tamu

“Supaya aku punya alasan kalau mau ketemu kamu lagi.”

Tari tersenyum dan mengangguk tanpa suara. Mungkin karena Tari sudah terlalu lama tidak mendengar kata-kata manis dari laki-laki hingga ucapan Bima membuat dadanya kembali berdebar-debar. Dan membuat Tari mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekedar kata-kata manis. Seperti Cinta.

“Kalau gitu, aku pulang dulu.”

Tari pamit setelah sadar dia mulai mengharapkan sesuatu yang tidak berguna. Apalagi jika laki-laki itu adalah Bima. Tari sangat tahu kalau Bima tidak akan dengan mudah memberikan apa yang dia inginkan. Misalnya Cinta.

“Terima kasih banyak, Sunday.”

“Sama-sama, Monday.”

Tari berjalan menuju pintu rumah Bima yang masih terbuka lebar. Lalu kembali sadar akan sesuatu yang lain. Sebelum pintu benar-benar ditutup oleh Bima, lebih baik dia berbesar hati dan keluar dari rumah itu. Atau lebih tepatnya, dari perasaan yang bahkan belum berkembang. Karena Tari tahu, jatuh cinta dengan Bima sama seperti membunuh dirinya sendiri untuk yang kedua kali.

Dan saat Tari sampai di depan pintu, sebuah Luxury SUV berwarna abu-abu berhenti tepat di depan rumah Bima. Dan tak lama setelahnya, seorang wanita cantik turun dengan senyuman lebar sambil membawa kotak makanan.

“Loh? Dewi Utari bukan?” tanya wanita cantik itu dengan menunjuk Tari.

Tari tersenyum manis dan melambaikan tangan pada wanita cantik yang berjalan mendekat. Sepertinya dia akan tertahan di tempat itu untuk sementara waktu.

“Hai Mbak Rana, apa kabar?” Tari mengulurkan tangannya ke Arana yang baru sampai di depannya. Dan tentu saja Arana menyambut hangat uluran tangan Tari.

“Baik. Kamu apa kabar, Tari? Eh, kamu kenapa bisa ada di sini?”

“Rumahku ada di samping Mbak.” ucap Tari sembari menunjuk rumah sebelah kanan. Secara otomatis membuat Arana dan Arjuna melihat ke tempat jari telunjuk Tari mengarah.

“Kebetulan banget ya....” Arana meringis menatap Arjuna meminta penjelasan karena ia masih sedikit terkejut dengan pertemuan Bima dan Tari. Apalagi wanita cantik yang mirip dengan Rimbi itu adalah wanita yang tinggal di samping rumah adiknya. *Benar seperti itu, Mas?*

“Jodoh kali.” ujar Arjuna dengan tawa kecil.

“Kirain ada siapa ... ternyata ada tamu.” Bima tersenyum lebar setelah melihat kedua kakaknya datang berkunjung. Tentu saja, senyuman itu ditunjukkan untuk kotak makanan yang dibawa Arana dan Arjuna.

“Ada tamu?” Arjuna tertawa lepas mendengar ucapan Bima.

“Emang bener, ini kan rumah gue.” Bima menyerigai tipis.

“Tari mau kemana?” tanya Arana yang masih menggenggam tangan Tari.

“Pulang Mbak.”

“Jangan pulang, di sini aja.”

“Eng...” Tari menggeleng pelan.

“Ayolah ... temenin aku ya? Aku juga bawa makanan. Kamu udah makan?”

Tari meringis. “Udah Mbak.”

“Yah ... udah makan ya? Ya udah temenin aku aja di sini.”

Bima dan Arjuna saling bertatapan setelah melihat Arana yang berusaha keras meminta Tari tetap tinggal. Siapapun tahu jika Arana sedang mencari alasan agar dia bisa menjodoh-jodohkan Bima dengan Tari.

“Iya deh, Mbak.” Tari meringis kecil.

Setelah itu Arjuna dan Arana masuk ke dalam rumah Bima, bersama Tari yang berjalan di samping Arana dengan tangannya yang masih digenggam erat seolah-olah Arana takut jika Tari akan melarikan diri.

Memang apa salahnya dengan Bima? Dia tampan, lebih dari mapan dan terlampau baik hati. Tidak ada yang salah jika Arana ingin menjodohkan Tari dengan Bima. Yang salah adalah mereka berdua masih belum benar-benar menyimpan buku yang menuliskan cerita mereka dengan orang lain. Mungkin Bima sudah, tapi entahlah dengan Tari.

“Kok gue mencium aroma-aroma enak ya? Lo habis masak apa Bim?” tanya Arjuna yang sudah berada di *kitchen island* dan melihat bak cuci piring yang basah.

“Tari yang masak.”

Arjuna menatap Tari dengan senyuman lebar. “Benar Tari?”

Tari mengangguk pelan. “Benar, Dokter Juna.”

“Makasih banyak, Tari.” susul Arana dengan senyuman manis.

“Sama-sama Mbak.”

“Kamu tinggal sama siapa Dewi?”

“Sendiri Mbak. Mau main kerumah?”

Arana menggeleng pelan dengan senyuman lembut. Sikap Arana yang penuh ramah tamah mengingatkan Tari dengan alunan musik

piano yang pernah ia dengar. Arana benar-benar wanita berkelas.

“Besok-besok aja, sekarang kita main-main di rumah Bima dulu.”

Arjuna terkekeh sembari keluar dari *kitchen island* dan berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua. Dan Bima mengikuti jejak Arjuna dengan sesekali menoleh pada Tari yang berbincang dengan Arana.

Bima tersenyum senang, perasaan itu muncul lagi. Perasaan saat dia melihat Rimbi yang tertawa bersama Arjuna dan Arana. Apakah saat ini Bima merasa kalau Tari sudah menjadi bagian darinya? Kenapa Bima merasa lega Tari terlihat nyaman dengan anggota keluarganya?

“Jangan lupa beli pembersih kaca Bim.”

Ucapan Arjuna memecah lamunan Bima tentang Tari. Dan haruskah pembersih kaca menjadi kalimat pertama yang diucapkan Arjuna setelah melihat rumah barunya? Arjuna benar-benar keterlaluan.

“Iya.” singkat Bima yang melihat Arjuna berkeliling layaknya petugas inspeksi kebersihan.

“Lo suka sama Dewi Utari?”

Bima mengerutkan kening setelah mendengar pertanyaan kedua yang diucapkan Arjuna.

“Suka apa enggak?” tanya Arjuna lagi.

“Emang kenapa?”

“Dia mirip Rimbi.”

“Terus?”

“Jangan sampai lo tersesat sama perasaan lo sendiri. Lo harus bisa bedain mana Dewi Utari, mana Dewi Arimbi.”

“Mereka beda banget Bang. Dan gue nggak seabdoh itu sampai

nggak bisa bedain mana istri orang dan orang jomlo.”

Juna tersenyum lebar. “Dia jomlo?”

Bima mengangguk dengan senyuman manis. “Single.”

“Tunggu apa lagi?! Nikahin!”

Bima tertawa kecil. “Nggak segampang itu. Gue masih belum tahu semuanya tentang dia. Dan kayaknya Tari punya masa lalu yang cukup rumit Bang.”

“Alah! Masalah begituan udah makanan sehari-hari Psikiater. Udah jadi kerjaan elo lah!”

“Sialan.”

“Pesen gue, jangan sampai salah alamat kayak yang udah-udah.”

“Iya, Bang.”

Arjuna tersenyum dan menepuk pundak Bima. Lalu menurunkan tangga menyusul Tari dan Arana yang sudah duduk di meja makan dengan banyak makanan di depan mereka. Arjuna menarik kursi di depan Arana, sedangkan Bima menarik kursi di depan Tari. Mereka ikut masuk dalam obrolan para wanita tentang resep makanan yang dibuat oleh Arana, dan Tari menambahkan beberapa hal yang dia tahu.

Bima merasakan perasaan itu lagi. Rasa lega, senang dan semacamnya. Perasaan yang biasa dirasakan para pria yang membawa calon istrinya untuk bertemu keluarganya. Dan kabar baiknya, keluarga Bima terlihat sangat menerima kehadiran Tari. Terlepas Tari memiliki wajah yang mirip dengan wanita yang pernah membuat Bima patah hati, sepertinya Arjuna dan Arana tidak peduli dengan hal lain. Sepertinya sebentar lagi Bima akan menikah.

Dan sekarang Bima jadi merasa kalau dia dan Tari yang adalah pasangan pengantin baru. Sedangkan Arjuna dan Arana pasangan pengantin lama yang datang berkunjung.

“Mbak Arana kapan resital lagi? Aku mau nonton.” tanya Tari bersemangat.

Arana menggeleng lemah. “Kayaknya kamu nggak akan bisa nonton resitalku lagi.” ucap Arana dengan senyuman tipis.

“Loh kenapa?” Tari terlihat kebingungan lalu melihat Arjuna dan Bima yang ikut terdiam.

“Tanganku udah nggak bisa lagi.” Arana menundukkan kepala melihat kedua telapak tangannya dengan jari-jarinya yang bergetar.

“Pasti bisa Rana ... kamu cuma butuh waktu istirahat. Istirahat yang sedikit lebih lama.” ucap Arjuna dengan mengusap-usap tangan Arana.

“Iya Mas.” ucap Arana dengan senyuman manis.

Bima tersenyum kecut, saat dia harus kembali melihat adegan romantis itu di dalam rumahnya. Dan Tari tertawa kecil setelah Bima menatapnya tajam.

“Kenapa ketawa?” tanya Arjuna kebingungan.

“Pantes Bima nekat pindah rumah meskipun nggak bisa masak nasi.”

Bima melotot pada Tari. Sedangkan Arjuna dan Arana tertawa bersama Tari. Sepertinya Arjuna dan Arana sudah menemukan orang yang tepat untuk membuat Bima kesal.

“Kamu yang masak nasi?” Arana bertanya.

“Iya Mbak.”

Arjuna tertawa lebih keras. “Payah!”

Bima menyerigai tipis. “Sebenarnya gue bisa. Gue cuma modus aja.”

“Payah! Malu-maluin. Jangan mau dimodusin lagi Dewi.”

Tari tersenyum manis dan menggeleng pelan. “Bima lucu sih, aku nggak keberatan kalau dimodusin lagi.”

“Jangan kayak gitu, nanti kalau aku baper, kamu harus tanggung jawab.” kata Bima dengan senyuman mempesona miliknya.

“Tanggung jawab apa?”

“Jadi istriku.”

Tari tertawa terbahak-bahak bersama Arjuna dan Arana. Terlebih Arjuna yang tidak menyangka jika Bima sudah mengambil langkah sepuluh ribu.

“Tuh kan! Dia lucu, suka ngelawak.” ujar Tari.

Bima tersenyum tipis. “Padahal dia tahu kalau gue nggak lagi bercanda, Bang. Payah!”

“Lagian lo baru semalem pindah kesini, masa mau langsung lamar? Santai dong ... kalau jodoh nggak akan kemana.”

“Mereka emang suka kayak gini, Tari. Taktiknya membicarakan orang di depan mereka. Supaya kita lebih peka.” ucap Arana dengan menepuk punggung Tari.

“Taktiknya ke Mbak Rana berhasil ya?”

“Berhasil.” Arana tertawa pelan.

Arjuna mendorong kursinya, lalu beranjak dari tempatnya. “Sebentar, aku ambil handphone di mobil. Lanjutin ketawanya, jangan sungkan.”

Bima melihat punggung Arjuna yang mulai menjauh. Bima kagum dengan kakaknya yang sudah menjadi Ayah dan Ibu untuknya. Bertarung dengan semua orang yang ingin mengambil alih posisi Ayah mereka. Berhasil menikahi cinta pertamanya. Berhasil menghilangkan traumanya terhadap darah, lalu menjadi seorang Dokter yang ahli. Menjadi seseorang yang dihormati semua orang di rumah sakit. Arjuna benar-benar keren.

Kadang Bima merasa iri, karena dia tidak bisa seperti Arjuna. Tapi dia sadar, karena menjadi Arjuna pasti tidak akan mudah. Lagi

pula, tidak ada yang menuntutnya menjadi seperti Arjuna. Kenapa Bima harus repot-repot iri?

Bima penasaran karena Arjuna terlihat berbicara dengan seseorang. Lelaki tinggi yang mengenakan celana krem dan hodie berwarna biru tua. Dan yang paling buruk, sepertinya lelaki itu memiliki wajah yang lumayan tampan meskipun Bima melihatnya dari dalam rumah.

Tak lama kemudian, Arjuna berjalan cepat masuk ke dalam rumah, lalu menatap Bima dengan raut wajah merasa bersalah.

“Tari, kayaknya kamu ada tamu.”

Tari menoleh pada Arjuna. “Siapa, Dokter?” Dan Tari tersenyum setelah melihat seseorang yang dimaksud Arjuna sudah berada di depan pintu rumah Bima.

“Hai...” sapa laki-laki itu dengan senyuman manis dan melambaikan tangan pada Tari.

“Loh Mas? Kok udah pulang? Kapan?” Tari beranjak dari tempat duduknya dengan senyuman bahagia.

“Barusan, aku bawa oleh-oleh buat kamu.” ucap lelaki tampan itu dengan menatap wajah Bima.

“Mana?”

“Di rumah.”

“Asik!” Tari tertawa bahagia sambil berlari mendekati pria tampan itu, lalu menoleh pada Bima, Arjuna dan Arana dengan melambaikan tangannya. “Semuanya, Aku pulang dulu.”

Bima mengatupkan bibirnya, dengan tangan yang menancapkan garpu di makanan buatan Arana.

“Sabar Bim, jangan patah hati dulu.” ucap Arana.

“Kali aja cuma kakaknya atau sepupunya.”

Bima tersenyum tipis. Sayangnya ia masih ingat dengan jelas

perkataan Tari sebelumnya, kalau Tari adalah anak tunggal.

Bima menyerigai tipis. “Masih pacaran, masih boleh ditikung.”

MeetBooks



Sunday, Monday Dan Sayang

Tari membuka pintu rumahnya lalu menghempaskan pantatnya di kursi ruang tamunya. Dan lelaki tampan yang sebelumnya berjalan di belakang Tari, melanjutkan langkahnya hingga dapur, lalu memasukkan sebuah kotak makanan kedalam lemari es Tari.

“Gudegnya aku taruh kulkas ya.” ucapnya sambil meneliti beberapa makanan dalam kulkas Tari.

“Kalau mau belanja, bilang sama aku ...” lelaki tampan itu menoleh ke tempat Tari, “... aku antar.”

Alih-alih menjawab, yang diajak bicara lebih memilih diam seperti tenggelam dalam imajinasinya sendiri. Seperti sudah mengenal Tari dengan baik, lelaki tampan itu tersenyum, lalu menutup lemari es Tari, berjalan menuju ruang tamu dan duduk di samping Tari.

“Nggak suka gudeg?”

“Suka.” singkat Tari.

“Terus kenapa diem aja?”

Tari mengangkat wajahnya, lalu tersenyum kecil. “Makasih banyak, Mas Pandu.”

Lelaki tampan bernama Pandu itu tersenyum manis lalu menepuk pundak Tari pelan.

“Nyiaw mana?”

“Di atas, lagi tidur kayaknya.”

Pandu beranjak dari sofa lalu berjalan mendekati anak tangga, sambil bertepuk tangan sesekali.

“Nyiaw! Boy!” teriak Pandu yang sudah berdiri di anak tangga pertama. Pandu menoleh melihat Tari yang masih duduk termenung.

“Jalan-jalan sama Nyiaw yuk?” ajak Pandu.

Tari menggeleng lemah tanpa suara. Dan sepertinya, Nyiaw juga tidak berselera jalan-jalan bersama mereka. Pandu memutuskan untuk kembali duduk di samping Tari.

“Kamu kenapa?”

“Mas nggak lihat?” ucap Tari diakhiri dengan helaan napas panjang.

“Aku lihat. Jadi dia, Psikiater yang kamu ceritain tempo hari?”

“Iya...” keluh Tari.

“Kenapa dia bisa ada di rumah sebelah?”

Tari menggeleng lagi. “Dia yang tinggal di sebelah.”

Pandu tersenyum tipis. “Kok bisa ya?”

“Aku juga nggak tahu, Mas. Tadi pagi, aku ngeliat dia di balkon. Kayaknya dia baru pindah semalem. Dan lucunya, semalem aku juga ketemu sama dia di Saturday.” Tari bercerita dengan ekspresi wajah yang sudah berubah dan nada menggebu-gebu.

Pandu menaikkan satu alisnya. “Di Saturday?”

Tari mengangguk cepat. “Iya! Aneh kan?!”

Kening Pandu sedikit mengkerut, seolah tidak percaya dengan ucapan Tari. Namun, melihat ekspresi wajah Tari, ia terpaksa harus percaya.

“Semuanya serba kebetulan?” tanya Pandu ingin memperjelas cerita Tari.

“Iya. Karena kita nggak pernah tukeran nomor handphone dan akan sangat nggak mungkin kalau dia beli rumah sebelah, cuma karena pengen tetangga sama aku.”

“Ya udah, jangan diambil pusing.”

“Udah telat, aku udah pusing.”

Pandu tertawa mendengar jawaban Tari. “Kamu ngerasa

keganggu?”

“Sedikit sih, Mas.”

“Apa perlu pindah rumah?”

Tari menggeleng pelan. “Nggak perlu ... Lagi pula aku suka ketemu sama Bima.”

“Bener?”

“Iya, Mas.”

“Nggak boleh nangis lagi ya?”

Tari tersenyum manis dan menganggukkan kepala seperti anak kecil. “Iya.”

“Janji?”

Tari menggeleng dengan tawa kecil. “Aku nggak mau janji.”

Pandu tertawa lalu mengacak rambut Tari pelan dan setelah itu ia membawa Tari kedalam pelukannya. Merasakan Tari menghela napas berat dalam pelukannya, Pandu mengusap-usap punggung Tari dengan lembut.

“Kalau nggak suka, jangan dipaksa. Kamu sendiri yang bilang kalau sesuatu yang dipaksa itu nggak menyenangkan.”

“Aku tahu Mas.”

“Kalau kamu mau pindah, bilang ya? Aku cariin tempat tinggal yang nggak jauh dari Saturday.”

“Makasih banyak, Mas.”

“Sama-sama. Terus selama aku pergi, kamu nggak ketemu dia?”

Tari menggeleng ringan. “Enggak, Mas.”

Pandu tersenyum tipis, lalu menepuk-nepuk punggung Tari dengan pelan. Ia tahu jika Tari tidak terbiasa kemana-mana tanpa dirinya. Terlebih Tari tidak bisa mengendarai motor ataupun mobil. Pandu jadi merasa bersalah sudah meninggalkan Tari selama tiga hari.

“Kalau gitu, kamu siap-siap sekarang.” Tari mengangguk dalam pelukan Pandu.

Dan tanpa sepengetahuan Tari ataupun Pandu. Psikiater tampan yang sudah menjadi topik obrolan mereka, berdiri di ambang pintu dengan membawa piring milik Tari.

“Permisi...”

Tari dan Pandu melepas pelukan mereka untuk melihat Bima yang tersenyum manis sembari membawa piring milik Tari yang sudah diisi makanan buatan Arana.

“Aku nggak mau punya hutang.” kata Bima dengan senyuman singkat. Tari tertawa pelan lalu beranjak dari sofa ruang tamunya, berjalan mendekati Bima bermaksud menerima uluran piringnya.

“Kalau gitu, kita lunas ya?” kata Tari.

“Lunas.” singkat Bima sambil melihat ke tempat Pandu.

“Mas udah makan?” tentu saja Tari bertanya pada Pandu.

“Belum, sayang.”

Mendengar itu Tari tertawa sumbang. “Mau makan sama ini?”

Pandu menggeleng. “Aku mau makanan buatan kamu aja.”

Bima menyerigai tipis. Sepertinya laki-laki bernama Mas ini sedang ingin menunjukkan kepemilikannya atas Tari pada Bima.

“Oh ya, kalian belum kenalan ya?” kata Tari sambil melihat Bima dan Pandu bergantian.

Bima yang pada dasarnya tidak mengenal kata Kurang Percaya Diri dalam kamus hidupnya. Berjalan mendekati Pandu dan mengulurkan tangannya lebih dulu.

“Bima Cendekia Dharma, tetangga barunya, Sunday.”

Mendengar itu Pandu membelalak pada Tari, seolah meminta penjelasan tentang nama Sunday. Sedangkan Bima tersenyum penuh kemenangan, karena nyatanya dia juga orang penting di dalam

skenario ini.

“Kan aku udah bilang, aku keceplosan bilang sama Bima, kalau aku Sunday.” Tari menjelaskan dengan singkat.

Pandu berdiri, lalu menjabat tangan Bima dengan senyuman manis. “Pandu Antareja.”

“Mas Pandu in—”

“Pacarnya Dewi Utari.” sahut Pandu.

Bima tersenyum manis dan menganggukkan kepalanya pelan. Dan setelah tautan tangan mereka terlepas. Bima menatap Tari yang sedang kebingungan melihat Pandu.

Jangan dipikir jika Bima Cendekia Dharma adalah tokoh bodoh seperti dalam sebuah novel atau sinetron atau Drama Korea sekalipun, yang akan percaya jika Pandu adalah pacar Tari lalu mundur teratur atau lebih parahnya menyerah begitu saja.

Pembaca yang terhormat, atau penonton yang setia, atau siapapun kalian. Jangan sampai lupa kalau Bima adalah seorang Psikiater yang bisa membaca mimik wajah seseorang. Dan bagian terburuknya, sebagai laki-laki Bima terlalu peka hingga dia membiarkan Dewi Arimbi berjalan di bawah payung hitam bersama Jeeryan Abimanyu.

“Cuma orang bodoh yang percaya kalau si Mas Pandu ini pacarnya Sunday.” batin Bima dengan sombong.

“Kalau begitu, saya pulang dulu.” Bima pamit pada Pandu dan Tari.

“Makasih, Monday.”

Bima tersenyum bangga. Lihat! Panggilan SAYANG tidak akan ada artinya jika Sunday sudah memanggil Bima dengan nama Monday. Bima keluar dari rumah Tari dengan terkekeh kecil, sambil menyentuh daun-daun tanaman di rumah Tari. Merasa tidak cukup berbagi kebahagiaan dengan tanaman, Bima mengangkat wajahnya

menatap langit cerah. Dan setelahnya Bima menggelengkan kepalanya pelan merasa konyol, setelah punya keinginan mengganti namanya dengan nama Monday.

Jangan salahkan kepala Bima yang selalu mengingat hal-hal tidak penting, hingga dia kembali mendengar ucapan Tari.

“Tidak ada siapapun yang tahu, kalau saya seorang Penulis. Kecuali beberapa orang dari Penerbit dan keluarga saya.”

“Kalau bukan dari penerbit, ya berarti kakaknya.” gumam Bima sebelum dia benar-benar keluar dari halaman rumah Tari.

“Ngapain dia senyum-senyum kayak gitu?” Pandu mengintip dari jendela rumah Tari.

Tari tertawa. “Aku juga baru tahu tadi pagi kalau Bima punya kecenderungan kurang waras.”

Pandu ikut tertawa. “Jelek banget nasibku, punya dua tetangga kurang waras.”

“Kok dua?”

“Iya. Kan satunya kamu.”



Arjuna dan Arana yang awalnya merasa sedikit khawatir dengan keadaan Bima. Melanjutkan makan mereka setelah Bima melewati pintu rumah dengan senyuman bodoh di wajahnya. Tak perlu diperjelas lagi, jika Tari dan lelaki tampan tadi bukan pasangan kekasih seperti keyakinan mereka.

“Lo tanya istri kan? Gue bakalan nikahin dia, Bang! Gue serius.” kata Bima sembari menarik kursi yang sebelumnya menjadi tempat duduk Tari.

Arjuna hanya mengangguk beberapa kali menanggapi ucapan Bima. Dan Arana tersenyum senang, meskipun tersirat sedikit iba di dalam sana.

“Gue serius, Bang ... aku serius Mbak...” keluh Bima merasa tidak dipercaya.

“Iya, Bima. Aku tahu kamu serius.” kata Arana sembari mengusap tangan Bima, yang segera ditarik oleh Arjuna.

“Kenapa lo mau nikah sama Tari?”

“Pertama, dia baik.”

“HAHAHA! Basi!!”

Bima tertawa parau. “Oke! Oke! Pertama, karena dia cantik.” Arjuna dan Arana mengangguk setuju.

“Yang kedua, dia bisa ngelakuin apa yang nggak bisa gue lakuin. Bukannya suami istri yang sehat harus kayak gitu?” Arjuna dan Arana kembali mengangguk.

“Yang ketiga, dia pinter masak. Udah. Gue nggak butuh apa-apa lagi. Dia udah pas banget jadi istri gue.”

“Matematika?” tanya Arjuna.

Bima menggeleng tipis. “Gue nggak butuh matematika.”

Arjuna mengangguk lagi. “Lo lupa satu hal, Bim.”

Bima mengerutkan kening tidak mengerti, lalu mendekatkan wajahnya pada Arjuna. Bukankah semuanya sudah cukup untuk menjadikan Tari sebagai istrinya? Lalu apa yang belum Bima ucapkan?

“Apa Bang?”

“Dia harus suka sama elo. Baru lo berdua bisa menikah.”

Bima menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi, lalu menghela napas panjang.

“Iya ... gue lupa sama syarat yang paling penting.”

Setelah itu Bima kembali beranjak dari tempat duduknya, dan mulai berjalan gontai meninggalkan meja makan bersama Arjuna dan Arana disana. Dan sebelum benar-benar menaiki tangga, Bima

menoleh.

“Sebelum pulang, jangan lupa cuci piringnya.”

“Lo mau kemana?”

“Mimpi indah.”

Arjuna dan Arana terkekeh mendengar suara langkah kaki Bima yang terdengar malas menaiki tangga rumahnya. Satu hal yang ingin Arjuna coba ingatkan pada Bima. Memiliki wajah tampan, kekayaan dan kepandaian tidak membuat Bima bisa mendapatkan apapun yang dia inginkan. Apalagi jika mereka sedang membicarakan hati seseorang.

“Mas, gimana kalau Bima suka Tari cuma gara-gara wajahnya mirip Rimbi?”

Arjuna tersenyum dan menganggukkan kepalanya pelan, “Awalnya sih aku mikir gitu, tapi kayaknya Bima suka Tari gara-gara dia merasa dibutuhkan.”

“Merasa dibutuhkan gimana?”

“Selama ini aku bisa cuci piring sendiri. Tapi aku nyuruh Bima. Kamu tahu kan maksudku?”

Mendengar itu kening Arana mengkerut tidak mengerti. Dan Arjuna menganggapi ekspresi itu dengan tawa.

“Gini-gini ... kamu tahu kan cerita Rimbi dan kanker?”

“Tahu.”

“Setelah kejadian itu, aku baru tahu kalau Bima deketin Rimbi bukan karena kasihan. Bima merasa dibutuhkan dan memiliki tanggung jawab atas kebahagiaan Rimbi. Sayangnya, waktu perasaan tanggung jawab itu benar-benar berubah jadi cinta, si Rimbi udah ketemu jodohnya. Jadilah Bima yang terpuruk sendirian.”

Arana mengangguk-angguk dengan bibir mencebik sedih, mengingat Bima yang berusaha merebut hati Rimbi, meskipun Bima

hanya dianggap teman oleh Rimbi. Rasanya ingin membenci Rimbi. Tapi kembali lagi, memangnya manusia mana yang bisa mengatur hati seorang manusia?

Sampai di dalam kamarnya Bima menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Matanya menatap langit-langit. Ia juga mulai bernapas dengan teratur untuk menormalkan detak jantung yang mungkin bisa memperbaiki suasana hatinya. Saat ini Bima sedang mencoba mengingat semua yang ia dengar sebelumnya.

Bima tidak bermaksud menguping pembicaraan Tari dan Pandu. Hanya saja telinga Bima terlalu peka, hingga ia bisa mendengar obrolan mereka, meskipun Bima masih berada di depan pintu.

Yang pertama, Bima mendengar saat Pandu menawarkan tentang pindah rumah yang dekat dengan Saturday. Kenapa Tari harus pindah rumah? Apakah seburuk itu menjadi tetangganya? Lalu bagaimana dengan Saturday? Apakah itu nama sebuah tempat? Bima mengerutkan kening untuk berpikir. Lalu bertepuk tangan sekali, setelah mengingat jika Saturday adalah nama kedai kopi tempat ia bertemu dengan Tari semalam.

Dan yang kedua adalah ucapan Pandu yang membuat Bima semakin penasaran. *Selama aku pergi, kamu nggak ketemu sama dia?* Dia, dia... Siapa? Dan sepertinya Pandu akan mengantarkan Tari menemui si Dia. Haruskah Bima mengikuti mereka? Bima tertawa pelan. Yang benar saja!

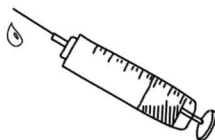
“Udahlah. Mending sekarang tidur dulu untuk kesehatan mental.” gumam Bima sembari memejamkan matanya.

“Aku bangga pada diriku sendiri karena bisa hidup sampai hari ini”

Kelopak mata Bima terbuka lebar setelah kembali mendengar ucapan Tari. Bima juga mengingat senyuman tipis yang sepertinya menyembunyikan sebuah kepedihan yang amat sangat.

“Sebenarnya patah hati seperti apa yang sudah kamu alami, Sunday?” gumam Bima.

MeetBooks



Wangi Angin

Karena tidak bisa menahan rasa penasaran. Bima bangun dari tempat tidur lalu berlari menuruni tangga dan berakhir di ruang belajarnya. Dengan cekatan Bima mengambil buku secara acak dari dalam rak buku miliknya, lalu berlari lagi menuju kamarnya.

Sampai di dalam kamar, Bima mengunci pintu karena tidak mau jika Arjuna atau Arana tahu apa yang akan ia kerjakan. Meskipun Arjuna dan Arana sudah sangat hafal dengan jurus-jurus ingin terlihat pintar ala Bima.

Bersama buku tebal di tangannya, Bima duduk di kursi yang ada di balkon kamarnya, dengan menyilangkan kaki dan tidak lupa sebuah kacamata minus bertengger di hidungnya. Jangan salahkan Bima kalau saat ini dia tetap terlihat sangat tampan. Karena Bima tidak tahu bagaimana caranya terlihat jelek. Dan semoga Tari lupa dengan insiden belum cuci muka pagi tadi.

Sesekali Bima melongok ke balkon kamar Tari yang masih sepi. Bima hanya berharap jika Tari termasuk dalam wanita-wanita yang suka bertingkah sok cantik di balkon rumahnya. Pura-pura saja Tari merasa sesak lalu keluar dari kamar untuk menghirup udara atau bernyanyi saja seperti semalam. Untuk kali ini, Bima tidak akan mencela.

“Hal yang menyenangkan hati banyak sekali bahkan kalau kita bermimpi...”

Bima tersenyum manis. Benar dugaannya, suara nyanyian sumbang itu kembali terdengar. Bima menebak, mungkin saat ini Tari sedang berputar-putar dalam kamarnya. Atau sedang mengacak-

acak wajah Nyiaw yang sedang tertidur pulas.

“Sekarang ganti baju, agar menarik hati ayo kita mencari temaaan...”

Kening Bima mengerut. Hal yang paling menyenangkan adalah bermimpi, dan sekarang ganti baju untuk mencari teman? Sebenarnya lagu apalagi yang sedang dinyanyikan oleh Penulis ini?

“Jalan panjang menu—Loh! Ada Monday lagi belajar.”

Bima tersenyum amat tipis, hingga Tari tidak mungkin menyadari senyuman itu. Bima mengangkat wajahnya perlahan, lalu...

Holy Shit!!

Tebakan Bima salah. Di luar rencana, Tari muncul hanya dengan mengenakan *bathrobes* dan rambut setengah basah. Mata Minus itu tidak ada lagi karena saat ini indera penglihatan Bima bekerja lebih baik dari biasanya hingga ia bisa melihat tetesan-tetesan air di leher dan tulang selangka Tari. Bima bahkan menebak, kalau di balik *bathrobes* itu, tidak ada apapun lagi. Tanpa sungkan Bima menelan ludahnya dengan kasar.

“*Stay cool Bima ... stay in peace ... stay beautiful...* Elo emang normal, tapi elo bukan binatang.” gumam Bima sembari kembali menundukkan kepala melihat bukunya.

“Ngapain komat-kamit? Lagi belajar apa, Monday? Matematika?” Tari terkekeh sambil mengeringkan rambutnya yang setengah basah.

“Pakai baju dulu sana!” teriak Bima tanpa mau melihat Tari. Tari menatap dirinya sendiri, lalu berlari masuk kedalam kamarnya.

“Nyiaaaww! Kamu kenapa nggak bilang kalau aku masih telanjang! Sialan!”

Mendengar teriakan Tari. Bima terkekeh dan membalikkan halaman buku yang ada di pangkuannya. Keningnya mengerut setelah menemukan banyak kata-kata yang amat tidak asing di

lembaran kertas itu. Bima mendesah pelan, menutup bukunya lalu berlari masuk kedalam kamarnya. Mengapa dari puluhan buku yang ada di ruang belajarnya, kenapa ia mengambil Kamus Besar Bahasa Inggris?

“*Handphone?*” Bima mencari-cari ponselnya di atas meja.

“*Handphone?!*” teriak Bima seolah-olah ponselnya memiliki telinga yang bisa mendengar dan punya mulut untuk bisa menjawab panggilannya.

Bima meringis senang setelah melihat ponselnya yang tergeletak di samping bantalnya. Dengan membawa ponsel itu, Bima kembali duduk di balkon menunggu Tari. Dengan indera pendengaran yang bekerja amat baik. Bima bisa mendengar jika Tari sedang berbicara pada seseorang.

Benarkah si Mas Pandu itu masuk kedalam kamarnya? Apa Tari sudah memakai bajunya dengan benar? Bagaimana kalau si Mas Pandu itu melihat Tari hanya dengan *bathrobes* di tubuhnya?

Bima berdiri dari kursi, lalu berjalan mendekati pagar yang membatasi balkon rumahnya dengan balkon rumah Tari. Bima berusaha melihat ke dalam kamar Tari, meskipun dia tahu kalau itu sangat mustahil. Bima mengerang kecewa sambil memukuli pagarnya. Bagaimana kalau si Mas Pandu itu jadi binatang? Dan semoga saja saat ini Tari benar-benar sedang bicara dengan binatang—Nyiaw.

“Wangi angin ... padang rumput di sore hari ... sampaikan ... Jeng jeng jeng... salam ... jeng jeng jeng... gembira... hal yang menyenangkan hati banyak sekali bahkan....”

Bima sedikit lega setelah mendengar suara sumbang yang kembali menyanyikan lagu banyak bermimpi dan mencari teman itu. Bima bahkan merasa sedikit gembira meskipun suara Tari biasa-biasa saja. Sekarang Bima benar-benar penasaran, sebenarnya lagu

dengan lirik Wangi Angin itu lagu siapa?

Bima juga mendengar suara *hairdryer*. Bima sedikit kecewa, karena sepertinya Tari benar-benar akan pergi bersama Pandu. Bima kembali ke kursinya, lalu menghidupkan layar ponselnya. Ia baru tahu kalau Arjuna sudah menghubunginya. Ia juga melihat pesan dari Dewi Arimbi yang meminta alamat rumahnya. Lupakan saja, Bima tidak akan membiarkan Rimbi datang ke rumahnya.

“Monday.”

Bima mengangkat wajahnya dan menoleh ke tempat suara berasal. Bima kembali tercengang melihat Dewi Utari yang tadinya biasa-biasa saja berubah drastis menjadi wanita yang amat cantik. Tari memakai blouse berwarna putih, lalu rok berwarna hijau tua yang panjangnya sedikit dibawah lutut. Tas bertali panjang melingkar di tubuhnya. Dan yang membuat Bima semakin heran, Tari bahkan mengenakan sebuah topi baret yang juga berwarna hijau. Senada dengan rok yang Tari pakai. Dan jangan lupa sneaker all star berwarna putih, khas seorang Dewi Utari.

“Kenapa? Aku cantik ya?” tanya Tari dengan senyuman genit yang menggoda.

Debaran itu kembali datang. Dan kali ini, bukan hanya debaran halus, melainkan berdebar-debar. Bima bahkan sadar jika tubuhnya sekarang bekerja lebih lambat dari yang seharusnya. Senyuman Tari, kedipan mata Tari, terlihat seperti adegan *slow motion*. Mungkin terlalu cepat, namun Bima yakin. Kalau ia benar-benar sudah jatuh cinta pada Dewi Utari.

Iya! Kamu cantik! Kencan yuk?

Alih-alih menjawab pertanyaan Tari seperti yang diperintahkan oleh hatinya. Bima memilih menjawab Tari dengan otak cerdas Bima Cendekia Dharma.

“Mau kemana kamu? Kenapa pakai topi segala? Takut kehujan?” kata Bima dengan wajah datar dan nada suara yang sedikit ketus. Rupanya, otak Bima sadar jika Tari berdandan cantik dan memakai pakaian seperti itu karena ingin pergi dengan laki-laki lain. Otaknya sangat pencemburu.

“Kamu cemburu?” Tari terkekeh kecil membuat Bima mengalihkan pandangan melihat kedalam kamarnya.

“Nggak! Emangnya aku punya hak buat cemburu?” Tari tersenyum kecil melihat tingkah Bima.

“Kalau ngomong sama orang, lihat orangnya dong. Kamu ini, ganteng-ganteng nggak sopan!”

Bima kalah, kemudian melihat ke tempat Tari lagi. Jantungnya berdegup makin kencang. Bima tidak bisa menyembunyikan kalau tubuhnya bereaksi berlebihan setelah melihat kecantikan Tari.

“Aku pergi dulu ya.” ucap Tari dengan melambaikan tangan pada Bima.

Bima berdiri, “Kamu mau kemana?” nada suaranya berubah menjadi lebih halus.

“Rahasia.”

“Kamu kebanyakan rahasia, aku makin suka.” mendengar jawaban Bima, Tari tertawa lagi.

“Inget ya Monday, kita masih pada tahap okonomiyaki. Jangan melebihi batas.”

Bima mengangguk beberapa kali. “Ya—ya... Aku nggak sabar menunggu batasan selanjutnya.”

“Bye, Monday.” Tari melambai dengan senyuman bahagia.

“Hati-hati, Sunday.”

Tari menoleh lagi sebelum masuk kedalam rumahnya, setelah itu tanpa rasa bersalah Tari memberikan ciuman jauh pada Bima

sebelum Tari benar-benar menghilang dengan suara pintu kamar yang ditutup.

“Sialan kamu Sunday.” ucap Bima dengan senyuman kecil.

Masih digeluti rasa penasaran, Bima memutuskan tinggal di balkon untuk melihat kepergian Tari. Dan tak lama setelah itu, Bima melihat lelaki tampan dengan pakaian yang tak kalah rapi baru saja keluar dari rumah yang ada di samping kirinya. Rupanya Pengacara itu tak lagi sibuk.

“Loh?! Pandu?”

Bima yang tidak percaya dengan penglihatannya, membungkuk untuk melihat lebih jelas. Dan benar, Pandu memasuki halaman rumah Tari, lalu tersenyum manis pada wanita cantik yang berjalan mendekatinya.

Bukan hanya Tari, Pandu berjongkok untuk bertukar kabar dengan Nyiaw, anjing besar berjenis Retriever yang rupanya berwarna hitam kecekelatan, dan memiliki nama seorang kucing. Setelah berpelukan untuk sejenak, Pandu menggiring Nyiaw masuk ke dalam Mercedes G-class empat pintu berwarna hitam yang terparkir di depan rumah Tari.

Bima tersenyum tipis mengetahui Nyiaw dan Pandu yang terlihat sangat akrab. Dan Bima kembali sadar akan hal lain, Pandu berprofesi sebagai seorang Pengacara, berarti Pandu bukan dari perusahaan Penerbit. Yang artinya Pandu adalah keluarga Tari. Bima membuang napas lega untung saja ia tidak bertingkah menyebalkan tadi.

Setelah mobil milik Pandu mulai bergerak meninggalkan rumah Tari. Bima memutuskan untuk kembali masuk ke dalam kamarnya. Atau lebih baik Bima turun dan menemui Arana, meminta resep-resep masakan yang mudah.



Dengan napas yang sedikit terengah dan keringat yang bertetes. Bima mematikan mesin treadmillnya, lalu menyahut handuk kecil yang sebelumnya sudah ia siapkan di atas sofa. Karena tidak mau mengotori sofa barunya dengan keringat, Bima memutuskan membuka pintu balkon yang ada di depannya, lalu meneguk air mineral dalam botol sambil melihat ke rumah Tari.

Langit sudah gelap, bahkan Arjuna dan Arana sudah pulang kerumah mereka. Kenapa Tari belum kembali? Mereka pergi kemana bersama Nyiaw? Apakah ke Dokter hewan? Karena sangat mungkin mereka makan malam bersama seekor anjing.

Tepat setelah itu Mercedes hitam yang sebelumnya sudah dilihat Bima, perlahan berhenti di depan rumah Tari. Dan beberapa saat kemudian, Bima melihat Tari yang turun dari mobil itu dengan senyuman bahagia dan wajah berseri-seri. Bukan hanya Tari, Nyiaw juga berputar-putar di kaki Pandu, merasa bahagia persis seperti Tari.

Bima diam mengamati Tari dan Pandu yang masih berdiri berhadapan. Bima mendengar jika Tari berterima kasih, lalu Pandu tersenyum dan menepuk-nepuk pundak Tari dan mengatakan tidak perlu berterima kasih. Pandu juga mengatakan, kalau Tari membutuhkan apapun, ia bisa menghubungi Pandu kapan saja.

Pandu kembali masuk ke dalam mobilnya, lalu membuka kaca pintu mobil dan melambaikan tangan pada Tari sebelum mobil itu berjalan dan masuk ke pelataran parkir rumah yang ada di samping kiri rumah Bima. Sebenarnya, hubungan kakak-adik macam apa yang mereka punya? Kenapa Pandu terlihat amat menyayangi Tari? Dan bukankan sikapnya barusan sedikit berlebihan? Melambaikan tangan hanya untuk rumah yang berjarak beberapa meter saja.

Sekarang Bima jadi merasa seperti orang ketiga di hubungan mereka.

“Nyiauw... Kamu seneng nggak?”

Bima menoleh ke balkon rumah Tari yang masih sepi. Sekarang Bima tahu jika bukan hanya dia yang memilih tidur di lantai dua. Tari juga.

“Tadi sakit ya disuntik?”

“Guk! Guk!” Bima mengangguk pelan rupanya mereka benar-benar mengunjungi Dokter hewan.

“Kamu jangan sakit ya Nyiauw, nanti kalau kamu sakit, aku sedih.”

“Guk!” Bima tersenyum tipis sepertinya Tari sangat menyayangi binatang peliharaannya itu.

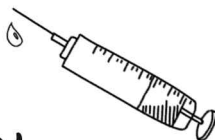
“Biarin aku dianggap gila sama semua orang, selama aku punya kamu, aku nggak butuh orang lain.”

Napas Bima tercekak dia menoleh lagi ke balkon rumah Tari dengan tatapan nanar tidak percaya setelah mendengar suara yang pilu itu.

“Oh lupa, sekarang kita juga punya tetangga sebelah.” Tari terkekeh kecil.

Bima berjalan pelan masuk ke dalam rumahnya, lalu menutup pintunya perlahan dan menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Sebenarnya, ada apa dengan Tari? Kenapa saat keluar dari mobil tadi dia terlihat sangat bahagia, dan saat dia sendirian, dia terdengar kesepian?

“Melihat sikap dan kepribadian kamu, aku makin penasaran, Sunday ... apa waktu pertama kali kita ketemu, kamu benar-benar butuh Psikiater?”



Aku Butuh Kamu

Bima duduk bersandar pada ranjang, kepalanya menatap lurus tembok dinding kamarnya dengan sorot mata tajam. Bima menghela napas sembari menyibak selimut yang menutupi kakinya. Entah sudah berapa kali Bima menghela napas, tapi kali ini ia sudah kehilangan kesabaran.

Bima turun dari tempat tidur, berjalan beberapa langkah hingga sampai di depan pintu menuju balkon. Kali ini Bima tak perlu ragu, ia sudah cukup mengenal Tari untuk melakukan sesuatu. Melewati pintu, Bima berjalan lagi menuju pagar balkon paling ujung, lalu berdiri di sana untuk beberapa saat sebelum memulai semuanya. Yaitu merobohkan dinding pembatas di antara mereka.

“Sunday...” panggil Bima dengan suara pelan, namun ia yakin jika Tari bisa mendengar.

“Kamu kenapa?” tentu saja pertanyaan itu adalah pertanyaan pertama yang ingin Bima ucapkan.

“Ini udah jam tiga pagi, kenapa kamu masih nangis?” kali ini Bima menyandarkan tubuhnya di tembok sambil melihat balkon rumah Tari yang sepi.

“Bicara sama aku ... ada aku ... kamu bisa cerita semuanya ke aku. Kamu lupa? Aku Psikiater, aku bisa paham dan mengerti semua masalah kamu. Kamu nggak perlu pura-pura lagi kalau di depanku, Sunday.”

Sayangnya Tari masih enggan menanggapi ucapan Bima. Tapi setidaknya kata-kata Bima berhasil menghentikan suara tangisan Tari.

“Ini udah hari ke lima aku denger kamu nangis setiap menjelang pagi ... sebenarnya ada apa Tari? Kamu juga menghilang. Kamu sengaja menghindar dari aku ya? Aku bahkan nggak pernah ketemu Nyiaw.” Bima membuang napas kecewa.

“Dan anehnya, kamu selalu ketawa kenceng banget kalau ada Pandu. Kenapa kamu berpura-pura tegar di depan orang lain? Apa kamu nggak lelah?”

Bima menghela napas panjang sebelum berbalik dan kembali masuk kedalam kamarnya. Ya, sejak hari itu. Sejak hari pertama Bima resmi menjadi tetangga sebelah Dewi Utari, lalu bertukar piring berisi makanan dan omong kosong yang menyenangkan. Bima tak pernah lagi melihat Tari. Sunday-nya seolah menghilang, hingga Bima sempat berpikir kalau Tari sedang pergi entah kemana. Tapi, pikiran itu terbantahkan setelah Bima mendengar suara tangisan Tari setiap malam.

Setiap pagi, Bima berdiri di balkon kamarnya dan berharap jika Tari ada di sana atau setidaknya di halaman rumahnya bersama Nyiaw seperti pertama kali mereka bertemu. Sayangnya Bima tak pernah menemukan Tari.

Sebelum berangkat ke rumah sakit, Bima juga meneliti rumah Tari. Mulai dari pintunya yang selalu tertutup, bahkan untuk pintu balkon lantai dua dan pintu kamarnya. Hal itu membuat Bima merasa ditolak mentah-mentah oleh Tari.

Begitu juga saat pulang dari rumah sakit, Bima juga tidak pernah lupa untuk menoleh ke rumah Tari. Dan hasilnya masih sama. Rumah itu masih tertutup rapat untuknya. Membuat Bima enggan untuk pulang, karena sekarang Bima jadi merasa benar-benar hidup sendirian.

Dan saat malam hari, sesekali Bima melihat Pandu berjalan lewat

depan rumahnya lalu berbelok menuju rumah Tari. Dan setelah itu Bima bisa mendengar suara tawa Tari dan kadang suara Nyiaw yang menggonggong seperti senang kedatangan tamu. Bima pernah berpikir ingin mengetuk pintu rumah Tari, lalu mengurungkan niatnya setelah dia tidak bisa menemukan alasan untuk bertemu dengan Tari.

Bima kembali naik ke atas ranjang dan masuk kedalam selimutnya. Bima mengerjapkan perlahan, sebelum matanya yang sudah lelah benar-benar tertutup. Bima tidak tahu yang mana kepribadian Tari yang sebenarnya. Ia hanya berharap, semoga Tari bisa kembali ceria seperti sebelumnya.



Tak seperti kemarin dan hari sebelumnya, Bima sudah memberanikan untuk mengetuk pintu rumah Tari. Ia tak perlu alasan lain, tangisan Tari setiap malam sudah mengganggu kesehatan tubuh dan berdampak pada kesehatan hatinya.

Tok Tok Tok

“Tari ... ini aku ... Bima.”

Bima berkacak pinggang, dengan satu tangan yang berniat mengetuk pintu Tari untuk yang ke tiga kalinya.

“Tari! Kamu keluar sekarang. Aku mau marah. Kamu udah ganggu jam ti—”

“Ngapain kamu di sini?”

Bima menoleh dan menemukan lelaki tampan berpakaian rapi sudah berdiri di belakangnya dengan tangan yang membawa sesuatu yang Bima yakini adalah makanan.

“Tari, dia nangis tiap malam sampai pagi. Apa Mas tahu?”

“Lalu apa hubungannya dengan kamu?”

Bima membelalak takjub. “Tentu saja saya terganggu!”

Pandu tersenyum tipis. “Kalau begitu, pindah saja dari sini. Akan saya bantu mencari rumah yang lebih baik dari kawasan ini, dengan harga yang sama. Bagaimana?”

Bima mendengus kesal. “Kamu tahu tapi pura-pura nggak tahu?”

“Bukan pura-pura, tapi saya mencoba membantu dengan tidak membicarakan masalah itu.”

“Sepertinya Mas punya pemahaman yang salah tentang membantu masalah seseorang—”

“Tidak dengan Tari. Dia tidak mau orang lain berkomentar tentang hidupnya.”

“Bukan berkomentar. Saya yakin kalau Tari membutuhkan seseorang untuk bicara. Dan saya bisa membantu.”

Pandu menggeleng. “Kamu tidak mengenal Tari. Bisa saja kehadiran kamu semakin mempersulit keadaannya sekarang.”

“Mempersulit bagaimana?”

“Sudahlah Dokter Bima. Tari sedang sakit. Saya nggak mau membuang waktu untuk berdebat dengan kamu.”

“Oke!” Bima mengangkat kedua tangannya, “Saya nggak akan ikut campur. Meskipun dia sendiri yang bilang, kalau dia gila. Bukan sakit!” Bima melenggang pergi meninggalkan rumah Tari lalu masuk kedalam mobilnya.

Pandu menghela napas panjang dan tersenyum sendu melihat mobil Bima yang sudah pergi. “Tari nggak gila, dia cuma sakit.” ucapnya sebelum membuka pintu rumah Tari.



Bima melalui harinya dengan buruk. Suasana hatinya kacau sejak pagi. Bima bahkan tidak menghiraukan Arjuna saat makan siang tadi. Bima semakin penasaran dengan kisah Tari dan alasan Pandu

yang bersikap seolah-olah memintanya menjauh dari Tari. Tapi Bima sudah memutuskan untuk tidak ikut campur.

Seperti saat ini, meskipun jarum jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Tidak biasanya Bima masih duduk bersandar di kursi kerjanya. Sambil menatap ponselnya yang bergetar dan memperlihatkan pesan dari seseorang.

Sudah menginjak hari ke lima sejak hari pertemuan terakhirnya. Dewi Arimbi, belum juga menyerah untuk mendapatkan alamat rumah Bima. Dan Bima masih mencari alasan lain untuk menolak kehadiran Dewi Arimbi. Bima bukan sakit hati, apalagi cemburu. Bima hanya tidak mau terjebak lagi di antara Rimbi dan Bima yang lain.

Tok Tok Tok

Bima menegakkan punggungnya, dan melihat ke pintu ruangnya yang diketuk oleh seseorang.

“Dokter Bima, saya pulang dulu.” ucap seorang perawat cantik yang sudah menemani hari-harinya.

“Iya, hati-hati. Terima kasih untuk hari ini.”

“Sama-sama, Dokter Bima.” Perawat itu kembali menutup pintu ruangnya. Dan sekarang Bima kembali menaruh punggungnya, sambil memutar kursinya perlahan.

“Sebenarnya kamu kenapa Sunday?” gumam Bima.

Meskipun tidak mau ikut campur, tetap saja Bima masih penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi pada Dewi Utari hingga dia benar-benar menghilang. Apakah benar jika Tari menolak kehadiran Bima?

Padahal, sore itu, tepatnya lima hari yang lalu, Bima masih mendapat ciuman jauh. Bima jelas tidak melakukan kesalahan. Lalu, apakah Tari yang sudah membuat kesalahan?

“Sunday ... Sunday ...”

Bima menyimpan semua pekerjaannya, lalu beranjak dari kursi dan bersiap meninggalkan ruangan itu. Bima sudah bertemu dengan Arjuna pada saat makan siang tadi, maka ia tak perlu menemui Arjuna untuk pulang lebih dulu. Atau mungkin Arjuna yang sudah pulang lebih dulu. Entahlah, lagi pula Bima juga sedang tidak ingin membicarakan apapun dengan Arjuna.

Sampai di lobby Dharma Hospital, Bima melihat hujan rintik-rintik membuat langit semakin terlihat gelap seperti suasana hatinya saat ini. Bima tidak patah hati, apalagi kesepian. Hanya saja, Bima merasa sedikit kosong. Jadi daripada pulang dan sendirian, Bima memutuskan untuk makan malam di luar. Lalu menghabiskan waktu di ruang belajar.

Bima mengendari mobilnya di tengah rintik hujan yang semakin deras. Ia menghidupkan radio untuk memecah kesunyian dan Bima mulai mengetukkan jarinya di roda kemudi setelah mendengar lagu ber lirik *I'm so tired love song...tired of love song...tired of love song...tired of love song...* entah itu lagu milik siapa, yang jelas suasana hati Bima sedikit membaik hingga dia melengkungkan sebuah senyuman kecil.

Bima menghentikan mobilnya di pelataran parkir sebuah restoran berlantai tiga. Dengan memakai topi yang selalu ia sediakan di dalam mobilnya, Bima turun dan melangkah santai di bawah hujan. Dan seperti biasanya dimanapun Bima berada, ia sudah berhasil menarik perhatian para wanita.

Sampai di dalam restoran Bima memilih meja pojok di dekat jendela agar dia bisa menikmati malam tenang itu sendirian. Seorang waiter datang menawarkan menu pada Bima. Tanpa banyak bicara, Bima memilih sup kacang merah, nasi putih dan ayam goreng sebagai lauk pendamping. Dan saat Bima berencana mengeluarkan

ponsel sebelum makanannya tiba, seseorang datang dan tanpa permissi menarik kursi yang ada di depan Bima.

Bima mengedarkan pandangan dan menemukan masih ada dua atau tiga meja kosong di sekitarnya. Lalu kenapa mereka harus duduk bersamanya?

“Ngapain kalian duduk di sini?” Bima merasa tak perlu berbasa-basi.

“Makan sendiri itu nggak enak, kita temenin ya?” ucap laki-laki tampan di depan Bima sembari melihat wanita cantik di sampingnya.

“Iya. Dokter Bima jangan jutek-jutek, nanti nggak nikah-nikah loh.” lanjut si wanita dengan terkekeh kecil.

“Sejak kapan ya, kita sedekat ini sampai kalian harus nemenin saya makan?”

“Udahlah, nggak usah sungkan ... kita nggak minta dibayarin kok.”

“Bukan begitu Dokter Bagus.”

“Udah, kita nggak keberatan kok duduk bareng Dokter Bima, ya kan Mbun?”

Wanita cantik itu tersenyum manis. “Iya Mas.”

“Terserah kalian ajalah.”

“Oh ya, saya dengar Dokter Bima baru pindah rumah ya? Di mana?”

“Udah satu minggu Dokter Bagus, jadi nggak perlu datang ke rumah saya.” mendengar jawaban Bima, Bagus tertawa lalu melihat istrinya yang sedikit kebingungan karena ucapan Bima sama sekali tidak terdengar lucu.

“Gini nih Ma ... kalau orang jomblo bawaannya sensitif, pengen marah terus.”

“Sialan.” Bima tersenyum kecil.

“Nggak pa-pa Mas, orang ganteng ini.” Embun tertawa pelan, sedangkan Bima tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi kesal Bagas. Sepertinya kehadiran Bagas dan Embun memang sedikit menyenangkan dan membantu Bima melupakan hal-hal tidak baik untuk kesehatan hatinya.

“Dokter Bima pesan apa?” tanya Embun.

“Saya pesan sup kacang merah, kenapa?”

“Wah! Padahal sup iga di sini juara!”

“Oh ya? Embun suka makan di sini?”

“Bukan suka, tapi saya pernah kerja di sini. Tepatnya di lantai tiga. Tapi restoran ini punya satu orang. Jadi saya udah pernah nyoba semua menu makanan di sini.”

“Kamu pernah kerja di sini?”

“Iya. Kasir.”

“Untung cepet-cepet saya nikahin, kalau enggak udah keburu ditikung sama yang punya restoran.”

Bima tertawa mendengar ocehan Bagas. “Kenapa kamu nggak nikah sama yang punya restoran aja? Lumayan loh! Pengusaha ... tiga lantai lagi.”

“Cintanya sama Mas Bagas sih,” jawab Embun dengan tersenyum malu membuat Bagas tertawa bangga karena ia sudah menang.

Tepat setelah itu satu-persatu makanan pesanan Bima, Bagas dan juga Embun datang bergantian. Mereka pun melanjutkan makan malam dengan Bima dan Bagas yang sesekali saling melempar sindirian. Dan sama seperti pertemuan mereka sebelumnya, Embun berperan sebagai seorang penonton yang siap berpihak pada Bagas ataupun Bima jika diperlukan.

“Terima kasih atas makan malamnya Dokter Bima, maaf kami pulang dulu. Udah ditungguin anak soalnya.” kata Bagas setelah

kembali dari meja kasir.

“Terima kasih kembali Dokter Bagas, dan saya tahu, saya jomlo. Jadi nggak perlu pamer kalau situ udah punya anak.”

“Tuh kan, Ma ... Dokter Bima emang lagi sensitif.”

“Udah dong Mas!” Embun memukul punggung Bagas cukup keras, “Kami duluan Dokter Bima,”

“Hati-hati di jalan Embun. Terima kasih sudah mau nemenin saya.”

“Sama-sama Dokter. Sekalian cuci mata.” Embun terkekeh dengan tangannya yang ditarik oleh Bagas.

Siapa yang myangka jika istri dari Dokter Bagas yang sombong itu pernah menjadi seorang kasir di restoran ini. Dan sepertinya di antara mereka berdua Bagaslah orang yang paling beruntung karena sudah dipertemukan dengan Embun yang cantik dan baik hati. Meski Bima sempat menebak jika hubungan mereka tidak akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius, saat Bima mendengar jika Bagas dijodohkan dengan salah satu Dokter di Dharma Hospital. Dan buktinya tebakan itu salah.

Seperti yang pernah dikatakan Putri—sahabat Rimbi—jika selama belasan tahun Rimbi memang pernah bermimpi ingin menjadi istri Bima. Tetapi, seperti kenyataannya impian itu menghilang hanya dalam satu malam.

Halah! Kenapa jadi Rimbi lagi sih?!

“Permisi....” Bima tersenyum pada seorang waitres yang tersenyum malu-malu padanya. Visual Bima memang sedikit keterlaluhan.

“Ya?” singkat Bima.

“Ini sup iga pesanan Mas. eh—Bapak.”

“Loh?! Sup iga apa? Saya nggak pesen.”

“Tadi Mbak Embun bilang, ini pesanan Bapak.”

“Oh, Embun. Baik, terima kasih.”

“Sama-sama.” masih dengan senyuman malu dan wajah yang sedikit merona.

Bima geleng-geleng melihat kotak karton di dalam kantong plastik di depannya. Jangan-jangan, makanannya juga sudah dibayar oleh Bagas? Wah! Tidak bisa begini, harusnya Bima yang membayar makanan mereka. Kebutuhan hidup pria yang sudah memiliki dan anak tentu berbeda dengan manusia jomlo seperti dirinya.

Bima terkekeh kecil sembari membawa kantong plastik itu keluar dari restoran. Sekali lagi, Bima yang berjalan sambil tersenyum itu berhasil menarik perhatian semua wanita yang ada di dalam restoran dan sekitarnya. Dan benar kata Embun, tidak ada yang mempermasalahkan Bima yang tersenyum sendirian, karena Bima tampan.

Masih ditemani rintik hujan. Bima menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang. Memasuki kawasan rumahnya yang masih sepi sama seperti hari pertama ketika ia pindah. Bima menghela napas panjang. Lagi-lagi, kenapa ia tidak memilih tinggal di apartemen? Bima sudah berekspektasi terlalu tinggi terhadap dirinya sendiri.

Berjarak beberapa meter dari rumahnya mata Bima kembali melihat rumah Tari. Masih sepi dan gelap di lantai dua. Bima tidak mau munafik, ia benar-benar merindukan omong kosong Tari yang menyenangkan.

Dan saat mobil Bima memasuki pelataran parkir rumahnya. Bima terkejut melihat seorang wanita yang duduk memeluk lututnya di teras rumahnya yang masih gelap. Awalnya, Bima pikir sosok wanita itu adalah hantu, lalu ia sadar ada seekor anjing yang tidur di sampingnya.

“Guk! Guk!”

Bima turun dari mobilnya dan disambut oleh Nyiaw yang tiba-tiba berlari dan berdiri ingin memeluknya, seolah-olah Nyiaw sudah menunggu kedatangan Bima. Dan setelah beberapa saat, Nyiaw kembali pada Tari yang sudah berdiri sambil menatap Bima.

“Kamu nggak tahu kalau lagi hujan?”

Tari tersenyum dan berjalan mendekati Bima tanpa peduli hujan deras yang mengguyur kepala Tari. Situasi mereka saat ini mirip adegan sebuah film romantis yang menyedihkan. Tidak mau Tari sakit, Bima segera menarik tangan Tari untuk berlindung di bawah atap rumahnya.

Tapi sepertinya Bima terlambat, Tari terlihat pucat, dengan bibir yang membiru. Matanya sembab dengan air mata yang satu-persatu berjatuhan. Hal itu mengingatkan Bima dengan seseorang yang pernah terlihat kacau seperti Tari.

“Kamu kenapa, Sunday?” Bima bertanya dengan suara lembut. Dan Tari menggelengkan kepalanya pelan menjawab pertanyaan itu.

“Aku nungguin kamu.”

“Kenapa nunggu di luar?”

“Aku takut...”

“Kamu takut apa?”

“Aku takut hujan.”

“Tapi kamu bisa nunggu di dalam rumah, kenapa kamu nunggu di sini?”

Bima mengusap wajah Tari yang basah karena air matanya menetes makin deras. Dan kali ini, Tari tidak menjawab lalu berjalan mendekati Bima dan tanpa meminta persetujuan dari Bima, Tari menaruh kepalanya di dada Bima.

“Monday...”

“Ya?”

“Aku butuh kamu...” Tari menenggelamkan wajahnya, lalu terisak dan memeluk tubuh Bima dengan erat.

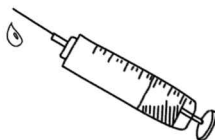
Bima diam tidak bisa bergerak ataupun menjawab ucapan Tari. Baru pertama kali ini ada wanita yang memeluknya lebih dulu dan mengatakan jika ia membutuhkan Bima.

“Aku boleh peluk kamu, Monday?”

“Boleh, Sunday.”

“Aku boleh istirahat sebentar kan? Aku lelah, Monday ... rasanya aku mau mati.”

MeetBooks



Double Dosage

“Aku boleh peluk kamu, Monday?”

“Boleh, Sunday.”

“Aku boleh istirahat sebentar kan? Aku lelah, Monday ... rasanya aku mau mati.”

Bima membalas ucapan Tari dengan melingkarkan tangannya di tubuh Tari. Bima juga memeluk Tari dengan hangat dan mengusap-usap punggung Tari yang bergetar. Dadanya terasa basah karena tangisan itu belum selesai hingga Nyiaw duduk di samping Tari dan Bima yang sedang berpelukan.

“Kamu boleh istirahat, Sunday ... kamu juga boleh nangis. Tapi kamu nggak boleh nyerah, apalagi mati.”

“Kenapa aku nggak boleh mati?”

“Bukannya kamu sendiri yang bilang, kalau selain Bang Juna dan Mbak Rana, aku cuma punya kamu?”

Tari tersenyum dalam pelukan Bima. Entah keputusannya untuk saat ini tepat atau tidak, yang jelas dia tidak bisa menyerah begitu saja terhadap Bima. Meskipun menurut Tari ucapan Bima hanya sebuah omong kosong, tapi Tari sudah bahagia. Tidak ada manusia yang bisa menerima sebuah kebohongan sebaik Tari.

Bima melepaskan pelukannya lalu menatap wajah Tari dengan seksama. Dadanya terasa nyeri melihat kondisi Tari yang lebih dari sekedar kacau. Bima mengusap wajah Tari perlahan, dan memberikan Tari sebuah senyuman. Bima berharap jika senyumannya mampu sedikit menyembuhkan Tari.

“Kamu kenapa jadi jelek begini?” pertanyaan Bima yang

membuat Tari tertawa kecil sambil mengusap wajahnya.

“Kamu sakit?” Tari menggeleng cepat tapi Bima sudah meletakkan buku-buku jarinya di kening Tari.

“Kamu sakit, Sunday.” kini perkataan Bima bukanlah sebuah pertanyaan lagi setelah merasakan suhu tubuh Tari.

“Aku sakit karena kamu.” Tari tersenyum kecil.

“Karena aku?”

“Iya. Karena aku rindu kamu.”

Bima terkekeh lalu menarik tangan Tari menuju pintu rumahnya. Bukan hanya Tari, rupanya Nyiaw juga mengikuti mereka masuk kedalam rumah, lalu duduk di sofa ruang tamu Bima tanpa menunggu dipersilahkan. Dan Bima menggiring Tari duduk di dekat Nyiaw, lalu kembali ke mobilnya untuk mengambil sup iga pemberian Embun.

“Kamu udah makan?” tanya Bima saat ia kembali masuk ke dalam rumah.

“Belum.”

“Kalau Nyiaw udah makan?”

“Udahlah! Aku nggak mungkin ngebiarin Nyiaw kelaparan.”

“Baguslah, kamu ngebiarin diri kamu sendiri kelaparan.”

Tari meringis kecil sembari menyandarkan kepalanya di sofa. Tari membelai kepala Nyiaw pelan, lalu menoleh ke tempat Bima yang sedang menyiapkan ini itu untuk Tari. Tari kembali tersenyum, ia tidak bisa berbohong lagi. Entah apapun alasannya, ia sudah jatuh cinta pada tetangga barunya. Dan sejak ia keluar dari pintu rumahnya lalu duduk di depan rumah Bima, Tari sudah memutuskan untuk menyukai Bima. Entah bagaimana akhir cerita mereka, setidaknya Tari ingin mencoba.

Bima kembali ke hadapan Tari dengan membawa nampan berisi mangkuk sup iga yang baru saja dihangatkan, satu piring nasi putih

dan satu cangkir teh. Tari tersenyum lagi dan kali ini diikuti dengan matanya yang mulai berkaca-kaca. Coba beri Tari satu saja alasan, kenapa ia tidak boleh jatuh cinta dengan pria tampan yang amat baik hati ini.

“Bisa makan sendiri?”

Tari menggeleng. “Aku anak tunggal.”

“Terus apa hubungannya?”

“Biasanya, kalau lagi sakit aku disuapi.”

“Banyak alasan.” ucap Bima sembari mengaduk sup iga.

Tari terkekeh kecil, lalu membuka mulutnya saat Bima sudah membawa satu sendok sup iga ke depan mulutnya. Dan Bima kembali tersenyum setelah melihat Nyiaw yang sudah masuk kedalam alam mimpinya.

Sebenarnya apa yang sudah terjadi dengan Tari hingga Nyiaw pun terlihat sangat mengkhawatirkan wanita manja ini. Kenapa Tari tidak kuat? Apa yang membuatnya kelelahan? Masalah apa yang sudah ia sembunyikan selama ini? Apakah dia lelah bersikap baik-baik saja?

“Aku udah mandi.” ucap Tari dengan senyuman bangga. Bima mengangguk ringan, lalu membelai kepala Tari pelan.

“Kamu belum tidur?”

Tari menggeleng pelan. “Udah.”

“Kapan?”

“Tadi siang.”

“Jangan bohong. Setiap malem aku denger kamu nangis. Kamu kapan tidurnya?”

“Aku tidur waktu kamu berangkat kerja.”

“Kamu nggak bohong?” Bima mengangkat tangannya, lalu menjalankan ibu jarinya di bawah kelopak mata Tari yang menghitam.

“Kamu jadi mirip panda.”

Tari menyengir lebar. “Berarti aku lucu dong?”

Bima menggeleng ringan. “Kamu jelek.”

“Kalau aku jelek, kamu nggak suka?” Tari bertanya dengan ekspresi memelas membuat Bima tersenyum kecil. Tari terlihat sangat menggemaskan meskipun ada lingkaran hitam di kelopak matanya.

“Aku nggak suka kalau kamu sakit, apalagi kalau kamu nungguin aku kayak tadi. Harusnya kamu nunggu di dalam rumah. Kalau kamu masuk angin gimana?”

“Aku udah masuk angin.”

“Kamu emang nggak bisa dikasih tahu.”

Tari meringis dan menghentikan ucapannya setelah Bima kembali menyendokkan sup iga dan nasi putih kedalam mulutnya. Ngomong-ngomong, kehidupan bertetangga orang lain apakah seromantis Bima dan Tari? Sepertinya tidak.

Bima tersenyum lega saat Tari menghabiskan nasi dan sup iganya. Ia tahu jika Tari sudah menahan lapar untuk waktu yang tidak sebentar. Dan apakah mulai saat ini tugas Bima adalah menyuapi Tari? Kalau memang iya, Bima tidak keberatan.

Bima meletakkan piring kotor di bak cuci piring, karena Bima tidak serajin itu untuk mencuci piring di malam hari. Setelah melihat Tari yang menyesap minuman buatannya, Bima berlari menaiki anak tangga rumahnya dan kembali dengan satu kaplet obat di tangannya. Lalu kembali memasuki dapur mengambil air minum. Tari tersenyum lagi melihat Bima yang mendekat dengan wajah yang sedikit khawatir. Bima bahkan lupa tidak mengganti pakaiannya yang basah.

“Kamu nggak ganti baju?” Bima melihat bajunya yang basah.

Lalu mengibaskan rambutnya. Benar dugaan Tari, Bima benar-benar lupa dengan dirinya sendiri.

“Nanti aja, sekalian mandi.” ucap Bima sembari menaruh pantatnya di samping Tari, lalu menyerahkan obat dan air mineral di tangannya pada Tari.

“Minum obatnya.”

“Obat apa?”

“Demam.”

“Aku nggak sakit, Monday.”

“Kamu emang belum ngerasain. Tapi lihat, kamu sampai pucet begini.” Bima mengambil satu butir obat dan memberikan itu pada Tari.

“Minum.”

“Tapi aku nggak sakit.”

“Aku nggak suka ya kalau kamu nggak bisa dikasih tahu.”

Tari mengerucutkan bibirnya lalu meminum obat pemberian Bima bersama air mineral dalam gelas yang sudah disiapkan Bima.

“Itu tadi obat apa?”

“Demam, Sunday ... kan aku udah bilang.”

“Aku demam?”

“Iya. Badan kamu panas.”

“Kalau aku jatuh cinta? Ada obatnya?”

Bima terkekeh pelan, “Kalau kenapa?” sepertinya Tari mulai kembali pada dirinya.

“Kalau aku jatuh cinta, kamu mau kasih aku obat apa?”

Bima tersenyum manis lalu menggerakkan kepalanya mendekati Tari hingga wajah mereka hanya berjarak beberapa senti meter. Bima menatap lekat mata Tari yang berbinar-binar. Bima bisa melihat kilatan cahaya yang biasa ia lihat dalam mata seseorang yang sedang

jatuh cinta. Apakah sekarang sudah saatnya? Apakah tepat?

“Kalau kamu jatuh cinta...” bisik Bima dengan meneliti bibir pucat Tari yang perlahan sudah berubah warna.

“Hmm...”

“Kamu butuh double dosage.”

“Double dosage? Maksudnya?”

Bima tersenyum amat tipis, lalu mendekatkan wajahnya, dan mengecup bibir Tari sekilas. Dan setelah kecupan itu berakhir, Bima menatap Tari yang masih membelalak terkejut.

“Double dosage.” ucap Bima dengan senyuman manis.

Tari menatap Bima kebingungan. “Itu double dosage?”

“Iya ... gimana jatuh cintanya? Udah ngerasa baikkkan?” Bima bertanya dengan berusaha menahan tawa.

Tari menggeleng pelan. “Aku belum ngerasain apa-apa ... kayaknya aku butuh triple dosage deh, Monday.”

Bima tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Tari dan melihat wajah dengan ekspresi polos yang meminta ciuman lebih. Bima menyentil kening Tari pelan, membuat bibir Tari mencebik kecewa.

“Itu triple dosage.”

“Sayang, aku nggak bisa bales kamu.” ucap Tari dengan nada lemah.

“Kenapa nggak bisa?” Bima mendekatkan wajahnya, “Nih, bales aja.” ucap Bima dengan ekspresi mengejek.

Tari menggeleng pelan, “Aku nggak mau.” kali ini Tari membuat ekspresi sedih.

“Kenapa nggak mau?” Bima terkekeh tidak sabar menunggu kalimat apalagi yang sudah disiapkan Tari.

“Aku nggak bisa menyakiti orang yang aku sayang, Monday...”

Tari menggeleng lagi, "...Aku nggak akan bisa."

Bima tertawa lagi, lalu menarik tubuh Tari masuk ke dalam pelukannya. Bagaimana ia bisa tidak jatuh cinta pada wanita menggemaskan ini. Peduli setan dengan wajahnya yang mirip dengan Dewi Arimbi. Semua kata-katanya, sikap dan sifatnya berbanding terbalik dengan Dewi Arimbi yang hanya diam, sedangkan Tari meminta triple dosage.

Sekali lagi, Dewi Utari adalah wanita yang beruntung karena sudah berhasil mendapatkan Bima.

"Kamu kemana aja selama ini?" tanya Bima dengan membelai rambut Tari perlahan.

"Aku di rumah."

"Kenapa nggak pernah muncul? Kamu sembunyi dari aku ya?"

"Iya ... aku sembunyi."

"Kenapa? Apa alasannya kamu sembunyi?"

"Aku masih belum bisa cerita."

"Baiklah, kamu bisa cerita kalau kamu siap."

Mendengar ucapan itu, Tari tersenyum manis dalam pelukan Bima. Tidak ada yang lebih mengerti perasaannya selain seorang Psikiater. Tuhan benar-benar memberi yang terbaik untuk Tari.

"Monday..."

"Hmm?"

"Aku boleh tidur di sini?"

"Boleh."

"Kamu mau nungguin aku sampai aku tidur? Aku mau lihat kamu."

Bima tersenyum kecil. "Aku mau peluk kamu sampai kamu tidur."

Tari mendorong tubuh Bima menjauh. "Jangan peluk."

Bima mengerutkan kening kebingungan. “Kenapa jangan?”

“Nanti aku mau triple triple dosage.”

Bima tertawa lagi sambil menutupi wajahnya karena malu. Bagaimana Tari bisa mengucapkan kalimat itu dengan wajah tanpa ekspresi, dan membuat Bima merasa gemas dan ingin mencium Tari lagi.

“Kamu ini bener-bener ya.”

Tari terkekeh pelan. “Jangan peluk, nanti kamu harus tanggung jawab.”

“Tanggung jawab apalagi?”

“Jadi suamiku.”

Bima mengangguk-angguk dengan senyuman lebar. Dia sudah kalah, Tari berhasil membuat Bima menyerah dan ingin segera bertanggung jawab.

“Rumah kamu udah dikunci?”

“Udah.” Tari merogoh saku jaketnya, lalu menunjukkan kunci rumahnya pada Bima. Bima berdiri dari sofa, lalu mengulurkan tangannya.

“Ayo.” Tari menatap telapak tangan Bima yang terbuka untuknya lalu melihat ke wajah Bima yang juga tersenyum manis padanya.

“Ke mana?”

“Triple triple dosage.” Giliran Tari yang tertawa, sambil menggenggam tangan Bima.

“Jangan PHP ya, Monday.”

“Jangan mikir aneh-aneh, kamu perlu istirahat. Kamu harus tidur nyenyak. Aku tahu beberapa hari ini kamu nggak bisa tidur.” ucap Bima sembari menggandeng tangan Tari menaiki satu persatu anak tangga menuju kamarnya.

“Itu salah kamu, karena kamu yang ngelarang aku minum obat

tidur.”

“Kok jadi aku? Harusnya kamu usaha lebih keras, banyak-banyak olahraga. Tuh ada mesin treadmill! Kalau kamu takut panas, kamu bisa lari tiap hari di sini. Dan bukannya kalau punya anjing itu kamu harus rajin ngajak mereka jalan-jalan ya? Kamu nggak kasihan sama Nyiaw? Kamu itu kebanyakan diem di rumah. Nggak sehat. Harus banyak bergerak. Supaya kamu...”

Tari tertawa kecil tanpa sepengetahuan Bima yang terus mengomel di depannya. Hingga pada akhirnya Tari memeluk Bima dari belakang dan menaruh wajahnya di punggung kekar Bima.

“Biasanya aku benci sama orang yang suka ngomel. Tapi aku suka kalau kamu berisik kayak gini.”

Bima menghentikan ucapannya, lalu mengusap-usap tangan Tari yang melingkar di tubuhnya. Sesungguhnya Bima juga tidak sadar sudah mengoceh pada Tari. Setelah tangan Tari terlepas, Bima melanjutkan langkah menuju pintu kamarnya yang masih tertutup. Dan dengan mudah Bima membuka pintu itu agar Tari bisa masuk.

Bima terus berjalan hingga berdiri di samping ranjang, lalu memegang kedua bahu Tari dan meminta Tari duduk di atas ranjangnya. Setelah Tari duduk Bima menyusul di sampingnya.

“Kenapa?” tanya Tari setelah melihat mata Bima yang berubah menjadi sedikit lebih tegas dari biasanya.

“Kamu udah aku ijinan masuk ke dalam sini, Sunday. Itu artinya, kamu nggak bisa seenaknya keluar gitu aja.”

Tari mengangguk pelan, dengan senyuman manis. “Aku tahu, Monday. Aku nggak akan keluar sebelum kamu yang buka pintunya dan nyuruh aku pergi.”

Bima tersenyum manis dan mengelus kepala Tari perlahan. Mereka sudah selesai berbalas omong kosong. Tari juga sudah

mengerti dan setuju dengan peraturan untuk tinggal di hati Bima. Dan apakah sekarang mereka sudah bisa disebut sebagai sepasang kekasih?

“Sekarang kamu tidur.”

Tari bergerak di atas ranjang lalu berbaring sambil terus menatap wajah Bima. Bima menutupi tubuh Tari dengan selimut, lalu tersenyum lagi.

“Kamu jangan pergi ya?” pinta Tari dengan wajah sendu. Bima naik ke atas ranjang lalu mendekatkan wajahnya dan mengecup kening Tari dengan lembut.

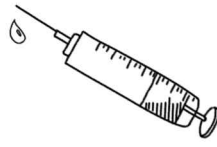
“Aku nggak akan kemana-mana.”

Tari tersenyum lalu mengeluarkan tangannya dari selimut dan memberikan jari kelingkingnya pada Bima.

“*Pinky swear?*”

Dan tidak seperti sebelumnya kali ini Bima ikut mengeluarkan jari kelingkingnya dan menautkan jarinya dengan jari kelingking Tari.

“*Pinky swear.*”



Kita?

Bima masih duduk di samping Tari yang berbaring di atas ranjangnya. Belum sampai lima menit setelah mereka mengikat janji kelingking Tari sudah memejamkan matanya.

Bima menggerakkan tangannya dan membelai kepala Tari perlahan. Sebenarnya apa yang sudah membuat Tari sulit tidur selama ini? Tidak mungkin obat penurun panas bisa bekerja secepat ini. Benarkah Tari bisa tidur setelah bersamanya? Bima terkekeh kecil, *nggak ada yang kayak gitu, Bim!* Kalau memang iya, maka Tari boleh tidur di kamarnya mulai besok.

Bima beranjak dari ranjang berjalan menuju kamar gantinya lalu keluar dari ruangan itu dengan membawa sebuah selimut, handuk dan baju tidur. Bima memutuskan untuk mandi di kamar mandi bawah dan tidur di ruang belajarnya. Karena Bima tidak mau terlalu berlebihan menanggapi perasaannya. Dan soal kecupan tadi, anggap saja itu adalah hukuman termanis yang Bima berikan pada Tari setelah ia dibuat galau selama beberapa hari.

Sebelum keluar dari kamarnya, Bima menaruh barang-barang yang ia bawa di atas meja, lalu mendekati ranjang dan kembali menutupi tubuh Tari dengan selimut. Bima tersenyum melihat Tari yang tertidur pulas dengan mulut setengah terbuka dan sedikit mengeluarkan dengkur. Anehnya Bima sama sekali tidak terganggu. Bahkan suara dengkur itu terdengar menggemaskan untuk Bima. Bima paham, memang seperti ini kerja otak manusia saat sedang jatuh cinta.

Bima mengambil selimut dan lainnya lalu berjalan menuju pintu

kamar yang terbuka. Bima kembali membalikkan tubuhnya dan melihat Tari untuk yang kesekian kali. Kuluman senyum itu kembali muncul, sebelum ia menutup pintu kamarnya. Sekali lagi, memang seperti ini cara kerja tubuh manusia yang sedang jatuh cinta.

Bima menuruni tangga dan melihat Nyiaw yang juga tertidur di atas sofa. Sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan mereka berdua? Apakah rumah Tari berhantu hingga anjing pun tidak bisa tidur? Tidak mau mengganggu Nyiaw, Bima melanjutkan langkah sampai ke ruang belajar untuk menaruh selimutnya.

“WADOH!” Teriak Bima saat ia melihat Nyiaw yang sudah ada di belakang saat Bima membalikkan tubuhnya.

“Guk!”

“Kaget!”

Bima memegang dadanya, lalu duduk perlahan di atas sofa. Nyiaw mendekati Bima lalu mengangkat dua kaki depannya dan menaruh kakinya di atas paha Bima. Bima sedikit terkejut namun ia mengusap kepala Nyiaw untuk membalas salam perkenalan itu. Apakah semua anjing bersikap seperti ini? Apa Nyiaw baik padanya karena Tari sering membicarakan dirinya? Benarkah seperti itu?

“Nyiaw...” Anjing berbulu kecokelatan itu mananggapi panggilan Bima dengan menatap Bima dan mendekatkan wajahnya dan menjilati tangan Bima.

“Makasih ya, udah nemenin Sunday. Kamu keren.” Bima memeluk Nyiaw dengan hangat. Bima yakin jika Nyiaw pasti bisa merasakan jika Bima juga menyayangi Tari seperti dirinya.

Bima keluar dari ruang belajar diikuti Nyiaw di belakangnya. Sebelum masuk ke dalam kamar mandi Bima mengambilkan Nyiaw daging dari sup iga dan memberikan pada Nyiaw. Mungkin Nyiaw juga merasa lapar seperti Tari.

Setelah mandi, Bima kembali terkejut setelah melihat Nyiaw yang duduk di depan pintu kamar mandinya. Lagi-lagi Bima penasaran, apakah semua binatang peliharaan seperti Nyiaw? Bima berjalan ke ruang belajarnya dan diikuti Nyiaw. Bima berbaring di atas sofa dan melihat Nyiaw yang tidur di karpet di bawahnya. Bima yang tidak tega, menepuk sofanya dan meminta Nyiaw tidur di sampingnya tanpa perlu khawatir dengan kebersihan Nyiaw, karena sepertinya Tari lebih memperhatikan kebersihan Nyiaw dari pada dirinya sendiri.



Bima mengerjap beberapa kali sebelum kelopak matanya benar-benar terbuka. Ia melihat langit-langit ruangan yang berbeda dari kamarnya lalu tersenyum kecil setelah ingat alasan kenapa ia bisa tidur di ruang belajar.

Bima bangun, lalu duduk untuk beberapa saat sebelum ia beranjak dari sofa. Bima melipat selimutnya dan membuat peregangan kecil di tubuhnya. Tidur di sofa ternyata tidak seburuk seperti yang ia bayangkan. Bima berjalan menuju pintu ruangan yang terbuka dan kembali teringat jika semalam Nyiaw tidur bersamanya. Lalu kemana anjing besar itu?

“Good morning, Monday.”

Lengkungan di bibir Bima kembali muncul setelah melihat seorang wanita cantik berdiri di *kitchen island* dengan rambut yang diikat seadanya dan pakaian yang ia kenakan semalam. Bima senang ia bisa melihat Tari, bukan wanita lain.

“Good morning, Sunday.” jawab Bima dengan suara serak khas seorang yang baru bangun tidur.

“Gimana demamnya, udah baikkkan?” lanjut Bima setelah melihat rona wajah Tari yang muncul.

Tari tersenyum manis. “Demamnya sih udah, tapi jatuh cintanya belum.”

Bima mendongakkan kepalanya untuk menahan tawa. Masih sepagi ini dia sudah dibuat berdebar-debar. Tari benar-benar bukan wanita sembarang.

“Cuci muka dulu sana, terus kita sarapan. Aku udah masak.” kata Tari dengan memainkan spatula kayu di tangannya.

“Kita?” Bima mengulang ucapan Tari.

“Maaf ... aku lancang banget ya?” Tari menyengir kuda.

“Iya.” singkat Bima dengan wajah datar.

Senyuman di bibir Tari menghilang digantikan dengan bibir yang menekuk kecewa. “Maaaf...”

Bima menggeleng cepat, dengan wajah tidak suka. “Nggak ada maaf-maaf, mulai besok kita harus sarapan bareng, Harus!”

Tawa Tari meledak dan hampir saja ia melemparkan spatula yang di tangannya pada Bima.

“Aku beneran takut kalau kamu marah.”

Bima mendekat dengan senyuman kecil. “Aku beneran marah kalau besok kamu nggak bikinin aku sarapan.”

“Ya-ya ... aku bakalan masakin kamu tiap hari, kita juga sarapan bareng tiap hari.”

Bima mengangguk setuju sebelum masuk kedalam kamar mandi. Sedangkan Tari kembali melanjutkan memasaknya. Kali ini Tari membuat tumis daging ayam dari lemari es milik Bima, yang dicampur dengan sayuran dari rumahnya.

Dan manusia lain di dalam kamar mandi, sedang tersenyum lebar di depan cermin. Dalam pikirannya terlintas sebuah pertanyaan, jadi begini rasanya disambut oleh seseorang? Pantas saja Bima selalu melihat Arjuna tersenyum bodoh setiap pagi, ternyata rasanya

sangat menyenangkan.

Tari tersenyum senang melihat Bima keluar dengan wajah segar, serta bibir dan rambut di sekitar keningnya yang basah.

“Kenapa senyum-senyum?” tanya Bima sembari menarik kursi makan.

“*Blessed my eyes.*” Tari kembali meringis.

Bima tertawa malu. “Kamu bisa aja.”

“Kamu kenapa duduk?”

“Katanya mau sarapan bareng?”

“Nggak mau bantu ambil nasinya dulu?”

Bima menghela napas pelan sebelum keluar dari meja makan.

“Aku pikir kamu yang mau siapin nasinya.” keluh Bima.

“Kamu mau mainan rumah-rumahan?” Tari terkekeh pelan.

“Kalau bisa sih jangan mainan.” Bima melirik Tari kesal.

“Kamu mau jadi apa? Suami?” ucap Tari sembari mengambil piring.

“Ya iyalah! Masa aku yang jadi istrinya.” Bima mengambil nasi dalam piring yang diberikan Tari.

“Kalau gitu Nyiaw jadi anaknya ya?” Tari mengambil lauk.

“Terserah kamu ajalah.”

“Nggak boleh terserah dong, kalau jadi suami itu harus tegas dalam mengambil keputusan.”

“Iya-iya. Nyiaw jadi anaknya. Ngomong-ngomong anak kita ke mana, Ma?”

Tari tertawa terbahak-bahak. “Pulang.”

“Pulang ke mana? Kan rumahnya di sini.” Bima menanggapi dengan wajah serius. Tari berusaha menahan tawa.

“Oh lupa, ke rumah tetangga, Pa.”

“Tetangga kita yang nggak pernah mandi itu?” Bima tertawa

pelan sambil menunggu Tari datang membawa lauk untuk sarapan.

“Sembarangan kamu! Emangnya setiap aku mau mandi, aku harus bilang sama kamu dulu? Atau sekalian aja kamu mandiin aku, biar kamu puas!”

Bima mendelik mendengar ucapan Tari. “Kamu kayak gini juga nggak sih kalau sama cowok lain?”

“Kayak gimana?”

“Ngomongin mandi, ngomongin seks, suka mancing-mancing gitulah pokoknya. Iya nggak?”

Tari memutar bola matanya kesal. “Emangnya aku gila?”

“Jadi cuma kayak gini sama aku?”

“Iya!”

Bima tersenyum manis, membuat Tari menaruh piring berisi lauk di meja makan dengan sedikit keras.

“Jangan marah.”

“Ngapain aku marah? Aku cuma kesel aja, ternyata kamu nggakgep aku kayak gitu.” Tari menyendokkan nasi ke dalam mulutnya.

“Maaf Sunday.”

“Iya. Dan makasih udah ngerusak *mood* indahku pagi ini.” Bima tersenyum kecil lalu bangkit dari kursi dan mengecup puncak kepala Tari sekilas.

“Semoga *mood* indahnyanya balik lagi.” ucap Bima sambil membelai kepala tari pelan.

Tari mengangkat wajahnya dengan mata sendu. “Jangan benci aku ya, Monday?”

Bima menggeleng, “Kenapa aku harus benci kamu?”

“Entahlah....”

“Kamu tahu, aku bisa paham semua masalah kamu. Kalau kamu

mau, kamu bisa cerita ke aku Sunday.”

Tari menggeleng. “Aku nggak minta apa-apa lagi, aku cuma mau ngelihat kamu senyum kayak gini, Bima.”

Bima tersenyum lembut. “Kamu tahu nggak, aku nggak pernah senyaman ini sama orang yang baru aku kenal. Aku nggak tahu apa alasannya, tapi rasanya kita kayak udah kenal lama banget. Dan ini bukan karena wajah kamu yang mirip Rimbi, perasaan ini bener-bener beda. Dan aku nggak tahu apa.”

“Rimbi? Wanita yang sudah menikah itu?”

“Iya...” Bima menyesal sudah menyebut nama Rimbi.

“Seberapa mirip aku sama dia, Monday?”

Bima menggeleng. “Selain wajah, kalian dua orang yang berbeda.”

“Aku nggak keberatan kalau kamu suka aku karena aku mirip Dewi Arimbi.”

Bima menggeleng cepat. “Nggak. Nggak akan. Kalian beda. Dan aku suka kamu karena kamu menyenangkan dan bikin aku nyaman. Kamu juga sosok yang aku butuhkan. Aku suka kamu bukan karena kamu mirip Rimbi.”

“Apakah mencintai seseorang karena orang itu memiliki wajah yang mirip dengan seseorang yang pernah kita cintai adalah sebuah kejahatan?”

“Sebenarnya bukan sebuah kejahatan.”

“Lalu apa masalahnya?”

“Kamu boleh mencintainya. Tapi seiring berjalannya waktu, kamu akan mulai membandingkan mereka. Dan itu sangat tidak adil untuk mereka berdua.”

Tari tersenyum manis. “Aku nggak sabar pengen ketemu Dewi Arimbi. Aku mau tahu apa yang membedakan aku sama dia.”

“Kalian benar-benar beda, Tari.”

Tari tersenyum manis, lalu beranjak dari kursinya dan kembali ke *kitchen island* memungguni Bima yang masih menatapnya. Tari menuangkan air mendidih kedalam cangkir yang baru saja ia ambil.

“*Wanna some Honey?*” tanya Tari tanpa melihat Bima.

“Perasaan aku nggak punya madu, kamu bawa dari rumah kamu?”

Tari berbalik dengan tawa pelan dan mengangkat cangkir di tangannya. “Aku lagi ngerayu kamu, ini cuma air panas.”

Bima terkekeh kecil, lagi-lagi Tari berhasil merubah suasana dengan cepat. “Awes ya kalau mulai sekarang kamu nggak panggil aku Honey.”

Tari tersenyum kecil dan kembali duduk di depan Bima. “Kalau hari itu aku nggak datang ke Dharma Hospital, kita pasti nggak akan kayak gini.”

“Kita akan kayak gini, Sunday. Karena aku akan tetep pindah ke rumah ini.”

“Jadi sekarang kamu percaya kalau pertemuan kita adalah takdir?”

“Aku percaya kalau kita ketemu bukan karena kebetulan.”

“Sekarang aku percaya sama kata-kata kamu.”

“Kata-kataku yang mana?” Bima mengerutkan kening.

“Kalau kita akan berakhir saling mencintai.”

Bima menyandarkan punggungnya, melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Tari kebingungan.

“Kenapa? Ada yang aneh?” tanya Tari.

“Iya, aku heran kenapa aku bisa secepat ini suka sama kamu.”

Tari tertawa pelan. “Bohong! Aku nggak percaya.”

“Aku nggak butuh dipercaya, karena aku lagi nggak menyatakan

cinta.”

Tari tertawa kecil. “Kelihatannya kamu udah bener-bener suka sama aku.”

“Emang. Dan ngomong-ngomong Mas Pandu itu siapa?”

“Kakak sepupu.”

“Nggak heran.”

“Aku pernah bilang kan kalau orang tuaku sedikit berlebihan? Dan Mas Pandu adalah bentuk nyata bagaimana berlebihannya orang tuaku.”

“Mas Pandu pindah kesini gara-gara kamu?”

“Tepat satu minggu setelah aku pindah kesini.”

“Kenapa bukan rumah ini?”

“Dua tahun yang lalu, masih ada yang tinggal di rumah ini.”

“Kelihatannya Mas Pandu nggak suka kalau aku deket-deket kamu.”

Tari menggeleng tipis. “Kamu salah, Mas Pandu nggak suka kalau aku deket-deket kamu.”

“Apa bedanya?”

“Beda.”

“Ya pokoknya dia kelihatan nggak suka sampai ngaku jadi pacar kamu segala.”

“Bukan nggak suka, Mas Pandu cuma khawatir aja.”

“Aku pria baik-baik kok.”

“Ya gitulah, kekhawatiran seorang kakak. Ini ngomong-ngomong kamu nggak takut telat?”

Bima menggeleng tipis. “Masih pagi.”

“Ini udah hampir jam sepuluh loh. Kamu tumben bangunnya siang banget”

“Ya udah telat-telat satu jam nggak masalah.”

“Aku nggak suka sama cowok yang nggak disiplin.”

Bima beranjak dari kursinya lalu membawa piring kosongnya ke bak cuci piring.

“Kamu mau kemana?”

“Aku nggak boleh telat.”

Tari tertawa terbahak-bahak, lalu terdiam seketika saat wajah Bima sudah ada di depannya. Tari membeku saat mata mereka bertatapan, dan matanya tertutup meminta sesuatu yang lebih. Misalnya double dosage.

“Ngapain tutup mata?”

Tari membuka matanya. “Kaget.”

“Kaget kok tutup mata.”

“Aku emang tutup mata kalau kaget.”

“Kamu udah gosok gigi belum?”

Bukan hanya membelalak, kali ini Tari juga membuka mulutnya takjub dengan pertanyaan Bima. *Bisa-bisanya!*

“Jang—”

Tanpa aba-aba Bima mengecup bibir Tari, dan mata yang sebelumnya terbuka lebar itu tertutup perlahan bersamaan dengan cecupan yang sudah berganti menjadi ciuman dengan lumatan kecil.

“Aku mau mandi.” kata Bima saat bibir mereka terlepas.

“Kapan-kapan harus aku yang mulai duluan.”

Bima tertawa, “Kamu emang nggak pernah mau kalah. Aku makin jatuh cinta.”



Aku Cuma Buat Kamu, Monday

Sudah lewat satu minggu Bima membuat semua orang heran, karena tidak biasanya Psikiater tampan itu terus menebar senyum pada semua orang. Termasuk Arjuna yang merasa sedikit aneh pada tingkah laku Bima beberapa hari ini. Bima jarang menemuinya saat makan siang, Bima juga tak lagi berpamitan saat pulang. Dan bahkan kemarin, Arjuna mendapat laporan, jika Bima yang selama ini lebih suka berada di rumah sakit itu memperpendek jam prakteknya. Daripada semakin penasaran, Arjuna mengalah lalu meninggalkan ruangnya untuk menemui Bima di ruangnya.

Tok Tok

MeetBooks

Dua ketukan sudah berfungsi seperti sebuah sandi untuk Bima dan Arjuna. Bima tidak memperbaiki posisi duduknya karena tahu seseorang di balik pintu itu adalah Arjuna. Dan gelengan kepala heran itu muncul setelah sang kakak melihat adiknya yang tertawa sendirian dengan ponsel di tangannya.

“Lo kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa.” Bima menjawab tanpa mau melihat wajah Arjuna. Arjuna tersenyum kecil karena sudah tertulis jelas di kening Bima jika ia sedang jatuh cinta. Salahnya sendiri yang memilih basa-basi.

“Udah jadian?” tanya Arjuna sembari duduk di sofa ruangan Bima.

“Udah.” singkat Bima sambil memutar kursinya lalu menatap Arjuna dengan senyuman bahagia.

“Oh ya? Kapan?” Arjuna antusias dengan cerita lengkapnya.

“Udah semingguan.”

“Waah! Terus kapan nikahnya?”

“Secepatnya Bang, doain ya.” Bima tertawa kecil.

Arjuna mengangguk-angguk. “Elo udah beneran cocok?”

“Udah.”

“Yakin?”

“Yakin.”

“Kenapa lo bisa suka sama Tari, Bim?”

“Elo kenapa bisa suka sama Mbak Rana, Bang?”

“Hahaha! Sialan lo.”

“Ayolah Bang! Gue nggak perlu nyari-nyari alasan buat suka sama Tari. Lo tahu sendiri kalau dia itu cocok buat gue. Udah.”

“Iya. Semoga Tari jodoh lo, Bim.”

“Ini saat yang tepat buat gue bilang, Amien.”

“Punya pacar tetangga enak nggak?”

“Enak! Tiap hari sarapan bareng, gue juga nggak perlu ongkos buat ketemu sama dia, di balkon ketemu, di halaman ketemu. Serulah pokoknya!” jelas Bima bersemangat.

“Bobo bareng juga nggak?”

Mendengar itu Bima memindahkan ponsel dari wajahnya, lalu menatap Arjuna dengan mata menyipit dan seringai kecil.

“Apa’an?”

“Bang, tenang! Adek lo ini pro-seks setelah menikah.” Arjuna tertawa terbahak-bahak dan bertepuk tangan kagum dengan jawaban Bima.

“Jadi belum nih?”

“Belum lah!” Bima kembali menatap layar ponselnya.

“Kalau berantem sama pacar yang rumahnya ada di sebelah,

gimana?”

“Ya gue nggak pulang.” Arjuna kembali tertawa rasanya ikut lega melihat kebahagiaan Bima. Semoga Tuhan mendengar doa mereka. Bima melanjutkan kegiatannya berbalas pesan dengan Tari, sedangkan Arjuna membaringkan tubuhnya di sofa, karena ruangan Bima adalah tempat terbaik untuk memejamkan mata. Tentu saja setelah di samping Arana.



Bima tersenyum setelah melihat Tari yang berdiri di depan rumahnya, bersama dengan Nyiaw di sampingnya. Tari melambaikan tangan dengan bersemangat membuat Bima cepat-cepat turun dari mobilnya lalu berlari dan memeluk Tari dengan erat.

“Aku kangen...” kata Tari di dalam pelukan Bima. Bima melepas pelukannya menundukkan kepala dan mengecup kening Tari sekilas.

“Aku juga kangen.”

“Ini masih di Indonesia woy!” teriak seseorang.

Bima dan Tari menoleh pada Pandu yang ada di dalam mobilnya dengan kaca jendela yang terbuka sambil melemparkan tatapan tajam pada Bima. Bima tersenyum sungkan sedangkan Tari mengibas-ngibaskan tangannya meminta Pandu melanjutkan perjalanannya.

“Udah sana! Jangan ganggu!” teriak Tari tapi tidak membuat tatapan tajam Pandu melemah pada Bima.

“Kalau nggak ada kamu, aku pasti udah ditonjokin sama Mas Pandu.” bisik Bima setelah mobil Pandu mulai berjalan.

“Cuekkin aja, Mas Pandu emang gitu.”

Bima berjalan menuju pintu rumahnya dengan Tari yang menggelayut di lengannya. Sungguh, mereka bertingkah seolah-olah tidak ada orang lain di dunia ini yang sedang jatuh cinta selain mereka berdua.

“Kamu udah makan?” tanya Tari.

“Belum. Aku sengaja mau makan sama kamu.”

“Kamu emang paling bisa bikin aku jatuh cinta.”

Bima terkekeh lalu mengecup kening Tari. “Kamu gemesin banget sih, Sunday. Nikah yuk?”

“Nggak mau.” Tari menggeleng pelan.

“Kenapa nggak mau?”

“Orang-orang itu menikah karena mereka takut kehilangan, kamu nggak usah takut kehilangan aku. Aku cuma buat kamu, Monday.”

“Kamu ngomong apa sih? Selalu cari alasan tiap kali diajak nikah.”

“Ya pokoknya aku belum siap.”

“Kenapa belum siap? Kamu butuh apa?” Bima berhenti dengan berkacak pinggang.

“Kita baru satu bulan kenal, Monday. Bisa-bisanya kamu ngajak aku nikah.”

“Memangnya kenapa kalau baru kenal satu bulan? Ya, karena aku udah yakin, makanya aku mau menikah sama kamu.”

“Kamu belum tahu semuanya, Monday.”

“Makanya kamu harus cerita semuanya,”

“Belum saatnya, aku masih butuh waktu. Sabar ya...”

“Terus sekarang aku harus ngapain?”

“Kamu tunggu aja, aku siapin makan malam.”

“Tuh, lihat! Sikap kamu sekarang udah mirip kayak istriku tahu nggak?”

Tari tertawa pelan lalu mendorong Bima kearah tangga.

“Udah, mandi dulu sana!”

“Kenapa kamu nyuruh-nyuruh aku? Emangnya kamu istriku?”

Emangnya aku suami kamu?”

“Bima...”

“Iya-iya.”

Bima menaiki satu-persatu anak tangga menuju kamarnya dengan menatap Tari yang masih tersenyum melihatnya. Bima tahu jika Tari masih menyembunyikan sesuatu darinya. Dan Bima paham jika ia tidak bisa memaksa Tari. Tapi sampai kapan ia harus menunggu?

Sama halnya dengan Tari. Bukannya tidak mau menceritakan semuanya pada Bima. Hanya saja Tari belum siap kehilangan semuanya. Daripada memikirkan bagaimana ia berakhir dengan Bima, lebih baik Tari memasak untuk makan malam mereka. Tapi saat Tari baru mulai menyiapkan bahan-bahan. Tari membelalak kebingungan saat melihat Bima yang melenggang di depannya hanya dengan mengenakan sebuah *bathrobes*.

Apa-apaan ini?!

“Ngapain melongo kayak gitu? Nggak pernah ngeliat orang ganteng lewat?” celetuk Bima tanpa mau melihat wajah Tari dan melanjutkan langkahnya menuju pintu kaca yang membatasi rumahnya dan taman belakang.

“Kamu mau ngapain?” Tari mengekor di belakang Bima.

“Berenang, udah lanjutin aja masaknya. Jangan ganggu!”

“Mana bisa!” teriak Tari.

Bima tidak menggubris ucapan Tari lalu melepaskan *bathrobes*nya dan memperlihatkan bagaimana hasil dari kerja keras Bima untuk menjaga bentuk tubuhnya. Tari membelalak takjub dan mengigit bibirnya gemas setelah melihat betapa seksinya pria baik hati yang sudah melamarnya barusan.

“Ngapain masih di sini? Udah, Bibik masak aja.” ucap Bima

sambil menggerakkan tubuhnya membuat pemanasan kecil.

“Bibik?!”

“Ya terus apa? Mau masakini aku tapi nggak mau jadi istriku, apa bedanya kamu sama Bibik?”

“Kamu juga cium Bibik?”

“Aku nggak denger.”

“Astaga Bima!!”

BYUR!!

Bima sudah melompat kedalam air. Peduli setan dengan Bibik dan makan malam. Pada akhirnya Tari memilih duduk di kursi malas sambil memperhatikan Bima yang berenang kesana kemari lalu berhenti di tengah kolam renang dan mengibas-ngibaskan rambutnya. Bima menenggelamkan separuh wajahnya karena ingin menyembunyikan tawa setelah melihat wajah bodoh Tari dengan mulut yang sedikit terbuka.

“Ngapain senyum-senyum? Nggak pernah ngelihat orang berenang?” teriak Bima dari tengah kolam renang.

“Kamu bikin aku *horny*! Buruan naik kesini, jangan teriak-teriak disana!” balas Tari sedikit kesal.

“Gila kamu!”

Untung saja Pandu tidak ada di rumah. Kalau Pandu mendengar teriakan Tari, pasti tetangganya itu sudah menerobos masuk kedalam rumah Bima.

Bima melanjutkan berenang karena ingin menghilangkan kata *horny* dari dalam kepalanya. *Tari benar-benar keparat!* Begitu juga dengan Tari yang pergi dari taman dan memutuskan untuk menyiapkan makan malam. Bagaimana Tari bisa memasak jika bayangan bentuk tubuh Bima masih ada di dalam kepalanya dan bahkan menari di matanya. Perut berbentuk kotak-kotak itu, Tari

pernah beberapa kali menebak berapa jumlahnya saat mereka berpelukan. Dan setelah benar-benar melihatnya, sekarang Tari jadi ingin menyentuhnya. *Bima setan!*

Tapi Tari sangat bersyukur karena Bima mengenakan celana pendek biasa bukan celana renang pada umumnya. Kalau tidak, Tari pasti sudah lompat kedalam air dan menjadi jalarang yang sebenarnya. *Bima sialan!* Sayang sekali Tari harus mengeluarkan keringat untuk memasak, bukan untuk sesuatu yang lain.

Daripada Tari harus berperang dengan imajinasi kotor dan pikiran sehatnya. Tari memilih meninggalkan dapur dan rumah Bima, lalu memasak makan malam mereka di rumahnya. Karena Tari tidak yakin bisa tetap memasak saat Bima selesai berenang, lalu lewat di depannya dengan rambut basah dan hanya mengenakan *bathrobes*.

Bisa-bisa mereka tidak jadi makan malam, karena Tari akan meminta triple triple dosage yang pernah dijanjikan oleh Bima.

Belum apa-apa pikiran kotor Tari sudah kembali muncul. Tari berlari keluar dari rumah Bima tanpa berpamitan lebih dulu. Tari juga membiarkan Nyiaw tidur di sofa ruang belajar Bima. Sepertinya bukan hanya Tari yang menyukai rumah itu, Nyiaw juga.

Bima terkekeh pelan setelah melihat Tari yang berlari terbirit-birit. Kalau Tari bisa menolak pesona Bima, maka bisa dipastikan jika Tari adalah seorang pecinta sesama jenis.

Sampai di rumahnya Tari memasuki kamar mandi lebih dulu untuk mencuci wajah guna menghilangkan segala pikiran kotor dan bayangan Bima yang bertelanjang dada. Setelah pikirannya bersih barulah Tari siap membuat makan malam. Tari membuka lemari esnya, ia melihat beberapa bahan makanan di dalam sana. Sepertinya kali ini Tari memilih membuat salmon yang ia isi dengan keju

Mozzarella lalu digoreng tepung dan didampingi dengan sambal matah.

Tari juga mengambil satu bungkus pasta, karena ia berencana membuat spaghetti dengan jamur kancing, *baby tomato*, paprika dan daging cincang yang baru saja ia lihat di dalam lemari esnya. Tari sengaja ingin membuat Bima bingung, dan ingin cepat-cepat menikahinya. Karena tentu saja, Tari ingin menarik Bima dengan ungkapan dari perut naik ke hati.

Bima memutuskan keluar dari kolam renang setelah Tari tidak ada lagi. Rencananya sudah cukup berhasil membuat Tari gelagapan sendiri. Ayolah! mereka sudah sama-sama dewasa, menahan diri terlalu lama itu tidak baik untuk kesehatan tubuh dan kesehatan mental.

Bima memakai *bathrobes* lalu berjalan masuk kedalam rumah. Dengan terkekeh, Bima menyimpan kembali bahan-bahan makanan yang sudah dikeluarkan oleh Tari. Andai saja Bima tidak waras, pasti Tari sudah ia tarik masuk kedalam kolam renang.

Bima naik ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian dan setelah itu ia akan menyusul Tari lalu menggoda wanita itu hingga ia menyerah. Sudah selesai dengan salmon dan sambal. Tari lanjut membuat spaghetti. Tari sudah memotong-motong tomat, paprika dan jamur. Ia tinggal mencampur semua bahan. Tari akan memasak spaghetti setelah ia mandi. Karena Tari mau mendengar Bima mengatakan kalau ia jorok. Apakah sebaiknya Tari meminta bantuan Bima untuk mandi? Tari menggeleng cepat. Gila!

Bima tersenyum melihat pantulan wajahnya di cermin. Sekali lagi, Dewi Utari adalah wanita yang beruntung karena berhasil mendapatkan dirinya. Bima juga beruntung bisa bertemu dengan wanita seperti Tari. Meskipun sedikit mesum dan kadang ucapannya

tidak di saring lebih dulu, tapi tetap saja Tari adalah wanita yang hebat.

Bima keluar dari ruang ganti dengan pakaian seperti biasanya, celana panjang berwarna hitam dan sweater berwarna abu-abu. Bima juga menyemprotkan sedikit parfum ke udara sebelum ia melewatinya. Bima ingin sedikit wangi agar Tari tidak banyak berpikir untuk menikah dengannya.

Bima keluar dari kamar dan membiarkan ponselnya yang menyala tanpa berniat mengecek siapa yang melakukan sudah melakukan panggilan atau mengirim pesan. Dengan bersenandung kecil, Bima berjalan santai menuruni anak tangga rumahnya. Samar-samar Bima mendengar suara seseorang berbisik. Tapi, bukan Bima jika ia tertarik. Bima lebih memilih mengambil air minum.

Tok Tok Tok

Bima meneguk air dalam gelasya tanpa ada sama sekali rasa penasaran dengan seseorang yang mengetuk pintu rumahnya. Bima menaruh gelasya dan berjalan pelan menuju pintu.

Tok Tok Tok

“Ya sebentar.” Bima menjawab ketukan itu.

Tidak mungkin Tari. Apalagi Pandu. Apakah Arjuna dan Arana? Wah! Kalau begitu kebetulan sekali. Mereka berempat bisa makan malam bersama. Dengan senyuman kecil Bima membuka pintu rumahnya dan senyuman itu menghilang seketika digantikan dengan kelopak mata yang melebar terkejut.

“Hai Bim,” sapa seorang wanita cantik dengan senyuman manis.

“Rimbi?! Kok kamu ada di sini? Kamu tahu dari mana?” Bima melihat lelaki di belakang Rimbi yang sedang mengedarkan pandangan melihat-lihat sekitar. Bima tahu jika pria itu tak suka mendatangi rumahnya. Begitu juga dengan Bima.

“Mas Juna. Hehehe.” Rimbi meringis kecil dengan satu keranjang buah-buahan di tangannya.

Bima jadi merasa bersalah membiarkan perempuan hamil ini harus bertanya alamat rumahnya pada Arjuna. Bima merasa menjadi orang paling jahat di dunia setelah melihat senyuman tulus Rimbi.

“Masuk Mbi,” Bima membuka pintu rumahnya dengan lebar. “... masuk, Bim.” Bima juga meminta suami Rimbi masuk kedalam rumahnya.

Ryan mengangguk kecil dan kembali melihat sekitar yang terlihat sepi. Tidak ada bedanya dari Ararya Residence. Ryan jadi menyesal sudah sedikit kesal pada Rimbi yang meminta diantarkan ke rumah Bima. Mungkin Rimbi merasa kesepian seharian hanya di rumah.

Cklek

Ryan mengalihkan pandangan pada rumah sebelah dan melihat seorang wanita yang menutup pintu rumahnya. Ryan pikir rumah itu sedang kosong. Ryan melanjutkan langkahnya memasuki rumah Bima sebelum Rimbi berteriak memintanya masuk.

“Ada tamu ternyata.”

Ryan menoleh ke belakang lalu membalikkan seluruh tubuhnya setelah melihat wajah wanita yang ada di belakangnya,

“Dewi...”



Hubungan Seksual

“Ada tamu ternyata.”

Ryan menoleh ke belakang lalu membalikkan seluruh tubuhnya setelah melihat wajah wanita yang ada di belakangnya,

“Dewi...”

“Ya?” Tari tersenyum manis mendengar namanya disebut.

Dan lelaki tampan bermata tajam yang berdiri di depannya itu menggeleng cepat seperti berusaha menghilangkan sesuatu yang salah dalam kepalanya. Tari menoleh ke belakang sedikit khawatir jika lelaki tampan di depannya sedang melihat sesuatu yang seharusnya tidak dilihat oleh manusia biasa.

“Kamu kenapa?” Tari makin penasaran setelah tidak menemukan apapun di belakangnya.

“Dewi...”

“Ya? Kamu siapa?” Tari mengambil langkah maju sedangkan lelaki di depannya mundur satu langkah.

“DEWI ARIMBI!”

Tak lama setelah teriakkan itu terdengar, seorang wanita cantik dengan perut yang membesar tergopoh-gopoh keluar dari dalam rumah Bima bermaksud mendatangi suaminya.

“Kenapa sih Mas? Ada ap—”

Belum sampai di hadapan Ryan, Rimbi sudah berhenti di ambang pintu dengan mata membelalak dan mulut yang setengah terbuka. Sedangkan Bima hanya terkekeh setelah tahu apa yang membuat Ryan berteriak ketakutan.

Melihat wanita yang berdiri di samping Bima. Tari berlari masuk

ke dalam rumahnya lalu kembali lagi bersama piring dan ponsel di genggamannya. Ryan dan Rimbi masih diam dan memperhatikan Tari yang berlarian masuk kedalam rumah Bima, lalu keluar lagi dan berhenti di hadapan Rimbi dengan senyuman manis.

“Hai Dewi Arimbi, “ sapa Tari sambil mengulurkan tangan ke depan Rimbi. Masih dengan ekspresi terkejut Rimbi membalas uluran tangan Tari.

“Hai,”

“Aku Dewi Utari, panggil aja Tari.” Tari memperkenalkan diri dengan senyuman ramah.

Rimbi mengangguk gugup. Bukan hanya wajah karena ternyata suara mereka juga terdengar mirip. Namun secara fisik Dewi Utari lebih tinggi beberapa senti dari Rimbi. Dan Tari memiliki pipi tirus yang tidak bisa dibandingkan dengan wanita hamil. Setelah perkenalan singkat itu, Tari menyerahkan ponselnya pada Bima lalu bergerak cepat dan berdiri di samping Rimbi.

“Fotoin.” pinta Tari.

Bima mengangguk dengan senyuman. Rimbi tersenyum kecil dan masih sedikit gugup. Berbeda dengan Rimbi, Tari sudah melingkarkan tangannya di lengan Rimbi sambil melihat kamera ponselnya dengan senyuman lebar dan salam dua jari. Lihat! Bima sama sekali tidak tersesat. Sikap dan sifat Tari dan Rimbi benar-benar berbeda.

“Udah.” singkat Bima.

“Dewi Arimbi. Kamu bener, kita memang mirip dan aku udah berhasil foto sama dia.” gumam Tari dengan tersenyum senang dan melihat beberapa foto dengan pose yang sama.

“Kalian emang mirip, tapi aku nggak pernah minta kalian foto bareng.” ucap Bima. Tari mengalihkan pandangan menatap Bima,

lalu tersenyum manis.

“Cantikkan siapa? Aku apa Rimbi?”

Bima tertawa pelan. “Kamu, Sunday.”

Tari terkikik lalu menatap Rimbi yang masih termangu. “Bima bercanda, kita sama-sama cantik kok.”

Rimbi mengangguk dan mengalihkan pandangan pada seseorang yang juga masih kebingungan dengan situasi mereka saat ini. Tari dan Bima ikut melihat Ryan yang berdiri tidak jauh dari mereka, dengan kedua tangan yang melipat di depan dadanya, lalu menatap Tari dan Bima dengan tajam.

“Suami kamu?” Tari bertanya pada Rimbi.

“Iya.” singkat Rimbi.

“Suruh masuk. Jangan diem di situ, nanti masuk angin.” ucap Tari sambil berjalan melewati Ryan berniat kembali kerumahnya untuk mengambil makan malam milik Bima.

Tentu saja hanya Bima yang tertawa mendengar ucapan Tari, karena Rimbi dan Ryan masih bingung siapa wanita bernama Dewi Utari itu. Rimbi melambaikan tangannya pada Ryan dan dengan terpaksa Ryan menuruti permintaan Rimbi. Seharusnya sejak awal Ryan tidak mengizinkan Rimbi datang ke rumah Bima dan membuat mereka bertemu dengan wanita aneh itu.

“Dia siapa, Bim?” tanya Rimbi bersamaan menaruh pantatnya di sofa ruang tamu Bima.

“Tari? Tetangga sebelah.” balas Bima.

“Jadi kamu baru ketemu dia waktu pindah ke rumah ini?” awalnya Bima ingin menjawab tidak. Sayangnya Bima tidak bisa membicarakan siapa saja yang datang ke tempat kerjanya.

“Iya Mbi.”

Ryan tertawa pelan. “Nanti kalau dia balik, lihat lehernya Dewi,

siapa tahu ada colokan chargernya. Dia ini kan masih terobsesi sama kamu.” ejek Ryan.

“Jangan ngaco deh Mas!”

“Siapa tahu? Bima mampu kok kalau mau beli robot.”

Bima geleng-geleng dan tertawa sumbang. Bima sudah menduga jika Ryan adalah manusia paling tidak ramah. Tapi Bima tidak pernah menyangka jika seorang Direktur tidak bisa membedakan antara manusia dan robot.

“Tari manusia Bim, dia punya jantung, napasnya juga pakai paru-paru. Dan Tari bener-bener beda sama Rimbi.”

Mendengar itu Ryan menyeringai tipis. “Jadi kalian berdua bener-bener cuma tetangga? Lo yakin?”

“Emang apa yang salah kalau aku dan Bima punya hubungan yang lebih dari tetangga?” Tari menjawab pertanyaan Ryan sambil berlalu menuju meja makan membuat Bima tersenyum tipis.

“Kan gue udah bilang kalau mereka beneran beda.”

“Aku manusia biasa kok...” Tari menaruh pantatnya di samping Bima, “... aku juga bisa hamil kayak istri kamu.” lanjut Tari dengan senyuman manis.

Dan saat-saat seperti ini adalah saat paling canggung bagi Dewi Arimbi. Selama ini Rimbi hanya melihat Bima tidak pernah membalas ucapan Ryan karena Bima tahu, menanggapi Ryan hanya buang-buang waktu. Dan sekarang, sepertinya Ryan memiliki lawan yang setimpal. Dewi Utari yang menatap suaminya dengan tatapan tajam tapi dengan senyuman manis di bibirnya.

“Maaf ya Tari, Mas Jee nggak bermaksud menyinggung kamu, dia cuma kaget ngeliat wajah kita mirip.”

“Kata siapa aku kaget? Aku cuma nggak suka aja ada orang yang mirip sama kamu.” Ryan mengedikkan dagunya menunjuk Tari.

“Kamu pikir aku yang minta sama Tuhan supaya punya wajah kayak gini?” Tari terkekeh pelan.

“Kalau bisa sih, aku maunya punya wajah yang mirip Miranda Kerr, atau Megan Fox, kalau nggak gitu Bae Suzy. Kenapa aku harus minta wajah yang mirip Dewi Arimbi?” sambung Tari.

“Saya—”

“Aku nggak minta kamu sukai kok. Aku juga nggak peduli kalau kamu nggak suka sama aku.” Tari memotong ucapan Ryan.

“Bukan—”

“Eh, Dewi Arimbi, ngomong-ngomong kamu lahir tahun, bulan dan tanggal berapa? Siapa tahu di antara kita, aku yang lebih dulu punya wajah ini. Terus Tuhan *copy paste* wajah ini ke kamu.”

Ryan menekan kelopak matanya sambil membuang napas kesal lalu menyandarkan punggungnya di sofa. Ia sudah kalah. Tak seharusnya dia mempermalukan dirinya sendiri untuk bertarung dengan seorang wanita. Bima benar, wanita itu terlihat mirip dengan istrinya. Tapi bibirnya yang selalu tersenyum manis itu juga menyimpan racun mematikan yang berhasil menodai harga dirinya.

“Udah. Udah. Bima cuma kaget aja kamu punya wajah yang mirip sama Rimbi.” Bima mencoba menenangkan Tari yang kelihatannya tidak terbiasa dengan tatapan tajam Ryan.

“Loh namanya juga Bima? Kok aku denger tadi Rimbi manggilnya bukan Bima.” sekarang Tari ingin mempermasalahkan nama.

“Nama suamiku Jeeryan Abimanyu, Tari.” Rimbi membuka suara.

“Oh ... namanya Abimanyu ... jadi panggilannya Bima?”

“Iya.” Rimbi tersenyum manis, sedangkan Ryan masih enggan ikut dalam obrolan.

“Apa kamu nikah sama dia gara-gara namanya Bima?” Ryan melotot pada Tari, sedangkan Tari membalas tatapan tajam itu dengan tawa pelan.

“Bukan cuma kamu kok yang bisa bersikap tidak menyenangkan. Aku juga bisa berkali-kali lebih menyebalkan, apalagi kalau menyangkut orang yang aku sayang.” Tari mengalihkan pandangannya dari Ryan ke Bima yang ada di sampingnya. Lalu tersenyum manis pada Bima.

“Aku pulang dulu ya, aku nggak suka sama dia.”

Bima mengangguk lalu tersenyum sebelum Tari berdiri dan meninggalkan rumah Bima dengan melambaikan tangannya pada Rimbi dan tidak menatap wajah Ryan sama sekali.

“Maaf ya, Bim.” Rimbi membuka suara.

“Harusnya aku yang minta maaf.” Bima tersenyum kecil. “Sorry ya Bim, Tari emang suka ceplos-ceplos. Sekarang lo percaya kan kalau Tari sama Rimbi bener-bener beda.”

Ryan mengangguk dan tersenyum tipis pada Bima. “Iya. Untung istri gue yang ini, bukan yang tadi.”

“Lo mulai lagi.” Bima geleng-geleng kepala. Ryan terkekeh, lalu menatap Rimbi yang melirikinya kesal.

“Apa? Udah ngobrol sana sama Bima. Katanya kangen.”

“Mas!” Rimbi memukul paha Ryan.

“Nanti lo nangis lagi kalau Rimbi beneran kangen gue.”

Ryan tertawa dan menggeleng pelan. “Coba aja. Kalau lo mau baku hantam sama gue.”

Dan setelahnya mereka tertawa bersama. Ryan merasa sedikit keterlaluhan, tapi harga dirinya terlalu besar untuk meminta maaf pada wanita yang sudah menang. Bagi Ryan, mengalah sudah cukup.

Obrolan mereka dibuka dengan jenis kelamin anak Rimbi

dan Ryan. Bima juga menyarankan agar Rimbi memeriksakan kandungannya di Dharma Hospital, lalu Ryan menimpali jika mereka memang memilih rumah sakit lain karena ia tidak mau jika Rimbi terlalu sering bertemu dengan Bima. Dengan jujur Ryan berkata kalau ia takut jika anak mereka akan seperti Bima, karena ia sangat membenci Bima. Karena itu Ryan mengajak Rimbi pulang bahkan sebelum Bima membuatkan minuman untuk mereka.

“Makasih ya Mbi, udah dateng ke sini.”

“Sama-sama, Bim.”

“Kapan-kapan main ke sini lagi Mbi.”

“Sekali aja udah cukup.” tentu saja suami Rimbi yang menjawab.

Bima tertawa lalu berjalan mengikuti Ryan dan Rimbi yang berjalan menuju mobil mereka. Rimbi menoleh pada Bima lalu tersenyum dan melambaikan tangannya pada Bima setelah Ryan membuka pintu mobil untuknya. Begitu juga dengan Ryan yang mengedikkan dagunya sebelum masuk kedalam mobilnya. Belum puas, Rimbi membuka kaca mobil dengan lebar.

“Aku pulang ya, Bim.” pamit Rimbi lagi.

“Hati-hati, Mbi.” ucap Bima dengan senyuman manis.

“Gue pulang dulu Bim.” Ryan menyusul.

“Thanks, Bim.”

Dan setelah mobil Ryan berjalan Bima membalikkan tubuhnya lalu tersenyum setelah melihat wanita berkacamata yang duduk di kursi balkon kamarnya bersama laptop di depannya.

“Sunday.” panggil Bima. Tari menoleh lalu menunduk untuk melihat Bima yang berdiri di halaman rumahnya.

“Apa?”

“Aku boleh naik ke sana?”

“Nggak boleh.”

“Kenapa?”

“Kamu udah makan?”

Bima menggeleng. “Belum.”

“Makan dulu.”

“Setelah makan aku boleh main ke rumah kamu?”

“Nggak boleh.”

“Loh?! Kenapa?”

“Rumah cewek nggak boleh dimasuki sembarangan.”

Bima tertawa sumbang. “Kalau rumah cowok boleh ya?”

Tari meringis lebar. “Iya.”

“Ya udah, aku makan dulu ya. Kamu jangan lama-lama di luar, nanti masuk angin.” Tari mengangguk dan tersenyum manis membuat Bima ingin mengecup wanita itu lagi. Bima masuk ke dalam rumahnya sambil mengingat perkataan Tari pada Ryan.

“Bukan cuma kamu kok yang bisa bersikap tidak menyenangkan. Aku juga bisa berkali-kali lebih menyebalkan, apalagi kalau menyangkut orang yang aku sayang.”

Bima sangat tahu jika Tari bersikap seperti itu pada Ryan karena Ryan terlihat sangat tidak menyukai Bima. Dan apakah Bima termasuk dalam orang-orang yang disayangi Tari? Bima masih tidak menyangka jika Tari yang menggemaskan dan manis itu bisa bersikap sangat menyebalkan hingga berhasil membuat Ryan terdiam.

Bima melihat makanan buatan Tari yang ada di meja makan. Bima menarik kursi makan dan mulai menyantap makanan yang sudah dingin itu. Bima tersenyum mengingat Tari yang menatapnya penuh kasih sayang sebelum ia berpamitan pulang.

Rasanya Bima tidak perlu khawatir akan sendirian lagi. Karena tatapan Tari tadi menjelaskan jika Tari adalah miliknya. Tari ada untuknya. Dan Tari akan datang jika Bima membutuhkannya. Begitu

juga dengan Bima. Ia akan mendatangi Tari, jika Tari membutuhkan dirinya.

Selesai dengan makan malam. Bima berlari menaiki tangga rumahnya dengan sebotol air mineral di tangannya. Bima terbatuk-batuk saat ia membuka pintu kamar menuju balkon rumahnya. Bima merasa ia tidak bisa melewatkan Tari begitu saja.

“Nggak usah lari-lari. Aku nggak kemana-mana, Monday.” ucap Tari dengan mata yang menatap layar laptopnya dan tangan yang bergerak di atas keyboardnya. Bima tersenyum setelah meneguk air dalam botolnya lalu berjalan mendekati pagar paling ujung untuk melihat Tari lebih dekat.

“Kamu lagi nulis?”

“Iya.” singkat Tari dengan tangan dan mata yang masih fokus.

Bima mengangguk beberapa kali mencoba tidak mengganggu Tari. Sayangnya ia tidak bisa. Bima terkekeh kecil setelah mendengar lirik lagu yang sedang didengarkan oleh Tari. Dan tawa kecil itu membuat Tari mengalihkan pandangan dari laptopnya melihat ke arah Bima.

“Kamu ngetawain apa?”

Dengan senyuman malu, Bima menggeleng ringan lalu menunjuk dirinya sendiri. “Aku.”

“Maksud kamu?”

“*Pretty Boy*.” Tari terkekeh lalu kembali melihat layar laptopnya dan kembali menggerakkan jari-jarinya di atas keyboard. Tari tidak bisa protes karena Bima memang tampan.

“Kamu lagi nulis apa?”

“Novel.”

“Ya aku tahu, tapi bagian apa? Maksudnya tokoh utamanya lagi ngapain?” mendengar itu Tari tersenyum kecil lalu kembali

mengalihkan pandangannya pada Bima yang berdiri tidak jauh darinya.

“Lagi pelukan, menuju ciuman yang mesra ... Eh salah, menuju *making love*.”

Bima menggeleng takjub mendengar jawaban Tari. *Bisa-bisanya!* “Bisa nggak sih kamu ngomongin hal lain selain hubungan seksual?”

Tari tertawa sumbang. “Terus kalau bukan hubungan seksual apa? Nilai tukar rupiah?”

Bima menekan kelopak matanya kesal. “Kamu bener-bener nggak bisa dikasih tahu.”

“Ayolah! Aku juga mau menjual kisah cinta, Monday.”

“Ya aku tahu, tapi nggak semata-mata tentang hubungan seksual.”

“Emang bener. Tapi menurutku, hubungan seksual itu bagian dari kisah cinta. Hubungan seksual itu bahasa cinta yang paling tinggi.”

“Kalau seorang lelaki benar-benar cinta sama kamu. Hubungan seksual itu cuma bonus setelah menikah, Sunday.”

Tari tertawa lagi. “Oh ya?”

Bima mendelik kesal. “Iya!”

“Jadi begitu ya hubungan seksual menurut kamu.”

“Emang kamu udah pernah *making love*?”

Tari tertawa lalu menutup layar monitornya. “Aku kesana ya, kita ngomongin cinta versi aku dan kamu.”

“Oke!” Bima berbalik.

“Loh kamu kamu ke mana?”

“Ambil wine, biar ngobrolnya makin seru.”

“Jangan dibuka kalau nggak ada aku.”

“Iya!”

Dan setelahnya Tari masuk kedalam kamarnya, bersamaan Bima yang juga masuk kedalam kamarnya. Di balik pintu, Bima tersenyum senang, sedangkan Tari tersenyum sendu. Sebelum perasaannya atau perasaan Bima makin dalam, sepertinya Tari harus mengakui semuanya malam ini. Entah bagaimana akhirnya.

MeetBooks



Cigarettes After Sex

Dengan mengulas senyuman manis, Tari memegang wine glass di tangannya sambil melihat Bima yang memutar-mutar alat pembuka botol wine yang dengan sengaja menunjukkan otot-otot lengannya yang kuat pada Tari. Bima ingin tahu sejauh apa cinta versi Tari. Apakah otot-otot itu berhasil membuat wanita mesum itu bereaksi, atau Tari butuh sesuatu yang lebih dari sekedar otot lengan.

Plup

Bersamaan dengan botol wine yang terbuka Tari menyengir kuda sembari menodongkan gelasny pada Bima. Bima mengatupkan bibir kecewa karena sepertinya Tari lebih tertarik dengan botol dalam genggamannya daripada lengannya yang seksi.

Bima menuangkan cairan berwarna kemerahan itu kedalam gelas Tari dan kedalam gelasny sendiri. Ditemani lagu-lagu milik Cigarettes After Sex, Bima menggoyangkan gelasny perlahan agar aroma manis itu menyeruak sebelum ia meneguk minuman favoritny itu.

“Pas banget ya.” Tari membuka suaranya setelah meneguk habis cairan dalam gelasny.

“Apanya yang pas?” Bima sedikit kaget karena sepertinya Tari juga seorang penikmat wine seperti diriny.

“Lagunya ...” Tari memejamkan mata ingin menikmati alunan musik yang terdengar lalu membuka mata dan melihat gelasny yang sudah kosong, “... wine ...” lalu menatap lekat mata Bima, “... dan ada kamu.” kalimat itu diakhiri dengan senyuman manis dengan kerlingan mata yang menggoda.

Bima hanya lelaki normal. Ia sudah dipancing dan akan sangat pengecut jika Bima tidak mengambil umpan itu. Secepat kilat Bima mendekat lalu mengecup bibir Tari yang terasa manis. Hanya sekedar kecupan karena botol wine baru saja dibuka.

Setelah Bima menjauh Tari tersenyum lalu membelai wajah tampan Bima dan menjalankan jarinya menyentuh kening Bima, memperbaiki rambut Bima, lalu beralih ke bibir Bima, turun ke rahang, lalu kembali naik ke hidung mancung Bima dan berakhir di pipi Bima.

“Gimana aku nggak jatuh cinta kalau kamu punya wajah kayak gini.” ujar Tari. Bima tersenyum dan membalas belaian Tari.

“Kamu juga cantik.” Bima membalas pujian Tari.

“Cantik mana aku sama Dewi Arimbi?”

“Kamu.”

“Nggak bohong?”

“Enggak.”

Tari terkekeh lalu mendekat untuk mengecup bibir Bima sebelum kembali menuangkan wine untuk Bima dan untuknya sendiri. Tari mengambil gelasya dan bersandar di samping Bima. Baru kali ini Bima tidak mau terlalu banyak minum. Karena jika hal itu benar-benar terjadi, Bima ingin menikmati semuanya dengan kesadaran penuh.

“Ngomong-ngomong soal Dewi Arimbi, kenapa kamu nyerah?”

Bima mendesah pelan. “Kenapa harus bahas Rimbi sih?”

“Apa salahnya? Rimbi dan suaminya termasuk dalam cinta. Dan kita mau bahas cinta versiku dan versi kamu.”

Bima mengambil gelasya lalu meneguk habis wine yang dituangkan oleh Tari. “Oke kalau itu mau kamu.” dan sepertinya malam ini mereka tidak akan berakhir di atas ranjang yang sama.

“Jadi, kenapa kamu memilih menyerah?”

“Ceritanya panjang dan rumit.”

“Sinopsisnya aja, siapa tahu cerita kalian bisa dijual.”

Bima menyeringai tipis. “Jangan berani-berani ya kamu.”

Tari tertawa pelan. “Aku cuma bercanda Monday. Ayo cerita ... aku penasaran.” Tari menggoyangkan tangan Bima.

“Aku, Rimbi dan Jeeryan Abimanyu, pernah satu SMA.”

“Kok pernah?”

“Iya. Bima pindah waktu kami masih kelas satu.”

“Terus?”

“Waktu SMA dan sampai dua tahun yang lalu, Rimbi nganggap kalau aku cinta pertamanya. Dia pikir aku yang ngasih dia payung, cokelat dan apalagi aku lupa. Pokoknya selama sebelas tahun Rimbi suka sama aku.”

Tari mengerutkan dahinya. “Sebelas tahun? Terus?”

“Waktu aku sama Rimbi udah deket banget dan sempet liburan ke lombok—” Bima menghentikan ucapannya untuk melihat Tari yang tersenyum dan mengangguk ringan merasa tidak keberatan dengan cerita Bima, “—disitu baru ketahuan kalau yang ngasih itu semua bukan aku. Jadi selama sebelas tahun Rimbi salah paham.”

“Jadi yang ngasih itu semua ke Rimbi bukan kamu tapi suaminya?”

“Iya.”

“Gara-gara nama kalian sama?”

“Iya.”

“Kapan Rimbi tahu kalau semua itu dari suaminya?”

Bima yang merasa tenggorokannya mengering kembali menuangkan wine dalam gelasya, lalu meneguk hingga habis. Tari tersenyum kecil melihat sikap Bima. Tari bisa melihat jika Bima

masih memiliki ingatan pahit tentang hari itu.

“Hari itu, sebelum Rimbi tahu semuanya. Aku datang ke Bali. Waktu itu Rimbi lagi tugas di sana, aku sengaja nggak ngasih tahu dia, karena mau bikin kejutan.” Bima menegakkan punggungnya seperti sengaja ingin menyembunyikan perasaan tidak nyaman itu dari Tari.

“Aku datang ke Hotel tempat kerjanya buat jemput Rimbi. Dan waktu itu, aku juga ngeliat Bima lagi berdiri di depan lobi. Waktu Rimbi keluar, aku baru sadar kalau Bima juga lagi nungguin Rimbi. Dan aku ngebiarin mereka pergi gitu aja.”

“Kamu masih menyesal?”

Bima menggeleng dengan senyuman tipis. “Bukan menyesal. Aku cuma penasaran aja apa jadinya kalau malam itu aku ngejar Rimbi dan Rimbi pulang sama aku. Itu artinya Jeeryan Abimanyu nggak akan punya kesempatan menjelaskan kalau dia itu Bima yang sebenarnya.”

“Terus apa yang membuat kamu waktu itu nggak ngejar Rimbi?”

“Aku ngeliat senyumnya. Waktu itu Rimbi kelihatan bahagia. Dan setelah ngelihat senyum Rimbi, aku jadi mikir. Apa kalau aku yang jalan di sampingnya, apa dia juga bakalan senyum kayak gitu?”

Tari tersenyum tipis. “Dan kamu tahu, kata-kata favorit untuk manusia-manusia seperti kita cuma satu.”

“Apa?”

“Seandainya ...”

Bima tertawa pelan setuju dengan ucapan Tari. “Benar sekali.”

“Tapi tindakan kamu udah bener, Bim. Kalaupun kamu bisa menikah sama Rimbi, kamu nggak akan pernah bisa memiliki hatinya.”

“Begitu ya?”

“Iya. Coba aja kamu bayangin, kalau Rimbi tahu kenyataan bahwa si Jeeryan Abimanyu ini adalah Bima yang sebenarnya setelah kalian menikah. Itu akan menimbulkan permainan hati, Bima.”

“Bener juga.”

“Membiarkan dia pergi adalah keputusan yang tepat, Bim. Kamu nggak akan pernah bisa menggantikan orang lain. Karena setiap orang punya keindahan mereka masing-masing.”

“Aku setuju sama kamu.” Bima mengangguk dan Tari tersenyum lalu menepuk pundak Bima.

“Aku bangga sama kamu.”

“Terima kasih, Tari.”

Tari mengangguk. “Aku masih berharap alien benar-benar menginvasi Bumi, supaya orang-orang yang sudah menikah dan orang-orang seperti kita bisa mati bersama.” Bima tertawa terbahak-bahak mendengar celotehan Tari.

“Enak aja! Nanti aku dan kamu nggak bisa menikah.”

“Oh iya! Aku lupa, sekarang aku kan udah punya kamu.”

Bima tersenyum senang mengetahui jika Tari ada bersamanya. Bima sangat bersyukur karena Tari memiliki pemikiran yang amat luas hingga bisa menerima semua cerita Bima tanpa mencela.

“Dan kamu tahu kata-kata apa yang paling aku ingat dari dia?” ucap Bima.

“Apa?”

“Selama sebelas tahun ini aku menyukai kamu seperti orang bodoh.”

“It’s okay Bima. Itu bukan salah kamu.”

“Kadang aku masih merasa bersalah sudah menyia-nyiakan Rimbi selama sebelas tahun.”

“Sekarang aku bisa paham kenapa suaminya kelihatan nggak

suka banget sama kamu.”

“Jadi apa alasannya? Kenapa Rimbi masih berusaha berhubungan baik sama aku?”

“Mungkin dia juga ngerasa bersalah karena udah menempatkan kamu di posisi yang membuat kamu ngerasa bersalah. Padahal kamu juga nggak tahu.”

Bima mengangguk beberapa kali. “Bisa juga.”

“Bima, kadang menyalahkan orang lain itu lebih penting daripada menyalahkan diri sendiri.”

“Tapi orang yang melupakan masa lalu nggak berhak untuk masa depan mereka.”

“Aku nggak minta kamu melupakan masa lalu. Aku mau kamu menyalahkan orang lain. Aku mau kamu berpikir kalau Rimbi-lah yang nggak beruntung.”

“Aku emang mikir kayak gitu kok. Dewi Utari wanita yang beruntung karena mendapatkan aku.”

Tari tertawa pelan. “Aku suka tingkat kepercayaan diri kamu itu. Untung kamu ganteng.”

“Mana ada laki-laki yang mengungkapkan kelemahannya pada wanita yang dicintai?”

“Kamu cinta sama aku?”

“Cinta.”

“Cinta itu apa sih, Bim?”

“Hmm ... menurutku cinta adalah sesuatu di dalam sini,” Bima membawa tangan Tari untuk menyentuh dadanya, “... rasanya sakit kalau aku denger kamu nangis,” Tari tersenyum kecil melihat ekspresi wajah Bima, “... rasanya marah sama diriku sendiri kalau kamu nunguin aku di luar rumah pas hujan-hujan kayak kemarin.” kini senyuman Tari menjadi senyuman sendu dengan mata yang mulai

berkaca-kaca, “... dan rasanya mau meledak kalau kamu senyum. Itu cinta.”

“I love you, Bima.”

“I love you too, Tari.”

“Terima kasih.”

“Untuk apa?”

“Apapun.”

Bima tersenyum lalu memegang kedua tangan Tari agar mendekat padanya. “Kamu mau tahu rahasia?”

Tari tersenyum. “Apa?”

Bima mengangkat pinggang Tari dan membuat Tari duduk di atas pangkuannya. Detik itu juga Bima menarik tengkuk Tari dan mencium bibir Tari. Bima memulai lebih dulu dengan melumat bibir Tari, Tari pun membalas ciuman itu hingga bibir mereka saling berpangutan dengan mesra. Tangan Bima sudah bergerak membelai punggung Tari, sedangkan tangan Tari sudah melingkar di leher Bima, sembari membelai tengkuk dan wajah Bima. Suara erangan kecil mulai terdengar setelah Tari merasakan bibirnya digigit oleh Bima. Bima melepaskan bibirnya dengan napas yang sedikit terengah lalu membelai kening Tari yang sedikit berkerlingat.

“Maaf,”

Tari menggeleng. “Kalau habis cium orang, jangan minta maaf. Itu nggak sop—”

“Aku minta maaf karena kelepasan gigit bibir kamu.”

Tari terkekeh, “Nggak pa-pa, aku bisa bales kamu.” Tari mendekatkan wajahnya bersiap mencium bibir Bima, tapi Bima menjauh.

“Genit!” seru Bima.

Tari tertawa pelan sambil membelai wajah Bima, lalu mengecup

bibir Bima dan kembali mengelus rambut Bima.

“Kamu mau cerita apa, Sayang?”

“Ada satu rahasia.”

“Ada dua macam rahasia, Monday. Yang pertama, rahasia yang nggak bisa kamu ceritakan sama orang lain. Dan yang kedua rahasia yang bisa kamu ceritakan ke orang lain. Cerita kamu termasuk rahasia yang mana?”

“Yang pertama.”

Tari menggeleng pelan. “Kenapa kamu cerita ke aku?”

“Karena aku percaya kamu dan aku mau berbagi cerita ini sama kamu.”

“Dokter Juna nggak tahu?”

Bima menggeleng. “Enggak. Kamu siap menanggung beban ini, Sunday?”

Tari menarik napas panjang, lalu membuangnya pelan sambil memberikan senyuman pada Bima. Ia tidak menyangka jika Bima sudah benar-benar mempercayai dirinya hingga ke titik ini.

“Aku siap.”

“Ini tentang orang tuaku.”

“Kenapa?”

“Malam itu, sebelum orang tuaku meninggal. Aku dengar suara berisik banget. Tapi aku pura-pura nggak dengar karena aku egois dan nggak peduli.”

“Aku nyesel, Sunday. Coba aja malam itu aku nggak terlalu egois, pasti Papa dan Mama masih hidup.”

Tari melihat air mata yang mengalir dan menetes dari wajah Bima. Siapa yang menyangka jika Bima yang terlihat tidak memiliki masalah ternyata memiliki beban dan menyimpan cerita yang ia tanggung sendirian. Tari membawa Bima kedalam pelukannya dan

membiarkan Bima menangis jika perlu, tapi Bima tidak menangis. Bima hanya berkali-kali menarik napas dalam dadanya.

“Bukan salah kamu, Monday.” bisik Tari.

“Tetep aja kalau malam itu aku turun, mungkin mereka nggak akan meninggal.”

“Semuanya udah terjadi Monday, itu bukan salah kamu.”

“Aku tahu, tapi tetep aja—”

“Monday, sayangku ... aku bilang itu bukan salah kamu. Berhenti menyalahkan diri kamu sendiri, siapa yang tahu kalau sebenarnya Dokter Juna juga menyimpan rahasia kayak kamu. Kapan-kapan, kalian harus bicarakan ini.”

“Makasih Sunday, sayangku.”

“Aku nggak melakukan apa-apa.”

“Tetep aja aku ngerasa lega udah berbagi sama kamu.”

Tari tersenyum dan mengangguk pelan. “Kamu mau tahu rahasiaku?”

Bima mengangguk mungkin saat ini adalah saat yang tepat untuk bertukar rahasia. “Rahasia nomor satu atau dua?”

“Bisa dikatakan nomor satu, karena hanya beberapa orang yang tahu rahasia ini.”

Bima mengatur napas seperti yang dilakukan Tari sebelumnya, lalu tersenyum.

“Aku siap.”

“Aku pernah membunuh orang, Monday.”

Bima diam sejenak sebelum tertawa terbahak-bahak. “Jangan bercanda.”

Tari menggeleng dengan wajah datar. “Aku serius.”

Tawa Bima menghilang digantikan dengan ekspresi terkejut dan tidak percaya. “Aku nggak percaya,”

Tari tersenyum lalu turun dari pangkuan Bima. Tari mengambil tangan Bima lalu menarik tangan Bima untuk berdiri dari sofa dan mengikuti Tari turun dari lantai dua rumah Bima.

“Kita mau kemana?” tanya Bima saat kakinya sudah menginjak tangga terakhir rumahnya.

Tari menoleh dan tersenyum. “Ke rumahku.”

Dada Bima mulai berdebar-debar saat mereka sudah keluar dari rumahnya. Bima berusaha menarik tangannya saat Tari berniat membuka pintu rumahnya. Tapi Tari tetap memegang tangan Bima hingga mereka masuk ke dalam rumah Tari.

“Tari,” panggil Bima saat mereka akan menaiki tangga rumah Tari.

Tari menoleh tetapi wajahnya sudah basah. Rupanya Tari sudah menangis tanpa sepengetahuan Bima. Bima memilih diam dan membiarkan tubuhnya ditarik Tari menuju lantai dua rumah Tari yang gelap.

Sampai di lantai dua Tari melepaskan tangan Bima dan membiarkan Bima berdiri di tengah kegelapan. Bima tidak bisa melihat apapun. Ia hanya bisa melihat belasan atau sebenarnya puluhan bingkai foto memenuhi dinding rumah Tari. Bima hanya bisa melihat beberapa bingkai yang terkena sinar lampu dari luar yang sepertinya berisi foto pemandangan.

“Setelah aku menhidupkan lampu, kamu boleh keluar dari rumah ini.” Bima membalikkan tubuhnya mencari-cari dimana Tari berada dan sepertinya Tari berdiri di dekat saklar lampu.

“Tari....”

“Aku nggak akan menghentikan kamu. Walaupun kamu pergi, aku nggak akan menyalahkan kamu.”

“Maksud kamu apa?”

“Aku bener-bener sayang kamu, Bima.”

Tepat setelah itu lampu lantai dua rumah Tari hidup. Bima segera menangkap sosok Tari yang berdiri tidak jauh darinya masih dengan tetesan air mata yang mengalir di wajahnya. Sebenarnya permainan apa yang sedang ingin Tari lakukan? Bima mengambil langkah mendekati Tari. Tapi langkah kakinya terhenti setelah Bima melihat salah satu foto dalam bingkai yang ada di dekat Tari.

Bima membelalak terkejut lalu mengedarkan pandangan untuk melihat puluhan bingkai lainnya. Napas Bima memburu, tangannya bergetar hebat. Ia mengusap wajahnya dengan kasar, menarik rambutnya cukup keras. Bima tidak percaya, terkejut, serta marah karena merasa dibodohi.

Bima melihat dirinya. Tidak! Bukan Bima melainkan seseorang yang memiliki wajah yang sangat mirip dengan wajahnya. Sangat tampan dengan rambut yang berwarna cokelat kemerahan. Tidak! Bukan hanya itu. Lelaki tampan itu terlihat memiliki berbagai foto dengan warna rambut yang berbeda.

Sangat tampan, Bima seperti melihat dirinya sendiri. Tapi Bima tahu kalau pria itu bukan dirinya, karena sekalipun Bima tidak pernah mengecat rambutnya dengan warna pirang atau cokelat kemerahan. Bima juga melihat banyak foto Tari bersama pria itu. Dan bahkan ada Nyiaw di antara mereka.

“Siapa dia?” tanya Bima sambil masih memperhatikan satu persatu foto dalam bingkai itu.

“Bayu ...”

Bima menoleh ke arah Tari dengan gelengan takjub. “Siapa?!”

“Bayu Tanaya, Bima.”

Bima tersenyum tipis. Rupanya sejak awal Bima sudah dikerjai. Tanpa berbicara lagi Bima memutuskan meninggalkan rumah Tari.

Lalu berlari masuk ke dalam rumahnya untuk mengambil kunci mobil dan meninggalkan rumahnya. Bima mau pergi kemanapun, asalkan ia tidak melihat wajah Dewi Utari.

Sedangkan Tari duduk bersimpuh di lantai dengan menangis histeris bersama Nyiaw yang masih setia duduk di sampingnya. Tari sudah menebak jika pada akhirnya mereka akan berakhir seperti ini. Bukan berakhir saling mencintai.

MeetBooks



Monday, Sayangku

Tok Tok

“Bim?” Arjuna merasa jika ketukan saja tidak akan cukup.

“Bima?!” kali ini Arjuna berteriak karena Bima tidak menjawab panggilannya.

“Apa?”

Bima bukan tidak mau menjawab, hanya saja saat ini ia sedang memikirkan banyak hal. Sebenarnya tidak banyak. Bima hanya sedang memikirkan seseorang. Yaitu Dewi Utari.

“Lo nggak mau makan?” balas Arjuna lagi.

“Gue nggak laper. Gue cuma pusing.”

“Makan! Kalau pusing minum obat. Diem di kamar nggak akan bikin lo sembuh.” ujar Arjuna.

Cklek

Arjuna masih berusaha membuka pintu kamar Bima.

“Ngapain dikunci? Lo jangan kayak bocah! Buruan keluar!”

Bima kembali tidak menanggapi. Di dalam kamarnya, Bima sedang duduk di depan meja belajarnya sambil memegang kepalanya dan tangan yang masih mencorat-coret kertas putih yang sudah hampir penuh di hadapannya. Semalaman Bima tidak bisa tidur. Bima bahkan mengambil cuti mendadak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Karena saat ini, Bima sedang tidak dalam kondisi bisa mendengarkan masalah orang lain.

Bima hanya duduk dan menuliskan kembali kalimat-kalimat penuh kejutan yang pernah diucapkan Tari. Dimulai dari pertemuan pertama mereka, yaitu tentang Bayu yang menjadi salah satu tokoh

dalam novelnya. Bima kembali ingat, jika sejak awal Tari tidak pernah menyebutkan kalau Bayu tidak nyata. Bima-lah yang menganggap jika Bayu hanyalah fiksi.

Hari itu Tari datang untuk mencari tahu alasan dan menceritakan bagaimana kesedihannya karena tidak bisa melihat wajah Bayu lagi. Tari juga mengatakan kalau Bima mirip dengan Bayu. Itu berarti, sejak awal Tari tidak pernah berniat membohongi dirinya. Semuanya salah Bima karena ia terlalu sibuk dengan wajah Tari yang mirip dengan Dewi Arimbi.

Bima juga mengingat pertemuan kedua mereka di kedai kopi. Saat itu, Bima melihat Tari yang menangis di depan laptopnya. Mungkin sebenarnya Tari tidak sedang mencari *mood* seseorang yang patah hati. Tari juga mengatakan kalau ia membenci hujan dan malam itu sedang hujan. Itu berarti, Tari benar-benar patah hati.

Dan Pandu, sekarang Bima tahu kenapa Tari memberi perbedaan antara Pandu yang tidak suka jika Bima dekat dengan Tari. Atau Pandu yang tidak suka jika Tari dekat Bima. Pasti Pandu juga mengetahui kemiripan wajah Bima dan Bayu sampai ia mendapat larangan dekat-dekat dengan Tari.

Dan soal Dia ... apakah Dia yang dibicarakan oleh Pandu dan Tari waktu itu adalah Bayu? Lalu di mana Bayu? Bima memukul kepalanya. Sial! Bima lupa satu hal yang paling penting.

“Aku pernah membunuh seseorang, Monday.”

Apakah Bayu sudah meninggal? Benarkah Tari yang membunuh Bayu? Bima menggeleng cepat. Tidak mungkin! Tari tidak terlihat seperti wanita yang bisa membunuh seseorang. Tari tidak mungkin menangis setiap malam untuk seseorang yang ia bunuh. Bima sangat tahu, jika Tari menangis setiap malam karena ia sangat merindukan orang itu.

Sekarang Bima mengerti kenapa Tari membutuhkan banyak obat tidur hanya untuk bertemu dengan Bayu. Dan setelah mereka berpelukan malam itu, Bima tak lagi mendengar tangisan dari rumah Tari. Dan sepertinya Tari juga memiliki jam tidur yang normal. Apa sekarang Bima menjadi Bayu?

“Aku lelah Monday, rasanya aku mau mati.”

Bima beranjak dari kursi lalu mengambil ponsel dan kunci mobilnya. Bima melihat layar ponselnya lalu mendesah kecewa karena Tari tidak menghubungi Bima sama sekali.

“Aku butuh kamu, Monday.”

Bima keluar dari kamarnya lalu menuruni anak tangga yang sudah disambut oleh Arjuna dan Arana yang berdiri menghadang jalannya.

“Mau kemana?” tanya Arjuna.

“Pulang.”

“Nggak bisa! Lo harus duduk dan makan.” Arjuna menunjuk meja makan.

“Apaan sih Bang, emangnya gue boc—”

“Bima!”

Bima menghela napas panjang lalu berjalan menuju meja makan seperti perintah Arjuna. Arjuna masih mengikuti di belakang Bima. Sedangkan Arana mulai menyiapkan makan malam untuk Bima. Mau bagaimana lagi? Bima adalah satu-satunya yang dimiliki Arjuna. Begitu juga sebaliknya. Bima juga akan melakukan hal yang sama jika ia menjadi Arjuna.

“Kalau lo nggak mau cerita nggak pa-pa. Tapi, nggak semua masalah bisa diselesaikan sendiri. Ada beberapa masalah yang butuh banyak kepala.” kata Arjuna. Bima memijat pelipisnya yang sedikit berdenyut. Mungkin karena masalahnya terlalu pelik, atau karena

Bima kelaparan.

“Gue belum bisa cerita. Karena semuanya belum pasti.” Bima menjawab sesuai kenyataan.

“Lo tahukan kenapa gue kayak gini?”

“Iya. Gue tahu.” Bima tersenyum tipis.

“Bagus kalau elo tahu.”

“Kalau gue udah nemu jawabannya, gue pasti cerita ke kalian.”

Arana tersenyum dan mengusap tangan Bima pelan. “Kepala juga ikut tenang, kalau perut kenyang.”

“Makasih banyak Mbak.”

“Makan yang banyak ya.”

Bima mulai menyantap makanannya sambil diperhatikan oleh Arjuna dan Arana. Sebenarnya ia merasa tidak nyaman. Tapi mau bagaimana lagi? Hanya Bima yang dimiliki Arjuna. Begitu juga sebaliknya.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Ponsel Bima bergetar tepat setelah suapan terakhir masuk kedalam mulutnya. Kening Bima mengerut karena ponselnya dihubungi oleh nomor yang tidak ia kenal. Dengan sedikit ragu, Bima menjawab panggilan itu.

“Selamat sore?” ucap Bima.

“*Selamat sore. Apa saya bicara dengan Bima?*” suara seorang laki-laki yang terdengar akrab di telinga Bima.

“Iya, dengan saya sendiri.”

“*Saya Pandu.*”

“Oh—Mas Pandu ...” tubuh Bima bergetar hebat ia beranjak dari kursi makan dengan sedikit gugup dan ketakutan jika ia akan mendengar kabar buruk tentang Tari.

“*Kamu ada waktu? Bisa kita bertemu sebentar?*”

“Banyak. Kita ketemu di mana?”

“*Di Saturday. Saya tunggu kamu di sana.*”

“Baik Mas.”

-tut-



Seorang wanita cantik memakai *dress* berwarna pastel dengan panjang sedikit di bawah lutut. Berjalan pelan dengan membawa satu buket bunga mawar putih. Senyuman Tari muncul ketika ia telah sampai di tempat tujuannya.

Tari menekuk lututnya lalu menaruh buket mawar putih itu di samping batu pusara yang bertuliskan nama seseorang. Masih dengan senyuman Tari menjulurkan tangannya dan membelai nama itu.

“Hai sayang ... apa kabar?” sapa Tari sambil duduk bersimpuh beralaskan tanah dengan rumput yang amat terawat.

“Hari ini aku datang sendirian ...” ucap Tari masih berusaha tersenyum, “... aku nggak bilang Mas Pandu kalau mau ketemu kamu ...” masih dengan senyuman, “... Nyiaw juga aku tinggal sendirian di rumah.” lanjut Tari.

“Kamu tahukan artinya? Itu artinya aku mau berduaan sama kamu.” Tari terkekeh kecil sembari menatap sendu batu pusara bertuliskan nama itu, seolah-olah ia sedang menatap seseorang.

“Monday, Sayangku ...”

“Gimana kamu di sana? Apa kamu nggak punya kekhawatiran atau kecemasan di atas sana?”

“Di sini ... aku punya banyak kecemasan, Monday. Aku juga terlalu banyak khawatir. Andai kamu ada di sini, aku pasti nggak akan punya rasa takut sebanyak ini.”

“Kamu pasti menenangkan aku ... kamu juga mengajari aku

bagaimana caranya menghadapi masalah. Dan yang bermasalah di sini adalah aku sendiri, Monday ... bukan orang lain.”

“Monday, Sayangku ... akhir-akhir ini aku mulai mencintai laki-laki lain ... gimana? Kamu sedih kan?” Tari terkekeh lagi meski dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

“Dia Bima. Kamu ingat?”

“Kamu cemburu kan?” lanjut Tari.

“Kamu harus bilang kalau kamu cemburu. Kamu harus datang kalau kamu beneran cemburu, Monday.”

Sudah terlambat untuk menahan air mata karena buliran bening itu perlahan menetes membasahi wajah Tari lalu melewati bibir yang sejak tadi masih berusaha tersenyum itu.

“Ini gara-gara kamu! Coba kalau aku masih bisa ngeliat wajah kamu. Aku nggak akan pernah ketemu sama Bima.” Tari melirik kesal batu pusara itu seolah Bayu benar-benar ada di sana.

“Kamu benar, Monday ... wajah kalian beneran mirip. Dan ternyata sifat kalian juga sedikit mirip, meskipun Bima lebih menyebalkan.” wajah Tari mulai sendu, senyuman manis itu mulai memudar.

“Monday ... Sayangku...” Tari mulai terisak sambil membelai nama Bayu Tanaya.

“Apa di Surga nggak ada internet? Aku rindu kamu.”

“Aku mau menceritakan banyak hal.”

“Dan setelah dua tahun kamu pergi. Aku masih belum baik-baik aja Monday. Aku kesulitan.”

“Aku masih kesulitan. Aku butuh kamu di sini.”

“Selama ini, aku berusaha terlihat baik-baik aja di depan kamu, itu bukan berarti aku udah baik, Monday ... itu karena ada Mas Pandu. Aku nggak mau Papa dan Mama khawatir. Kamu tahukan

apa akibatnya kalau aku masih nangis karena kamu?”

“Harusnya kamu lebih tahu dari siapapun Monday. Hampir tiap malem aku nangis gara-gara kamu. Dan sekarang aku nangis di depan kamu, kamu pasti senang banget aku belum bisa move on. Iya kan? Ngaku kamu!” Tari tertawa pelan lalu tertegun menatap nama Bayu.

“Monday ...”

“... kapan ya kita bisa ketemu lagi?”

“Aku mulai takut, Monday.”

“Aku takut kalau Bima nganggep aku gila.” Tari tertawa pelan di tengah tangisannya.

“Monday, kamu ngerasa aneh nggak sih? Sekarang aku lagi cerita soal laki-laki yang aku suka di depan kamu. Kamu beneran nggak cemburu, Monday?” Tari kembali mengelus nama Bayu.

“Oh ya, Monday, setelah ini kita bakalan jarang ketemu.”

“Aku mau tinggal sama Mama. Kamu nggak masalah kan kalau aku tinggal sedikit lebih jauh? Aku nggak akan bisa kalau ketemu Bima lagi...” Tari menggeleng pelan dengan tangisan di wajahnya.

“... aku beneran suka sama Bima, Monday. Dan Bima pernah bilang kalau itu nggak adil buat kalian berdua.”

“Tapi aku emang jahat ya Monday? Padahal aku cuma ninggalin kamu satu kali, tapi kamu bales aku kayak gini. Kamu pergi dan nggak pulang lagi.” Tari memukul pelan nama Bayu.

Tari tersenyum lalu mengusap wajahnya lagi. “Kamu inget nggak sih, kamu pernah janji kalau kita udah nikah kita akan keliling dunia?”

“... aku jadi penulis dan kamu jadi fotografer. Lalu kamu bilang, kita bisa pamer sama semua orang kalau kita pasangan yang paling bahagia lewat foto-foto kamu dan tulisanku. Kamu inget nggak?”

Jangan-jangan kamu udah lupa?!” masih dengan air mata Tari kembali melirik kesal batu pusara itu.

“Nyiaw baik-baik aja Monday, meskipun kata Dokter umur Nyiaw sekarang udah mirip kakek-kakek.” Tari tertawa lagi.

“Awas ya kalau kamu jemput Nyiaw dulu, aku bakalan marah banget sama kamu.”

“Tapi Monday, bukannya sekarang kamu yang lagi marah sama aku ya? Kamu kenapa nggak pernah dateng lagi, aku jadi makin kesepian.”

“Aku takut, Monday.”

“Aku mulai takut sendirian, apalagi kalau hujan.”

“Monday, kamu tahu kan kalau aku nggak sengaja?”

“Kamu tahu kalau waktu itu aku nggak beneran marah dan ninggalin kamu. Aku nyesel Monday, aku minta maaf ...” Tari kembali membelai nama Bayu dengan air mata.

“Oh ya, aku udah berhasil foto sama keajaiban dunia.” dengan senyuman Tari mengeluarkan ponselnya, lalu menunjukkan sebuah foto pada batu pusara Bayu. “Beneran mirip ya? Dan Bima bilang aku lebih cantik. Coba kalau kamu, pasti kamu bilang lebih cantik Rimbi daripada aku.” Tari terkekeh lagi.

“Monday ... nggak pa-pa kan, kalau aku juga manggil Bima, Monday?”

“Karena Bima juga panggil aku, Sunday.” Tari menundukkan kepala lalu terisak sembari mengusap wajahnya dari tetesan air mata. Setelah itu Tari kembali melihat nama Bayu dan membelai nama itu lagi.

“Sebenarnya, sebelum aku dateng ke sini aku udah siapin banyak banget cerita buat kamu, mumpung nggak ada Mas Pandu.”

“Tapi setelah sampai di sini, aku nggak tahu mau ngomong

apalagi.” isak tangis Tari kembali terdengar dengan dadanya yang terasa amat sesak.

“Aku cuma inget kalau aku rindu kamu.”

“Bayu, Sayangku ... aku kangen banget sama kamu.”

“Aku masih sering kirim pesan dan kirim foto Nyiaw ke *handphone* kamu.”

“Aku masih sering telepon kamu, meskipun kamu nggak pernah angkat.”

“Aku juga masih nunggu kamu di Saturday.”

“Dan bagian terburuknya, aku masih sangat mencintai kamu, Monday.”

“Meskipun kamu udah berkali-kali denger ini, aku nggak akan bosen tanya ini lagi.”

“Sayangku, kenapa kamu ninggalin aku?”

“Dan sekarang Bima juga pergi.”

“Kalian bener-bener kompak ya, ninggalin aku disaat aku lagi sayang-sayangnya.” Tari terkekeh kecil.

“Monday, sayangku ...”

“Aku pulang ya ... aku takut Nyiaw marah dan ninggalin aku, kayak kamu.”

“Aku pulang ya, sebelum Mas Pandu khawatir dan nyariin aku.”

“Aku beneran pulang nih, kalau kamu mau, kamu boleh ikut.” Tari tertawa pelan. “Monday, aku dilihatin bapak-bapak di depan, mungkin bapak itu mikir kalau aku udah gila, padahal aku cuma kangen kamu.”

“Orang-orang di bumi jahat banget Monday, aku nggak suka.”

“Udah ah. Nanti kalau kelamaan di sini, aku pingsan lagi.”

“Bye, Monday.”

“*I love you so muuuch.*”

Tari menggerakkan kepalanya dan mencium nama Bayu Tanaya dengan air mata yang masih berjatuh. Setelah itu Tari berdiri lalu tersenyum dan melambaikan tangannya sebelum ia berbalik dan benar-benar meninggalkan pusara Bayu Tanaya. Kekasihnya.



Dengan kecepatan tinggi mobil Bima melesat menembus lalu lintas yang tidak begitu padat. Mata Bima menatap tajam jalanan, kepalanya kembali mengingat semua ucapan, senyuman dan tangisan Tari. Dari semua hal yang ada di kepalanya, hanya satu yang Bima mengerti, saat ini Tari sedang sangat membutuhkan dirinya.

Sampai di depan rumah Tari, Bima melepas sabuk pengamannya lalu segera turun dan berlari menuju pintu rumah Tari.

Tok Tok Tok

“Sunday! Buka pintunya!” teriak Bima.

“TARI!” teriak Bima lebih keras.

Cklek

“Guk! Guk!”

Bima disambut oleh Nyiaw yang berdiri dan berusaha memeluknya. Tangan Bima membelai kepala Nyiaw, tapi mata Bima masih tertuju pada Tari yang tersenyum dengan wajah pucat dan mata bengkak yang kembali meneteskan air mata.

“Kamu mau ke mana? Mau pindah?!” teriak Bima. Senyuman Tari melebar dengan air mata yang menetes makin deras.

“Jangan melarikan diri, kamu bukan pengecut. Teruslah melihatku seperti ini. Anggap ini sebagai hukuman untuk kamu.” ucap Bima dengan sorot mata tegas.

Tari tersenyum sambil mengusap wajahnya yang basah. “Bagaimana rasanya mengendalikan hidupku sekarang?” tanya Tari.

Bima tersenyum kecil lalu berjalan mendekati Tari dengan kedua

tangan yang terbuka lebar. Tanpa membutuhkan kata-kata lagi, Tari masuk ke dalam pelukan Bima, memeluk erat Bima, lalu menangis tersedu di pelukan Bima.

“Kamu harus hidup dengan bahagia. Mulai sekarang, aku akan memberikan semua kebahagiaanku untuk kamu.”

MeetBooks



Bukan Cerita Sedih

Bima mematikan mesin mobilnya setelah sampai di pelataran parkir kedai kopi bernama Saturday. Setelah melepas sabuk pengaman yang melingkar di tubuhnya Bima kembali menarik napas panjang sebelum benar-benar keluar dari mobil. Dengan memakai topi di kepalanya Bima turun dan berjalan tenang mendekati pintu masuk Saturday.

“Saturday...” gumam Bima. Sekarang ada satu nama lagi yang perlu Bima tulis di kertasnya. Saturday. Apa tempat ini juga menyimpan kisah antara Tari dan Bayu?

Bima mendorong pintu masuk kedai kopi itu lalu melihat sekitar untuk menemukan di mana Pandu duduk. Dan setelah menoleh ke sebelah kiri, Bima melihat Pandu yang sedang duduk sambil menatap ponselnya. Bima berjalan mendekat sembari menarik napas panjang lalu menaruh pantatnya pada kursi kayu bersamaan dengan melepas topi di kepalanya. Pandu mengangkat wajahnya dan tersenyum setelah melihat Bima yang sudah duduk di hadapannya.

“Mau pesan sesuatu?”

Bima menggeleng ringan. “Saya sudah minum tadi.”

Pandu mengangguk singkat. “Baiklah, terserah kamu.”

“Jadi, apa yang ingin Mas Pandu bicarakan?”

Pandu tersenyum tipis. “Pertama-tama, saya mau minta maaf pada kamu, Bima. Karena kalau dari awal saya sudah memberitahu kamu, semuanya tidak akan serumit ini.”

Bima mengangguk kecil. “Mari kita mulai dengan Bayu.”

Pandu mengangguk setuju. “Bayu Tanaya adalah tunangan Tari

yang sudah meninggal. Kenapa saya masih menyebutnya tunangan? Karena pada saat Bayu meninggal, mereka berdua masih menjalin hubungan.”

“Apakah saya dan Bayu semirip itu?” Bima tidak bisa berbasabasi dan menahan rasa penasarannya lebih lama.

“Iya. Untuk fisik, kalian benar-benar mirip.”

“Jadi Bayu setampan itu.” Bima tersenyum tipis mencoba mencairkan suasana. “Lalu, untuk yang lainnya?”

Pandu menggeleng. “Kalian benar-benar berbeda. Bayu tidak pernah sesopan ini sama saya.” Pandu terkekeh kecil.

“Selera pakaian kalian juga sangat berbeda. Bayu tidak pernah berpakaian rapi seperti kamu. Mmm ... bagaimana ya menjelaskannya ... mungkin Bayu lebih berjiwa bebas, karena dia lebih sering bergaul dengan alam dibanding manusia.” Pandu kembali terkekeh.

Bima ikut tersenyum. “Boleh saya tahu, kapan dia meninggal? Dan kenapa?”

Pertanyaan Bima membuat tawa Pandu menghilang dan berganti dengan raut wajah sedih dengan tatapan mata sendu. Bima bisa melihat kedekatan Pandu dan Bayu dari cara Pandu mengingat sosok Bayu. Pandu terlihat sangat kehilangan.

“Sepertinya sudah dua tahun lalu. Bayu meninggal karena kecelakaan. Sangat mendadak. Dan kabar itu sanggup menghancurkan siapapun. Termasuk saya.”

“Lalu kenapa Tari bilang kalau dia yang sudah membuat Bayu meninggal?”

“Untuk hal itu, kamu harus bertanya sendiri pada Tari. Saya merasa kurang pantas membicarakan masalah pribadi mereka.”

Bima menghela napas pelan. “Baik, saya akan bertanya alasannya pada Tari. Dan bagaimana kesehatan Tari selama ini?”

“Setelah kepergian Bayu, Tari sempat mendapat perawatan intensif. Dan beruntung, Tari sudah berhasil mengatasi rasa kehilangannya. Tari menemukan kebahagiaannya dengan menuliskan kisah cinta mereka dan membuat mereka berdua seolah-olah hidup dengan bahagia di dalam semua ceritanya.”

Bima kembali menghela napas panjang masih tidak percaya jika wanita yang selalu tersenyum dan selalu mengucapkan kalimat-kalimat konyol itu adalah seseorang yang benar-benar membutuhkan dirinya. Membutuhkan Bima sebagai seorang Psikiater.

“Sejak bukunya diminati banyak orang, Tari sudah jarang menangis. Dia selalu tersenyum di depan kami. Meskipun kami tahu, kalau Tari hanya berusaha menipu semua orang. Termasuk menipu dirinya sendiri.”

“Lalu?”

“Semua perawatannya selama dua tahun ini sia-sia dan mungkin semakin memburuk setelah dia bertemu dengan kamu.”

“Saya? Karena wajah saya?”

“Saya tidak bisa menyalahkan kamu hanya karena kamu mirip dengan Bayu. Tapi Tari kembali menangis setelah dia bertemu dengan kamu. Dan saya merasa sedikit bersyukur, karena dia bisa melepaskan kesedihannya lagi.”

“Apa Tari juga cerita soal pertemuan saya dan dia?”

“Iya. Awalnya dia sangat bahagia melihat Bayu hidup di wajah kamu. Dan saat sadar kalau kalian dua orang yang berbeda, Tari kembali mengurung dirinya lagi.”

“Apa itu sejak dia datang ke Dharma Hospital?”

“Iya. Sejak bertemu kamu, dia juga tidak pernah keluar dari rumah kecuali datang kesini. Karena Tari takut bertemu kamu. Dan entah takdir apa yang mengikat kalian berdua, sampai pada akhirnya

kamu bisa tinggal di samping Tari.”

“Sebelum itu, kami juga pernah bertemu di tempat ini, apa dia juga bilang pada Mas Pandu?”

Pandu menggeleng pelan. “Tapi, Bim. Tempat ini ...” Pandu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kedai kopi itu. “... milik Bayu.”

“Apa? Tempat ini milik Bayu?”

“Iya. Sebelum Bayu meninggal dan orang tua Tari membeli tempat ini. Karena sampai saat Tari bertemu dengan kamu, hampir setiap hari Tari selalu datang ke Saturday. Dan dia bisa selamatan di sini. Apalagi saat hujan.”

“Hujan? Memang apa hubungan Tari dengan hujan?” Bima kembali mengingat saat Tari menceritakan kebenciannya terhadap hujan dengan helaan napas dan mata yang berkaca-kaca.

Pandu mengangguk. “Tari masih menunggu Bayu pulang.” Bima mengusap wajahnya dengan kasar, lalu memijat pelipisnya yang mulai berdenyut.

“Jadi semuanya hanya tentang Bayu?”

“Itulah alasannya, kenapa Tari pindah ke rumah Bayu. Dia hanya ingin lebih dekat dengan Bayu dan bisa berjalan kesini tanpa menunggu saya.”

“Rumah Bayu?”

“Iya. Rumah yang ditempati Tari saat ini adalah rumah Bayu.”

Bima menyandarkan punggungnya lalu membuang napas panjang. Sekarang semuanya semakin jelas, kehadiran Bima sudah membuat keadaan dan kesehatan Tari kembali memburuk.

“Jangan menyalahkan Tari, Bima. Dia juga tidak mengharapkan semua ini terjadi di antara kalian.”

Bima menggeleng pelan. “Saya tidak menyalahkan Tari, saya

cuma menyesal tidak mengetahui cerita ini lebih awal.”

Pandu tersenyum kecil. “Ingat waktu pertama kali kita bertemu? Sore itu saya segera mengantar Tari bertemu dengan Bayu, karena saya tahu kalau dia mulai ketakutan. Tari juga menceritakan pertemuan kalian, pada Bayu.”

“Dia bilang apa?” ucapan Bima membuat Pandu menggeleng dengan mata yang menatap nanar cangkir di dalam genggaman tangannya.

“Yang saya dengar, Tari cuma takut jatuh cinta pada kamu hanya karena wajah kalian yang mirip. Tari juga berencana bersembunyi dari kamu. Dan kamu tahu sendiri jika pada akhirnya, dia menangis setiap malam karena tidak bisa mengatasi perasaannya sendiri.”

Dada Bima terasa amat sesak. Sekarang Bima merasa sangat bersalah sudah meninggalkan Tari begitu saja tanpa mau mendengar penjelasan Tari.

“Dan ada satu lagi yang ingin saya beritahukan pada kamu.”

Bima mengangkat wajahnya meminta penjelasan. “Apa itu Mas?”

“Tari bilang, dia ingin pulang kerumah orang tuanya.”

“Dia pindah?”

“Iya. Tari bilang, dia bisa gila kalau ketemu kamu lagi.”

Bima menghembuskan napas panjang. “Jadi dia meninggalkan saya tanpa mau menjelaskan semuanya? Pengecut sekali.”

Pandu tertawa pelan. “Tari masih ada di rumah. Adik saya itu tahu jika kakaknya sangat bisa diandalkan.”

“Jadi Tari masih ada di rumahnya?”

“Iya.”

“Kenapa nggak bilang dari tadi.”

Bima beranjak dari tempat duduknya lalu meninggalkan Pandu begitu saja. Sedangkan Pandu tersenyum melihat Bima yang berlari

menuju mobilnya.

“Gue tahu ... elo yang ngatur ini semua Bay.” gumam Pandu sembari mengusap air matanya.



“Kamu mau kemana? Mau pindah?!” teriak Bima. Senyuman Tari melebar dengan air mata yang menetes makin deras.

“Jangan melarikan diri, kamu bukan pengecut. Teruslah melihatku seperti ini. Anggap ini sebagai hukuman untuk kamu.” ucap Bima dengan sorot mata tegas.

Tari tersenyum sambil mengusap wajahnya yang basah. “Bagaimana rasanya mengendalikan hidupku sekarang?” tanya Tari.

Bima tersenyum kecil lalu berjalan mendekati Tari dengan kedua tangan yang terbuka lebar. Tanpa membutuhkan kata-kata lagi, Tari masuk ke dalam pelukan Bima, memeluk erat Bima, lalu menangis tersedu di pelukan Bima.

“Kamu harus hidup dengan bahagia. Mulai sekarang, aku akan memberikan semua kebahagiaanku untuk kamu.”

Mendengar itu tangisan Tari pecah. Begitu juga dengan Bima yang perlahan menggiring Tari masuk ke dalam rumah. Sampai di sofa, Tari masih menangis dan terus memeluk erat Bima seperti melepaskan semua kerinduan pada seseorang. Bima bingung, apakah dia sekarang menjadi Bima? Atau Bayu?

“Sunday, kamu boleh cerita semuanya sekarang.”

Tari mengangguk pelan dalam pelukan Bima lalu menjauhkan wajahnya dari dada Bima. Masih dengan tersedu-sedu, Tari berusaha mengusap air matanya. Ia menatap wajah Bima dengan seksama, lalu mengangkat tangannya dan memegang wajah Bima. Air matanya kembali berjatuhan, membuat Bima tidak bisa mengendalikan air matanya.

“Kalian mirip.” gumam Tari.

Bima mengangguk. “Iya. Aku tahu.”

Tari tersenyum kecil lalu mengusap air mata Bima dengan ibu jarinya. “Kamu nggak boleh nangis, Bim. Ini bukan cerita sedih. Ini kisah cintaku sama Bayu. Ini cerita cinta yang indah.”

Bima mengangguk dan mengusap wajahnya lalu menarik napas panjang. “Maaf. Aku nggak akan nangis.”

“Kamu siap ketemu Bayu?”

Bima mengangguk lagi. “Aku siap.”

MeetBooks



Bayu Tanaya

Tari berdiri lalu memegang tangan Bima sebelum mengajak Bima menaiki tangga rumahnya. Bima menggenggam tangan Tari dengan erat saat ia mulai mendengar isak tangis itu muncul lagi. Bima benar-benar tidak menyangka jika Tari adalah wanita yang sangat kuat.

Sampai di lantai dua rumah Tari. Atau ruangan yang lebih mirip seperti sebuah galeri itu, Bima berhenti di dekat sofa lalu duduk setelah Tari memintanya. Disaat Bima mengedarkan pandangan melihat foto-foto yang menghiasi dinding. Tari pergi entah kemana, tapi dia segera kembali dengan membawa laptop di tangannya. Tangan kurus itu bergetar saat menghidupkan laptopnya sembari mengusap wajahnya sebelum ia membuka sebuah file.

Dan tepat setelah dua ketukan jari, puluhan foto memenuhi layar MacBook Tari. Mungkin jika Bima memberanikan diri untuk menggerakkan layar, ia akan menemukan ratusan foto lain. Sayangnya Bima hanya diam dan mengamati betapa tampan laki-laki di foto itu. Bima tidak berbohong. Bahkan jika diperhatikan lebih detail laki-laki itu terlihat lebih tampan dari Bima.

“Dia Bayu ... biasanya aku manggil dia dengan nama, Monday.” Bima menatap Tari tidak percaya sedangkan Tari terkekeh dalam tangisannya.

“Kamu juga manggil aku Sunday, sama kayak Bayu. Sunday adalah nama panggilanmu dari Bayu.”

Bima belum bisa berkata-kata. Ia hanya mengangguk dan menyandarkan punggungnya perlahan. Bima masih ingin mendengar

cerita lain tentang Bayu. Tari melihat ke sekitar dan menemukan Nyiaw yang tidur di lantai sambil menatap Bima dan Tari. Tari tersenyum pada Nyiaw lalu melambaikan kecil.

“Mungkin Nyiaw juga nggak bisa membedakan kalian.”

Bima menarik napas dalam, lalu membelai punggung Tari pelan. Ingat. Bima tidak boleh menangis. Karena ini bukan cerita sedih. Tari hanya sedang menceritakan kisah cintanya bersama Bayu.

Tari menggerakkan jemarinya berniat membuka file lain dan memutar video Bayu yang sedang tertawa dan berlarian sambil berusaha menutupi wajahnya atau menutupi kamera yang sepertinya dipegang oleh Tari. Dan benar, karena tepat setelahnya wajah Bayu berganti dengan wajah Tari yang terlihat tak kalah bahagia.

“Buatku ... Bayu adalah segalanya. Kamu tahu kan artinya? Kalau kamu kehilangan segalanya, kamu nggak akan bisa hidup lagi.” lanjut Tari dengan senyuman dan tetesan air mata.

Bima sudah tidak bisa menahan. Air matanya ikut menetes sambil berusaha menenangkan Tari lewat tangan yang membelai punggung Tari untuk yang kesekian kalinya. Meskipun Bima tahu jika apa yang ia lakukan saat ini tidak akan berarti banyak untuk Tari.

“Aku sangat mencintai Bayu. Bayu juga sangat mencintai aku.”

“Dia sangat baik. Sangat tampan dan setia. Meskipun banyak wanita yang lebih cantik dari aku, tapi dia tetep milih aku. Kamu tahu dia bilang apa?” tentu saja Bima menggeleng ringan karena ia tidak tahu.

“Bayu bilang, aku itu hari minggunya. Dan hidupnya nggak akan bahagia tanpa hari minggu.” Tari terkekeh membuat Bima tersenyum kecil.

“Aku sangat menyesal nggak menghabiskan lebih banyak waktuku dengan Bayu. Kalau aku tahu dia akan pergi lebih dulu dan

ninggalin aku kayak gini, aku nggak akan bersikap jual mahal. Aku nggak akan egois. Aku akan lebih mencintai dia. Aku akan berkali-kali bilang I love you mungkin sampai dia marah.” tangis Tari pecah dan kembali menenggelamkan wajahnya di balik telapak tangannya.

“Tari...”

Tari menggeleng kecil. “Kehilangan Bayu sangat berat bagiku Bim... aku ingin mati ... aku juga berusaha keras menghancurkan kesehatanku.” Tari terisak. “Aku banyak menangis. Aku sakit. Aku juga berkali-kali dirawat di rumah sakit. Tapi aku masih hidup Bim.”

“Aku mulai gila karena setiap aku bangun tidur, aku menyesal. Aku menyesal bisa bernapas lagi.”

“Tari...”

Bima tidak bisa berkata-kata. Semua ilmu Psikologi yang ia pelajari seolah menghilang dari kepalanya. Bima tidak bisa melakukan apapun selain memanggil nama Tari dan mengusap punggung Tari dengan pelan berusaha menenangkan. Cuma hal itu yang bisa Bima lakukan untuk menunjukkan kalau Bima ada di samping Tari.

“Tapi aku berhasil Bim. Aku berhasil hidup dengan cara menghidupkan Bayu di semua cerita yang aku tulis. Nama-nama yang berbeda, karakter yang berbeda, tapi bagiku mereka semua satu. Yaitu, Bayu Tanaya.”

Bima mengangguk dengan senyuman kecil. Bima ingin menunjukkan kalau ia sangat bangga karena Tari yang bisa mengatasi rasa kehilangannya.

“Dan setelah melihat kamu aku seperti lupa caranya bernapas. Aku senang, tapi aku juga ketakutan ... aku takut jatuh cinta sama kamu.”

Bima mengangguk dan membelai wajah tari pelan. “It’s okay ... kamu bisa bernapas sekarang.”

Tari tersenyum senang. “Kalian berdua pernah ketemu.”

“Apa itu pertanyaan? Maksud kamu apa?”

Tari tertawa pelan. “Bayu pernah ngeliat kamu dan Dewi Arimbi di Lombok.”

Bima menggeleng tidak mengerti. “Aku nggak tahu.”

“Waktu itu kami lagi berantem gara-gara Bayu maksa ambil job di Lombok. Padahal kami lagi sibuk persiapan pernikahan.”

Bima termangu. “Persiapan pernikahan?” Tari tersenyum dan mengangguk pelan lalu menunjukkan cincin kecil bertahita berlian yang melingkar di jari manis tangan kirinya.

“Aku sudah dilamar.”

Bima tersenyum. Bima lupa kalau Pandu sudah mengatakan kalau Tari dan Bayu sudah bertunangan. Bima mengusap-usap tangan Tari dengan pelan. Kenapa selama ini Bima tidak pernah berpikir jika cincin di jari manis Tari adalah cincin pertunangan? Bodohnya!

“Terus?”

Tari tersenyum lalu mengambil MacBooknya dan berusaha mencari sesuatu di dalam sana. Tari menunjukkan sesuatu di layar monitor lalu menatap Bima yang mengangguk ringan menyetujui permintaan Tari. Saat itu juga terdengar suara angin pantai melengkapi video ombak yang bergulung di dalam layar itu.

“Sunday ... Sunday, sayangku...” terdengar suara seorang laki-laki yang terkekeh pelan.

Bima diam membeku setelah video ombak itu berganti dengan wajah lelaki yang amat tampan dengan rambut berwarna kemerahan yang sedikit panjang dan mengenakan kemeja pantai.

“Hei, tukang ngambek! Masih ngambek ya?” ucapnya dengan tawa. Bima menghempaskan punggungnya pelan. Bahkan tawa dan

ekspresi mereka sangat mirip. Sangat pantas jika Tari gila setelah melihat dirinya.

“Lombok bagus ya? Coba kamu ikut kesini. Kita bisa liburan. Kita bisa lihat *sunset* sambil pelukan ... kayak di film-film kesukaan kamu.” Bayu tertawa lagi.

“Sunday, kamu mau lihat keajaiban dunia nggak? Aku bener-bener nggak mau kehilangan momen ini, makanya aku mau ngerekam video kayak gini karena kamu masih nggak mau angkat teleponku.” Bayu menggeser ponselnya membuat Bima menegakkan punggungnya penasaran.

“Gimana? Ajaib kan?” Bayu kembali merekam wajahnya tapi Bima masih bisa melihat samar-samar seorang laki-laki dan perempuan yang duduk tidak jauh dari Bayu.

“Aku ngeliat kembaranku dan kayaknya dia pacaran sama kembaran kamu. Lucu ya Sunday?” Bayu tertawa pelan.

“Aku nggak nyangka kalau orang-orang yang wajahnya mirip sama kita, ternyata mereka juga berjodoh.”

“Tadinya aku pikir kamu selingkuh. Tapi waktu bener-bener aku perhatiin, ternyata lebih cantikan dia.” Bayu tertawa untuk yang kesekian kalinya.

“Bercanda ... lebih cantik kamu.” kata Bayu dengan senyuman manis dan tatapan mata sendu.

“Awalnya aku mau minta foto sama mereka berdua, tapi kayaknya mereka lagi berantem. Jadi aku cuma bisa sembunyi-sembunyi kayak gini.” ucap Bayu sambil melirik Bima dan Rimbi yang masih berada di belakangnya.

“Nanti ... entah kapan, kalau kita ketemu lagi sama mereka, kita foto bareng ya Sunday?” Bayu memenuhi layar ponsel dengan wajahnya hingga Bima tidak bisa lagi melihat ia dan Rimbi yang

pastinya sedang membicarakan masa lalu mereka.

“Tapi aku jadi sedikit penasaran, apa gara-gara kita berantem, mereka juga ikut berantem ya Sunday?”

“Kamu jangan marah lagi dong, Sunday... kasihan aku.” Bayu terkekeh lagi sambil menutupi wajahnya sedikit malu.

“Kayaknya kita juga harus cepet-cepet nikah. Aku punya firasat jelek. Kayaknya kalau bukan kita, berarti mereka yang nggak berjodoh.”

“Sunday sayangku, kerjaanku di sini udah selesai. Nanti sore aku balik Jakarta. Kamu jangan marah lagi ya?”

“Ya, Sundayku? Jangan marah lagi ya?”

“Besok ... dan seterusnya aku cuma milik kamu. Kita lakuin apa aja yang kamu mau ... kita foto Pre wedding, kita bikin undangan, kita cari gedung pernikahan, kita lengkapi semua surat-surat, pokoknya aku milik kamu. Kamu bebas nyuruh aku apa aja.”

“Sunday ... aku janji, aku nggak akan bikin kamu nangis lagi. Jangan marah ya?”

“Aku pulang sekarang, Sunday. Tunggu aku di Saturday ya?” Bayu mendekatkan ponsel ke wajahnya lalu mengecup pelan. Dan setelahnya ia melambaikan tangannya dengan malu.

“Bye Sundayku ... I love you ...”

Video itu berakhir dan layar kembali memperlihatkan ombak yang bergulung. Bima melihat Tari yang tersenyum melihat ombak itu. Bima tidak tahu harus berkata apa. Apakah ia harus membahas pertemuannya dengan Bayu? Atau tentang wajahnya yang direkam secara ilegal oleh Bayu? Atau membicarakan takdir yang terlalu kejam ini? Kenapa garis tangan Bima harus sekejam ini?

“Bayu beneran pulang, waktu itu aku ada di Saturday ... aku hidupin handphoneku dan aku ngeliat video ini...” Tari terisak lagi.

Penyesalan itu terlihat jelas di wajahnya dan ditangisannya yang terdengar pilu.

“Setelah ngeliat video itu aku pulang, aku ngerasa nggak adil kalau aku maafin Bayu gitu aja. Sedangkan dia berangkat ke Lombok tanpa pamit ke aku.”

“Jadi aku putusin, aku nggak pulang ke rumah. Aku juga nggak bilang ke siapapun kalau aku ngep di Hotel,” Tari terkekeh pelan, “Aku mau ngasih Bayu pelajaran.”

“Dan bener, Bayu nyariin aku ke Saturday. Dia juga nyari aku di rumah tapi aku nggak ada di mana-mana. Bayu juga dimarahin sama Mama, Papaku.”

“Dia telepon aku ratusan kali, tapi aku sengaja nggak angkat teleponnya.” Tari mengambil ponselnya lalu membuka platform pesan, “Dia juga minta maaf ratusan kali tapi aku tetep nggak mau bales smsnya.” Tari tersedu.

“Dan malam itu, hujan ... deres banget... ada petir, ada angin.”

“Aku dikasih tahu Mas Pandu kalau Bayu masih nyariin aku. Aku ngerasa nggak tega. Sebenarnya, waktu itu aku bisa telpon dia dan bilang kalau aku baik-baik aja. Tapi aku egois, aku masih nggak mau, aku nggak jadi telepon Bayu, dan biarin sampai Bayu telepon aku dulu.”

“Tapi Bayu nggak telepon aku. Akhirnya, hujan-hujan, aku naik taksi ke rumahnya, ke rumah ini. Rencananya, aku mau ngasih kejutan ke Bayu.” Bima menarik napas panjang sambil mengusap-usap bahu Tari.

“Sampai di sini, rumah ini sepi. Aku buka pintunya dan bermaksud nunggu Bayu di dalam rumah, karena dia pasti marah kalau aku nunggu di luar.” Bima tersenyum kecil teringat pada Tari beberapa waktu yang lalu.

“Makin malam, hujan makin deres. Aku mulai khawatir karena Bayu nggak angkat teleponnya.”

“Aku sempet ketiduran dan kebangun waktu ada yang ketuk pintu. Aku senyum dan mikir kalau itu Bayu. Tapi aku lupa kalau Bayu nggak mungkin ngetuk pintu rumahnya sendiri.” Bima yang sudah tidak tahan melihat tangisan Tari menarik tubuh Tari ke dalam pelukannya dan membiarkan Tari menangis di dadanya.

“Mas Pandu bilang Bayu kecelakaan. Karena hujan dan jalanan licin motornya nabrak mobil dan Bayu ...” Tari menjerit dan mencengkram erat baju Bima, “... Bayu meninggal Bim.”

“Aku udah bikin Bayu meninggal....”

“Aku nggak pantes hidup bahagia....”

“Harusnya aku juga mati ... biar kita impas.”

“Tari ... mati nggak akan menyelesaikan masalah. Bayu pasti mau kamu hidup bahagia.” Bima mengusap-usap punggung Tari pelan.

Tari menggeleng cepat. “Nggak mungkin! Bayu juga mau ketemu aku, dia pasti lagi nunggu aku.”

“Gimana sama aku? Kamu mau ninggalin aku?”

Tari menggeleng. “Aku belum benar-benar pulih Bim, aku takut mencintai kamu hanya karena kamu mirip Bayu.”

“Aku nggak keberatan kalau kamu menyukai aku gara-gara wajahku mirip sama Bayu.”

“Itu nggak adil buat kalian berdua dan kamu nggak akan pernah bisa menggantikan Bayu.”

Saat itu juga Bima merasakan pelukan Tari melonggar dan saat ia menjauhkan kepalanya Tari sudah memejamkan mata di dalam pelukannya.

“Aku nggak akan pernah berniat menggantikan Bayu, Sunday.”

Bima sangat tahu, rasa sakit yang sedang dialami oleh Tari tidak

bisa disembuhkan dengan mudah. Dan Tari hanya membutuhkan satu obat, yaitu Bima.

MeetBooks



Bima Cendekia Dharma

Bima mengerjapkan matanya perlahan dan terdiam selama beberapa saat ketika ia mulai sadar bahwa semalam ia tidak tidur di dalam kamarnya. Bima menoleh ke samping dan tersenyum tipis setelah melihat wanita cantik yang berada di sampingnya masih tertidur pulas.

Bima menggerakkan tubuhnya lalu menyangga kepalanya dengan lengan tangan kirinya untuk mengamati Tari dengan seksama. Tari masih diam. Tidak ada senyuman dan tidak ada kesedihan. Hanya hembusan napas teratur yang membuat Tari terlihat sangat damai.

Dan senyuman Bima terbit setelah melihat pergerakan bola mata Tari. Tepat setelah itu Tari membuka dan menggerakkan kelopak matanya beberapa kali lalu menoleh ke samping dan ikut tersenyum setelah melihat Bima.

“Bayu....” panggil Tari dengan tatapan mata sayu dan senyuman sendu.

Bima tersenyum lagi. “Bima...”

Setelah mendengar jawaban Bima. Mata Tari membelalak tidak percaya. Tari menggerakkan tubuhnya menjauh lalu melihat sekitar dan terlihat lega ketika mengetahui bahwa ia masih berada di kamarnya. Tari juga menemukan Nyiaw yang masih setia menunggu di tempat tidurnya.

Tari menoleh lagi ke tempat Bima yang ternyata sudah dalam posisi duduk seperti dirinya. Tari mengerjapkan matanya berkali-kali, lalu menggerakkan kepalanya agar lebih dekat dengan wajah Bima.

“Bima?”

Bima mengangguk ringan. “Iya. Bima Cendekia Dharma.”

“Kamu ngapain di sini?” Tari mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan untuk yang kedua kalinya.

“Ini beneran kamarku. Kamu ngapain di sini?”

Bima tersenyum kecil. “Kamu lupa ya? Semalem kamu nangis-nangis minta tidur sama aku.”

Dahi Tari mengkerut tidak percaya. “Kita nggak triple triple dosage kan?” tanya Tari sembari menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Tawa Bima pecah. Bima juga kembali berbaring dan menutupi wajahnya yang terasa panas karena malu. Bisa-bisanya Tari ingat soal Triple Triple Dosage setelah pingsan. Dari tempatnya Bima juga melihat Tari yang ikut tersenyum bersamanya. Bima sedikit lega karena sepertinya keadaan Tari sudah membaik. Atau sebenarnya belum.

“Nggak lah.” kata Bima sambil kembali dalam posisi sebelumnya dan berhadapan dengan Tari.

“Baguslah. Aku nggak ngerasain apa-apa soalnya.”

“Kepala kamu masih sakit kayaknya.”

Tidak seperti hari-hari sebelumnya. Kali ini Tari membalas penolakan Bima dengan wajah sendu dan senyuman kecil sembari beranjak dari ranjangnya dan berdiri menghadap Bima.

Bima baru sadar. Sejak Bima mengatakan kalau dirinya bukan Bayu. Tari berusaha sekuat tenaga menghindari tatapan mata Bima. Mungkin Tari masih mengharapkan kehadiran Bayu seperti sebelumnya.

“Kamu pulang gih. Aku nggak mau ngeliat kamu lagi.” pinta Tari.

“Jahatnya.”

Tari tersenyum tipis lalu menatap Bima dengan wajah napas yang memburu. Bima juga melihat tangan Tari yang mengepal seperti berusaha menahan amarah. Atau mungkin Tari sedang berusaha menahan dirinya sendiri.

“Emangnya kamu nggak keberatan kalau aku panggil kamu Bayu lagi?”

“Keberatan.”

“Ya udah. Mending kamu pulang sekarang.” usir Tari dengan nada ketus tidak seperti biasanya.

Setelah mengucapkan sebaris kalimat yang berhasil membuat dada Bima terasa nyeri itu. Tari berjalan meninggalkan Bima yang masih duduk di atas ranjang. Bima yang tak mau melakukan kesalahan yang sama. Berjalan menyusul Tari dengan langkah tenang dan membiarkan Tari yang kembali duduk diam di sofa semalam, dengan mata yang kembali menatap wajah tampan Bayu dalam bingkai foto berukuran besar yang menggantung tepat di depannya.

Bima menarik napas dalam setelah melihat buliran air mata kembali menetes melewati bibir Tari dengan senyuman palsu di wajahnya. Apakah seperti ini Dewi Utari yang sebenarnya?

“Kamu boleh bilang kalau aku sakit.” ucap Tari masih dengan mata yang menatap wajah Bayu.

Bima menghembuskan napas pelan. Ia masih memberi kesempatan pada wanita yang selalu berusaha terlihat baik-baik saja itu, untuk menunjukkan semua kelemahan dan mengungkapkan perasaan rindunya pada sang kekasih.

“Aku juga nggak keberatan kalau kamu bilang aku gila.” lanjut Tari dengan suara yang mulai bergetar.

Tapi, di balik suara bergetar karena berusaha menahan tangisan

itu. Bima bisa mengerti jika Tari sangat membutuhkan dirinya. Maka dari itu, Tari tidak berani menatap wajah Bima.

“Kamu nggak akan pernah bisa menggantikan Bayu. Aku juga mengerti ... kalau semua ini nggak adil buat kalian berdua.”

Tidak mau membuang waktu terlalu lama, Bima berjalan mendekati Tari, lalu duduk di samping Tari dan melakukan hal yang sama seperti Tari. Yaitu menatap wajah lelaki tampan di dalam bingkai foto itu.

“Kamu percaya diri banget ngomong kayak gini ke aku. “ celetuk Bima membuat Tari menoleh dan menatap Bima yang sedang memperhatikan wajah Bayu dengan seksama.

“Maksud kamu?”

“Memangnya, setelah semua yang terjadi di antara kita kemarin. Kamu merasa dengar aku bilang suka ke kamu?” tanya Bima dengan menatap wajah Tari.

Tari menggeleng pelan. “Kamu nggak ngomong ya?”

Giliran Bima yang menggeleng. “Belum.”

Tari mengusap wajahnya yang basah. Lalu menyandarkan punggungnya dan meneliti wajah Bima yang masih tanpa ekspresi. Bukankah semalam Bima menawarkan kebahagiaan pada Tari? Apa Tari salah dengar?

“Terus kenapa kamu nginep di sini?” Tari sedikit kesal.

“Karena aku khawatir.”

“Kamu ngapain khawatir?!”

“Loh?! Kita ini kan tetangga. Sudah sewajarnya kalau tetangga itu saling tolong-menolong.”

Tari menggeleng takjub mendengar jawaban Bima. Jadi sekarang dia harus bagaimana? Apakah Bima sudah tidak menyukainya? Lalu untuk apa Tari berusaha mengatur kalimat seindah mungkin untuk

perpisahan mereka jika Bima saja tidak menyukainya.

“Jangan terlalu berlebihan. Kamu juga tahu, kalau wajah kamu itu mirip sama wajah cinta pertamaku.”

“*What?!*”

“Dewi Arimbi. Istrinya Jeeryan Abimanyu yang udah nggak bisa ditikung.”

“Kamu ... serius?” Tari tergagap.

“Tuhan selalu punya cara tersendiri untuk mempertemukan dan memisahkan manusia.” Tari diam mengamati Bima yang perlahan menoleh dan menatap wajahnya dengan senyuman manis.

“Aku dan kamu yang lain ... kami dipisahkan oleh takdir konyol yang berujung pernikahan.” Bima mengangkat tangannya dan membelai kepala Tari dengan lembut.

“Begitu juga dengan kamu...” Bima mendekatkan tubuhnya, lalu menarik tubuh Tari agar masuk ke dalam pelukannya.

“Kamu dan aku yang lain, kalian dipisahkan oleh takdir kejam yang berujung kematian.” lanjut Bima sembari memeluk Tari dengan erat.

Tari kembali menangis. Percuma saja jika Tari bermaksud berpura-pura baik-baik saja di depan Psikiater tampan ini. Bima seperti bisa membaca seluruh isi hatinya tanpa harus membuka satu-persatu halamannya.

“Menangislah sepuasnya. Jangan ditahan lagi. Karena yang aku tahu, semakin bertambahnya usia, kadar air mata manusia itu semakin berkurang. Kamu tahukan artinya? Artinya kita harus menghabiskan masa tua kita hanya dengan tawa. Tanpa air mata. Kecuali air mata bahagia.”

Tangisan Tari pecah setelah mendengar kalimat konyol yang berhasil menyentuh hatinya. Dan yang dimaksud Bima tentang Kita.

Apakah itu berarti Bima dan Tari? Benarkah seperti itu?

“Aku nggak pernah berniat menggantikan Bayu atau siapapun itu. Karena aku Bima. Bukan orang lain.” lanjut Bima masih dengan membelai Tari dengan lembut.

“Maaf Bim.” balas Tari.

“Jangan minta maaf. Aku juga salah. Aku baru sadar kalau sejak awal kamu nggak berniat untuk bohong. Aku yang terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri.”

“Aku nggak bisa menahan diri.”

“Aku tahu ...” Bima tersenyum kecil, “... aku memang setampan itu.” mendengar itu, Tari terkekeh sambil mencubit pinggang Bima pelan. Membuat Bima ikut tertawa kecil.

“Aku suka kamu.” ungkap Tari.

Bima melepas pelukannya dan menatap lekat wajah Tari. Bima juga membelai wajah Tari dengan ibu jarinya. Dan setelah itu Bima menggerakkan kepalanya untuk mencium kening Tari cukup lama. Dari ciuman itu, Bima ingin menyampaikan, kalau ia juga menyukai Tari.

“Apa iya?” tanya Bima setelah melepas ciumannya.

Tari mengangguk dengan senyuman manis.

“Aku suka kamu. Tapi ... biarkan aku menyelesaikan perasaanku dengan Bayu.” pinta Tari dengan memegang kedua tangan Bima.

“Kenapa harus diselesaikan?”

“Aku harus bisa membedakan perasaanku untuk kamu dan Bayu.”

Bima tersenyum manis. “Kamu mau menyelesaikan dengan cara apa?”

“Pertama, aku mau pindah dari rumah ini.”

Bima mengangguk pelan. “Boleh. Tempat ini yang membuat

kamu makin tersiksa.”

“Bukan salah rumah ini. Ini salahku.”

“Iya...”

“Setelah semuanya selesai, baru kita ketemu.”

“Maksud kamu? Kamu mau ninggalin aku?”

“Aku pasti kembali.”

Bima menggeleng cepat. “Aku nggak setuju.”

“Kenapa aku butuh persetujuan kamu? Bukannya kamu tadi bilang kalau nggak suka aku ya?”

Bima membuang napas pendek. “Kamu jangan bikin aku kesal ya.” Tari tergelak membuat Bima menatapnya tajam.

“Aku kangen Mama, Papa.” raut wajah sendu itu kembali muncul bersamaan dengan senyuman kecil yang membuat Bima ingin memberikan semua kebahagiaannya untuk wanita yang sedang bersedih ini.

“Mereka pasti juga kangen kamu.” ucap Bima.

“Aku terlalu egois ya?”

Bima menggeleng. “Kamu cuma nggak mau kalau mereka khawatir setiap dengar tangisan kamu.” Tari tersenyum manis dan kembali masuk ke dalam pelukan Bima.

“Nggak heran kalau jam praktik kamu selalu penuh.” gumam Tari sedangkan Bima terkekeh dengan tangan yang menepuk-nepuk punggung Tari pelan.

“Jadi ... lebih ganteng siapa? Aku apa Bayu.”

“Bayu.”

Bima mendengus kesal dan berusaha menjauhkan Tari dari pelukannya. Sedangkan Tari tertawa dengan tangan yang melingkar di tubuh Bima. Membuat Bima ikut tertawa.

“Jangan marah ya.” ucap Tari.

“Marah kenapa?”

“Karena aku masih mencintai Bayu.”

“Itu soal hati. Aku nggak berhak ikut campur soal cinta dan mencintai.”

“Aku juga suka kamu.”

“Iya. Aku tahu.”

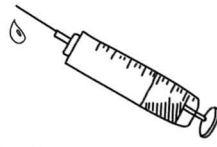
“Terima kasih banyak udah mau memahami dan mengerti masalahku Bim.”

“Kan aku udah bilang, aku Psikiater.”

“Jadi ... Dewi Arimbi cinta pertama kamu ya?”

Bima mendorong tubuh Tari menjauh lalu beranjak dari sofa bersama Tari masih berusaha memeluk Bima dengan tawa kecil tanpa pura-pura. Bima baru sadar jika ia sudah mengucapkan kalimat yang akan dijadikan senjata oleh Tari.

MeetBooks



Keputusan

Bima duduk diam sambil memainkan jemarinya di atas meja. Bima sedikit gugup setelah menjelaskan semuanya pada Arjuna dan Arana. Bima juga takut jika Arjuna atau Arana tidak menyetujui keputusan Bima untuk menerima Tari dengan segala masa lalunya.

Terhitung sudah lebih dari sepuluh menit Bima hanya terduduk diam menunggu pendapat Arjuna yang masih belum berkomentar dan sejak tadi hanya mengetuk-ngetukan jarinya agar foto-foto di dalam layar MacBook itu berganti.

Untuk yang kesekian kalinya, dengan perasaan tegang Bima melirik Arjuna dan Arana yang ternyata masih belum puas dengan kemiripan Bima dan Bayu. Meskipun mereka sudah melihat ratusan foto dan puluhan video yang Bima minta dari Tari.

“Gue pikir kemiripan kita berdua itu udah cukup berlebihan sebagai tanda kalau kita itu saudara.” Bima menegaskan punggungnya setelah mendengar ucapan Arjuna yang sepertinya ditujukan padanya.

“Bahkan namanya sama persis kayak nama Papa. Bayu.” kata Arjuna yang masih kagum melihat wajah tampan Bayu dengan sesekali melihat wajah Bima.

“Jangan-jangan Pak Bayu Dharma emang menabur benih.” Arjuna tertawa kecil sambil menatap Bima yang sedang menatapnya dengan sorot mata dingin karena bercanda di saat yang tidak tepat.

“Gue nggak nyangka kalau lo punya saudara kembar.” lanjut Arjuna tanpa peduli tatapan mata Bima.

“Orang tua Bayu masih ada. Dan gue nggak suka kalau lo

ngomong kayak gitu.” tukas Bima.

“Santai brother ... santai.”

“Jadi gimana Bang?” Bima masih menunggu tanggapan Arjuna.

“Apanya?”

“Gue bolehkan sama Tari?”

“Kenapa harus Tari? Mending sama Juli.”

Alis Bima mengerut. “Juli siapa?”

“Juliana. Tetangga Om Restu.” Bima diam tidak bereaksi dengan ucapan Arjuna hingga membuat Arjuna berdecak sebal merasa diacuhkan.

“Lo nggak mungkin lupa sama Juliana. Juli itu kan satu kelas sama elo. Kemarin waktu gue sama Rana main ke rumah Om Restu gue ketemu sama Juli. Dia masih cantik. Anaknya juga baik. Lo juga tahu sendiri kalau dia itu pintar. Dan Tante bilang, Juli masih jomlo—”

“Kenapa bukan lo aja yang nikah sama dia?” Arjuna tertawa sumbang sambil melipat tangan di depan dadanya.

“Kalau gue nggak setuju lo mau gimana?” tantang Arjuna sembari menggeser MacBook di hadapannya agar bisa melihat wajah Bima dengan seksama.

“Ck,” Bima berdecak sebal.

“Apa?” tanya Arjuna.

“Gue beneran suka sama Tari.”

“Lo yakin itu bukan cuma rasa kasihan seperti yang udah-udah?”

“Gue nggak kasihan sama Rimbi.”

“Basi!”

“Tari beda sama Rimbi Bang!”

“Apa bedanya? Ini lebih parah. Ini lebih gila!”

“Bang, gue—”

“Oke! Gue anggap perasaan elo ini benar-benar cinta. Bukan

kasihan atau tanggung jawab sebagai seorang Psikiater yang mau menyembuhkan pasiennya. Tapi gimana sama Tari? Apa lo yakin kalau dia benar-benar menyukai elo tanpa harus melibatkan Bayu di antara kalian?”

Arjuna menatap Bima dengan mata menyala. Sungguh! Arjuna sangat membenci jika adik yang amat ia sayangi menjadi korban untuk yang kedua kalinya. Meskipun untuk yang pertama terjadi karena kesalahannya. Bima diam lalu mengusap wajah dan meremas rambutnya frustrasi. Benar juga. Bima tidak bisa memastikan apakah Tari benar-benar mencintainya atau sekedar menyukai wajahnya.

“Bima, elo itu ganteng. Elo pinter. Elo juga Psikiater. Dan elo Bima Cendekia Dharma. Lo bisa dapetin perempuan yang berkali-kali lipat lebih baik dari Tari. Kenapa harus Tari?” kata Arjuna dengan sedikit menahan amarah.

“Sekarang gue tanya, apa lo nggak keberatan kalau elo dianggap sebagai Bayu?”

Bima masih diam. Ia menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Sekali lagi, Arjuna membuat pertanyaan bodoh yang tidak bisa dijawab oleh Bima.

“Kalau lo benar-benar menikah dengan Tari. Apa lo bisa hidup dengan wanita yang mencintai orang lain sepanjang sisa hidupnya?”

“Mas jangan begitu. Bima butuh saran kita dan biarkan Bima sendiri yang mengambil keputusan.” ucap Arana dengan mengusap-usap lengan Arjuna yang mengeras.

“Biar dia tahu kalau semua keputusan yang dia ambil sekarang itu punya resiko di masa depan nanti.”

“Iya ... aku tahu Mas. Tapi, kalau Mas kayak gini itu semakin mempersulit Bima.”

“Mempersulit apa? Aku cuma menyadarkan Bima kalau hidup

dengan seseorang yang mencintai orang lain itu nggak semudah yang dia bayangkan.”

Arana memilih diam dan menatap Bima yang belum juga mengangkat wajahnya. Sedangkan Arjuna berusaha mengatur napasnya yang mulai memburu dan perlahan melemahkan bahunya, lalu menyandarkan punggungnya pada sofa ruang tamu mereka.

“Gue yakin kalau Tari juga suka gue sebagai Bima. Bukan karena wajah gue mirip Bayu.” gumam Bima dengan kepala yang masih menunduk.

“Apa lo juga yakin kalau perasaan lo itu beneran buat Tari? Bukan buat Dewi Arimbi?” Bima mengangkat wajahnya perlahan lalu menyeringai tipis melihat Arjuna.

“Mereka dua orang yang berbeda Bang. Rimbi nggak akan bisa menyamai Tari. Tari menyenangkan. Tari juga bisa bikin gue ketawa sekaligus bikin gue kesel. Gue sayang Tari dan gue tahu perasaan gue ini buat siapa.” kata Bima sembari menepuk dadanya. Setelah mendengar jawaban Bima giliran Arjuna yang tersenyum kecil.

“Lo sadar nggak kalau barusan elo udah membandingkan Tari dan Rimbi.”

“Itu gara-gara elo bawa-bawa nama Rimbi! Padahal masalah gue sekarang nggak ada sangkut pautnya sama Rimbi!” Bima berteriak kesal.

Arjuna mengangguk dan tersenyum manis.

“Bim,”

“Apa?!”

“Bukan cuma gue. Pada akhirnya semua orang akan menganggap kalian berdua sebagai pasangan yang nggak bisa move on. Lo ngerti kan maksud gue?”

“Sejak kapan gue harus peduli pendapat orang lain?”

“Kalau lo benar-benar menikah sama Tari. Apa lo bisa nahan emosi buat nggak teriak kayak barusan?”

Bima diam dengan dada yang bergemuruh. Rahangnya mengeras begitu juga dengan tangannya yang mengepal. Tapi, rasa kesal dan marah itu perlahan menghilang seiring ia menemukan arti dibalik pertanyaan yang diucapkan oleh Arjuna.

“Menikah itu untuk seumur hidup. Dan ketika elo menikah, masalah kecil pun bisa jadi masalah besar. Lo harus siap dengan segala kemungkinan.” ucap Arjuna sambil meneliti wajah adiknya yang memerah.

“Nanti ... suatu saat nanti. Ketika elo dan Tari benar-benar menikah dan secara nggak sengaja Tari menyebutkan nama Bayu dalam pertengkaran kalian. Terus secara nggak sadar elo dibandingkan dengan Bayu. Apa lo bisa terima?” tanya Arjuna sekali lagi untuk memperjelas sikapnya.

“Lo bisa tahan emosi dan nggak marah?” lanjut Arjuna.

Bima masih diam karena semua yang diucapkan Arjuna adalah benar. Bagaimana jika suatu saat nanti ia dibandingkan dengan Bayu? Mendengar Tari menyebut Bayu lebih tampan saja Bima sedikit kesal, bagaimana jika Tari membandingkan kekurangan Bima dengan menyebutkan kelebihan Bayu yang tidak dia miliki?

“Pikir baik-baik. Ini bukan soal menyelamatkan nyawa Tari. Ini tentang perasaan lo sendiri.”

“Gue beneran sayang sama Tari. Bukan karena kasihan atau karena wajahnya mirip Rimbi.” ucap Bima dengan pelan.

“Gue tahu. Tapi gimana sama Tari? Elo bisa jamin itu?”

“Gue nggak bisa menjamin apapun, Bang.”

“Terus mau lo gimana?”

“Mau gimana lagi Bang? Bagi Tari gue sekarang adalah Bayu.

Gue akan tunggu Tari sampai perasaannya sama Bayu selesai.”

“Apa bisa?”

“Bisa. Dan cuma Tari yang tahu caranya.”

“Oke. Kalau gitu pembicaraan ini selesai. Gue dukung keputusan elo. Lakukan apa yang bikin lo senang. Gue cuma berharap kebahagiaan lo aja.”

“Makasih Bang.”

“Inget Bim. Keputusan yang lo ambil sekarang bisa beresiko di masa depan nanti.”

“Iya.”



Malam itu seperti malam biasanya. Setelah selesai dengan mesin treadmill Bima berjalan menuju balkon rumahnya dengan sebotol air mineral di tangannya. Bima menyeka keringat di wajahnya dengan handuk yang ada bahunya. Dan setelah meneguk air minumnya lagi Bima bermaksud untuk kembali masuk ke dalam rumahnya. Tapi, ia mengurungkan niatnya setelah melihat balkon rumah tetangga sebelah.

Satu bulan berlalu sejak Tari memutuskan untuk pergi dari rumah yang ada di samping rumahnya. Dan balkon itu masih gelap meskipun lampunya sudah menyala. Sesekali saat pagi atau sore hari, Bima bertemu dengan seorang ibu-ibu yang bertugas membersihkan rumah Tari. Tapi tetap saja, Bima merasa kosong setelah ditinggalkan oleh Tari.

Tari tidak menghilang. Tari hanya sibuk melakukan hal-hal yang sudah ia lewatkan. Begitu katanya. Dan Tari masih menolak bertemu dengan alasan belum menyelesaikan apa yang harus ia selesaikan. Bima tahu, ia tidak berhak memaksa. Setelah puas menatap balkon kosong itu. Bima berbalik berniat masuk ke dalam rumahnya.

“Bim!”

Bima celingukan dan mencari seseorang yang memanggil namanya. Rupanya Pandu. Bima tersenyum manis dan melambai pelan.

“Baru pulang Mas?” teriak Bima.

“Iya. Main PS yuk?”

“Gak ah! Besok aja. Gue capek banget.” kata Bima dengan gelengan pelan pada Pandu yang masih berdiri di halaman rumahnya sendiri.

“Gimana nggak capek, lo habis lari.” kata Pandu setelah melihat handuk di pundak Bima membuat Bima meringis kecil.

“Gue masuk ya.” pamit Pandu.

“Yo’i.”

Dan setelah Pandu menghilang Bima pun ikut masuk ke dalam rumahnya. Ya, setelah Tari pergi, Bima berteman dekat dengan Pandu. Kadang mereka makan bersama, bermain game bersama atau berolahraga bersama. Dan Bima baru tahu jika seseorang yang mengutus Tari menemui Bima adalah pacar Pandu sekaligus kakak perempuan Bayu yang saat itu semakin khawatir dengan keadaan Tari.

Setelah menutup pintu Bima mengambil ponsel miliknya dan membawanya duduk di sofa. Senyuman Bima muncul setelah membaca sebuah pesan.

Cetung

SUNDAY ♡

[Jangan buka baju sembarangan! Nanti kalo ada cewek-cewek lewat terus mereka horny. Kamu mau tanggung jawab?!!]

Dengan terkekeh kecil Bima mengetik sebuah pesan balasan.

[Gak pa-pa. Aku bisa kasih mereka Double Dosage.]

Bima tidak penasaran darimana Tari tahu kebiasaan Bima. Karena setelah hidup berdampingan lebih dari satu bulan. Sepertinya bukan hal sulit untuk Tari tahu kebiasaan-kebiasaan Bima. Meskipun saat ini Bima sedang tidak telanjang seperti yang dikatakan Tari.

Cetung

Bima beranjak dari sofa berniat ke kamar mandi. Tapi, belum juga ia melangkah Bima kembali duduk karena mendengar suara pemberitahuan dari ponselnya.

SUNDAY ♡

[Oh, ya udah! Aku juga bisa Triple Triple Dosage sama bule2 di sini 📞]

“Kurang ajar.” celetuk Bima.

Tanpa banyak bicara Bima menghubungi nomor telepon Tari yang setelahnya langsung dijawab dengan tawa terbahak-bahak oleh perempuan di ujung sana.

“Jangan macem-macem ya kamu!” ancam Bima.

“*Habababa! Kamu sih...*”

“Kamu sih, kamu sih! Awas ya kamu! Jangan macem-macem.”

“*Iya. Iya. Aku nggak akan macem-macem.*”

“Kamu lagi di mana?”

“*Di rumah.*”

“Jangan bohong.”

“*Astaga!*”

Tepat setelah itu panggilan telepon mereka terputus. Bima berdecak kesal sembari berniat menghubungi Tari sekali lagi. Tapi urung setelah ponselnya kembali bergetar karena panggilan video dari Tari.

“Apa?” ketus Bima.

Tari tertawa lepas sembari menutupi mulutnya. “Kamu cemburu ya?”

“Iya.” Bima tidak mau menatap ponselnya.

“Hahahaha! Lihat nih. Aku ada di dalam kamar.”

“Kamar siapa? Mana bulunya? Katanya mau Triple Dosage?” Tari tertawa lagi. Dan tawa itu perlahan menghilang setelah melihat Bima yang tak mau menatapnya.

“Bima...” Bima bergeming tidak menggubris panggilan Tari. Sedangkan Tari tersenyum senang karena Bima tidak berubah dan masih sama seperti terakhir kali mereka bertemu.

“Aku rindu...” kata Tari.

Mendengar itu Bima mengalihkan pandangannya menatap wajah Tari yang tersenyum kecil dengan mata sendu yang mulai berkaca-kaca.

“Kamu kenapa?” tanya Bima.

“Kangen kamu.”

“Kangen kok sedih. Ketemu dong. Kamu aneh-aneh aja.”

Tari tersenyum manis. “Sebentar lagi ya.”

“Udah selesai?”

“Hampir.”

“Aku juga kangen kamu, Tari.”

“Kalau kita ketemu aku dapat hadiah apa?” tanya Tari dengan wajah senang.

“Loh, aku yang ditinggal kok kamu yang minta hadiah. Ini yang aneh siapa sih?” Tari tertawa lagi lalu mendekatkan wajahnya dengan layar ponsel berniat membisikkan sesuatu.

“Double Dosage ya Monday?” pinta Tari membuat Bima tertawa kecil dan mengangguk pelan.

“Iya. Double Double Dosage.”

“Kalau Triple Dosage? Boleh?”

Bima membelalak lalu mengatupkan bibirnya menahan tawa melihat wajah Tari yang polos dan menggemaskan.

“Iya boleh.”

Tari tertawa dengan tangan mengepal bahagia. “Yes!”

“Tapi syaratnya kita harus cepet-cepet nikah.”

“Nikah?”

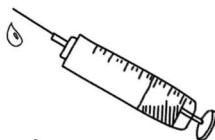
“Iya. Supaya kepala kamu itu sedikit bersih.”

“Menikah ya, hmm ... boleh lah.”

Giliran Bima yang tertawa bahagia. “Yes!”

Dan seperti sebelumnya mereka menghabiskan waktu dengan membicarakan tentang hal-hal tidak penting dan saling berbalas kalimat-kalimat konyol yang membuat keduanya saling merindukan.

MeetBooks



From Saturday

Sama seperti hari kemarin Bima bangun sebelum matahari menampakkan sinarnya. Dengan wajah mengantuk yang masih terlihat tampan Bima segera turun dari ranjang dan masuk ke kamar mandi sebelum keluar dari kamar untuk melanjutkan harinya.

Tempat pertama yang Bima tuju setelah keluar dari kamar adalah dapur. Ya, akhirnya Bima bisa memasak nasi tanpa perlu bantuan siapapun. Bima juga bisa membuat masakan sederhana untuk sarapannya sendiri. Meskipun itu hanya sekedar nasi goreng atau tumis sosis dengan telur orak-arik. Dan untuk makan malam Bima akan membeli makanan di luar seperti biasanya.

Setelah sarapan Bima kembali naik ke kamarnya dan bersiap untuk bekerja. Meskipun tidak ada yang spesial pada hari itu. Bima tetap bersemangat menjalani hari-harinya. Karena Bima punya sebuah keyakinan kecil. Yaitu, semakin cepat hari berlalu, semakin cepat pula ia bisa bertemu dengan Tari yang tak juga kembali.

Dengan berdiri di depan cermin dan memasang kancing kemejanya. Bima kembali teringat pada Tari. Kadang Bima berpikir apa yang ia lakukan sekarang ini benar-benar akan berbuah manis? Lalu bagaimana jika Tari tak kunjung menyelesaikan perasaannya dengan Bayu? Haruskah Bima menyerah?

Lalu Bima mengingat hal-hal menyenangkan yang ia lakukan bersama Tari. Bahkan mendengar ucapan Tari saja Bima sudah merasa bahagia. Lalu kenapa Bima harus menyerah? Rimbi saja bisa menunggunya selama sebelas tahun untuknya. Kenapa Bima tidak bisa?

Bima tersenyum melihat pantulan wajahnya yang tampan dan dilengkapi dengan kemejanya berwarna putih tulang dan celana panjang berwarna abu-abu. Sekali lagi, Dewi Utari adalah wanita yang beruntung.

Bima memasang jam tangannya sambil berlalu meninggalkan cermin lalu duduk di kursi untuk memakai sepatu. Bima tersenyum tipis mengingat pertemuan pertamanya dengan Tari. Bagaimana Tari bisa berkata kalau ia hamil setelah melihat Bima? Apakah Bima semenarik itu? Dan lagi, kenapa kepala wanita itu hanya berisi tentang berhubungan seksual? Dasar wanita kesepian.

Setelah selesai Bima kembali menuju cermin sebelum ia benar-benar keluar dari kamar. Bima yakin, tidak ada lagi selain dirinya dan Bayu. Itu artinya, Tari tidak akan melupakan dirinya dengan mudah.

“Aku pikir Dewi Arimbi bakalan nikah sama kamu.” ujar wanita cantik berambut panjang yang duduk di seberang Bima.

“Itu cerita lama. Sekarang, aku dan Rimbi cuma temen. Aku bahkan datang ke resepsi pernikahannya di Bali.” ungkap Bima dengan tawa kecil merasa bangga pada dirinya sendiri.

“Wah!” perempuan cantik itu berseru kagum dan betepuk tangan kecil mengapresiasi tindakan Bima yang datang ke pernikahan seorang wanita yang pernah menyukainya setengah mati, dan juga pernah disukai Bima. Kalau itu dirinya, ia pasti memilih melarikan diri dari Jakarta.

“Emang kamu nggak diundang?” Bima bertanya kembali. Wanita cantik itu menggeleng dengan senyuman manis.

“Aku emang nggak deket sama Rimbi. Kamu lupa? Kita sama Rimbi kan beda kelas. Dan mungkin di kelas kita cuma kamu yang diundang sama Rimbi.”

Bima mengerutkan kening mengingat resepsi pernikahan Rimbi. Dan sepertinya ucapan wanita cantik di depannya ini benar. Hari itu Bima hanya bertemu dengan teman-teman yang satu kelas dengan Rimbi. Atau teman-teman dekat suami Rimbi. Pernikahan Rimbi memang terkesan mendadak. Untung saja kabar MBA itu tidak terbukti.

“Kayaknya emang cuma aku. Julian juga nggak diundang.”

Wanita cantik itu tersenyum kecil sambil mengalihkan pandangannya dari tatapan mata Bima. Bima tahu, jika reaksi yang sangat nyata itu terjadi karena Bima menyebut nama sepupunya. Bisa-bisanya Arjuna mengatakan kalau wanita di depannya ini jomlo. Arjuna tidak tahu saja jika setelah belasan tahun, sepertinya Juliana masih mempunyai perasaan pada Julian.

“Kamu jomlo Jul?” Bima ingin memastikan dan wanita cantik bernama Juliana itu menggeleng.

“Aku punya pacar dong.” jawabnya dengan tawa malu.

“Oh ya?” Bima tersenyum tipis tidak percaya.

“Iya. Aku datang ke sini nganterin dia.”

Bima mengangguk beberapa kali. “Sakit?”

“Iya.” Juli tersenyum kecil. Bima yang masih tidak puas dengan jawaban Juli ingin memastikan perasaan Juli sekali lagi.

“Eh, mumpung kamu di sini. Aku telepon Julian ya? Kita makan siang bareng. Kayaknya dia nggak ada jadwal operasi—”

Tiba-tiba saja Juli menempelkan ponsel ke telinganya. Lalu berbicara tidak jelas membuat Bima tersenyum kecil. Bima tidak menyangka jika reaksi Juli masih secepat itu. Jadi seperti ini sikap wanita yang sudah punya pacar?

“Bim, aku balik ya.” kata Juli sembari berdiri dari kursi kafetaria Dharma Hospital.

“Kamu serius nggak mau makan siang bareng?” wanita cantik itu kembali menggeleng dengan kibasan tangan menolak tawaran Bima.

“Aku udah ditungguin.”

“Oke. Hati-hati. Salam ke pacar kamu.” ucap Bima sembari berdiri dari kursinya dan menjulurkan tangannya.

“Kalau main ke rumah Tante Rosa jangan lupa mampir ke rumahku.” balas Juli dengan senyum dan menjabat tangan Bima.

“Mampir apanya? Tiap aku ke rumah Tante, rumah kamu kelihatan sepi terus.”

Juli meringis kecil dan melambaikan tangan. “Bye Bim.”

Bima mengangguk dengan senyuman manis sembari kembali duduk dan memperhatikan punggung wanita cantik yang mulai menjauh itu. Kini Bima semakin sadar jika cerita Cinta Pertama bagi seorang wanita itu adalah masalah yang cukup serius.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Bima mengambil ponsel dari dalam saku celananya. Dan sudut bibirnya tergulung naik setelah melihat nama si penelepon.

“Hai Mbak,” sapa Bima dengan manis.

“BIMA! Kamu kenapa nggak bilang kalau Tari itu Sunday?!” teriak Arana tanpa aba-aba.

Hal itu membuat Bima tak kalah terkejut bukan karena teriakan Arana. Melainkan karena Arana mengetahui rahasia besar yang selama ini sudah ia simpan dengan rapat.

“Mbak Rana tahu dari mana?”

“Aku lagi di toko buku karena Sunday mau *launching* novel barunya hari ini. Dan ternyata Tari muncul sebagai Sunday. Kamu udah tahu Bim?”

“Toko buku mana Mbak?”

“Di mal M.H. Thamrin. Buruan kesini sekarang!”

Setelah mematikan panggilan telepon dari Arana. Bima berlari kecil meninggalkan kafetaria menuju ruangnya. Sampai di tempatnya, Bima menemui perawat yang bekerja dengannya, dan meminta agar mengatur ulang sesi pertemuannya dengan pasien sore nanti.

Bima berlari lagi keluar dari Dharma Hospital dengan dada yang berdebar kencang karena tidak menyangka jika Tari berada di Jakarta. Bima pikir Tari sedang melakukan perjalanan keliling dunia atau di tempat para bule berada.



Bima tersenyum senang setelah melihat wanita cantik yang selama ini ia rindukan sedang duduk dan tawa kecil di depan banyak orang yang juga penasaran tentang kehidupannya.

Bima berjalan mendekat hingga tangannya ditarik oleh seseorang. Bima terkejut lalu tersenyum pada seseorang itu. Siapa lagi jika bukan Arana yang meminta Bima untuk duduk di sampingnya.

“Bisa-bisanya kamu nggak ngasih tau aku.” protes Arana.

Bima meringis kecil. “Maaf Mbak.”

“Untung kamu nggak telat.” bisik Arana.

“Makasih Mbak.”

Arana tersenyum manis lalu kembali mengalihkan pandangan pada dua orang wanita yang sedang duduk di depan. Sama halnya dengan Arana, Bima juga memusatkan seluruh perhatiannya pada Tari yang terlihat amat cantik dengan blouse berwarna putih dan rok bermotif dengan panjang sedikit di bawah lutut.

“Jadi, Sunday ... novel kali ini bercerita tentang apa?” tanya wanita duduk di samping Tari.

“Hmm... sama seperti novel saya sebelumnya, From Saturday

ini menceritakan seluruh perasaan cinta saya terhadap seseorang. Saya ingin menuliskan semuanya, lalu menyimpannya pada tempat yang bisa dibaca oleh semua orang. Dan membuat semua orang ikut merasakan kebahagiaan saya.” jawab Tari dengan senyuman manis.

“Seseorang? Wah! Berarti pengalaman pribadi ya?”

“Bisa dibilang begitu.” ucap Tari dengan senyuman malu.

“Apa bedanya dengan novel-novel sebelumnya?”

“From Saturday ini bisa dikatakan sebagai penutup dari cerita saya sebelumnya. Saya juga menyelipkan bagaimana terciptanya nama Sunday nama panggilan saya untuk dia. Judul dari novel itu sendiri. Dan banyak lagi.”

“Jadi setelah ini Sunday tidak akan menulis lagi?”

Tari tersenyum manis. “Saya akan tetap menulis. Tapi, saya akan bercerita tentang orang lain.”

“Wah! Kalau saya boleh menebak, apa From Saturday ini menceritakan kekaguman pada seseorang yang tidak bisa dimiliki?”

“Kalau bicara tentang seseorang yang tidak bisa dimiliki. Saya rasa cerita aslinya lebih tragis dari sekedar tidak bisa memiliki.”

“Hmm ... berarti sad ending ya?”

Tari menggeleng kecil. “Saya suka akhir yang bahagia.”

“Waaahhh! Saya jadi makin penasaran dan mau cepat-cepat baca novelnya.”

Bima tersenyum bangga melihat Tari yang mempunyai cara sendiri untuk menyelesaikan semua perasaannya pada Bayu. Bima bisa pastikan jika Tari juga benar-benar menyukainya. Bukan hanya karena wajahnya.

“Teman-teman ada yang ingin bertanya pada Sunday? Atau Dewi Utari?” kata sang pembawa acara.

Beberapa orang menunjuk tangan tinggi-tinggi. Dan Tari

memilih seseorang berambut panjang yang sepertinya Bima kenal.

“Ya Mbak?” tanya Tari dengan ramah.

“Apa Sunday eh—maksud saya Tari punya saudara kembar? Terima kasih. “ tanya wanita itu.

Tari tertawa pelan lalu menggeleng kecil. “Saya dan Dewi Arimbi bukan saudara kembar.” jawab Tari sambil mengibaskan tangan.

Bima tahu siapa wanita itu karena ia baru bertemu dengannya beberapa saat yang lalu. Sekali lagi Bima merasa lega setelah mengetahui jika bukan hanya dirinya yang menganggap kalau Dewi Utari dan Dewi Arimbi memiliki wajah yang sama.

“Mbak yang pakai kacamata.” kata Tari.

“Kenapa selama ini memilih menjadi Sunday, bukan Dewi Utari? Terima kasih.” Tari menarik napas panjang lalu menghembuskan pelan dengan senyuman manis.

“Karena nama Sunday sangat berarti untuk saya. Dan selama ini saya sedikit ketakutan tentang hal-hal yang hanya bisa dimengerti oleh saya.” jawab Tari dengan senyuman sendu.

“Lalu kenapa sekarang Tari memilih membuka jati diri?” sang pembawa acara ikut bertanya.

Tari menoleh dan tersenyum kecil. “Karena saya sudah bertemu dengan seseorang yang mau memberikan kebahagiaannya untuk saya. Dan saya ingin seluruh dunia tahu kalau saya juga mencintai pria itu.”

“Wahhh! Romantis sekali...” pembawa acara termasuk semua orang yang ikut mendengarkan ucapan Tari ikut bertepuk tangan kecil. Begitu juga Bima yang merasakan amat bahagia karena Tari baru saja menyatakan cinta padanya.

“Baik. Acara bincang-bincang sederhana ini kita akhiri. Dan untuk teman-teman yang ingin bukunya ditanda tangan oleh

Penulis Sunday. Bisa berbaris di tempat yang sudah disediakan.” kata pembawa acara menunjuk tempat berbatas tali yang berujung sebuah kursi dan meja untuk Tari.

Semua orang mulai berbondong-bondong menuju tempat itu dan beberapa di antaranya terpecah konsentrasinya dan berbisik kagum setelah melihat seorang lelaki yang amat tampan ikut berbaris bersama mereka.

“Kamu ngapain ikut baris? Kamu kan nggak bawa buku.” kata Arana.

“Mbak, aku minta tolong tulisin sesuatu di sini.” pinta Bima pada Arana yang ada di depannya.

“Apa?”

Bima membisikkan sesuatu ke telinga Arana, dan membuat Arana tersenyum kecil karena tidak mengerti maksud Bima. Tapi Arana tetap menuliskan kalimat sesuai permintaan Bima. Dan setelah menunggu sedikit lama, tiba saatnya Bima menunggu gilirannya setelah Arana. Bima tersenyum malu lalu berganti dengan tawa kecil setelah ia ketahuan oleh Tari.

“Selamat sore, Sundayku.” kata Bima sambil membungkuk dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Tari.

“Selamat sore, Mondayku.” balas Tari dengan senyuman malu dan jantung yang berdegup kencang karena amat merindukan lelaki tampan yang sudah berdiri di depannya itu.

Mereka berdua bertatapan untuk sejenak dan saling mengungkapkan rasa rindu mereka lewat senyum dan tatapan manis itu.

“Mana bukunya? Aku mau tanda tangan di mana?” tanya Tari setelah sadar jika masih ada beberapa orang yang menunggu di belakang Bima dan mulai berbisik.

Bima mengulurkan tangan dan membuka telapak tangan kanannya. Tari mendekat dan tertawa setelah melihat sebuah kalimat singkat yang diakhiri dengan tanda tanya.

Ready for Triple Dosage?

Dengan tawa kecil Tari menuliskan sesuatu membalas pertanyaan Bima.

I need Double Dosage first.

Setelah menuliskan kalimat itu Tari mengangkat wajahnya dan meringis menatap Bima. Bima tersenyum lalu menggeleng pelan mengingatkan jika double dosage yang diinginkan Tari tidak akan pernah dikabulkan oleh Bima jika mereka berada di tempat umum.

“Aku tunggu.” ucap Bima yang dibalas dengan anggukan kepala oleh Tari.

“Terima kasih banyak udah mau nungguin aku, Bim.” Bima mengangguk lalu berjalan mundur dan meninggalkan Tari yang juga masih menatapnya.

Setelah hampir satu jam menunggu Tari. Akhirnya Bima bisa tersenyum senang saat merasakan tangannya digenggam oleh seseorang. Tanpa basa basi dan menunda lagi Bima mengecup kening Tari tanpa peduli dengan orang lain.

“Th! Genit!”

Bima meringis. “Katanya mau double dosage?”

“Nggak di kening juga!”

“Gimana?”

Tari tertawa sambil mengajak Bima meninggalkan mal. Sesekali Bima terkekeh kecil merasa senang karena bisa melihat wajah Tari lagi. Dan sikap Bima membuat Tari sedikit kebingungan karena tidak biasanya lelaki tampan itu terus mengumbar tawa.

“Kamu kenapa sih?”

“Seneng aja setelah ngeliat kamu baik-baik aja.”

“Sebelum kita triple dosage. Aku mau kamu ketemu sama seseorang.”

Bima tersenyum dan mengangguk pelan. “Iya. Aku tahu.”



Dengan satu tangan yang digenggam Bima dan tangan yang lain membawa satu buket bunga berwarna putih. Tari dan Bima berjalan berdampingan menyusuri jalan setapak menuju tempat seseorang yang sudah lama ingin Bima temui. Dan genggaman tangan Tari semakin erat setelah ia menghentikan langkahnya.

“Nggak pa-pa. Aku yang suka kamu. Kalau dia mau marah, biar dia marah sama aku.” kata Bima dengan gerakan lembut ibu jarinya.

Tari tersenyum manis. “Biarin aja dia marah. Aku juga suka kamu.”

Tepat setelah itu Tari melanjutkan langkahnya dan Bima mengikuti jejak Tari hingga mereka berhenti di depan sebuah makam dengan nama seseorang yang sudah Bima kenal. Bima masih tidak percaya jika pada akhirnya ia benar-benar melihat nama Bayu Tanaya terukir atas batu nisan.

Tari menekuk lututnya lalu menaruh buket bunga itu bersamaan dengan Bima yang juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Tari.

“Hai Bayu...” sapa Tari membuat tubuh Bima bergetar hebat setelah mendengar suara Tari yang masih terdengar pilu.

“Ini Bima ... keajaiban dunia. Dan sekarang Bima jadi keajaiban dunia buat aku.” kata Tari dengan tawa pelan.

Bima masih diam dan berusaha bersikap normal karena Bima masih tidak tahu harus melakukan apa. Bima hanya menatap wajah Tari dari samping dan melihat sudut bibir Tari yang terangkat kecil.

“Hari ini, aku baru *launching* buku terbaruku. Kamu ingatkan? From Saturday. Kamu pernah bilang kalau aku bisa menceritakan semua tentang kita kalau judul bukunya From Saturday.”

Tari menatap Bima yang berusaha tersenyum padanya lalu kembali menatap nama Bayu Tanaya dan mengulurkan tangannya untuk membelai nama Bayu dengan pelan.

“Aku menuliskan semua tentang kita. Dan aku juga mau menyelesaikan semua perasaanku sama kamu.” ucap Tari.

“Kita juga punya akhir yang bahagia di buku itu. Meskipun bukan dengan kamu, aku masih bolehkan hidup bahagia di dunia ini?” tanya Tari dengan suara yang mulai bergetar.

“Aku nggak akan melupakan kamu. Aku juga nggak akan pernah melupakan kita. Tapi ijin kan aku menerima kebahagiaan yang ditawarkan Bima. Bolehkan Monday?”

Tetes air mata mulai berjatuhan. Yang membedakan, kini Tari merasakan ada seseorang yang memegang bahunya dan bersiap memeluknya jika ia terjatuh nanti.

“Kalau kamu nggak jawab, aku anggap kamu setuju.” lanjut Tari dengan tawa pelan hingga membuat Bima ikut tersenyum kecil mendengar gurauan Tari.

“Bayu...” panggil Bima dengan suara pelan dan membuat Tari menoleh kaget karena tidak percaya jika Bima juga ingin mengatakan sesuatu pada Bayu.

“Saya Bima Cendekia Dharma. Kita pernah bertemu. Meskipun cuma kamu yang melihat saya. Dan jangan lupa kan soal merekam wajah saya secara diam-diam.”

Tari tertawa sambil memukul pelan tubuh Bima. Bima senang karena ia sedikit berhasil mencairkan suasana kelam di pemakaman ini.

“Wanita yang bersama saya waktu itu, sudah menikah dengan orang lain.” Bima menatap Tari lalu membelai kepala Tari dengan lembut.

“Jadi jangan terlalu merasa bersalah kalau Tari menyukai saya karena wajah kita yang mirip.” lanjut Bima dengan senyuman manis yang membuat air mata Tari kembali berjatuhan.

“Saya tidak akan pernah menyerah dan akan terus mencoba sampai Tari mau menerima lamaran saya.” Bima membelai tangan Tari lalu mengusap cincin bertakhta berlian di jari manis Tari.

“Saya juga tidak akan meminta Tari melepas cincin ini. Karena dia pernah jadi milik kamu dan akan menjadi satu-satunya milik saya.” ucap Bima sambil mengalihkan pandangan menatap nama Bayu.

“Setelah ini, kamu tidak perlu lagi datang ke dalam mimpi Tari. Karena sudah ada saya di hari-harinya. Biarkan Tari bahagia bersama saya. Saya juga berharap kebahagiaan kamu di atas sana.”

Tari tersenyum manis sambil menggenggam erat tangan Bima dengan kedua tangannya.

“Terima kasih banyak Bayu. Aku sangat bahagia bisa mengenal dan menerima semua kasih sayang kamu. Aku juga minta maaf karena membuat kita berakhir seperti ini.”

“Bukan salah kamu.” sahut Bima.

“Kamu diem dulu.” balas Tari.

“Dan kalau aku punya kesempatan mengulang hidupku, aku akan tetap datang ke Saturday dan bertemu kamu. I love you, Mondayku.”

“I love you too, Sundayku.” ucap Bima dengan senyuman.

Tari menoleh lalu tersenyum pada Bima yang amat berbesar hati mau mendengar semua perasaannya pada Bayu. Tari sangat beruntung bisa mendapatkan perasaan kasih sayang dari Bima

Cendekia Dharma dan pernah menjadi bagian dari hidup Bayu Tanaya.

Begitu juga dengan Bima yang tidak menyangka jika pertemuan ketiga mereka benar-benar sebuah takdir. Terlepas dengan wajah Tari yang mirip dengan Rimbi. Bima tidak peduli jika ia akan dianggap tidak bisa move on dari Rimbi.

Yang jelas Tari lebih menyenangkan dan sedikit lebih nakal. Tunggu, apa Bima baru saja membandingkan Tari dan Rimbi? Itu bukan masalah penting. Yang penting sekarang, semua perasaan yang lain sudah mereka simpan pada tempatnya. Dan setelah ini, mereka berdua hanya tinggal menuliskan kisah baru mereka.

Hanya Bima Cendekia Dharma dan Dewi Utari. Bukan yang lain.

MeetBooks



Jawab Dulu

Bima mematikan mesin mobilnya lalu tersenyum penuh arti pada wanita di sampingnya yang baru saja melepas sabuk pengamanannya. Seolah tak mau membuang waktu lebih lama Bima membuka pintu mobilnya diikuti Tari.

Setelah keluar dari mobil Tari melihat rumahnya yang terlihat masih sama seperti terakhir kali ia tinggalkan. Karena Tari memang tidak membawa semua barangnya.

“Sayang...” panggil Bima yang sudah berdiri di depan pintu rumahnya yang sudah terbuka.

Tari tertawa pelan sambil berjalan mendekati Bima. Masuk ke dalam rumah Bima Tari kembali kagum dengan kebersihan rumah Bima. Lelaki tampan ini benar-benar pintar menjaga kebersihan.

“Kamu udah mak—” ucapan Tari terputus oleh bibir Bima yang sudah mendarat di permukaan bibirnya.

Mata Tari terpejam dengan bibir yang tersenyum sambil membalas kecupan demi kecupan bibir Bima. Tubuh Tari bergetar hebat setelah mendengar suara tidak asing dari arah pintu. Suara yang mengisyaratkan jika pemilik rumah tidak ingin diganggu oleh siapapun.

Disela ciuman mereka Bima menggerakkan kakinya perlahan menggiring Tari mendekati ruang kerja yang pintunya sudah dibuka lebih dulu oleh Bima.

Sesekali mereka bertatapan dan kembali memejamkan dengan bibir yang masih berpangutan. Tangan Bima mengelus tengkuk Tari dengan lembut membuat seluruh rambut halus di tubuh Tari

meremang karena sentuhan Bima.

Tanpa sadar Tari sudah berbaring di atas sofa bed yang ada di ruang belajar Bima, bersama Bima yang berada di atas tubuhnya dengan tatapan mata gelap seperti menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar ciuman.

Bibir Bima terbuka setengah dengan napas terengah yang membelai lembut wajah Tari. Hingga membuat Tari mengigit bibirnya tanpa sadar.

Setelah melihat wajah Tari yang memerah dan merasakan hawa panas dari tubuh Tari yang seolah-olah terbakar itu. Bima terkekeh pelan lalu menjauhkan tubuhnya dari atas tubuh Tari, dan memilih duduk di ujung kaki Tari yang masih berbaring sambil mengatur napasnya.

“Maksud kamu apa?” tanya Tari dengan mengangkat kepalanya dan menatap tajam Bima yang sedang menyandarkan kepalanya sambil memejamkan matanya.

“Apanya?” tanya Bima sambil menoleh pelan.

Tari bangkit dari tidurnya lalu menatap mata Bima yang sudah berubah menjadi normal. Tari bahkan memberanikan diri melirik dan mengecek sesuatu di bawah tubuh Bima. Dan hasilnya, Bima normal. Lalu kenapa Bima berhenti?

“Kamu cium aku dengan brutal sampe bikin aku tiduran kayak gini. Dan sekarang kamu duduk kayak nggak terjadi apa-apa. Kamu sehat?”

“Hahahahaha!” tawa Bima pecah.

Setelah lebih dari satu bulan berpisah dan sempat melewati suasana aneh yang disertai dengan tangisan beberapa saat yang lalu. Bima masih tidak menyangka jika Tari memprotes keputusannya karena menyelesaikan kegiatan mesra mereka. Tari benar-benar

tidak mengecewakan.

“Kok kamu ketawa?!” teriak Tari sambil melempar bantal di belakang tubuhnya pada Bima.

Tawa Bima makin keras setelah melihat Tari yang menatapnya dengan mata menyala-nyala dan tangan yang siap melempar apapun pada Bima.

“Kamu ngerjain aku ya Bim?!” teriak Tari sekali lagi sambil membenahi pakaian dan rok panjangnya yang sudah menyingkap hingga paha.

Bima hanya diam memperhatikan wajah Tari yang terlihat marah. Bima penasaran apakah wanita lain seperti Tari? Gemar marah-marah dan berteriak seperti Tari?

“Kamu emang kurang ajar!” Tari beranjak dari sofa bed dan bersiap meninggalkan Bima yang masih duduk tenang di sofa.

Tapi, saat tangan Tari baru memegang knop pintu rumah Bima tubuhnya sudah dibalikkan oleh seseorang dan bibirnya kembali dilumat dengan ganas. Tari berusaha memukuli tubuh Bima karena kesal. Tapi Tari menghentikan pukulannya saat Bima berusaha melesakkan lidahnya masuk kedalam mulut Tari.

Mata Tari kembali terpejam dengan tangan yang melingkar di leher Bima sambil sesekali meremas kerah kemeja Bima dengan gemas. Pria tampan yang seksi dan amat wangi ini benar-benar membuat Tari melayang meskipun hanya dengan sebuah ciuman.

“Aku nyesel milih kamar di atas.” gumam Bima disela ciuman mereka.

Tari meringis kecil lalu melingkarkan kedua kakinya di pinggang Bima saat tubuhnya diangkat oleh Bima dan membuat bagian tubuh mereka saling bersentuhan.

Ciuman mesra mereka berlanjut dan diiringi erangan kecil saat

bibir Tari dihisap kuat oleh Bima. Bima yang merasa bersalah tidak meminta maaf seperti sebelumnya dan lebih memilih memainkan lidah dan bibirnya di ceruk leher Tari.

Erangan kecil itu sudah berganti dengan desahan halus kala bibir Bima berjalan di sepanjang rahang Tari dengan memberi gigitan kecil dan hisapan yang membuat Tari makin menggila. Sungguh, jika Bima tidak melanjutkan kegiatan mereka. Maka Tari tidak akan segan menendang anggota tubuh kebanggaan Bima itu.

“Hngg...” gumam Tari setelah bibir Bima menghisap dada atasnya. Dan sejak kapan kancing blousenya sudah terbuka? Siapa yang membukanya? Bima atau Tari?

Bima menurunkan Tari di atas ranjang lalu mengamati wajah Tari yang menatapnya dengan mata sendu meminta sesuatu yang lebih dari sekedar menyenangkan. Bima mengulurkan tangan dan membelai kepala Tari dengan pelan.

“Aku nggak bisa.”

“*WHAT?!*”

Bima terkekeh kecil sambil menundukkan kepala dan kembali mencium bibir Tari dengan mesra.

“Kita simpan itu buat nanti.”

“Kapan?”

“Setelah kamu bilang iya. Atau setelah kita menikah.”

“Kamu serius?!”

Bima menggeleng pelan. “Kamu diem dulu.”

Tari bangkit dari tidurnya lalu menatap Bima dengan tajam. “Maksudnya apa sih? Aku nggak ngerti Bima!”

Bima terkekeh pelan lalu mendekat wajahnya dan menjatuhkan bibirnya pada leher Tari. Tari kembali memejamkan mata saat merasakan lidah Bima yang menari-nari di atas permukaan kulitnya

bersamaan dengan hisapan kecil yang menimbulkan suara-suara erotis yang membuat Tari kehilangan amarahnya.

“Aku nggak akan bisa nahan diri sendiri kalau kamu kayak gini...” gumam Bima sembari mengecupi permukaan kulit leher Tari dengan jari-jari yang mulai bergerak membuka kancing blouse Tari yang tersisa.

“Ya ud—udah ... sekarang a—a—aja.”

“Sabar sayang.”

Bima menjauhkan wajahnya lalu menarik sisa blouse Tari yang berada di dalam roknya dan melepaskan blouse berwarna putih yang sudah kusut itu keluar dari kedua tangan Tari secara bergantian.

Bima kesulitan menelan ludahnya setelah melihat dua benda yang menantang kewarasannya dan seolah-olah meminta agar Bima segera mendekat dan mencumbunya. Tapi, bukan Bima jika ia tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

“Jawab dulu.” kata Bima sebelum mengecup bibir Tari sekilas. Tari membelalak karena bibir Bima sudah terlepas bahkan sebelum ia sempat membalas ciuman itu.

“Jawab apaaa??” regek Tari.

“Kamu mau menikah denganku?” tanya Bima dengan membelai rambut Tari lalu menurunkan tangannya menuju pundak, leher dan yang terakhir membiarkan jarinya membelai dada Tari.

“Kamu ngelamar aku di atas ranjang? Serius?”

“Aku udah ngelamar kamu di dapur, di kolam renang, di depan televisi, dan sekarang di atas ranjang. Keputusannya ada di tangan kamu.”

“Mereka itu fiksi. Dan mereka bisa. Kenapa kamu nggak bisa?”

“Maksud kamu?”

“Nggak jadi! Lupain aja.”

“Terus gimana sama jawabannya?”

“Iya. Aku mau menikah sama kamu.”

Bima tersenyum lebar lalu mencium bibir Tari dengan lembut.

“Cincinnya menyusul.” gumam Bima.

“Dasar nggak romantis!”

Bima melumat bibir Tari sembari mendorong Tari kembali berbaring di atas tempat tidur. Bima melepas bibirnya lalu menatap wajah Tari yang terlihat menunggunya.

“Aku romantis dalam hal lain Sayang.”

Tari tertawa pelan lalu menelan ludahnya dengan kasar saat Bima melepaskan kancing kemejanya dengan cara yang amat seksi. Mata Tari masih terkejut melihat tubuh seksi yang selama ini sering muncul dalam khayalan semua wanita yang menggilai seorang Bima Cendekia Dharma namun tidak seberuntung seorang Dewi Utari. Akhirnya!

Bima kembali membungkuk dan menjalankan bibirnya di atas dada Tari dengan tangan kanan yang bergerak di punggung Tari mencari pengait benda yang menutupi tubuh Tari dari pandangan Bima.

Setelah dapat, Bima tersenyum tipis dan melemparkan benda berenda berwarna merah muda itu ke sembarang tempat sebelum kembali menjatuhkan bibirnya di atas dada Tari.

Erangan itu kembali terdengar. Tari juga memejamkan matanya sambil berusaha keras menahan desahannya karena tidak mau jika tetangga sebelah tahu jika saat ini kedua puncak dadanya sedang dimainkan dan digigit kecil oleh Psikiater tampan itu.

“Mas Pandu ke keluar kota.” gumam Bima.

“Ahh...” saat itu juga Tari mengeluarkan desahan dan membuat Bima tersenyum kecil disela permainan lidahnya.

Bima juga sudah berhasil melepas pengait rok Tari dan membawa rok itu keluar dari kaki Tari. Menyisakan sesuatu yang ditutupi benda berenda yang terlihat amat menggemaskan hingga Bima tidak sungkan untuk menurunkan kepalanya dan mengecup sesuatu itu.

Tari menggeliat tidak karuan saat Bima melesakkan lidahnya masuk kedalam tubuhnya. Dan jari-jari Bima pun ikut serta membuat Tari mendesah pelan dengan mata yang terpejam dan bibirnya yang setengah terbuka.

Tari membuka matanya dan melihat Bima yang sudah berdiri dan terlihat sedang melepas celananya. Tari mengigit bibirnya gemas setelah melihat benda yang menyembul dan akan segera memasukinya itu.

“Aku nggak punya kondom.” ucap Bima sembari kembali merangkak masuk ke dalam ranjang.

Tari tersenyum dan menggeleng pelan. “Aku nggak butuh kondom.”

“Bagus. Aku nggak mau nunda punya anak.” kata Bima sambil mengesekkan tubuhnya.

“Maksud kam—aaah!” teriak Tari sambil mencakar pundak Bima dengan kukunya yang bercat merah.

“Maksudku aku mau kita cepet-cepet nikah.” balas Bima dan membiarkan tubuhnya diam sejenak di dalam tubuh Tari.

“Ini namanya pemaksaan!” teriak Tari sambil memukul pelan dada Bima.

“Enggak kalau kamu suka.” ucap Bima sambil menggerakkan tubuhnya perlahan.

“Bimaaaa!” teriak Tari lagi.

“Jangan kenceng-kenceng ah.” protes Bima.

Bima masih berusaha menggerakkan tubuhnya di dalam tubuh Tari. Sedangkan Tari dengan pasrah menerima hujaman pelan dan hisapan lembut di kedua puncak dadanya. Tari membelai kepala Bima dan menarik wajah Bima agar mereka bisa kembali saling berpangutan seperti sebelumnya.

Dan setelah napas mereka makin memburu. Pangutan bibir mereka ikut memanas. Tari melepaskan bibirnya dari bibir Bima, lalu memeluk tubuh Bima dengan erat dan menjatuhkan bibirnya pada pundak Bima. Begitu juga dengan Bima yang kembali menghisap dan memainkan lidahnya di leher dan seluruh tubuh yang bisa dijangkau oleh bibirnya dengan meninggalkan bercak kemerahan di kulit tubuh Tari.

“Bim...” keluh Tari.

“Di dalam ya?”

Dan itu bukan sebuah pertanyaan ketika Bima sudah melepaskan carian hangat di dalam rahim Tari dengan tubuh yang bergetar dan pundak yang digigit oleh Tari.

“Sorry, kelepasan.” kata Bima sambil mengecup bibir Tari yang sedang mengatur napasnya.

“Aku mau anak kembar.” kata Tari.

Bima melepaskan diri dari tubuh Tari lalu membungkuk dan mengecup perut Tari dengan lembut.

“Anak Ayah kembar ya?”



Pamit

Bima tersenyum menatap wajah Tari yang berada tepat di depan wajahnya, yang juga sedang tersenyum padanya. Bima menggerakkan tangannya untuk membelai kepala Tari dengan lembut lalu mendekatkan kepalanya mencium bibir Tari. Setelah ciuman mereka berakhir Tari hanya tertawa malu dengan rasa perih di pangkal pahanya.

“Sakit ya?” tanya Bima dengan mengusapkan ibu jarinya di pipi Tari yang merona.

Tari melirik Bima kesal. “Nggak usah ditanya!”

Dan lirik mata Tari membuat Bima tertawa pelan. “Emang yang minta triple dosage siapa? Giliran dikasih malah marah-marah. Dasar aneh.”

“Aku nggak marah, Bim. Cuma pertanyaan kamu itu retorik banget. Nggak perlu aku jawab.”

Bima tersenyum melihat wajah kesal Tari lalu membawa Tari kedalam pelukannya. Bima mengecup kepala Tari beberapa kali hingga terdengar suara seseorang yang terkikik pelan.

“Maaf ya Sayang, aku udah bikin kamu sakit.” Bima menggerakkan kepalanya lalu mengecup leher Tari dengan lembut, lalu kembali naik ke telinga Tari meniup pelan hingga Tari tertawa kecil.

“Aku juga nggak nyangka kalau penulis yang isi kepalanya cuma hubungan seksual ini, ternyata masih perawan.” bisik Bima.

“Emang kamu ngarep kalau aku udah nggak perawan?”

“Jangan jahat-jahat Sayang. Aku senang banget jadi yang

pertama.” Tari tersenyum kecil lalu masuk kedalam pelukan Bima dan memeluk Bima erat dengan tubuh mereka yang masih telanjang.

“Kamu kejam.” kata Tari.

“Kejam bagian mananya?”

“Kamu ngelamar aku dengan iming-iming triple dosage.”

Bima tertawa dan mengecup kening Tari cukup lama. “Bukan soal triple dosage. Kamu pernah bilang kalau orang menikah karena takut kehilangan kan? Iya. Aku takut kehilangan kamu.”

“Kan aku juga pernah bilang. Kalau aku cuma punya kamu.”

“Iya. Tapi belum sah secara negara dan agama.”

“Aku tahu. Hubungan seksual itu adalah bahasa cinta yang paling tinggi. Dan kamu nggak perlu khawatir lagi soal pernikahan, karena aku udah memberikan bahasa cinta yang paling tinggi buat kamu.”

Bima terkekeh pelan lalu mengecup bibir Tari dengan lembut. Penulis ini memang selalu punya cara agar membuat Bima jatuh cinta lagi dan lagi.

“Oh ya, maksud kamu soal mereka fiksi itu apa?” tanya Bima ingin memperjelas ucapan Tari saat mereka akan memulai triple dosage tadi.

“Apa? Aku udah lupa.”

Bima tertawa lagi dan kembali membawa Tari masuk ke dalam pelukannya. Bima tahu jika Tari mengharapkan sesuatu yang lebih manis dari hanya sebuah lamaran di atas ranjang dengan iming-iming triple dosage yang menyenangkan. Jangan lupa jika Bima adalah seorang Psikiater berlisensi.

“*I love you.*” bisik Bima.

“*I love you too.*”

Lambat tapi pasti. Elusan pelan tangan Bima di kepala Tari membuat Tari terpejam dan masuk kedalam alam mimpinya. Dan

untuk pertama kalinya setelah ditinggalkan oleh Bayu. Tari tak lagi mengharapkan ingin bertemu dengan Bayu dalam mimpinya. Karena Tari saat ini Bima sedang memeluk tubuhnya dengan erat.



Bola mata Tari yang masih tertutup bergerak pelan saat ia merasakan sentuhan lembut di keningnya. Kelopak matanya mulai terbuka perlahan dan menemukan seorang lelaki tampan yang tersenyum tepat di depan wajahnya.

“Hai...” sapanya.

Senyuman Tari merekah bersamaan dengan jatuhnya buliran air mata yang sudah terkumpul di kelopak matanya.

“Hai...” balas Tari sambil menggerakkan tubuhnya lalu memeluk lelaki tampan yang berbaring di sampingnya itu dengan erat.

“Kamu bener-bener ya. Nggak bisa nunggu nikah dulu apa?”

Tari terkekeh pelan sambil menghirup aroma tubuh lelaki tampan itu. Dan rengkuhan erat terasa di tubuh Tari.

“Aku nggak bisa nyalahin cowoknya. Karena ceweknya emang kegatelan.” lanjut lelaki itu.

“Ngomel aja terus sampai aku bangun.” balas Tari.

Dan lelaki tampan yang sudah amat Tari rindukan itu ikut terkekeh lalu mengecup kening Tari dengan lembut. Tari tidak menyangka jika setelah sekian lama, Bayu akan datang menemuinya, menunjukkan wajahnya, berbicara dengannya dan bahkan memeluk tubuhnya dengan erat.

“Sundayku...”

Mendengar nama itu dari mulut Bayu tetesan air mata Tari makin deras. Tapi bukan Tari jika ia tidak menyembunyikan tangisannya. Tari sangat tahu apa maksud dari kedatangan Bayu saat ini. Dan Tari tidak ingin terlihat sedih.

“Jangan nangis lagi ya.”

Tangisan Tari pecah. Pelukannya di tubuh Bayu makin erat bersamaan dengan suara tersedu-sedu yang membuat Bayu terkekeh lagi.

“Dibilang jangan nangis, malah makin kenceng nangisnya. Kamu emang nggak bisa dikasih tahu.”

Mendengar ucapan itu Tari tersenyum karena setelah sekian lama ia mendengar kata-kata itu lagi. Meskipun Bima juga pernah mengatakan hal yang sama.

Tidak mau melewatkan kebersamaannya dengan Bayu berlalu begitu saja. Tari memutuskan mengangkat wajahnya lalu mengamati wajah tampan itu dengan seksama. Bayu masih sangat tampan atau bahkan terlihat lebih tampan dari sebelumnya. Rambutnya masih sama seperti terakhir kali Tari melihat. Berwarna kemerahan yang sangat kontras dengan kulit tubuhnya yang seputih susu.

“Aku juga rindu kamu.” ucap Bayu dengan senyuman manis dan membuat tetesan air mata Tari makin deras.

“Jangan nangis ... aku nggak suka kalau kamu nangis.” protes Bayu.

“Ya habis gimana! Aku nggak bisa tahan.” Tari berusaha mengusap wajahnya yang basah dan membuat Bayu tertawa lagi.

“Tari,” panggil Bayu dengan lembut.

“Hmm?”

“Kamu jangan pernah berpikir kalau kita punya akhir yang nggak bahagia ya? Karena akhir yang bahagia itu nggak harus berujung pernikahan dan hidup bersama sampai tua.” ucap Bayu sambil membelai kepala Tari yang sedang bergerak mengangguk pelan menyetujui permintaan Bayu.

“Aku sangat bahagia pernah menjadi milik kamu dan pernah

memiliki kamu.” ucap Bayu dengan senyuman manis dan mata sendu.

“Aku minta maaf.” ucap Tari.

“Ini bukan salah kamu. Kenapa kamu terus-terusan minta maaf?”

“Nggak tahu, pokoknya aku ngerasa bersalah.”

“Aku nggak suka ya kalau kamu lemah kayak gini. Salahin aku. Jangan salahin diri kamu sendiri.”

“Kamu jahat! Kamu ninggalin aku.”

Bayu terkekeh lalu mengecup kening Tari untuk yang kesekian kalinya. “Aku nggak pernah ninggalin kamu sayang. Aku ada di hati dan ingatan kamu.”

“Iya. Kamu nggak pernah muncul lagi sampai hampir bikin aku gila.”

“Kok hampir sih? Kamu kan udah gila dari dulu.”

Tari tertawa lepas lalu memukul tubuh Bayu dengan kesal. Tari bahkan bisa merasakan suhu hangat dari tubuh Bayu. Semuanya terasa sangat nyata untuk Tari. Sayangnya, Tari tahu jika saat ini mereka berdua sedang berada di dalam mimpi.

“Kamu udah bertemu orang yang tepat. Nggak lebih ganteng dari aku. Tapi kayaknya dia baik.”

“Dia emang baik. Kalau Bima nggak baik, nggak mungkin dia mau nerima aku.”

Bayu menyerigai tipis. “Jadi, sekarang kamu belain dia ya?”

Tari tersenyum malu lalu membelai wajah Bayu perlahan. Ibu jarinya menyentuh wajah Bayu lalu bergerak menuju kening, turun ke hidung dan berakhir di bibir Bayu. Tari mendekatkan wajahnya, lalu mengecup bibir Bayu dengan lembut.

“Makasih Monday kamu udah dateng lagi.”

Bayu tersenyum dan mengangguk pelan. “Aku dan kamu udah selesai. Sekarang udah waktunya kamu memulai cerita lain yang berujung pernikahan bahagia dan hidup bersama sampai tua. Kamu harus bahagia.”

Tari mengangguk pelan dengan buliran air mata yang kembali berjatuhan.

“Jangan nangis lagi. Aku nggak suka.”

“Maaf.”

“Jangan minta maaf, aku nggak suka.”

“Terus kamu maunya gimana? Apa-apa kamu nggak suka. Kenapa kamu jadi nyebelin kayak gini sih?!”

Bayu tertawa lalu merengkuh tubuh Tari agar masuk ke dalam pelukannya. “Nggak tahu. Aku jadi nggak suka sama kamu.”

“Jahat!”

“Aku kan emang jahat.”

“Ngeselin!”

“Sayang...”

“Kenapa sayang?”

“Jangan lupa sama kita ya.”

Tari menggelengkan kepalanya dalam pelukan Bayu. “Aku nggak akan pernah ngelupain kita.”

Bayu terkekeh lagi. “Jangan mikirin aku lagi. Dia nanti cemburu.”

“Nggak. Ngapain aku mikirin kamu.”

Bayu tertawa lagi. “Kamu benar-benar ahli ya bikin orang kesel.”

“Aku sayang kamu, Bayu.”

“Aku juga sayang kamu. Tapi, kamu harus ingat, kalau aku udah nggak ada.”

“Iya ... aku tahu.”

“Banyak orang yang menyayangi kamu.”

“Aku juga tahu itu.”

“Mulai sekarang, kamu harus hidup dengan bahagia. Kalau dia jahat sama kamu, aku nggak akan segan-segan jemput kamu.”

Mendengar itu Tari tertawa pelan. Dan membuat Bayu melirikinya dengan tajam.

“Aku nggak bercanda. Aku serius.”

“Iya-iya.”

“Jangan nangis lagi.”

“Iya.”

Bayu mengeratkan pelukannya di tubuh Tari dan membuat wanita cantik itu menangis lagi. Bayu pun mencium puncak kepala Tari berkali-kali. Dan membuat mereka berdua sadar kalau waktu mereka tidak tersisa banyak.

“Kamu bisa tanpa aku. Kamu hebat Sunday.”

Tari mengangguk pelan.

“Jangan membandingkan aku dan Bima. Kamu bisa meyakiti perasaannya.”

“Iya ... aku nggak akan kayak gitu.”

“Jangan jahat-jahat. Nggak semua orang bisa sesabar aku.”

“Iya Monday.”

“Kalau kamu rindu aku, kamu bisa berdoa dan baca ulang buku kita. Tapi jangan sering-sering.”

“Iya Monday.”

Bayu mengecup kening dan seluruh wajah Tari, lalu memeluk Tari dengan erat. “Ingat sayang, cerita kita punya akhir yang bahagia.”

“Iya. Akan aku ingat sayang.”

“Tari...”

Isak tangis Tari terdengar makin kencang karena ia tahu jika saat ini adalah akhirnya. Tari mengeratkan pelukannya di tubuh Bayu,

menghirup aroma tubuh Bayu. Dan akan mengingat semua cerita mereka sepanjang sisa hidup Tari.

“Aku pergi ya...”

“Iya.”

“*I love you.*”

“*I love you too.*”

“Sayang... Tari...”

Tari membuka matanya dan melihat wajah Bima yang terlihat amat khawatir berada tepat di depan wajahnya.

“Kamu nangis kenapa?” tanya Bima sambil mengusap wajah Tari dan membelai kepala Tari dengan lembut.

“Aku mau dipeluk.”

Bima tertawa lalu memeluk Tari dengan erat. Kecupan-kecupan kecil juga datang di kening dan kepala Tari. Lihat! Bayu dan Bima seperti orang yang sama. Dan Tari tidak akan bisa membandingkan mereka.

“Kamu kenapa sayang? Mimpi apa?”

“Mimpi Bayu.”

Bima menghela napas pelan lalu mengusap-usap punggung telanjang Tari.

“Dia bilang apa?”

“Aku dimarahin gara-gara triple dosage sama kamu.”

Bima tertawa pelan lalu menjauhkan wajahnya untuk melihat wajah Tari. Bima bisa melihat sebuah kesedihan di raut wajah Tari.

“Kamu sih.”

“Iya. Aku emang kegelatan.” kata Tari dengan lirikan kesal.

“Dia bilang apa?”

“Aku harus bahagia.”

“Terus?”

“Bayu pamit.”

Bima menarik tubuh Tari masuk ke dalam dadanya. Tari tersenyum dan mencium dada Bima dengan lembut.

“Jangan sedih ya.”

“Enggak.”

“Loh? Nggak sedih?”

“Enggak. Kan aku udah punya kamu.”

“Udah move on ternyata.”

Tari terkekeh lalu memeluk Bima dengan erat. Bima pun melakukan hal yang sama. Sekarang Tari hanya tinggal menuliskan nama Bima dan membuat cerita yang berujung pernikahan yang bahagia dan menua bersama. Seperti yang dikatakan Bayu.

MeetBooks



Dasar Uggak Peka!

Bima tersenyum kecil sambil menarik napas dalam untuk yang kesekian kali karena tatapan mata kedua orang tua Tari yang masih belum percaya dengan kenyataan bahwa wajah Bima amat mirip dengan wajah calon menantu mereka yang sudah meninggal dunia.

“Kami sangat berterima kasih karena Nak Bima, Tari bisa tersenyum lagi.” kata Mama Tari.

“Saya tidak melakukan apa-apa Bu.” Bima tersenyum sungkan.

“Jadi kapan kalian akan menikah?” tanya Papa Tari.

“Secepatnya Pak.” kata Bima dengan percaya diri. Mendengar jawaban Bima, Papa Tari tersenyum senang dan menganggu beberapa kali. Sejujurnya orang tua Tari sudah mendengar banyak dari Pandu. Melihat wajah Bima secara langsung, membuat mereka berdua semakin yakin jika Tuhan amat menyayangi buah hati mereka, hingga mempertemukan Tari dengan Bima.

Beruntungnya Bima mengerti dan mau menerima masa lalu Tari yang jarang bisa dipahami oleh orang lain. Meskipun pada kenyataannya orang tua Tari ataupun Pandu tidak tahu jika Tari berada di posisi yang sama seperti Bima. Yaitu memiliki wajah yang amat mirip dengan seseorang yang pernah ada di hati mereka.

“Kalau begitu tunggu apa lagi? Tentu saja kami setuju.” kata Papa Tari dengan senyuman bahagia.

Tari tertawa pelan lalu menghambur masuk ke pelukan kedua orang tuanya. Tetesan air mata juga ikut mengiringi pelukan Tari dan membuat Bima tersenyum senang mengetahui Tari yang terlihat bahagia atas restu yang baru saja mereka berdua dapatkan.

“Makasih Ma, Pa.” kata Tari sambil mengusap wajahnya yang basah karena air mata.

Masih di dalam pelukan Mamanya punggung Tari ditepuk dengan pelan begitu juga dengan kepala Tari juga diusap beberapa kali oleh sang Papa.

“Kami berharap yang terbaik untuk kalian berdua, Nak.” ucap Papa Tari.

“Kamu pasti bahagia Sayang.” ucap Mama Tari.

Dan Bima hanya menundukkan kepalanya dengan tangan yang berada di wajahnya. Bima tahu jika tangisan mereka muncul bukan semata-mata karena rasa bahagia. Tapi ada juga perasaan sedih mengingat seseorang yang pernah ada di posisi Bima sekarang. Mengingat mereka pernah memberikan restu pada seseorang selain Bima dan berharap kebahagiaan Tari dengan seseorang itu. Bima paham, semuanya masih terasa berat. Dan kenangan itu tidak akan hilang begitu saja.



“Mirip banget sama Rimbi.” kata lelaki tampan yang duduk tepat di hadapan Bima.

Bima melirik kesal lelaki tampan itu sedangkan yang dilirik hanya mengedikkan kedua bahunya karena merasa tidak ada yang salah dengan ucapannya. Sedangkan Arjuna tersenyum tipis karena perkataannya tentang Bima yang akan mendapatkan predikat gagal move on itu benar-benar terjadi.

“Bukan kamu aja yang bilang kayak gitu. Bahkan suaminya Dewi Arimbi juga marah waktu ngeliat aku.” kata Tari dengan tawa pelan.

Bima tersenyum kecil. Bukan Dewi Utari jika ia hanya diam saat seseorang mencoba mengusik dirinya. Tanpa terkecuali sepupu Bima yang sedang mengamati wajah Tari dengan seksama.

“Oh ya?! Jadi kamu sudah pernah ketemu sama Rimbi?” Julian sedikit kaget dengan pengakuan Tari.

Tari mengangguk dengan senyuman kecil. “Dia dateng ke rumah Bima waktu aku ada di sana. Kita juga sempet foto bareng. Mau lihat fotonya?”

Julian mengangguk beberapa kali mengetahui kalau Tari terlihat biasa saja dan sama sekali tidak terganggu dengan kemiripan wajahnya dengan wajah seseorang yang pernah menyukai Bima setengah mati. Apa Tari tahu jika Rimbi juga pernah menyukai Bima?

“Nggak usah. Terima kasih.” Julian menggeleng pelan.

“Tari juga tahu kalau Rimbi pernah suka sama gue.” Bima mulai menyombongkan diri hingga bola mata Julian membulat tidak percaya.

“Makan malam sudah siap! Bima, Tari, Juna! Ayo makan!” teriak Tante Rosa dengan senyuman manis dan melambaikan tangan senang.

“Tari, ayo makan.” ajak Arana yang sudah berada di dapur bersama Tante dari suaminya itu.

Tari tersenyum manis dan mengangguk lalu berjalan menuju meja makan bersama Arjuna dan Bima yang sudah berjalan lebih dulu. Sedangkan Julian berjalan di belakang Tari.

“Tante, ini kuenya.” kata seorang wanita cantik bertubuh mungil yang baru saja masuk lewat pintu samping dengan satu piring besar berisi bermacam kue berbeda bentuk yang terlihat menggiurkan.

“Juli, makan bareng yuk!” ajak Arana.

“Nggak usah Mbak. makasih banyak.” kata Juliana sambil menaruh kue itu di meja makan.

“Juli nggak bakalan mau makan di sini kalau ada Julian.” celetuk Tante Rosa membuat Juliana tertawa pelan.

“Aku masih harus balik cafe Tante.” tolak Juliana untuk yang kedua kalinya.

“Udah, biarin aja Rana. Juli emang sok sibuk kalau Julian ada di rumah.” lagi-lagi Tante Rosa menimpali.

“Aku pulang Tante,” pamit Juli. “... duluan Mbak, Mas. Bima dan Tari.” Juli tersenyum pada Arana, Arjuna Bima dan Tari. Dan Juli bersikap seolah-olah tidak ada orang lain selain mereka.

“Makasih Sayangku!” teriak Tante Rosa.

“Sama-sama Tante.” Juli menoleh lagi sebelum ia benar-benar meninggalkan kediaman Pak Restu.

“Mama apa’an sih!” protes Julian sambil duduk di kursinya.

“Apanya? Emang kamu aja yang sok kecakapan! Ditinggal nikah baru tahu rasa kamu!”

“Emang Juli mau nikah sama siapa? Dia itu nungguin aku Ma.”

“Mama heran. Kamu itu Dokter apa tukang bubur? Kerjaannya kok halusin nasi.”

Julian kehilangan kata-kata. Sedangkan Arjuna tertawa terbahak-bahak bersama Arana yang terkikik pelan. Lain halnya dengan Tari menatap Bima penuh tanya lalu Bima mendekatkan bibirnya pada telinga Tari.

“Juliana pernah suka Julian. Tapi ditolak mentah-mentah di depan kelas. Dan kayaknya Juli masih sakit hati sama Julian.” bisik Bima.

Tari menyerigai tipis dan mengangguk beberapa kali. “Pantes dia kelihatan anti pati begitu sama sepupu kamu.”

“Emang sok kecakapan.” ujar Bima dengan tawa kecil.

“Sama kayak yang ngomong.” balas Tari.

Tawa Bima menghilang digantikan dengan lirikan kesal. Dan tepat setelah itu Om Restu datang dan ikut bergabung untuk makan

malam sambil membicarakan tentang pernikahan Bima dan Tari yang akan segera diselenggarakan. Om Restu juga ikut menggoda Julian yang sepertinya belum menemukan tamatan hati. Dan tak lupa membawa nama Juliana hingga membuat Julian terlihat kesal setengah mati.



Bima mematikan mesin mobilnya ketika mobil yang mereka tumpangi baru saja terparkir di depan rumah Bima. Bima menoleh pada Tari yang masih diam dan seperti tidak sadar jika mereka sudah sampai di rumah.

“Sayang...” panggil Bima dengan membelai punggung tangan Tari perlahan.

Tari menoleh dan tersenyum kecil pada Bima. Bima tahu jika wanita itu sedang memikirkan sesuatu. Bima melepas sabuk pengaman di tubuhnya lalu menggerakkan kepalanya dan mengecup bibir Tari dengan lembut.

“Kamu kenapa?” tanya Bima.

Tari menggeleng tipis. “Nggak pa-pa.”

Bima menyunggingkan senyuman kecil karena tahu jika kebohongan manusia yang paling banyak mereka ucapkan adalah “Tidak apa-apa” hingga Bima pun sadar jika sejak pulang dari rumah Om Restu dan Tante Rosa. Tari hanya tersenyum, tertawa pelan lalu bilang iya atau tidak menanggapi ucapan Bima.

“Kenapa? Apa ada yang kamu nggak suka?” tanya Bima sekali lagi. Dan Tari hanya menggeleng dengan senyuman kecil.

“Apa karena Julian bahas Rimbi? Kamu nggak nyaman?”

Tari menggeleng pelan dengan tawa kecil. “Nggak ada Bim. Apalagi soal Rimbi. Aku beneran udah kebal sama yang namanya Dewi Arimbi.”

Bima terkekeh dan mengusap kepala Tari dengan lembut. “Terus kenapa?”

“Nggak pa-pa. Udah jangan drama.” ungkap Tari sambil melepas sabuk pengamanannya.

“Hari ini aku nginep di rumah kamu ya?” pinta Bima.

Tari menoleh dan memicingkan matanya pada Bima. “Rumah kita sebelahan. Kamu tanya apa tadi?”

“Aku mau tidur sama kamu.”

“Nggak!”

“Loh? Kenapa? Bukannya biasanya kamu yang minta tidur sama aku?!”

“Nggak! Kapan?! Jangan ngarang!”

“Loh, kok kamu jadi marah?” Bima sedikit kesal karena Tari menjawabnya dengan nada tinggi.

Tari menghela napas panjang lalu membuka pintu mobil yang ada di sampingnya dan membanting pintu itu cukup keras hingga membuat Bima menekan kelopak matanya dalam.

Bima benar-benar tidak terbiasa dengan sikap Tari yang uring-uringan seperti ini. Tanpa menunggu lagi Bima keluar dan menyusul Tari.

“Kamu marah kenapa?”

“Aku nggak marah!” teriak Tari sambil menepis tangan Bima.

“Kamu marah, Tari.”

“Kamu yang bikin aku marah.” Tari berbalik dan bersiap masuk ke dalam rumahnya, tapi kembali menoleh pada Bima yang masih berdiri di belakangnya.

“Ngapain kamu disini?”

Alis Bima mengerut tidak mengerti dengan sikap dan ekspresi wajah Tari yang jelas-jelas marah padanya. Lalu bagaimana Bima

bisa tahu kesalahannya jika Tari tidak memberi tahu?

“Ayo kita ngobrol.” pinta Bima.

“Nggak! Pulang sana!” Tari masuk ke dalam rumahnya dan membanting pintu tepat di depan wajah Bima.

Kenapa Tari yang amat menyenangkan jadi berubah menjadi penuh drama seperti ini? Dan akhirnya Bima teringat akan sesuatu yang ia lupakan. Bima mengerti kenapa tiba-tiba saja Tari memakinya. Bima memang salah.

Bima berbalik lalu kembali berjalan keluar dari halaman rumah Tari dan tak lama kemudian Tari kembali mendengar suara mesin mobil Bima yang disusul keluarnya mobil Bima.

“Dasar nggak peka!”

Teriak Tari setelah melihat mobil Bima yang lewat dengan rumahnya. Tari memang sedikit drama. Tapi, wanita mana yang tidak kesal jika menyangkut pernikahan sekali seumur hidup mereka?



Teddy Bear

Tari duduk termenung di atas sofa sambil membelai kepala Nyiaw yang juga sedang duduk bersamanya. Di depan Tari hanya ada televisi yang menyala tanpa suara. Entah apa yang sedang dipikirkan Tari saat ini. Mungkin saja wanita cantik itu menyesali sikapnya pada Bima. Apa dia keterlaluhan? Bagaimana kalau sesuatu yang buruk terjadi pada Bima? Bagaimana kalau semua yang pernah menimpa Bayu terulang kembali pada Bima?

Tari beranjak dari sofa untuk mengambil ponselnya yang tergeletak di atas ranjang berniat menghubungi Bima yang belum juga kembali. Tepat setelah Tari menghidupkan layar ponsel dan menggerakkan jemarinya mencari-cari nomor ponsel Bima. Tari mendengar suara mobil yang sepertinya adalah mobil Bima.

Tari berlari kecil keluar menuju balkon untuk mengintip. Dan Tari menemukan Bima yang keluar dari mobil dengan sebuah kantong plastik berukuran besar yang entah apa isinya Tari tidak bisa melihat.

Tapi, Tari bisa melihat jelas wajah Bima yang terlihat serius dan sepertinya sedang buru-buru. Sebenarnya Bima membeli apa?

Tari kembali masuk ke dalam kamar dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Dengan bola mata yang menatap langit-langit Tari kembali memikirkan pertemuannya dengan keluarga Bima yang begitu baik padanya. Dan yang membuat Tari sedikit jengkel, kenapa semua orang tahu Dewi Arimbi? Apakah semenarik itu kisah cinta calon suaminya dengan perempuan yang mirip dengannya?

Tari tersenyum kecil. Kalau memang iya, haruskah Tari bertanya

pada semua orang bagaimana awal pertemuan mereka? Apakah masa-masa SMA? Haruskah Tari bertanya pada Bima? Tari menggeleng cepat. Dasar gila! Apa dia ingin merusak kebahagiaannya sendiri?

Tari menarik selimut yang ada di kakinya untuk menutupi seluruh tubuhnya. Sudah hampir jam sebelas malam. Dan sekarang Tari sudah dapat merasakan apa itu mengantuk. Hawa hangat yang mulai merasuki tubuh Tari membuat ia menguap kecil dan memejamkan matanya bersiap masuk ke dalam alam mimpinya. Dan setelah sekian lama Tari tidak lagi meminta Bayu muncul di mimpinya. Meskipun Tari masih merindukannya.

“Sunday...”

Mata Tari terbuka setelah samar-samar ia mendengar seseorang memanggil namanya. Tari meremas selimut dengan ekor mata yang bergerak melihat sekitar. Apa setelah dua bulan tidak ditempati membuat rumah ini berhantu?

“Sunday ... main yuk!”

Tari tertawa pelan sambil menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya lalu turun dari tempat tidur dan berjalan cepat menuju pintu balkon. Sambil membuka pintu Tari kembali terkikik geli karena menebak-nebak dalam kepalanya sendiri. Kira-kira permainan apa yang sudah disiapkan Psikiater tampan itu tengah malam begini? Main seperti apa yang Bima maksud?

Tawa Tari menghilang digantikan senyuman manis dengan mata berbinar setelah melihat Bima yang berdiri di depan rumahnya sambil mendongakkan kepalanya ke balkon rumah Tari.

“Turun dong, kepalaku sakit nih.” pinta Bima dengan senyuman.

Tanpa menjawab permintaan Bima, Tari membalikkan badan lalu berlari menuruni tangga dengan tawa bahagia. Sekarang Tari tidak perlu lagi meragukan lisensi Bima sebagai seorang Psikiater.

Sampai di depan pintu rumahnya Tari menarik napas panjang lalu menghembuskan dengan pelan. Tari juga memperbaiki rambut panjangnya karena tidak ingin rambut berantakan masuk dalam momen bersejarah dalam hidupnya bersama Bima. Dengan jantung yang berdegup kencang, Tari mengatupkan bibirnya berusaha menahan tawa dan bersiap untuk melihat wajah tampan yang pasti sedang tersenyum manis padanya. Dan setelah siap, Tari menggerakkan daun pintu yang sudah berada dalam genggamannya.

“Bima...” sapa Tari setelah melihat wajah tampan itu. Padahal Tari sudah bersiap tapi tetap saja ia kembali terpesona.

“Kamu ngapain?” pertanyaan bodoh itu kembali meluncur dari bibir Tari.

Padahal jelas-jelas ia melihat jika saat ini Bima sedang berdiri di depannya dengan setelan formal dan rambut yang disisir rapi. Dan jangan lupa aroma masa depan Tari yang mulai memasuki indera penciumannya. Ditambah lagi satu buket mawar merah dan boneka teddy berukuran besar dalam gendongan Bima. Bukankah sudah jelas kalau Bima sedang melamar Tari? Persis seperti yang Tari inginkan. Meskipun Tari tidak pernah membayangkan jika Bima akan membawa sebuah boneka.

“Melamar kamu.” ungkap Bima dengan senyuman manis sembari berjalan pelan mendekati Tari.

“Buat kamu, Sayang.” Bima menyerahkan buket mawar merah itu pada Tari.

“Makasih Sayang.” Tari menerima buket bunga itu dengan senyuman lebar.

“Boneka ini...” ucap Bima sambil menepuk pelan boneka teddy yang ada di pelukannya itu. “Kamu nggak butuh boneka ini.” lanjut Bima.

“Gimana?” Tari kebingungan.

“Kalau kamu butuh seseorang, aku ada untuk kamu. Kamu nggak perlu boneka kayak gini karena kamu bisa peluk aku.” Bima berhasil membuat tubuh Tari bergetar hebat. Benar-benar sebuah lamaran yang di luar ekspektasi Tari.

“Kalau kamu kesel atau marah. Kamu nggak perlu boneka ini buat jadi samsak. Kamu boleh pukul aku. Kamu boleh marah, kamu boleh maki-maki aku dan yang paling penting, kamu bisa nangis di depanku.” dan sekali lagi Bima berhasil membuat Tari meneteskan air mata bahagia.

Adakah tokoh utama dalam cerita Tari yang seperti Bima? Tidak ada. Karena yang seperti Bima hanyalah Bima. Laki-laki tampan ini sudah benar-benar berhasil merebut seluruh perasaan cinta Tari dan menyerahkan semuanya pada Bima.

“Aku bukan Bayu...” Bima membuat gelengan pelan.”... tapi aku Bima. Bima Cendekia Dharma yang bisa mencintai kamu sebesar cintanya Bayu.” Bima menggeleng cepat setelah sadar ada bagian yang salah dengan ucapannya.

“Bukan-bukan,” Bima meralat ucapannya sendiri hingga membuat Tari tertawa geli. “Cintaku lebih besar dari cinta Bayu.”

Tari menangis dengan sudut bibir yang tergulung naik. Sekali lagi Tari meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia adalah perempuan beruntung karena bisa memiliki seorang Bima Cendekia Dharma. Pria berwajah amat tampan dengan rasa percaya diri yang sangat tinggi yang kadang bisa sangat menyebalkan itu.

Tepat setelah itu, Bima mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Tari sudah bisa menebak jika Bima akan mengambil sebuah kotak berisi cincin bertahta berlian. Dan tebakan Tari benar karena cincin itu sudah ada di depannya.

“Tari sayangku, maukah kamu menjadi istriku?” tanya Bima dengan senyuman kecil.

“Kenapa?” bukan iya atau tidak. Tari malah menjawab kenapa hingga membuat Bima mendesah pelan karena pertanyaan itu belum ada di dalam kepalanya.

“Kenapa apanya?” Bima berusaha menahan diri untuk tidak kesal.

“Kenapa kamu mau menikah denganku?” tanya Tari dengan menahan tawa.

Dahi Bima mengkerut tidak mengerti dengan sikap Tari saat ini. “Bukannya tadi aku udah bilang kalau aku cinta kamu?”

“Terus?” tanya Tari dengan tawa pelan.

Bima menyerigai kecil. Bisa-bisanya Tari mempermainkan dirinya di saat sakral seperti ini.

“Aku butuh kamu, sayang.” Bima mengalih.

“Untuk masak nasi?” tanya Tari dengan mengusap wajahnya yang basah.

Bima menggeleng ringan. “Bukan untuk masak nasi. Tapi, buat pasang gas.” Bima terkekeh pelan.

“Aku mau jadi seseorang yang bisa bebas memeluk kamu. Seseorang yang liburan dengan kamu. Mendengar gombalan kamu. Mendengar celotehan kamu yang kadang nggak masuk akal itu. Aku mau jadi orang itu. Aku mau jadi seseorang yang menghabiskan seluruh hidupnya dengan kamu.” lanjut Bima sebagai amunisi terakhir yang sepertinya akan berhasil meluluhkan hati Penulis ini.

Tari tertawa pelan lalu berjalan mendekati Bima sambil menjulurkan tangannya meminta Bima agar memasang cincin berlian itu di jari manisnya. Dan hal itu membuat Bima tersenyum lega, karena akhirnya ia bisa menyelesaikan dengan cepat.

“Aku mau jadi istri kamu.”

“Jadi Tari, siapkah kamu melihat wajah tampan ini setiap hari?”

Tari tertawa dan mengangguk pelan. “Aku siap mendengar rasa percaya diri kamu yang berlebihan itu.”

“Aku bahkan udah punya impian gabungin rumah kita jadi satu. Ada kolam renang di rumahku. Dan lapangan basket di rumah kamu.” kata Bima sambil memasang cincin di jari Tari.

“Lapangan basket?”

“Iya. Kamu jangan merusak imajinasiku ya?”

Tari tertawa lagi. “Iya. Terserah kamu.”

Dan setelah itu Bima memeluk Tari dan mengecup puncak kepala Tari cukup lama hingga Tari bisa merasakan perasaan yang amat dalam dari kecupan itu.

“Aku sayang kamu.”

Tari mengangguk dalam pelukan Bima. “Aku juga sayang kamu.”

“Sekarang kamu masuk. Udah malem.” kata Bima sambil melepas pelukannya.

“Kamu nggak mau nginep sini?”

“Kenapa harus nginep? Kan rumah kita sebelahan.” Bima ingin membalas perlakuan dan ucapan Tari beberapa saat yang lalu. Bima amat tahu jika saat ini Tari sudah membayangkan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual dalam kepalanya.

“Hnnngg...” rengok Tari sambir menarik kemeja Bima dengan menggoyangkan tangannya pelan.

“Heng apa?” Bima berusaha melepaskan diri dari gengaman tangan Tari.

“Nginap ya? Tidur sama aku.” pinta Tari.

Bima menggeleng pelan. “Nggak mau ah.”

“Bima....”

“Nggak-nggak.” Bima berusaha mendorong tubuh Tari menjauh.

“Aku juga punya hadiah buat kamu.” ucap Tari dengan senyuman malu dan wajah yang mulai merona.

“Apa?” tanya Bima membuat Tari mendekatkan diri berniat membisikkan sesuatu pada Bima.

“Triple dosage.” Bima tertawa pelan. Benarkan tebakannya tentang Tari?

“Boleh?”

Tari mengangguk bersemangat dan setelah itu menarik tangan Bima masuk ke dalam rumahnya. Tari juga menutup dan mengunci pintunya agar tidak ada siapapun yang akan mengganggu mereka.

“Guk Guk!”

“Sayang, kita ke rumah kamu aja ya?” pinta Tari.

Tepat setelah itu pintu rumah Tari terbuka, pasangan yang sedang dimabuk asmara itu berlari tidak sabar menuju rumah Bima. Namun mereka berhenti saat melihat lelaki tampan yang baru saja keluar dari rumahnya.

“Ngapain lari-lari? Ada apa?” tanya Pandu sambil mencari tahu apa yang membuat Bima dan Tari terlihat terburu-buru.

“Nggak pa-pa Mas.” jawab Tari dengan senyuman kecil.

Melihat senyuman Bima yang sedikit mencurigakan. Pandu melihat wajah Tari yang terlihat seperti maling yang baru saja tertangkap basah. Ada raut malu, takut dan sedikit kesal.

“Kamu mau kemana?” tanya Pandu dengan kedua tangan yang sudah melipat di depan dadanya.

“Ke rumah Bima.” jawab Tari acuh.

“Ngapain? Kamu nggak tahu ini udah malem?!”

“Tahu. Cuma mau lihat sesuatu aja.” kata Tari sedikit gugup.

“Sesuatu apa ha? Masuk sana! Bim, jangan bilang—lo?!” Pandu mengacungkan jarinya menunjuk Bima.

“Enggak-enggak. Jangan salah paham.” Bima mengibaskan tangannya, lalu menarik tangan Tari. “Gue baru ngelamar Tari.”

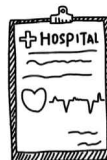
“Nggak ada alasan. Dan kamu, masuk!” perintah Pandu sambil menunjuk rumah Tari.

“Iya-iya.” dengan pasrah Tari berjalan masuk ke dalam rumahnya sebelum Pandu semakin menggila. Sedangkan Bima terkekeh kecil sambil melihat wajah Tari yang sudah menghilang di balik pintu.

“Lo juga masuk Bim.” kata Pandu.

Bima hanya menjawab dengan anggukan kecil dan senyuman manis sebelum berjalan menuju pintu rumahnya. Sedangkan Pandu masih berdiri di antara rumah Tari dan Bima ingin memastikan kalau Tari dan Bima tidak akan bertemu lagi.

Tari menghela napas panjang setelah mengetahui Pandu masih berdiri di depan rumahnya. Memang susah punya pacar tetangga sendiri. Apalagi kalau tetangga sebelahnya adalah kakak sepupu sendiri. Beginilah nasib Tari.



Ketagihan

Sudah pukul satu pagi lewat lima belas menit. Dan Tari masih belum bisa memejamkan matanya. Padahal sebelum menerima satu buket mawar merah bersama boneka teddy dan cincin yang melingkar di jari manisnya, Tari sudah hampir masuk ke dalam alam mimpinya. Ini gara-gara Pandu yang tiba-tiba muncul entah dari mana hingga menggagalkan rencana Tari yang ingin menghabiskan malam bersama Bima.

Cetung

Tari bergegas beranjak dari tempat tidur untuk mengambil ponselnya yang baru saja berbunyi. Lalu kembali berbaring bersama ponselnya.

MeetBooks

Monday ♡

[Udah tidur?]

Cepat-cepat Tari membalas pesan singkat itu.

[Belum :(]

Tari mengigit bibirnya menunggu balasan Bima. Dan selang beberapa detik setelah pesan terkirim, ponsel Tari kembali berdering.

“Hai,” sapa Tari dengan senyuman manis.

Bima pun ikut tersenyum dengan mata sayu yang kelihatan mengantuk. “Cepet tidur. Jangan begadang.”

“Nggak bisa....” keluh Tari dengan manja. Bukannya tertarik dengan keluhan itu, Bima malah menguap sekali lagi.

“Aku tidur ya.” pamit Bima.

“Yah? Gitu aja?”

“Emang kamu mengharapkan apa?”

“Kamu ke sini. Misalnya.”

Bima terkekeh sambil menggeleng pelan. “Tidur. Jangan mikirin macem-macem. Aku nggak mau gitu lagi sebelum kita nikah.”

“Tcih!”

“Tcih?!”

“Udah telat! Kamu udah gituin aku.”

“Dan sekarang kamu ketagihan?” Bima tertawa terbahak-bahak membuat Tari malu setengah mati.

“Brengsek kamu!”

“Iya. Aku emang brengsek. Sekarang orang brengsek ini mau tidur. Bye, Sayangku.”

“Bye....”

“*I love you.*”

“*I hate you!*”

“Hahahahaha!”

MeetBooks

-tut-

Tari memutuskan panggilan telepon itu sebelum ia semakin marah dan mempermalukan dirinya sendiri. Hidung Tari kembang kempis merasa kesal setengah mati pada Bima yang sudah semena-mena menolak dirinya. Lihat saja nanti. Bima tidak tahu saja jika Tari sangat akrab dengan apa itu balas dendam.



Seorang wanita cantik bergaun putih sedang duduk di depan cermin sembari membersihkan wajahnya dari riasan natural yang sudah menemani harinya selama beberapa jam. Dan lelaki tampan yang duduk di ranjang itu tidak melepaskan pandangannya dari Tari yang terlihat amat cantik. Mereka berdua sangat serasi. Dan sekali lagi, Dewi Utari adalah wanita yang beruntung.

Tidak ada pesta pernikahan yang meriah. Bima dan Tari memilih

melaksanakan pernikahan sederhana dan hanya mengundang beberapa saudara dan teman dekat untuk hadir di acara makan malam yang dilaksanakan di restoran Diamond Luxury Hotel secara *private*.

Alasannya cukup sederhana. Bima tidak mau mengambil risiko dan membiarkan Tari menjadi buah bibir atau mendengar banyak orang yang berkomentar tentang kemiripan wajah istrinya dengan Rimbi. Begitu juga dengan Tari. Ia tidak mau jika Bima harus dibandingkan dengan sosok Bayu yang sudah tiada. Yang jelas, Bima dan Tari berusaha untuk menjaga perasaan masing-masing.

Bima beranjak dari ranjang lalu berjalan pelan mendekati Tari dengan senyuman manis. Tari bisa melihat jika gerak-gerik Bima sudah menunjukkan kalau lelaki tampan itu ingin menuntut hak-nya sebagaimana seorang suami. Tapi Tari masih mengingat jelas saat Bima menertawakan dirinya dan mengatakan kalau Tari ketagihan. Tari pastikan bahwa ia akan membuat Bima memohon untuk berhubungan seksual bersamanya.

“Kamu mau mandi dulu?” tanya Bima sembari membungkuk dan mengecup leher Tari dengan lembut.

Tari tersenyum manis seperti tidak sedang merencanakan apapun untuk membalas kejahatan Bima beberapa minggu yang lalu.

“Iya. Rasanya lengket semua.” ucap Tari sambil mengibaskan rambutnya pelan hingga aroma manis dan menggoda semakin menyeruak dari tubuhnya.

Glek

Tari bisa mendengar saat Bima menelan ludahnya. Mata Bima juga berbinar melihat kulit tubuh Tari yang terbuka. Apalagi setelah dengan sengaja Tari menunjukkan belahan dadanya di depan cermin. Tari tersenyum penuh arti, lalu beranjak dari kursi rias sebelum

masuk ke dalam kamar mandi.

“Sayang...” tangan Tari ditahan oleh Bima. Tari menoleh dengan senyuman manis dan mata yang mengerjap pelan yang begitu menggoda.

“Kenapa Sayang?”

“Mau mandi sama-sama?” tawar Bima dengan senyuman kecil penuh harap. Dan senyuman itu menghilang setelah Tari menggelengkan kepalanya pelan.

“Nggak mau ... aku mandi dulu ya, kamu tunggu sebentar.” pinta Tari dengan kedipkan matanya membuat Bima mendesah frustrasi.

“Iya.”

Sampai di dalam kamar mandi Tari terkikik geli sambil menatap cermin. Tari sedikit merasa bersalah setelah melihat wajah Bima yang terlihat amat menginginkan dirinya. Tapi, Tari masih belum bisa melupakan tawa Bima kala itu.

“Sayang...” panggil Tari dari ambang pintu kamar mandi. Tari juga berusaha menahan diri untuk tidak tertawa setelah mendengar langkah kaki Bima yang sepertinya berlari cepat mendatangi dirinya.

“Kenapa?” tanya Bima dengan senyuman sumringah di wajahnya.

“Tolong bukain, aku nggak bisa.” ucap Tari sembari berbalik dan menyibak rambut panjangnya yang tergerai.

Untuk yang kesekian kalinya, Tari bisa mendengar jika Bima menelan ludahnya, dengan tangan yang bergerak mendekati deretan kancing di gaun Tari. Mata Tari terpejam saat Bima menjatuhkan bibirnya di permukaan kulit tubuh Tari, dengan jemari tangan yang bergerak membuka gaun Tari dan memberi belaian kecil.

“Udah. Aku udah bisa.” Tari mendorong tubuh Bima menjauh

lalu mengunci pintu kamar mandi.

“Baby, kenapa dikunci?” panggil Bima sambil berusaha membuka pintu kamar mandi di kamarnya itu.

Tari mencuci wajahnya lalu menatap pantulan wajahnya di cermin. “Jangan kalah. Jangan kalah.”

“Sayang? Aku nggak boleh masuk?” tanya Bima sekali lagi dengan suara parau yang hampir saja membuat Tari melemahkan pertahanannya.

“Nggak. Aku mau mandi. Kamu tunggu aja dulu.”

“O—oke.” ucap Bima sambil mengusap wajahnya dan berjalan mendekati ranjang.

Setelah hampir lima belas menit menunggu, Bima tersenyum puas melihat Tari yang keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan *bathrobes* untuk menutupi tubuhnya.

“Mandi sana.” kata Tari sambil berlalu menuju kamar ganti.

“Apa?!” Bima melonjak kaget mendengar perintah Tari.

“Ngapain teriak? Aku mau kamu mandi dulu. Kamu nggak gerah apa?” balas Tari dengan wajah datar.

“Sayang, kamu marah ya? Aku salah apa Sayang?” Bima mendekati Tari dan berusaha meraih tubuh Tari. Tapi, Tari terus menjauh dengan tangan yang terulur menahan pergerakan Bima.

“Marah apa? Aku nggak marah. Mending kamu mandi sekarang. Badan kamu bau.”

Mendengar ucapan Tari, Bima tertawa pelan. “Apa? Kamu bilang badan aku bau?! Nggak salah? Ini aroma masa depan kamu Tari!” Bima mulai kesal.

“Mandi.” ujar Tari tanpa mau berkomentar lebih.

Bima berjalan gontai menuju kamar mandi sambil sesekali menoleh dan melihat Tari yang masih berdiri dan menatapnya tanpa

ekspresi. Perempuan itu sangat kejam. Pikir Bima.

Setelah Bima masuk ke kamar mandi Tari bergegas menuju kamar ganti dan memakai pakaian yang sudah ia siapkan menjelang pernikahan mereka. Tari sudah merencanakan balas dendam ini cukup matang.

Sambil mengusap-usap rambutnya yang basah Bima keluar dari kamar mandi hanya dengan selembar handuk yang melilit di bagian bawah tubuhnya. Bima bermaksud menggoda Tari dengan dada bidang dan perutnya yang seksi. Sayangnya, semua fantasi Bima tentang Tari yang akan menggodanya sirna setelah ia melihat Tari yang berbaring di ranjang hanya dengan sebuah kemeja putih miliknya. Pilihan baju apa itu? Sialan sekali istrinya!

Jantung Bima berdegup kencang. Keringat gugup naluri lelaki sudah meleleh di sekitar leher dan keningnya setelah memperhatikan kaki jenjang Tari, lalu naik ke pinggang Tari, naik lagi pada tulang selangka hingga berakhir di kulit dada Tari yang terlihat jelas. Tanpa menunggu lagi, Bima merangkak naik ke atas ranjang, lalu mengecup pipi Tari dengan lembut.

“Baby...” bisik Bima sambil menyibak rambut Tari lalu mengecup dan memainkan lidahnya di leher Tari.

“Baby ... bangun.” ucap Bima masih berusaha membangunkan Tari.

Dengan mata terpejam, Tari bergerak pelan dan mendorong kepala Bima menjauh. Bima yang semakin tidak sabar, membuka satu hingga dua kancing kemeja miliknya yang dipakai Tari. Lalu mengecup permukaan dada Tari dengan lembut.

“Ngg...” Tari bergerak lalu berbalik dan memungungi Bima yang membuang napas panjang. Sepertinya sang istri memang lelah dan tidak ingin melakukan triple dosage bersama Bima.

“Kamu capek ya?” tanya Bima sambil membelai rambut Tari.

“Ya udah, kamu tidur Sayang. *I love you.*” lalu mendekatkan kepalanya dan mengecup kening Tari sebelum ia beranjak dari ranjang berniat memakai baju tidurnya.

Mata Tari terbuka setelah ia mendengar suara pintu kamar yang dibuka. Tari tersenyum kecil dan sedikit merasa bersalah sudah mengerjai Bima. Dan mata Tari kembali tertutup setelah mendengar suara langkah kaki Bima yang mulai mendekat. Tari juga merasakan sebuah gerakan saat Bima naik ke atas ranjang. Bibir Tari kembali mengukir sebuah senyuman tipis saat merasakan tubuhnya direngkuh dan sebuah kecupan mendarat di pundaknya.

“Kalau aku salah, aku minta maaf ya.” bisik Bima sebelum memejamkan matanya.

Mata Tari kembali terbuka setelah mendengar permintaan maaf Bima. Tari menebak kalau Bima pasti sudah tahu alasan Tari berbuat kejam seperti ini. Dan permintaan maaf barusan menandakan kalau Bima sudah menyesal.

Setelah beberapa menit berlalu. Tari yang masih terjaga mendengar hembusan napas teratur dari bibir Bima. Tubuh Tari juga sudah tidak dipeluk seperti sebelumnya karena posisi Bima sudah berganti terlentang. Tari tidak menyangka jika suaminya tidur sangat cepat.

Tari menggerakkan tubuhnya pelan dan memperhatikan wajah tampan Bima dari samping. Tari mengulurkan tangannya lalu menyentuh wajah Bima dengan jari tangannya. Tari belum percaya jika Psikiater tampan ini sudah benar-benar resmi menjadi suaminya. Tari menggerakkan kepalanya lalu mengecup pipi Bima sekilas. Tapi, setelah mengecup wajah tampan itu. Sesuatu dalam tubuh Tari bergejolak meminta hal lain. Misalnya seperti mengharapkan tubuh

Bima yang bergerak dalam tubuhnya.

Tari bangun perlahan lalu mengamati wajah Bima dengan seksama dalam posisi duduk. Tari terkikik pelan karena merasa sangat bangga sudah membuat suaminya memohon untuk bercinta dengannya. Dengan jantung yang berdebar-debar Tari menyingkap selimut yang menutupi tubuh Bima dengan hati-hati. Tari bisa melihat tubuh seksi Bima dengan amat jelas. Sekalipun tubuh Bima masih tertutupi baju tidur berkancing itu. Akhirnya! Perut *sixpack* itu resmi menjadi milik Tari.

Dengan senyuman kecil Tari menggerakkan tangannya dan memberanikan diri untuk membuka celana kain Bima. Tari sudah menunggu cukup lama untuk melakukan hal-hal seperti ini secara sah. Yang benar saja mereka akan tidur setelah menikah!

Tari mengigit kecil bibirnya setelah melihat ujung benda yang pernah membuatnya berteriak dan membuat Bima mengatakan kalau Tari sudah ketagihan itu. Benar saja. Hanya dengan melihat saja, benda itu sudah berhasil membuat Tari kehilangan akal sehatnya. Tari menundukkan kepala lalu memegang bagian tubuh Bima dengan tangannya, bersiap memasukkan benda itu ke dalam mulutnya.

Dan tanpa sepengetahuan Tari. Lelaki tampan itu tersenyum kecil. Bima tahu kalau Tari si mesum itu tidak akan membiarkan Bima tidur malam ini.

“Baby...” panggil Bima yang berpura-pura terbangun setelah bagian tubuhnya dimainkan oleh Tari.

“Baby... Kamu ngapain?” tanya Bima dengan desahan pelan.

“Kamu belajar dari mana Sayang?” tanya Bima dengan mata yang setengah terpejam menahan kenikmatan dengan tangan yang membelai kepala Tari.

Tari mengangkat wajahnya dan tersenyum manis pada Bima yang sudah terbakar gairah. “Maaf ya.” ucap Tari.

Tanpa menjawab permintaan maaf Tari, Bima bangkit dan meraih tengkuk Tari lalu melahap bibir Tari penuh nafsu. Tari pun tak tinggal diam. Tari membalas kuluman bibir Bima dan melenguh pelan saat kedua dadanya menjadi objek permainan tangan Bima.

Beberapa detik berikutnya, kemeja Tari sudah terbuka hingga wanita cantik itu sudah benar-benar telanjang di depan suaminya. Mata Bima berbinar-binar melihat kecantikan tubuh polos Tari. Dengan napas yang terengah-engah, Bima mengarahkan miliknya lalu melepas miliknya pada tubuh Tari yang sudah berada tepat di atas tubuhnya. Tari berteriak pelan merasa sakit dan nikmat secara bersamaan. Sedangkan Bima mengerang dengan mata terpejam saat milik Tari mencengkram kuat miliknya.

“*Babe, you okay?*” tanya Bima sambil membelai wajah Tari yang berada tepat di depan wajahnya.

Tari hanya mengangguk pelan karena ia masih merasakan bagian tubuhnya yang berdenyut seperti membiasakan diri dengan milik Bima yang amat perkasa. Tari bahkan bisa merasakan jika miliknya kembali terluka.

“Aku salah. Aku minta maaf.” ucap Bima sambil menarik kembali kepala Tari agar bisa melahap bibir Tari yang merekah dan basah.

Tanpa bicara Tari mulai menggerakkan tubuhnya naik dan turun secara perlahan hingga Bima kembali mengerang dengan mulut yang terbuka dan mata yang terpejam. Wanita mesum ini benar-benar tahu bagaimana caranya saat ia sedang ada di atas.

Begitu juga dengan Tari yang memegang pundak Bima sebagai tumpuan lalu menggerakkan tubuhnya dengan kepala menengadahkan dan mendesah sepuasnya tanpa peduli tetangga sebelah akan

mendengar.

Tak mau kalah dengan Tari, Bima memainkan kedua puncak payudara Tari dengan jemarinya. Lalu menatap Tari yang juga sedang menatapnya dengan mulut terbuka dan mengeluarkan erangan menggoda. Bima menurunkan kepalanya, lalu mengulum puncak dada Tari yang sudah menegang secara bergantian. Bima juga meninggalkan tanda kepemilikan di setiap permukaan kulit Tari yang sudah dilewati oleh bibirnya.

“Baby....” keluh Tari sebagai tanda permainannya hampir mencapai puncak.

Bima yang mengerti permintaan itu segera meraih kepala Tari agar bibir mereka kembali berpangutan. Kedua tangan Bima melingkar di pinggang Tari dan Bima menghujam milik Tari dari bawah hingga Tari merintih manja disela ciuman mereka.

“Babyy ... aku...” Tari menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Bima. Napasnya terengah dengan jutaan peluh yang mengalir di tubuhnya.

Setelah beberapa detik mengatur napas, Tari menoleh dan mengecup bibir Bima sekilas. Bima tersenyum manis dan membelai kepala Tari dengan lembut.

“Udah napasnya?” tanya Bima. Tari meringis dengan anggukan tipis.

“Sekarang giliran aku.”



Giliran Aku

“Sekarang giliran aku.” tepat setelah mengucapkan kalimat itu Bima menarik kemeja putih yang menutupi punggung Tari.

Nyonya Bima Cendekia Dharma itu tersenyum geli kala mata sang suami menatapnya menggoda dan kecupan mesra itu kembali mendarat di ceruk leher Tari bersamaan tubuh Tari terangkat hingga formasi mereka bertukar dan kini giliran Bima yang berada di atas tubuh Tari.

Bima tersenyum manis dan mengamati tubuh polos Tari dengan seksama seolah-olah ia belum pernah melihat hal itu sebelumnya. Tari mengerjapkan mata perlahan dengan mengigit tipis bibirnya karena malu ditatap amat mesra oleh suaminya.

Hampir satu menit Bima terdiam. Bima memutuskan untuk memulai permainannya sebelum Tari yang mulai duluan. Bima merangkak pelan di atas tubuh Tari sambil sesekali menundukkan kepalanya untuk mengecup tubuh Tari sebelum membuat bibir mereka kembali berpangutan untuk sekedar meningkatkan minat Tari yang mungkin sedikit berkurang.

Tapi pikiran Bima salah, karena Tari masih bersemangat membalas kuluman dan hisapan lidah Bima. Bima menjauhkan wajahnya lalu menatap mata Tari yang kembali terbuka perlahan sebelum Bima berpindah ke tempat selanjutnya.

Kini bibir Bima sudah berada di leher Tari dan memberi hisapan-hisapan kecil yang membuat bibir Tari mengeluarkan erangan halus. Setelah puas dengan leher, Bima beralih pada rahang Tari dan mengigit kecil sepanjang wajah Tari hingga keluhan itu kembali

terdengar. Bima mengakhiri dengan kecupan di seluruh wajah dan bibir Tari.

Bima turun menuju dada Tari dengan puncak yang amat menggemaskan dan kembali menegang. Jemari tangan kiri Bima bermain di puncak dada kanan Tari sedangkan lidah Bima sudah mengulum puncak dada sebelah kiri membuat rintihan manja itu kembali terdengar.

Merasa kurang puas Bima menangkap payudara Tari lalu memilin kedua puncak dada berwarna kemerahan itu sebelum kembali memainkan lidahnya di dada Tari.

“Baby ... please.” pinta Tari yang sudah tidak bisa menahan ingin merasakan kembali milik Bima di dalam tubuhnya.

Bima mengangkat wajahnya lalu menggeleng dengan senyuman sebelum kembali melahap buas kedua puting Tari secara bergantian.

“Kamu ihh....” keluh Tari.

Dengan terkekeh pelan Bima bergerak turun lalu mengangkat kaki kanan Tari dan menaruh di pundaknya. Tari sedikit bingung saat Bima membuka pahanya dengan lebar.

“Baby ... kamu aneh-aneh aj—” ucapan Tari terputus saat Bima mengecupi sepanjang tulang keringnya dengan mesra hingga membuat Tari mengigit buku-buku jari telunjuknya agar tidak berteriak.

Ciuman Bima terus turun hingga paha bagian dalam milik Tari. Mata Tari tidak bisa terpejam karena dia amat ketagihan melihat ekspresi Bima yang sepertinya sangat menikmati setiap titik tubuhnya itu.

“Babyy” keluh Tari saat Bima meniup bagian tubuhnya lalu mengecup sebelum memainkan lidahnya di kewanitaan Tari.

“Please....” pinta Tari untuk yang kesekian kalinya karena

panggilan Baby tidak dihiraukan oleh Bima.

“Baby... *Please* ...” panggil Tari sekali lagi saat Bima mulai mengikut sertakan jarinya dalam permainan lidahnya.

Tari tak lagi bersuara jelas. Dengan mata yang sesekali terbuka dan tertutup, ia mendesah dan merintih saat Bima dengan sengaja mengigit kecil bagian tubuhnya. Setelah puas memainkan milik Tari dengan bibirnya. Bima beranjak bersiap masuk ke dalam permainan yang sesungguhnya.

“Aah!” teriak Tari karena Bima meleasakan miliknya tanpa aba-aba.

Rintihan manja itu terdengar makin kencang bersamaan dengan pinggul Bima yang bergerak sesuai irama. Erangan kenikmatan juga terdengar dari mulut Bima yang setengah terbuka. Tangan Tari membelai kepala Bima dengan mesra dan dibalas dengan kuluman singkat oleh Bima sebelum napas panas mereka kembali beradu dan besautan.

Tari mencengkram pundak Bima cukup kuat saat milik Bima bergerak lebih cepat di dalam tubuhnya. Tapi, tidak seperti yang dipikirkan oleh Tari jika permainan mereka akan segera usai. Bima mengangkat tubuh Tari hingga perempuan yang masih terengah itu sudah duduk tepat di atas paha Bima. Tidak seperti sebelumnya. Kini Tari merasakan jika milik Bima telah menusuk di bagian paling dalam tubuhnya.

Dengan sigap Bima menaruh tangannya di pinggang Tari lalu membantu Tari bergerak pelan di atas tubuhnya dengan mulutnya yang kembali menghisap leher, menciumi tulang selangka dan mengulum puncak dada Tari.

“Baby....” Tari hampir saja sampai untuk yang kedua kalinya, sebelum Bima mengeluarkan miliknya dari dalam tubuh Tari dan

membuat Tari bertanya-tanya.

“Kok dilepas?” Tari menatap Bima kebingungan.

“Coba sebentar.” Bima membalikkan tubuh Tari memunggungi Bima. Tari yang telah mengerti maksud Bima, lekas mengambil posisi menungging di depan Bima.

“Ahh!” teriak Tari yang masih saja merasakan sakit di bagian tubuhnya.

“Sakit ya?” tanya Bima sembari membungkuk dan menciumi punggung Tari dengan mesra.

“Pelan-pelan.” keluh Tari.

Tidak mau membuat Tari menunggu lebih lama, Bima kembali menggerakkan tubuhnya dengan kedua tangan yang memegang erat pinggang Tari. Rintihan Tari terdengar makin kencang saat Bima menghentak-hentakkan milik dengan kuat hingga terasa di dalam perut Tari.

“Jangan keras-keras, Sayang.” Bima mengingatkan jika saat ini sudah menjelang pagi dan bukan tidak mungkin kalau para tetangga bisa mendengar pergulatan mesra mereka.

Tapi, Tari sama sekali tidak peduli dengan permintaan Bima saat ia akan kembali mencapai klimaks untuk yang kedua kalinya. Mengerti jika Tari segera sampai, Bima tidak ingin kehilangan momen manis itu. Bima meraih tubuh Tari kebelakang lalu menaruh kedua tangannya di kedua payudara Tari dan meremasnya secara bersamaan.

Ingin membuat Tari semakin menggila, Bima menciumi pundak lalu menjilati leher hingga cuping telinga Tari. Dan beralih saat Tari menoleh membuat bibir mereka kembali berpangutan.

Saat gerakan Bima makin cepat, saat itu juga Tari merasakan kedua putingnya ditarik cukup kuat secara bersamaan dengan

cairan hangat yang menembus dinding rahimnya. Tari berteriak lalu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang bersamaan Bima yang berada di punggungnya.

Setelah beberapa detik berkutat dengan kenikmatan yang masih berputar di seluruh tubuhnya. Bima beranjak dari ranjang dan kembali dengan sebuah handuk di tangannya. Bima membersihkan setiap sela tubuh Tari dari lelehan cairan miliknya. Lalu kembali berbaring di samping Tari yang sudah terkulai lemas.

“Gimana?” tanya Bima merasa jika permainannya membutuhkan apresiasi dari sang istri.

Tari bergerak mengecup bibir Bima sekilas lalu mencubit dada Bima manja. “Kamu mau bikin aku pingsan.”

“Tapi suka kan?”

“Suka.” Tari mengangguk malu sebelum masuk ke dalam pelukan Bima. Dan setelah itu Tari merasakan jika puncak kepalanya dicium cukup lama oleh Bima. Sekarang Tari tidak akan malu lagi kalau ia harus mengakui jika permainan Bima benar-benar membuatnya ketagihan.

“Selamat tidur istriku.” gumam Bima.

Tari terkekeh pelan lalu mengangguk dalam pelukan Bima. “Selamat tidur suamiku.”



Tari menggeliat saat merasakan sesuatu bergerak di organ kewanitaannya. Erangan Tari mulai terdengar saat kedua buah dadanya diremas dan dicumbu oleh sesuatu yang panas dan basah. Tari mengerjapkan matanya perlahan. Lalu melihat seorang lelaki tampan dengan mata terpejam sedang mengulum puncak dadanya secara bergantian. Tari terkekeh lalu mengeluh saat putingnya dihisap dengan kuat.

“Pagi istriku.” sapa sang suami.

“Pagi suamiku.” Tari tertawa pelan saat wajahnya diujani dengan kecupan oleh Psikiater tampan itu.

“Aku bikin kamu bangun ya?” tanya Bima sembari membuka paha Tari dengan lebar sebelum menempatkan miliknya di depan bibir kewanitaan Tari.

Tari mencubit gemas lengan Bima dengan mata yang setengah terbuka saat merasakan sesuatu kembali ingin memasuki tubuhnya. “Nakal! Kamu emang sengaja bikin aku bang—Akh!”

Bima tersenyum sebelum melumat bibir Tari dengan rakus. Desahan Tari mulai terdengar saat Bima menambah tempo gerakan pinggulnya. Tari membuka matanya dan melihat Bima yang juga sedang menatapnya dengan mata gelap dan bibir yang setengah terbuka membuat Tari makin menggila lalu menarik wajah Bima dan menghisap bibir Bima dengan kuat.

“Argh!” erang Bima membuat Tari meringis kecil merasa bersalah.

“Kamu ganteng banget sih.” Tari membela diri.

Bima menggeleng dengan senyuman tipis sebelum menunduk lalu memperlambat gerakan pinggulnya dan mengulum puting Tari dengan lembut.

“Baby...” tindakan Bima sudah berhasil membuat Tari makin menggila.

“Hmm?”

“Ayo...”

“Apa?” Bima menggoda Tari.

“*Please...*” desis Tari.

“Ke mana?”

“Cepetan...” pinta Tari dengan mata yang berbinar-binar.

“Nggak mau.”

“Jahat...” Tari menengadahkan kepalanya lalu berteriak saat Bima kembali menghujam tubuhnya.

“Sayang...” keluh Tari sekali lagi.

Bima menunduk lagi untuk menahan teriakan Tari yang mungkin akan terdengar makin kencang karena Bima akan menambah kecepatan.

“Biimm...” Tari berteriak disela kuluman bibir Bima yang juga mengerang.

Tepat setelah itu, Bima menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Tari. Tari tersenyum bahagia di tangan deru napas mereka yang bersautan. Tari membelai tubuh Bima lalu mengecup rahang Bima yang berada di samping wajahnya. Tari tidak menyangka jika tubuhnya akan terasa amat kecil di bawah tubuh Bima yang kekar dan amat seksi.

“Baby...” panggil Tari sambil membelai rambut Bima. Bima mengangkat wajahnya, lalu menopang tubuhnya sebelum mengecup bibir Tari sekilas.

“Kenapa Sayang?” Bima membelai kepala Tari dengan penuh kasih sayang.

“Akhirnya aku tahu rasanya.”

“Rasa apa? Triple dosage?”

Tari menggeleng manja. “Bukan.”

“Terus?”

“*Having sex for breakfast.*” Tari terkekeh pelan.

Bima tertawa lalu mengecup wajah Tari sebelum berpindah dari atas tubuh Tari dan berbaring di samping Tari.

“Aku tidur lagi ya. Ngantuk.”

Tari mengangguk dan membelai kepala Bima dengan lembut.

“Selamat tidur suamiku.” Bima kembali memejamkan mata dengan senyuman manis.

MeetBooks



Saturday Night

Bima tersenyum tipis saat merasakan bibirnya dikecup dengan lembut. Bima membuka kelopak matanya perlahan dan menemukan wanita cantik yang sedang tersenyum berada tepat di depan wajahnya.

Cup...

Kecupan itu datang lagi tapi Bima menahan tengkuk Tari agar tidak menjauh lalu mengulum bibir Tari dengan mesra.

“Istriku.” kata Bima setelah tautan bibir mereka terlepas.

“Suamiku.” Tari terkekeh kecil menjawab pernyataan Bima.

“Kamu bangun jam berapa Ma?” tanya Bima sambil membelai kepala Tari dengan lembut.

“Subuh. Kamu bangun gih. Aku udah bikin sarapan.” ucap Tari sembari menepuk dada Bima.

Tapi, saat Tari berniat bangun dari tubuh suaminya. Bima menarik tubuh Tari dan memeluk tubuh Tari dengan erat. Tari tersenyum bahagia setelah merasakan kecupan sayang di puncak kepalanya.

“I love you, Ma.” bisik Bima.

“I love you too, Pa.” balas Tari.

“Ya udah, kamu turun dulu. Bentar lagi aku menyusul.” kata Bima.

“Jangan lama-lama ya.” ucap Tari sembari beranjak dari dada bidang Bima.

“Emang kenapa kalau lama?”

Tari menggeleng pelan. “Nanti aku kangen.”

Bima terkekeh kecil sambil mengusap wajahnya. Meskipun sudah lewat empat bulan sejak pernikahan mereka. Bima masih

harus membiasakan diri dengan celotehan Tari yang konyol tapi menyenangkan itu.

“Buruan.” Tari mengingatkan Bima sebelum ia keluar dari kamar.

“Iya Sayang.” jawab Bima dengan senyuman manis.

Lima belas menit kemudian Bima turun dari kamar mereka dengan memakai kaos polos berwarna hitam dan celana pendek berwarna sama. Bima tidak mau repot-repot memakai pakaian rapi karena pakaian itu akan segera ia tanggalkan setelah sarapan nanti.

Bima tersenyum senang melihat wanita cantik yang mengenakan kaos berlengan panjang berukuran besar miliknya. Bima menebak, istrinya yang mesum itu sudah merencanakan semuanya.

Bima berjalan mendekati Tari lalu melingkarkan tangannya di tubuh Tari dan menjalankan bibir beserta lidahnya di ceruk leher Tari hingga wanita seksi itu kembali mengerang pelan.

“Pa....” gumam Tari saat tangan Bima sudah bergerak di atas dadanya. Bima terkekeh lalu mengecup singkat pipi Tari.

“Kamu masak apa?”

“Banyak. Ada sayur asem, ada gulai ikan kakap, ada ayam goreng, ada tempe bacem, ada telur pindang, ada tumis kangkung. Bentar lagi aku mau bikin sambal bawang.” jelas Tari.

Bima menggeleng takjub. “Ini kamu masaknya kapan.”

Tari meringis kecil. “Dari subuh tadi.”

Bima mendekat lalu memeluk tubuh Tari. “Makasih banyak ya, Ma.” lalu mengecup puncak kepala Tari dengan lembut. “Tapi besok kamu jangan masak sebanyak ini. Aku nggak akan kuat makan.”

Tari mencebikkan bibirnya kecewa. “Kok kamu gitu sih.”

Bima membuang napas pendek sebelum menjawab ucapan Tari.

“Kamu mau aku makan apa?”

“Semuanya.” Tari meringis kecil.

“Ya Tuhan ... semuanya?” Bima membelalak.

“Ya kan ini maunya anak kamu. Makan sedikit-sedikit aja. Biar aku seneng.” keluh Tari sambil mengusap perutnya yang mulai membesar.

“Iya-iya. Karena aku sayang kamu, aku juga sayang anak kita. Aku makan semuanya.” kata Bima lalu mengecup kening Tari pelan.

“Lagian kamu takut banget kalau gemuk. Mau tebar pesona ya? Mentang-mentang ganteng!” Tari mencubit perut Bima kesal.

Bima memejamkan mata menahan diri agar tidak kesal pada sang istri yang sedang mengandung anak pertama mereka. Arjuna bilang, permintaan ibu hamil memang aneh-aneh. Seperti Arana yang ingin melihat Arjuna memakai baju operasi. Tari selalu memaksa Bima makan semua masakannya. Tapi untungnya masa-masa *morning sick* Tari sudah lewat hingga mereka bisa makan bersama. Seperti pagi ini.

“Aku nggak makan gulai ikan ya.” ucap Bima saat Tari baru akan menyendokkan kuah kental itu ke dalam piring Bima.

“Loh, kenapa?” Tari mendesah kecewa.

“Buat makan siang aja. Kamu juga jangan bikin sambal.” kata Bima lagi sambil menarik piringnya dari tangan Tari dan berniat mengambil ayam goreng dan tumis kankung sebelum tangannya ditahan oleh Tari.

“Kenapa? Bukannya kamu suka pedes ya?”

Bima tersenyum penuh arti, lalu menjentikkan jarinya meminta Tari mendekat.

“Apa?”

“Nanti kamu panas.” kata Bima dengan kerlingan mata menggoda membuat Tari tertawa malu lalu mencubit lengan Bima

pelan.

“Mau sekarang aja?” ajak Tari.

“Nggak mau makan dulu?”

Tari menggeleng pelan lalu menaruh piring yang ia pegang dan berjalan mendekati Bima yang duduk di kursi makan. Tanpa rasa malu meskipun dengan terkikik geli Tari duduk di atas paha Bima. Bima tersenyum kecil lalu mengecup dan mengulum bibir atas dan bibir bawah Tari bergantian. Tangan Bima juga mulai meraba dan membelai paha Tari yang terbuka. Dan benar saja kalau istrinya sudah tidak memakai apapun di bawah sana.

“Pa...” keluh Tari saat tangan Bima mulai memainkan miliknya.

“Hmm?”

“Ayo pindah ... jangan di dapur.”

Bima yang mengerti lalu mengangkat tubuh Tari dan berjalan menuju ruang belajarnya yang juga sudah menjadi ruang kerja Tari. Bima menurunkan Tari perlahan di atas sofa bed, lalu merangkak di atas tubuh Tari dan kembali mencium bibir Tari.

“Perut kamu nggak sakit lagi kan?” tanya Bima sambil membelai kepala Tari pelan.

“Enggak.”

“Kamu nggak bohong kan?”

“Enggak Sayang.”

“Nanti kita ke rumah sakit ya?”

“Iya Sayang.”

Tepat setelah Tari menyelesaikan ucapannya, Bima menunduk dan mencium bibir Tari dengan lembut. Bima juga akan melakukan dengan perlahan karena tidak mau menyakiti sang buah hati. Tangan Bima bergerak menyingkap kaos Tari, lalu mengecup dada Tari yang amat sensitif karena kehamilan. Hingga belum apa-apa Tari sudah

mengeluh tak karuan.

Bima beranjak lalu melepas pakaiannya sendiri sebelum mempertemukan milik mereka berdua. Perlahan tapi pasti milik Bima mulai memenuhi milik Tari. Pinggul Bima mulai bergerak dan Tari kembali merintih menikmati hujaman pelan di tubuhnya. Tak mau berlama-lama Bima menggerakkan tubuhnya lebih cepat. Hingga cengkraman tangan Tari di tubuh Bima semakin kuat.

Dan beberapa menit kemudian Bima menjatuhkan tubuhnya di atas tubuh Tari dengan napas yang masih memburu. Tari mengusap kepala Bima pelan sambil mengecup kening Bima penuh kasih sayang. Merasa gemas, Bima menghisap puncak dada Tari cukup kuat hingga Tari meremas rambut Bima.

“Kamu kenapa pakai bajuku terus?” tanya Bima penasaran.

“Aku suka baunya.” kata Tari dengan meringis kecil.

Bima beranjak dari atas tubuh Tari lalu menarik Tari agar duduk di pangkuannya. Dengan senyuman manis Bima membelai kepala dan mengecup bibir Tari sekilas.

“Kamu jangan capek-capek ya, aku beneran khawatir waktu kamu ngeluh kemarin.” ucap Bima dengan memperbaiki helaian rambut Tari.

“Iya. Aku nggak akan capek-capek lagi.” Tari mengangguk dengan senyuman kecil sambil membelai kumis tipis Bima gemas.

“Dokter Wanda udah wanti-wanti kalau kamu nggak boleh terlalu capek. Gimana kalau sampai kamu *bed rest*?”

“Iya iya bawel.” Tari mencubit hidung Bima pelan membuat Bima meringis kecil.

“Terus jangan telanjang begini. Gimana kalau ada tamu?”

“Aku pakai baju kayak gini kan kalau kamu libur aja. Kalau kamu nggak libur aku nggak berani.”

“Dasar genit.”

“Genit sama suami sendiri nggak masalah.”

“Kamu emang nggak bisa dikasih tau ya.”

“Iya-iya. Aku nggak akan telanjang lagi.”

Bima tersenyum tipis dan mengecup kening Tari sekilas. “Sehat-sehat ya Sayang. Aku mau sampai tua sama kamu.”

Tari tersenyum dan membalas kecupan Bima. “Pasien kamu ada yang genit nggak?”

“Nggak ada.”

“Mana mungkin! Aku nggak percaya. Kamu ganteng begini.” ucap Tari sambil membelai wajah tampan Bima.

“Kamu pikir semua wanita itu kayak kamu?”

Tari terkekeh pelan. “Aku genit cuma sama kamu.”

“Ya harus!”

“Aku laper...” keluh Tari.

“Ya udah kita makan.”

Bima mengambil tisu untuk membersihkan tubuh dan tubuh Tari. Lalu memakai kembali pakaiannya sebelum menggendong Tari dalam pelukannya menuju meja makan yang dengan makanan yang masih lengkap. Bima menurunkan tubuh Tari dengan hati-hati. Lalu duduk kembali di kursinya.

“Makan ya.” ucap Bima.

Tari mengangguk lalu membuka mulutnya saat Bima membawa sendok ke depan bibir Tari. Semenjak hamil Tari semakin manja dan lebih sensitif dari sebelumnya. Bima harus ekstra hati-hati dalam bersikap dan berbicara agar tidak menyakiti Tari.

“Aku kangen Nyiaw.” gumam Tari. Bima mengangguk dengan senyuman kecil.

“Aku juga kangen Nyiaw.” balas Bima mengingat anjing

kesayangan Tari itu sudah meninggalkan Tari menyusul Bayu.

“Kadang aku suka denger suaranya.”

“Mungkin karena kamu terlalu kangen aja. Nanti, kalau anak kita udah sedikit besar, kita pelihara anjing lagi. Kita kasih nama Nyiaw.” Bima berusaha menghibur istrinya. Tapi Tari menggeleng ringan tidak setuju dengan tawaran Bima.

“Aku nggak mau punya anjing lagi.”

“Ya udah. Terserah kamu. Yang penting sekarang makan.” Bima kembali menyuapkan makanan ke dalam mulut Tari.



Tari sedang duduk bersandar di samping Bima yang sedang membaca buku. Sedangkan Tari menatap kosong layar televisi yang entah memutar acara apa.

“Pa...” panggil Tari.

“Hmm? Kenapa? Kamu mau minum Ma?” Bima lekas menoleh lalu menatap Tari sedikit khawatir.

“Kamu sayang banget ya sama aku?”

“Itu pertanyaan apa sih? Aku nggak ngerti kenapa aku harus jawab pertanyaan kayak gitu lagi.” Bima menggeleng bingung membuat Tari terkekeh pelan.

“Kamu udah siapin nama buat anak kita?” tanya Tari.

“Udah. Kalau kamu?” Bima menarik kepala Tari agar bersandar di dadanya.

“Kalau aku kasih nama anak kita Bayu boleh?” tanya Tari dengan hati-hati.

Bima mengangguk pelan dengan senyuman kecil. “Boleh Baby. Lagian nama Papa ku juga Bayu. Bayu Dharma.”

“Oh iya! Kalau gitu nggak jadi deh.”

“Kenapa nggak jadi?”

“Nama lain aja.”

“Kita pikirin aja nanti.” ucap Bima.

“Aku masih belum percaya kalau kamu udah jadi suamiku.”

“Kenapa? Nggak nyangka ya kalau lelaki ganteng, baik hati, cerdas dan kaya raya ini mau sama kamu?”

Tari tertawa dan memukul pelan dada Bima. “Iya. Kadang aku ngerasa kayak mimpi.”

“Mimpi yang indah kan?”

Tari mengangguk pelan. “Iya mimpi indah.”

“Kamu inget nggak, kamu bilang apa waktu pertama kali kita ketemu?”

“Aku bilang apa? Lupa.” Tari menenggelamkan wajahnya merasa malu.

“Awalnya saya datang kesini karena saya pikir saya gila. Tapi setelah ngeliat Dokter, saya pikir saya hamil. Kamu kok bisa sih?”

Tari tertawa dan menggelengkan kepalanya berkali-kali. “Jangan diinget lagi. Waktu itu aku beneran udah gila.”

“Kamu nggak gila kok. Lihat, kamu sekarang hamil beneran.”

“Hehehe. Iya.”

Bima tersenyum manis dan mengecup puncak kepala Tari cukup lama. Perasaan sayang itu seakan tidak berkurang hingga Bima perlu mengecup, memeluk dan mengucapkan kata sayang sebelum dadanya meledak.

“Pa....” panggil Tari lagi.

“Hmm?”

“Kalau anak kita udah gede nanti, kira-kira dia jadi apa ya?”

“Anak kita nggak punya pilihan lain selain jadi Dokter.”

“Apa?!”

“Kayak aku, Bang Juna, Julian. Anak kita juga begitu.”

“Nggak bisa. Aku nggak setuju.”

“Ya udah kalau kamu nggak setuju. Biarin anak kita yang milih.” kata Bima dengan acuh.

“Aku nggak mau menekan anak kita.”

“Dokter nggak se-buruk itu Ma.” Bima kembali membawa Tari ke dalam pelukannya.

“Dokter emang nggak buruk. Tapi perjuangan buat jadi Dokter itu nggak main-main.”

“Semua profesi butuh perjuangan Sayang.”

“Ya pokoknya kamu nggak boleh maksa anak kita jadi Dokter.” ancam Tari.

“Kita lihat saja nanti.”

“Kamu ngancem aku?”

“Kamu yang ngancem aku Tari.”

“Kamu emang nggak pernah mau ngalah.”

“Jangan marah-marah.” Bima mengingatkan istrinya.

“Aku nggak marah.”

“Ya udah sini. Peluk lagi.”



Bima turun dari mobilnya sambil berlari kecil dan melindungi kepalanya dari tetesan air hujan. Ia sedikit kebingungan setelah tahu bahwa pintu rumahnya dikunci. Tidak biasanya Tari meninggalkan rumah tanpa memberi tahu Bima. Dan di saat hujan seperti ini, hanya satu tempat yang menjadi tujuan Tari.

Bima memutuskan kembali masuk ke dalam Mercedes Benz miliknya. Lalu mengeluarkan mobilnya dari pelataran parkir dan menginjak pedal gas cukup dalam karena tidak mau jika istrinya kembali larut dalam kesedihan.

Tak sampai lima menit Bima memutar roda kemudinya

memasuki pelataran parkir kedai kopi dengan nama Saturday Night. Kata Hate sudah dihilangkan oleh pemilik yang sudah resmi menjadi istrinya itu. Karena semenjak bersama Bima, Tari tak lagi membenci sabtu malam.

Bima tersenyum kecil di balik kaca mobil setelah melihat seorang wanita cantik memakai kacamata sedang menatap rintik hujan dari balik dinding kaca. Bima merasa lega karena wajah Tari tak lagi terlihat sendu. Bima turun dari mobilnya dan berjalan tenang menuju pintu masuk Saturday Night. Dan Tari masih asik menatap langit gelap di depannya tanpa tahu jika Bima sudah berdiri di depannya.

“Kamu nungguin siapa?”

Tari menoleh dan tersenyum manis pada suaminya yang amat tampan. Lalu beranjak dari tempat duduknya setelah melihat kepala, wajah hingga tubuh Bima yang basah.

Entah kenapa, Tari meneteskan air mata hingga membuat Bima sedikit panik. Tanpa peduli orang lain yang ada di dalam kedai kopi itu Bima memeluk Tari dengan erat sembari mengusap-usap punggungnya Tari.

“Kenapa nangis?” tanya Bima dengan lembut.

Tari menggeleng pelan merasa sedikit sedih karena beberapa detik yang lalu Bima terlihat amat mirip dengan Bayu. Mungkin, jika dua tahun yang lalu Tari tidak meninggalkan Saturday. Tari pasti bertemu dengan Bayu yang juga basah karena air hujan.

“Sayangku...” panggil Bima “... kamu kan udah janji nggak akan nangis lagi.” lanjut Bima.

“Maaf ya, harusnya aku bilang ke kamu kalau aku di sini. Gara-gara aku kamu kehejangan.”

“Kamu nangis gara-gara aku kena air hujan?” Bima tertawa pelan.

“Iya. Kamu bisa sakit.”

“Aku nggak pa-pa, Sayang.”

Tari mendorong tubuh Bima agar duduk di kursi yang ada di depannya. Lalu melepas syal yang ada di lehernya dan menggunakan kain itu untuk mengusap kepala dan wajah Bima yang basah. Bima tersenyum manis melihat Tari yang begitu perhatian padanya.

“Kamu nggak malu dilihatin orang-orang?” tanya Bima.

“Mereka nggak tahu rasanya punya suami ganteng. Jadi mereka nggak berhak berkomentar.” jawab Tari asal membuat Bima tertawa.

“Apa hubungannya sama ganteng?”

“Ya aku harus ekstra menjaga kamu. Sekalipun itu cuma air hujan.”

Bima tersenyum dan mengangguk pelan tidak mau membahas lebih lanjut tentang ketampanannya. Setelah tetesan air hujan di tubuh Bima hilang, Tari berjalan menuju konter dan memesan royal hot chocolate yang biasa diminum oleh suaminya. Dengan senyuman manis Tari kembali duduk di depan Bima yang juga sedang tersenyum padanya.

“Kamu nungguin siapa?” tanya Bima sekali lagi.

“Nungguin suamiku pulang. Tapi aku lupa nggak bilang sama dia kalau aku ada di sini. Bodoh ya?” ujar Tari.

Bima tersenyum dan mengangguk pelan. “Terus kenapa nangis?”

“Aku merasa bersalah ngeliat kamu kehujanan.”

“Kamu yakin?”

“Percuma juga aku bohong sama Psikiater.”

Bima tersenyum lagi lalu menjulurkan tangannya menarik cangkir di depan Tari untuk melihat isinya.

“Cuma susu coklat, Pa.” kata Tari membuat Bima mengangguk lagi lalu mendorong cangkir itu mengembalikan ke depan Tari.

“Kamu tahu kalau caffeine itu nggak baik untuk ibu hamil.”

“Aku tahu Sayang.” Tari tersenyum senang mengetahui Bima yang amat menyayangi dirinya.

“Royal hot chocolate.” seorang lelaki tampan membawa cangkir milik Bima.

“Makasih.” kata Bima.

“Sama-sama.”

Tari menatap wajah Bima dengan dada yang masih berdebar-debar. Siapa yang menyangka jika omong kosongnya waktu itu menjadi kenyataan dan membuatnya percaya kalau pertemuan mereka benar-benar karena takdir.

“Kamu ingat nggak waktu pertama kali kita ketemu di sini?” tanya Tari.

“Inget. Waktu itu kamu masih sering nguping pembicaraan orang lain.” balas Bima acuh.

Tari tertawa pelan lalu menopang dagunya menatap lekat wajah Bima. “I love you.”

Bima menoleh pada speaker yang ada di sudut ruangan dan mendengar dengan seksama lagu yang sedang diputar.

“Kamu nggak lagi nyanyi kan?” tanya Bima dengan terkekeh kecil.

Tari menggeleng pelan. “Waktu itu ataupun sekarang aku nggak lagi nyanyi.”

“Waktu itu juga?”

“Iya. Meskipun bukan ditujukan untuk kamu.”

“Kalau sekarang?”

“Cuma buat kamu, Suamiku.”

Bima tersenyum manis lalu memegang tangan Tari yang ada di meja, dan membawa tangan Tari ke depan bibirnya, lalu mengecup

punggung tangan Tari dengan mesra.

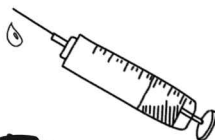
“I love you too, Istriku.”

“Aku nggak nyangka kalau kita beneran berakhir saling mencintai.” Tari kembali bernostalgia.

Dan setelah itu mereka kembali berbincang dan berbalas omong kosong yang masih saja menyenangkan. Tari tak lagi bingung dengan perasaannya yang jelas-jelas untuk Bima. Begitu juga dengan Bima yang kembali diingatkan jika ia adalah pria yang amat beruntung karena bisa mendapatkan cinta dari Tari.

Sekali lagi, Bima Cendekia Dharma adalah pria yang beruntung karena bisa mendapatkan cinta dari seorang Dewi Utari.

MeetBooks
Sesai



Setelah 24 Tahun

“Makanya! Kalau nggak bisa bawa mobil, jangan bawa mobil! Gimana kalau membahayakan orang lain? Gimana kalau sampai orang lain mati?”

Seorang pemuda tampan yang berdiri di depan Tari sedang menatapnya dengan mata yang menyala-nyala. Mata seorang Bima Cendekia Dharma dengan sifat pemaarah seperti diri seorang Dewi Utari. Mau bagaimana lagi? Tari tidak bisa mengelak jika anak semata wayangnya sudah marah.

“Jangan ngomel-ngomel. Mama masih pusing,” pinta Tari sambil memegang kepalanya.

“Untung aku cepet-cepet kesini, kalau sampai Papa—”

Brak!

Tari membelalak dengan mulut terbuka setelah anaknya dipukul oleh seorang perempuan cantik. Bukan hanya memukul karena perempuan bertubuh mungil itu menendang tulang kering anaknya hingga Tari bisa mendengar suara kesakitan.

“Ngapain kamu pukul saya?!” teriak anak Tari hingga membuat seluruh penghuni IGD memperhatikan mereka.

Bukan anak Bima Cendekia Dharma jika ia diam saja sekalipun yang memukulinya adalah seorang wanita cantik. Dan wanita cantik itu bersiap memukul kepala anaknya lagi.

“Ngapain kamu marah-marah ke Mama saya?!” dan perempuan cantik bermata bulat itu berteriak lebih keras.

“Mama kamu!? Kamu gila ya?!” balas anak Tari.

“Kamu yang gila! Kenapa kamu berani marahin Mama saya!”

perempuan itu kembali menendang kaki anaknya.

“Hahahahaha!” Tari tak bisa menahan tawa lebih lama hingga membuat perempuan cantik dan anaknya yang tampan menatapnya kebingungan.

“Kamu pasti anaknya Dewi Arimbi ya?” tanya Tari.

“Tante kenal sama Mama kamu,” Tari mengulurkan tangannya, “... Dewi Utari.”

Gadis cantik itu menerima uluran tangan Tari dengan wajah yang amat kebingungan.

“Kami bukan saudara kembar. Jadi, jangan berharap ada cerita norak di antara Tante dan Mama kamu ya.” jelas Tari setelah membaca mimik wajah anak Dewi Arimbi itu.

“Kamu baik-baik aja, Ma?” Bima datang dengan wajah panik lalu memeluk Tari dengan erat.

“Aku baik-baik aja, Pa.” jawab Tari dengan senyuman manis.

“Kenapa masih di sini? Kenapa nggak masuk ke ruangan? Siapa sih Dokter yang jaga? Berani-beraninya, ngebiarin kamu disini!” setelah dua puluh empat tahun, Bima belum berubah.

“Pa ... santai.” Juno—anak mereka—merasa sedikit risih jika sang Papa mulai berlebihan.

“Santai-santai kepalamu! Ini Mama sakit. Mama perlu pemeriksaan lebih lanjut. Kamu masih pusing Ma? Apa perlu CT scan?”

Perempuan cantik yang merupakan anak dari mantan pacar suaminya itu meringis merasa cukup akrab dengan sikap berlebihan Bima.

“Pokoknya yang nabrak kamu, harus aku tuntutan! Sekarang kamu harus tidur di kamar yang lebih nyaman.” ajak Bima sambil memeluk tubuh Tari dengan hati-hati.

Tari tersenyum manis sebelum meninggalkan gadis cantik itu.
“Tante tinggal dulu ya, sampai ketemu lagi.” pamit Tari.

“Siapa? Dia yang nabrak kamu ya?!” tanya Bima dengan mata tajam.

“Bukan, Pa.”

“Oh, ya udah kalau bukan.” kata Bima sembari melanjutkan langkah kakinya.

“Papa bakal malu banget kalau tahu Mama nabrak tembok depan komplek.” gumam Juno.

“Herjuno! Ngapain kamu masih di situ?!” teriak Bima tanpa peduli terhadap orang lain.

Pemuda tampan bernama Herjuno itu berdecak lagi, sambil berjalan cepat menyusul orang tuanya, meninggalkan gadis cantik yang masih sangat kebingungan.

Dalam langkahnya Tari tersenyum kecil sambil menebak-nebak. Kira-kira apakah pertemuan anaknya dan anak Dewi Arimbi hanya sebuah kebetulan belaka? Atau sebuah takdir konyol lainnya?

“Sara!”

Tari menoleh ke arah suara itu dan melihat Dewi Arimbi yang berjalan berdampingan dengan suaminya yang amat sombong.

“Kenapa Ma?” tanya Bima dan Tari menjawab dengan gelengan pelan.

Tari hanya berharap jika tidak akan ada benang kusut atau takdir apapun yang mengikat jari kelingking anaknya dengan jari kelingking anak Dewi Arimbi. Karena Bima Cendekia Dharma tidak akan pernah mengizinkan anaknya menjalin hubungan apapun dengan anak Jeeryan Abimanyu.

